

DONGENG PANJI DALAM KESUSASTRAAN BALI

Pengantar, Teks, dan Terjemahan

Oleh

I Gusti Ngurah Bagus

I Ketut Lama

Ida Bagus Udara Naryana



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI
(BALIOLOGI)

1986

DONGENG PANJI DALAM KESUSASTRAAN BALI

Pengantar, Teks, dan Terjemahan

Oleh

I Gusti Ngurah Bagus

I Ketut Lama

Ida Bagus Udara Naryana



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

**PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN KEBUDAYAAN BALI
(BALIOLOGI)**

1986

P R A K A T A

Kami, Pemimpin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, memanjatkan puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Mahaesa karena dengan rahmat Nya naskah berjudul "Dongeng Panji dalam Kesusasteraan Bali" dapat diterbitkan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Buku ini merupakan salah satu dari tiga buah terbitan tahun anggaran 1986/1987 dan termasuk hasil aspek penelitian dan pengkajian.

Naskah ini diambil dari salah satu hasil kegiatan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Baliologi) pada tahun anggaran 1984/1985. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof.Dr. R.M. Soedarsono, Pemimpin Proyek pada saat itu, yang telah mengarahkan penelitian ini, dan untuk itu diucapkan terima kasih banyak.

Seperti diketahui bahwa operasional Baliologi (nama umum proyek ini) mencakup penggalian, pelestarian, dan pengembangan nilai budaya Bali sehingga memasyarakat dan mampu menunjang kebudayaan nasional. Salah satu caranya melalui penerbitan dengan harapan masyarakat dapat menyimaknya secara mandiri atau berkelompok di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

Banyak nilai budaya Bali yang tersirat di dalam Dongeng Panji sesuai dengan topik cerita yang ada. Akan tetapi, terbitan ini belum memuat seluruh aspek nilai tersebut karena keterbatasan kemampuan menyimaknya. Dengan demikian, semua saran perbaikan akan diterima dengan senang hati untuk menyempurnakan buku ini.

Dengan **beberapa** cacat celanya, kami tetap berharap semoga buku ini mencapai sasaran dan dapat pula bermanfaat bagi masyarakat yang memerlukannya.

Denpasar, Agustus 1986

I Gusti Ngurah Bagus

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	ii
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENGANTAR	1
1.1 Latar Belakang dan Alasan Penelitian	1
1.2 Masalah Penelitian dan Sumber Teks	3
1.3 Metodologi Penelitian	10
1.4 Dongeng Panji dalam Masyarakat	11
1.5 Kesimpulan	13
II TEKS DAN TERJEMAHAN	15
2.1 I Juragan Anom	15
2.1.1 Teks “I Juragan Anom”	15
2.1.2 Terjemahan “I Juragan Anom”	21
2.2 I Dempu Awang	27
2.2.1 Teks “I Dempu Awang”	27
2.2.2 Terjemahan “I Dempu Awang”	34
2.3 Raden Mantri Kalimburan	41
2.3.1 Teks “Raden Mantri Kalimburan”	41
2.3.2 Terjemahan “Raden Mantri Kalimburan”	54
2.4 Raden Galuh Gede	67
2.4.1 Teks “Raden Galuh Gede”	67
2.4.2 Terjemahan “Raden Galuh Gede”	75
2.5 I Made Subandar	82
2.5.1 Teks “I Sunbandar”	82
2.5.2 Terjemahan “I Subandar”	90
2.6 Galuh Payuk	98
2.6.1 Teks “Galuh Payuk”	98
2.6.2 Terjemahan Galuh Payuk”	109
2.7 Naga Lolok	120
2.7.1 Teks “Naga Lolok”	120
2.7.2 Terjemahan “Naga Lolok”	129

2.8	Raden Mantri Koripan Kasakitin antuk Betara Guru	138
2.8.1	Teks “Raden Mantri Koripan Kasakitin antuk Betara Guru”	138
2.8.2	Terjemahan “Raden Mantri Koripan Kasakitian antuk Betara Guru”	151
2.9	I Kedis Cengkileng	163
2.9.1	Teks “I Kedis Cengkileng”	163
2.9.2	Terjemahan “I Kedis Cengkileng”	168
2.10	Naga Kiles	172
2.10.1	Teks “Naga Kiles”	172
2.10.2	Terjemahan “Naga Kiles”	176
2.11	Raden Galuh Anom	180
2.11.1	Teks “Raden Galuh Anom”	180
2.11.2	Terjemahan “Raden Galuh Anom”	185
2.12	Sampi Wadak	190
2.12.1	Teks “Sampi Wadak A”	190
2.12.2	Terjemahan “Sampi Wadak A”	203
2.13	Sampi Wadak	215
2.13.1	Teks “Sampi Wadak B”	215
2.13.2	Terjemahan “Sampi Wadak B”	225
2.14	Sampi Wadak	235
2.14.1	Teks “Sampi Wadak C”	235
2.14.2	Terjemahan “Sampi Wadak C”	239
2.15	I Mica	244
2.15.1	Teks “I Mica”	244
2.15.2	Terjemahan “I Mica”	250
2.16	I Basang Siap	256
2.16.1	Teks “I Basang Siap”	256
2.16.2	Terjemahan “I Basang Siap”	258
2.17	I Basang Gede	260
2.17.1	Teks “I Basang Gede”	260
2.17.2	Terjemahan “I Basang Gede”	262
2.18	Ni Dukun Sakti	264
2.18.1	Teks “Ni Dukun Sakti”	264
2.18.2	Terjemahan “Ni Dukun Sakti”	267
	KEPUSTAKAAN	170

DAFTAR SINGKATAN

- AD : Anno Domine.
BKI : *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde.*
dkk. : dan kawan-kawan.
hlm. : halaman.
Ibid : *Ibidem*
loc. cit. : *loco citato.*
op. cit. : *opere citato*
TBG : *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land - en Volkenkunde,*
uit gegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genoot-
schap.

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang dan Alasan Penelitian

Kajian yang pernah dihasilkan oleh Tim Penyusun Laporan Fakultas Sastra, Universitas Gajah Mada yang berjudul "Panji: Citra Pahlawan Nusantara" (1982) telah menulis tentang sumbangan cerita Panji dalam pembangunan. Sumbangan itu dirinci ke dalam enam butir yang meliputi asas manfaat, asas usaha bersama, asas demokrasi, asas adil dan merata, asas perikehidupan dan keseimbangan, asas kesadaran hukum, dan asas kepercayaan pada diri sendiri. Banyak unsur yang diuraikan pada tiap-tiap butir yang menggambarkan tokoh Panji itu yang patut dijadikan teladan oleh bangsa Indonesia yang sedang membangun.¹ Dengan kata lain dalam penelitian tersebut telah dapat ditemukan adanya nilai-nilai yang dikandung dalam cerita Panji yang masih relevan dengan masyarakat Indonesia dewasa ini. Oleh karena itu, cerita Panji yang telah tersebar pada bagian terbesar masyarakat Indonesia, bahkan sampai ke luar negeri, perlu dilestarikan dan terus diwariskan ke angkatan berikutnya, terutama melalui jalan pendidikan sehingga nilai yang terkandung dalam cerita Panji terus hidup dalam masyarakat.

Hal itu jelas tercantum pada hasil laporan penelitian sebagai berikut.

"Seperti kita ketahui pembangunan bangsa adalah suatu proses terus-menerus yang dilaksanakan secara sadar dan berencana. Melihat tokoh Panji yang mempunyai nilai luhur itu sudah wajar mendapat tempat dalam proses tersebut yang patut diteruskan baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Suatu usaha penerusan/transmisi nilai seperti itu patut ditangani secara sistematis karena dalam proses pembangunan yang menyeluruh, kompleks, dan berjangka panjang dalam pelaksanaannya memerlukan suatu pemikiran yang konseptual.

1 Lihat Tim Penyusun Laporan Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, *Panji: Citra Pahlawan Nusantara* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1982), hlm. 308-313.

Dalam pendidikan formal hal itu terutama dapat dijadikan sumber bahan pengajaran bahasa dan sastra. Dengan dijadikan bahan pengajaran dengan sendirinya citra tokoh itu akan terkait secara integral dalam proses pendidikan bangsa yang pada akhirnya dapat berperan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang utuh. Demikian juga dalam bidang pendidikan nonformal, umpamanya dapat dijadikan tema kegiatan kreativitas dalam pelbagai bentuk kesenian. Dengan demikian, tokoh Panji yang terjalin dalam cerita itu akan dapat dijadikan sumber yang dapat menggugah hati nurani bangsa Indonesia untuk maju dalam derap pembangunan. Dengan terkaitnya tokoh Panji dalam proses pendidikan seperti itu, maka ia akan tersebar merata di seluruh pelosok tanah air dan ini berarti adalah tidak lain dari suatu usaha kita untuk mewujudkan Wawasan Nusantara melalui pendidikan. Hasil pendidikan seperti itu akan merupakan suatu ujud ketahanan kita dalam bidang kebudayaan yang mampu dan tangguh dalam menghadapi proses pembangunan lebih lanjut yang dalam pelaksanaannya bukan tidak mustahil akan menghadapi banyak tantangan. Hal itu terutama tampak dalam usaha kita hendak menemukan serta selanjutnya memperkuat rasa kepribadian kita di tengah-tengah pergaulan antarbangsa. Dengan demikian, diharapkan pembangunan bangsa itu dapat berjalan lancar terelak dari hambatan-hambatan; halangan-halangan karena dia telah mempunyai landasan serta benteng yang ampuh.

Apabila kita telah melihat keberhasilan tokoh Panji dalam proses pembangunan bangsa tidak ayal lagi tokoh Panji sebagai yang terdapat dalam cerita yang mengisahkan tokoh pahlawan itu akan tetap menjadi kebanggaan, serta menjadi idola bangsa Indonesia. Hal ini sangat kita perlukan dalam rangka pembangunan bangsa.

Hasil penelitian tim tersebut sesuai benar dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Nugroho Notosusanto pada waktu beliau meresmikan Baliologi pada tanggal 7 Mei 1984. Dalam pidatonya antara lain beliau menegaskan bahwa langkah pertama kegiatan Baliologi adalah mencari unsur-unsur nilai budaya daerah yang pada gilirannya kemudian dapat menjadi unsur-unsur nilai Indonesia. Menurut beliau nilai adalah inti suatu kebudayaan. Oleh karena itu, nilai budaya harus diteruskan melalui sistem pendidikan. Dalam hal inilah jelas letak kaitan antara pendidikan dan kebudayaan, yaitu kebudayaan adalah sumber pendidikan. Lebih jauh beliau mengatakan dalam kaitan peranan nilai itu bahwa dalam masyarakat Indonesia telah dan akan terjadi perubahan sosial secara ce-

pat yang akan berlanjut ke arah perubahan kebudayaan. Dengan terjadinya perubahan seperti itu dalam dunia pendidikan para guru akan menemukan kesulitan dalam menyampaikan nilai-nilai kepada anak didiknya. Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha untuk merumuskan, memilah-milah nilai mana yang diperlukan, sehingga nilai itu dapat ditanamkan/ditemakan secepatnya karena nilai inilah yang menentukan kepribadian kita sebagai suatu bangsa.³

Bertitik tolak dari kerangka acuan tersebut, tim peneliti ini mempunyai alasan yang kuat untuk memilih kajiannya tentang tema Panji yang diangkat dari khazanah kesusastraan Bali.⁴

1.2 Masalah Penelitian dan Sumber Teks

Dari uraian di atas jelas bahwa kajian ini mengambil tema Panji. Penelitian para sarjana terhadap tema yang digali dari kesusastraan Bali ini telah cukup banyak,⁵ namun yang akan dibicarakan secara khusus di sini adalah *genre* yang dalam Bahasa Bali "dikategorikan dengan istilah *satua* 'dongeng', dengan judul "Dongeng Panji dalam Kesusasteraan Bali".⁶ Sekarang ini istilah *satua* dalam kesusastraan Bali mengandung arti baik dongeng lisan maupun tulis. Semula sebelum orang secara intensif mengum-

3 Bacalah Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia" dalam **Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Nasional** disunting oleh I Gusti Ngurah Bagus, Terbitan Baliologi, 1986.

4 Yang dimaksud dengan kesusastraan Bali di sini ialah kesusastraan Bali dalam arti sempit. Lihat I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Ginarsa, **Kembang Rampe Kasustran Bali Purwa** (Singaraja: Balai Penelitian Bahasa, 1978), hlm. 3.

5 Lihat antara lain pustaka acuan yang terdapat pada kajian I Ketut Ginarsa, dkk., **Struktur Geguritan Pakang Raras** (Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali, 1982/1983), hlm. 90-92; Tim Penyusun Laporan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, **op.cit.**; Nengah Medera, "Sekilas tentang Geguritan Cilinaya", Majalah **Widya Pustaka**, Thn. II, Nomor 2 (Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1985), hlm. 26-38.

6 Konsep jenis/genre bacalah karangan-karangan A. Teeuw, **Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra** (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 107-109; Theodore G. Th. Pigeaud, **Literature of Java Volume I, Synopsis of Javanese Literature, 900-1900 A.D.** (The Hague: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde, 1967), hlm. 206-209. Dalam karangan Theodore G. Th. Pigeaud ini sama sekali tidak disebut jenis/genre prosa yang disebut *satua*.

pulkan dongeng dengan ditulis/dinaskahkan, pada dasarnya *satua* bersifat lisan yang dalam istilah teknisnya disebut *satua pagantian*. Walaupun telah dinaskahkan, ciri pengisahannya masih tampak jelas dalam gaya. Beberapa ciri yang dapat dikenal dari pengisahan, yang masih tampak dalam naskah antara lain: (1) adanya dialog antara pendongeng (*tukang satua*) dengan pendengar, (2) adanya bentuk kalimat tetap pada permulaan dongeng, (3) adanya pemakaian kata *lantas, laut* atau dalam bentuk hormat *raris*, ketiganya sinonim yang artinya 'lalu', (4) adanya konstruksi inversi dalam struktur kalimat yang biasa dipakai dalam bahasa dongeng, yang fungsinya untuk mendramatisasikan situasi sehingga terasa hidup.⁷

Sehubungan dengan telaah ini dipandang perlu untuk membicarakan apa yang dimaksudkan dengan tema Panji sehingga pengaitannya dengan dongeng akan memberikan makna yang jelas. Dengan memanfaatkan kajian yang dilakukan oleh para sarjana,⁸ yang dimaksud dengan tema Panji adalah cerita yang mengisahkan percintaan antara putra mahkota kerajaan Koripan dengan putri dari kerajaan Daha yang semula mengalami pelbagai halangan dan penderitaan, tetapi akhirnya mereka dapat melangsungkan pernikahan dengan penuh kebahagiaan. Dalam pelbagai versi cerita baik pangeran Koripan maupun putri Daha disebutkan mempunyai nama berbeda-beda, namun demikian yang dimaksud adalah sama ialah putra mahkota Jenggala dan putri Daha. Bahkan perbedaan itu tidak hanya mengenai nama peran utama saja, melainkan juga nama kerajaan. Kerajaan Koripan juga dikenal dengan nama kera-

7 Lihat I Gusti Ngurah Bagus, "Penerjemahan Karya Sastra Tradisional ke dalam Bahasa Indonesia", *Kongres Bahasa Indonesia III* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983), hlm. 455-470. Sehubungan dengan masalah sastra lisan dan sastra tulis ini yang sangat penting diperhatikan dalam meneliti sastra Indonesia/Nusantara ialah nasihat A. Teeuw, *op.cit.*, hlm. 300-311.

8 Dalam hal ini bacalah karangan-karangan: R.M. Ng. Poerbatjaraka, *Pandji-verhalen Onderling Vergeleken* (Bandoeng: A.C. Nix & Co., 1949). Terjemahan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia dikerjakan oleh Drs. Zuber Usman dan Drs. H.B. Jassin dengan Judul *Tjerita Pandji dalam Perbandingan* (Djakarta: Gunung Agung, 1968). C.O. Berg, "Bijdragen tot de Kennis der Pandji-verhalen", B.K.I., deel 110, hlm. 189-216; dan 305-334; S.O. Robson, *Bangbang Wideya, A Javanese Pandji Romance* ('s-Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boek- en Steendrukkerij V/H.H. d. Smits, 1971). P.J. Zoetmulder, *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang* (Jakarta: Djambatan, 1983).

jaan Jenggala, sedangkan kerajaan Daha disebut juga kerajaan Kediri. Karena itu, kadang-kadang dalam cerita Panji putra Jenggala juga disebut putra Koripan, dan putri Daha diebut juga putri Kediri. Tentang pertukaran/berganti nama ini dengan tepat pernah ditulis oleh P.J. Zoetmulder sebagai berikut.

“Khusus dicampuradukkan nama-nama, menyebabkan kita kehilangan arah. Tidak hanya tokoh utama yang sama memakai nama yang berbeda-beda dalam berbagai karya, tetapi dalam karya yang sama pun mereka berganti nama. Menghidangkan di sini suatu ikhtiar mengenai lebih daripada satu kidung Panji akan membingungkan pembaca yang kurang terbiasa dengan jenis tulisan ini; selain itu akan merupakan ujian yang terlalu berat bagi kesabarannya.”⁹

Dari penelitian para sarjana, terutama sebagaimana yang dikemukakan oleh S.O. Robson, ternyata bahwa walaupun cerita Panji mempunyai suatu tema, namun tiap-tiap versi berdiri sendiri karena bukan merupakan suatu sambungan, sebagaimana ditunjukkan dalam semua versi dongeng ini. Oleh karena itu, istilah siklus untuk menunjuk versi tema Panji tidak tepat lagi.¹⁰

Bertalian dengan penelitian dongeng Panji ini, telah pernah diadakan suatu penelitian awal terhadap sejumlah naskah yang tergolong *satua* dengan kode IV b, yang menghasilkan suatu himpunan dongeng yang telah terklasifikasi secara kasar ke dalam subjenis/tipe dongeng, di antaranya adalah dongeng Panji.¹¹ Berdasarkan hasil kajian ini, telah pernah dianalisis serta diterjemahkan dongeng I Dempu Awang serta I Payuk,¹² dan selanjutnya teks dongeng Panji pernah dipakai pula sebagai bahan latihan penerje-

9. Lihat P.J. Zoetmulder, *op.cit.*, hlm. 533-534.

10 Lihat S.O. Robson, *op.cit.*, hlm. 12; Untuk pembenaran pendapat S.O. Robson ini baca P.J. Zoetmulder, *op.cit.*, hlm. 533. Namun, masih ada beberapa tulisan yang masih berpegang pada konsep siklus tersebut, justru beberapa lama sesudah karangan S.O. Robson itu terbit. Sarjana-sarjana ini adalah L.F. Brakel, *Die Volksliteraturen Indonesiens* (Leiden/Koln: E.J. Brill, 1976), hlm. 32; J. Gonda, *Old Javanese Literature* (Leiden/Koln: E.J. Brill, 1976), hlm. 239; James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984), hlm. 112.

11 Lihat I Gusti Ngurah Bagus, “Himpunan Dongeng Rakyat Bali” (1965, masih naskah).

12 Lihat I Gusti Ngurah Bagus, *Tokoh Dempu Awang dalam Dongeng Bali* (Singaraja: Lembaga Bahasa dan Kesusastaan, 1966), dan “Galuh Payuk, Sebuah Jenis Dongeng Bermotif ‘Supat’ dalam Sastra Bali” (1976 Arsip).

mahan yang diadakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.¹³ Berdasarkan kajian ini, tim peneliti sekarang mengkaji ulang serta menyempurnakan terjemahan itu. Dalam kajian ini ada delapan belas teks yang diterjemahkan dengan judul, tempat asal, tanggal dicatat, pencatat, sumber (lisan atau tulis), pendongeng, dan pengumpul tampak dalam tabel di bawah ini.

13 Lihat I Kt. Lama, *Tema Panji dalam Dongeng Rakyat Bali* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977).

7

TABEL: JUDUL, TEMPAT, ASAL, TANGGAL DICATAT,
PENCATAT, SUMBER, PENDONGENG/PEMILIK DAN PENGUMPUL *)

No.	J u d u l	Tempat Asal	Tanggal Dicatat	Pencatat	S u m b e r		Pendogeng/Pemilik	Pengumpul
					Lisan	Tulis		
1.	Juragan Anom 21886 VI b	Desa Bakung Sukasada, Buleleng	6— 1—1941	I Wayan Medra	+	—	Pan Sukadana	Kirtya
2.	Dempu Awang	Desa Beratan Singaraja, Buleleng	13— 9—1940	I Wayan Medra	+	—	I Giret	Kirtya
3.	Raden Mantri Kauripan Kalim- buran 2039 VI b	Banjar Delod Peken Singaraja Buleleng	27— 9—1940	I Made Putu	+	—	Ni Ketut Laga	Kirtya
4.	Raden Galuh Gede 2041 VI b	Banjar Penataran Singaraja, Buleleng	2—10—1940	I Made Putu	+	—	Ni Ketut Pagu	Kirtya
5.	I Made Subandar 2003 VI b	Banjar Paketan Singaraja, Buleleng	30— 8—1940	I Putu Griya	+	—	Ni Wayan Dadi	Kirtya
6.	Galuh Payuk 1961 VI b	Banjar Delod Peken Singaraja, Buleleng	6— 8—1940	I Putu Swendra	+	—	Ni Ketut Dauh	Kirtya
7.	Naga Lolok 2009 VI b	Banjar Paketan Singaraja, Buleleng	9— 9—1940	I Putu Griya	+	—	Ni Ketut Tirta	Kirtya
8.	Raden Mantri Kau- ripan kesakitin	Banjar Delod Peken Singaraja, Buleleng	4— 9—1940	—	+	—	Ni Ketut Dauh	Kirtya

No.	J u d u l	Tempat Asal	Tanggal Dicatat	Pencatat	S u m b e r		Penodngeng/Pemilik	Pengumpul
					Lisan	Tulis		
8.	Raden Mantri Kau- ripan kesakitin antuk batara Guru 2059 VI b	Banjar Delod Peken Singaraja, Buleleng	4- 9-1940	-	+	-	Ni Ketut Dauh	Kirtya .
9.	Kedis Cengkileng 2072 VI b	Banjar Paketan Singaraja, Buleleng	13-10-1940	I Putu Griya	+	-	Men Tantra	Kirtya
10.	Naga Kiles 1948 VI b	Desa Gigit, Sukasada Buleleng	18- 7-1940	Pan Mer- tasih	+	-	Men Mentarsih	Kirtya
11.	Raden Galuh Anom	Desa Gigit, Sukasada Buleleng	29-10-1940	Pan Men- tasih	+	-	Ni Wayan Widi	Kirtya
12.	Sampi Wadak A 1654 VI b	Desa Salat Karangasem	18- 9-1939	-	+	-	I Wayan Sabda dan I Gusti Lanang Made	Walter Spies
13.	Sampi Wadak B 1634 VI b	Banjar Paketan Singaraja, Buleleng	2- 8-1939	-	-	+	I Gusti Ketut Kaler	Kirtya
14.	Sampi Wadak C 2028 VI b	Griya Pidada Klungkung	27- 9-1940	-	+	-	Ida Ayu Ngurah	Kirtya
15.	I Mica 1657 VI b	Selat Karangasem	20- 9-1939	-	+	-	I Gusti Ayu Biang	Walter Spies
16.	Basang Siap 2033 VI b	Griya Pidada Klungkung	27- 9-1940	-	+	-	Ida Ayu Ngurah	Kirtya
17.	I Basang Gede 2034 VI b	Griya Pidada Klungkung	27- 9-1940	-	+	-	Ida Ayu Ngurah	Kirtya
18.	Ni Dukuh Sakti	Desa Bakung	27- 9-1940 Sukasada, Buleleng	I Wayan Medra	+	-	I Ketut Suma	Kirtya

*) Sumber: Register van tot het bezit v.d. Kirtya behoorende Balische en Sasaksche handschriften.

Teks dongeng Panji pernah diterjemahkan pula oleh I Md. Nadera.¹⁴ Sarjana asing yang pernah menyadur dongeng Panji ke dalam bahasa Belanda adalah Dr. Jacoba Hooykaas — van Leeuwen Boomkamp.¹⁵

Di samping jenis dongeng, terdapat pula jenis lainnya dalam bentuk puisi yang disebut *geguritan*. Beberapa kajian telah pula dilakukan mengenai *geguritan* ini, bermula dari abad kesembilan belas terutama oleh sarjana Belanda, dan kini terutama dilakukan oleh para sarjana Indonesia,¹⁶ di antaranya yang dikenal luas oleh masyarakat adalah *Geguritan Pakang Raras* dan *Geguritan Cilinaya*. Di samping perbedaan bentuk kedua jenis cerita Panji itu, tampak juga perbedaan isi, isi dalam bentuk puisi jauh lebih panjang daripada isi dalam bentuk prosa (dongeng). Namun demikian, inti ceritanya masih tetap mengisahkan tokoh utama Sang Pangeran Koripan/Jenggala yang di Bali terkenal dengan *Raden Mantri Koripan* dan Sang Putri Daha/Kediri yang di Bali dikenal dengan *Raden Galuh Daha*. Baik dalam bentuk puisi maupun prosa, sebelum mereka saling mengenal kembali dan akhirnya menikah, ada versi yang menceritakan kesengsaraan/penderitaan atau menitikberatkan cerita pada Sang Pangeran, dan sebaliknya ada pula versi yang mengisahkan penderitaan atau yang menitikberatkan penderitaan Sang Putri Daha. Kisah pertama didapati dalam *Geguritan Pakang Raras*, sedangkan yang kedua dalam *Geguritan Cilinaya*.¹⁷ Dalam kajian, sebagian terbesar dongeng memperlihatkan atau me-

14 Lihat I Md. Nadera, *Ceritra Panji Galuh Daha Matebuk* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, 1973).

15 Lihat Dr. Jacoba Hooykaas — van Leeuwen Boomkamp, *Sprookjes en Verhalen van Bali* ('s-Gravenhage, Bandung: NV Uitgeverij W. van Hoeve, 1956).

16 Lihat L.F. Brakel, *loc. cit*; kajian yang dilakukan oleh para sarjana Indonesia terutama atas prakarsa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

17 Lihat I Kt. Lama, *Ceritra Panji Pakang Raras* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, 1973); berupa kajian lihatlah I Gusti Ngurah Bagus dkk., *Cerita Panji dalam Sastra Klasik di Bali* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1984); Tim Penyusun Laporan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, *op.cit.*; I Ketut Ginarsa dkk., *op.cit.*; sedangkan untuk *Geguritan Cilinaya*, bacalah I Ketut Ginarsa, "*Geguritan Cilinaya*" (masih naskah); dan untuk terjemahan *Geguritan Cilinaya* oleh Cokorda Istri Oka lihat artikel Nengah Medera, *op.cit.*, hlm. 26-28.

nitikberatkan penderitaan Sang Putri Daha seperti tampak pada dongeng 2.1 sampai dengan 2.16, sedangkan yang lain boleh dikatakan menitikberatkan penderitaan Sang Pangeran. Dengan demikian, kesimpulan sementara yang dapat ditarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam bentuk dongeng orang lebih banyak menceritakan penderitaan Sang Putri. Hal ini rupa-rupanya lebih menarik karena dengan lebih efektif dapat memberikan kesan yang lebih mendalam tentang keindahan cerita Panji, daripada menceritakan penderitaan/pengalaman Sang Pangeran Koripan.

1.3 Metodologi Penelitian

Semua teks yang digunakan dalam penelitian ini seperti dikatakan di atas berasal dari Gedong Kirtya, Singaraja. Gedong ini khususnya menyimpan naskah-naskah, terutama yang berasal dari Bali dan Lombok, didirikan pada tahun 1928 dan sampai kini masih aktif mengumpulkan naskah dan juga buku-buku, terutama yang menyangkut kebudayaan Bali.

Sejumlah besar naskah yang tersimpan di Gedong Kirtya telah dialihaksarakan dari huruf Bali ke huruf Latin. Mengenai naskah dongeng Panji ini, pengalihaksaraan itu dilakukan menurut Pedoman Ejaan Bahasa Bali Yang Disempurnakan yang ditetapkan pada tanggal 18 Maret 1974.

Masalah klasifikasi dongeng mana yang mengandung tema Panji, seperti telah diuraikan di atas, jelas dasarnya adalah teori struktural karena yang menjadi ukuran adalah tema suatu dongeng. Orang hanya dapat memahami suatu tema setelah diadakan suatu analisis yang menyangkut unsur latar, perwatakan, dan alur.

Selanjutnya karena kajian ini pada dasarnya menyangkut juga masalah terjemahan dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia, maka digunakan juga suatu teori yang pernah dikemukakan pada tahun 1978,¹⁸ sewaktu diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia III, yang kemudian diterbitkan dalam tahun 1983 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa terjemahan ini disesuaikan dengan struktur bahasa Indonesia, namun demikian masih tetap diusahakan padanannya

18 Lihat catatan nomor 7 di atas.

tidak jauh menyimpang dari teks bahasa Bali, sehingga melalui terjemahan pula orang dapat mempelajari bahasa Bali.

1.4 Dongeng Panji dalam Masyarakat

Secara umum apa yang pernah dikemukakan oleh P.J. Zoetmulder bahwa terdapatnya cerita Panji dalam pelbagai bahasa Nusantara menjadi suatu bukti bahwa tema tersebut sangat digemari,¹⁹ sangat tepat. Dalam hal ini masyarakat Bali, terutama yang berorientasi tradisional, termasuk sangat menggemari tema tersebut, sebagaimana tampak jelas dengan adanya pelbagai manifestasi seni seperti kesusastraan, seni rupa, dan aneka seni pertunjukan seperti wayang, gambuh, legong kraton, arja, dan yang sekarang sedang digemari ialah drama gong.²⁰

Kegemaran masyarakat terhadap tema Panji tersebut tentu ada sesuatu yang menjadi faktor penyebabnya. Sepanjang pengetahuan kami, belum ada suatu kajian menyeluruh yang menerangkan gejala tersebut, namun khusus dalam bidang kesusastraan hal itu pernah dikaji oleh Tim Penyusun Laporan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada sebagaimana telah disebutkan di atas. Dilihat dari segi kesusastraan memang terdapat alasan kuat apa sebab tema tersebut cukup menarik bukan saja karena kepaduan antara bentuk dan isinya, melainkan juga kandungan nilai pesannya sesuai dengan cita-cita masyarakat pendukung budaya yang melahirkan karya sastra tersebut. Khususnya di Bali, baik apa yang dikisahkan dalam bentuk puisi (*geguritan*) maupun bentuk prosa (*satua*), walaupun tampak perbedaan jenis/genre, namun masih tetap mengandung nilai pokok seperti masalah kebenaran serta kesetiaan cinta antara tokoh Sang Pangeran Koripan/*Raden Mantri Koripan* dengan Sang Putri Daha/*Raden Galuh Daha*. Cinta yang saling setia dan sehidup semati itu tertuang dalam versi yang mengisahkan penderitaan Sang Pangeran Koripan maupun versi yang menceritakan penderitaan Sang Putri Daha. Tali percintaan yang memperlihatkan ikatan sehidup semati seperti itu di Bali disebut

19 P.J. Zoetmulder, *op.cit.*, hlm. 532.

20 I Gusti Nyoman Panji, "Aspects of Present-day Balinese Drama and its Relationship to Contemporary Balinese Society" (akan terbit 1986).

ikatan 'ardhanaresuari' (ardhanareswari) atau 'sadampati'.²¹ Kesetiaan sehidup semati seperti itu dapat dibaca dalam Geguritan Pakang Raras dan Geguritan Cilinaya. Suatu gambaran bagaimana sumpah setia itu diucapkan dapat diambil contohnya dari Geguritan Pakang Raras. Sumpah setia itu mula-mula diucapkan oleh Raden Galuh sebagaimana tertera dalam syair 160 sebagai berikut.

“Singnya ada manapetang,
Embok miteketin cai,
kadung Embok suba lembo,
eda cai manglong sanggup,
dyapin cai pacang pejah,
Embok tindih,
twaru Embok ninggal tresna.”

“Mungkin ada yang melihat,
Kakak berjanji, **denganmu**
Kakak sudah telanjur basah,
jangan kamu ingkar janji,
walaupun kamu mati,
aku akan setia,
aku tidak berpaling kasih.”

Kemudian hal itu dijawab oleh Pakang Raras, dengan tekad yang meyakinkan sebagaimana tertera dalam syair 161 sebagai berikut.

Sumaur ida Rahadyan
“Ratu Mas Sang luih Ratih,
punika ne tunas tityang,
apang tityang ngiring I Ratu,
tityang matunggalan bangbang,
ring I Manik,
nadyan mapasah ring setra”.

Menjawab Pangeran,
“Tuanku bagaikan Dewi Ratih,
itulah yang hamba mohon,
supaya hamba bersama Tuanku,
bersatu dalam kubur,
dengan Sang Juwita,
walaupun terkapar di kuburan”

Kandungan nilai yang mengisahkan kemenangan kebenaran serta kesetiaan cinta yang ada pada cerita Panji, menjadi faktor penyebab mengapa masyarakat Bali sampai kini masih menggemari cerita tersebut.

21 Lihat I Wajan Bhadra dan C. Hooykaas, “Dampati Lalangon, Balisch Gedicht van West — Lombok, Tekst en vertaling, met inleiding en noten”, TBG, deel XXXII, afl. 1 (1942), hlm. 1-16.

1.5 Kesimpulan

Sebagaimana masyarakat lain, sehubungan dengan perkembangan zaman, masyarakat Bali pun mengalami perubahan. Proses itu terlihat sejak zaman dahulu hingga masa sekarang. Yang membedakan perubahan itu ialah perubahan yang dialami pada masa kini, terutama berkat adanya pembangunan yang berencana, baik secara kuantitatif maupun kualitatif jauh lebih luas dan mendalam daripada perubahan pada zaman dahulu. Situasi seperti itu akan terus berlanjut yang sudah barang tentu akan mengakibatkan perubahan-perubahan yang bukan saja terlihat dalam kehidupan sosial, melainkan juga tampak pada kehidupan kebudayaan. Agar perubahan tersebut berakar pada kepribadian sendiri maka diperlukan penggalian nilai yang dalam kesempatan ini diambil dari kesusastraan, khususnya dongeng.

Dalam kajian dongeng Bali yang dikaitkan dengan pendidikan dapat ditemukan empat butir nilai.²² Ditambah dengan butir nilai yang ditemukan melalui keajian ini, perangkat nilai itu menjadi lima butir. Kelima butir nilai itu dirinci sebagai berikut.

- 1) Dalam dongeng-dongeng itu tampak adanya kepercayaan kepada Zat tertinggi yang menentukan nasib manusia.
- 2) Dalam dongeng-dongeng itu terdapat motif bahwa kebajikan-kebajikan akan mendapat pahala dan sebaliknya perbuatan-perbuatan buruk berakibat buruk pula.
- 3) Dalam dongeng-dongeng itu terdapat pula ajaran-ajaran tentang kewajiban-kewajiban, baik kewajiban anak kepada luhurnya maupun kewajiban-kewajiban sosial yang harus dilakukan oleh manusia terhadap sesamanya, bahkan untuk sekalian makhluk.
- 4) Dalam dongeng-dongeng itu juga terdapat keyakinan bahwa kelaliman yang ada dalam tangan orang yang sedang berkuasa akhirnya akan meruntuhkan penguasa itu, walaupun kekuatan yang melawannya datang dari orang miskin sekalipun.
- 5) Adanya ikatan percintaan ideal sehidup semati berdasarkan

22 Lihat I Gusti Ngurah Bagus, *Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan* (Singaradja: Direktorat Bahasa dan Kesusastraan Tjabang Singaradja, 1968), hlm. 4.

kebenaran, sebagaimana digambarkan dalam cerita Panji.

Berdasarkan kajian di atas, maka dongeng-dongeng yang mengandung tema seperti di atas perlu dilestarikan, dilanjutkan, dan disebarluaskan dengan pelbagai upaya. Salah satu upaya yang dilakukan ialah menelaah delapan belas naskah dongeng Panji serta menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Dengan adanya usaha ini diharapkan nilai yang dikandung dalam dongeng tersebut dapat dihayati bukan saja oleh masyarakat Bali, tetapi masyarakat Indonesia seluruhnya.

BAB II

TEKS DAN TERJEMAHAN

2.1 I Juragan Anom

2.1.1 Teks

I Juragan Anom

Ada kone tutur-tuturan satua I Juragan Anom. Kacrita Ida Sang Prabu Daha madue putra kakalih lanang istri. Ane duuran lanang, ane alitan istri. Kari alit-alit putrane, Ida Sang Prabu buin ngambil rabi panawing, adina teken I Patih madan Ni Liku. Sekat ento kone Ida Prameswari miwah putrane makadadua tan kalinguang antuk Ida Sang Prabu, reh ida takut teken Ni Liku. Sakeng patuduh Ni Liku, Ida Sri Prameswari kalih Ida Raden Galuh kakutang di alase wayah, kakaryanang pondok cenik. Tan kabekelin apan-apan. Ida Raden Mantri, I Patih kone ngadep teken wang prau, tur anggona pianak sayanganga gati teken juragan praune ento, kaadanin I Juragan Anom. Kija ja juragan praune ento mlayar madedagangan, ajaka dogen kone I Juragan Anom.

Kacrita Ida Prameswari peteng lemah kone ida sedih di tengah alase sambil ida ngemban putra tur tan mari ida mapasihin putrane. Sedek ida nangis, lantas teka kone dedari tetelu, kautus antuk Ida Betara Guru, maktaang Ida Sri Prameswari kalih Raden Galuh rayunan, dadi mara kone ida pada nepukin rayunan. Sausan ida ngrayunang, ngandika kone dedarine.

“Inggih Biang Prameswari, mangkin usan I Dewa Sungsut, reh tiang mangkin kapangandikaang antuk Ida Betara Guru sai-sai maktaang I Dewa rayunan mriki, kalih ngembanang Ida Raden Galuh.”

Keto kone pangandikan dedarine. Uling sekat ento kone dedarine sai-sai semeng-semengan suba rauh ngaba rayunan, suba peteng mara kone ida mantuk ka suargan. Kasuen-suen gelising satua suba kone Ida Raden Galuh duur, lantas ida makarya tetamanan safeng dedarine di tengah alase, nandur punyan bunga soroh ane miik-miik, tur enggal gati kone punyan bungane pada nedeng mabunga. Ditu lantas dedarine ngandika teken Ida Raden Galuh,

“Adi Galuh, Adi Galuh, jani suba nedeng bungane, jalan ja

alap! Adi ngadep ka peken Koripane, embok ja ngatehang Adi. Baanga ja Adi baju, ne anggon bajune, apang Adi bisa ngenah ilang!”

Keto kone pangandikan dedarine, lantas ida pada ngalap bunga, kapilihin sabantas ane melok-melok tur miik. Buin maninne semengan gati kone Ida Raden Galuh suba mamargi ngadol bunga ka peken, kasarengin dedarine, nanging Ida Raden Galuh dogen kone ngenah mamargi ngraga. Suba kone ida rauh di peken lais gati kone ida madolan. Agelindengan kone suba telah sekar idane, lantas ida mantuk ka alase. Mara ida rauh di bancingah, ngatuju Ida Raden Mantri Koripan mlinggih di bale bengonge kairing baan I Punta. Mara Ida Raden Mantri nyingak Ida Raden Galuh, jag prajani kone ida buduh teken Ida Raden Galuh, lantas ida ngandika teken I Punta,

“Paman Punta, Paman Punta, anak uli dija se anake nyuun sok ento, dong aeng ja jegegne.” Matur I Punta.

“Beh, I Ratu bes ledat lelengeran pisan, sabarang anak luh raosang I Ratu jegeg, dagang tendakan taler buduhang I Ratu, mirib kirangan Putran Sang Nata Ratu sane pacang anggen I Dewa rabi. Buin ngandika Ida Raden Mantri,

“Beh, Paman Punta, da te Paman ngomong keto, yadin ja liu ada putran ratu, lamun nira sing demen. Yadin ja dagang tendakan buin wang tani kelen, lamun jegeg tur nira demen, ento lakar anggon kurenan. Cendek, buin mani jalan jaga di jalan, juk anake ento”. Keto kone pangandikan Ida Raden Mantri, sing dadi pamunguina baan I Punta. Buin maninne semengan gati kone Ida Raden Mantri sareng I Punta suba medal ka bancingah lakar nyambangin Ida Raden Galuh. Buin akejepne, rauh kone Ida Raden Galuh nyuun bunga asok, lantas Ida Raden Mantri ngandika.

“Ih Jero dagang, Jero dagang, Jerone anak uli dija, apa ento kasuun?” Matur Ida Raden Galuh,

“Inggih Ratu Raden Mantri, titiang kaulan Cokor I Dewa sakeng gunung, titiang jaga ngadol sekar ka pasar.” Buin ngandika Ida Raden Mantri,

“Nah, da suba adepa bungane ka peken, nira meli makejang.” Ditu lantas makejang kone tumbas ida bungane, tur lantas ida ngalesin Ida Raden Galuh, kaget suba joh gati kone mara aksi ida lantas Ida Raden Mantri mawali mantuk ka puri. Rauh di puri,

lantas ida ngandika tekan I Punta.

“Paman Punta, Paman Punta anak luh kenken ya ento dadi bisa ngenah ilang, mirib sing ento jlema tember-tember apa ento, meh dedari jenengne ento? Nah mani jalan ajak liunang gati nyaga, apang bakat ja baan ngejuk!” Buin maninne Ida Raden Mantri ngandikaang parekan majaga sabilang dangka lakar ngejuk Ida Raden Galuh, nanging makejang kone tusing makatang, wireh Ida Raden Galuh ngenah ilang. Dening keto, dadi sengitan gati kone kayun Ida Raden Mantri, lantas sai-sai ida ngandikaang parekan majaga, nanging masi tusing ada nyidaang makatang ngejuk Ida Raden Galuh. Dening sai-sai keto, jekeh kone kayun Ida Raden Galuh, lantas ida matur teken biange, nguningang indike keto lantas Ida Prameswari ngandika.

“Nah yen keto, suud suba cening madagang, lamun nyen sai-sai Cening sing bakat juka, jalane bakatanga, apa ya dadin memene padidian di tengah alase.” Keto kone pangandikan Ida Prameswari, lantas usan kone Ida Raden Galuh madolan ka pasar. Dening Ida Raden Galuh suba usan madolan, dadi oseki kayun Ida Raden Mantri, tur makayun ida pacang ngumbara, ngruruh Ida Raden Galuh, lantas ida mireng pangandika ngumbara,

“Cening, Cening Mantri Koripan, da Cening sanget duhkita makayun lakar ngumbara. Yadiapin jani Cening ngumbara, masih lakar sing bakat baan Cening ngalih anake luh ento. Nah mani pu-an yen suba teka gantinne, sinah Cening lakar matemu teken anake luh ento, tur ditu lakar Cening tatas nawang kamimitannyane.” Keto kone pangandikane pireng ida, lantas wangde kone ida ngumbara.

Tan critanan Ida Raden Mantri, kacrita jani I Juragan Anom, suba kone mati bapanne, lantas ia nimbali madedagangan malayar maileh ngaba prau, lantas malabuh di pesisir Koripan nuunang dagangan. Mara nekedi pesisir, teka kone anake pagrudug mablanja, agelindengan telah kone daganganne makejang. Yadin suba telah daganganne, masih tusing kone ia makeneh malayar buin ngalih dagangan, reh ia nau gati ditu, tur sai-sai kone ia malali ka bancingah. Lemah-lemah, semengan kone ia suba tuun ka daat, suba peteng mara kone ia menek ka praune. Sedek ia mlali di bancingah ngatujuang Ida Raden Mantri medal kairing baan I Punta, dadi kacingak kone I Juragan Aom, lantas Ida Raden Mantri ngandika,

tekan I Punta,

“Paman Punta, Paman Punta, anak uli dija se ento dadi aeng bagusne, kemo kone kaukin tunden mai!” Suba kaukina I Juragan Anom tekan I Punta, lantas Ida Raden Mantri ngandika,

“Jero, Jero, Jerone anak uli dija, tumben ja tepukin tiang Jerone, nyen adan Jerone?” Matur I Juragan Anom,

“Inggih Ratu Raden Mantri titiang jadma pangumbaran, titiang jadma pangumbaran, titiang panak juragan prau, wasthan titiang I Juragan Anom. Titiang meriki makta prau gumanti madolan, dagangan titiange sampun telas durus, nanging titiang demen iriki.”

Buin ngandika I Raden Mantri,

“Nah, yen keto, jalan ja suba dini nongos ajak Beli, Beli anggon cai nyama-nyamaan.”

Keto kone pangandikan Ida Raden Mantri, ngiring kone I Juragan Anom. Sekat ento kone ia seken mamarekan dipuri, tur kaeman antuk Ida Raden Mantri, sing taen palas peteng lemah. Praunne muah isinne pakidianga teken timpalne, tur tundena timpalne buin malayar madedagangan.

Kasuen-suen ia mamarekan ditu kacrita Ida Sang Prabu Kori-pan sungkan raat, tur kanti telah baliwane wewengkon Koripan ngaturang tamba, makejang kone sing ada mintulin. Ditu lantas ada juru tenung, nenungin panyungkan idane, patut matamba aji be kedis manuk dewata. Dening keto lantas Ida Raden Mantri ngandika-kaang I Juragan Anom luas kalase ngalih kedis manuk dewata, tur yen tonden maan, tan kalugra buin matulak.

Tan critanan di jalan, teked kone di alase maileh kone ditu, masih tusing tepukin kedis keto. Suba kone peteng, neked kone ia sig pondok Ida Prameswari, lantas ia kema nyilih dunungan, lantas matakon Ida Prameswari,

“Jero, Jero, Jerone anak uli dija, nyen adan Jerone?” Matur I Juragan Anom,

“Inggih Jero Istri, tiang parekan Ida Raden Mantri, wasthan tiange I Juragan Anom. Mangkin tiang kautus antuk Ida Raden Mantri ngrereh kedis manuk dewata, pacang tamban Ida Sang Prabu, tur yen durung polih, tan kalugra tiang matulak ka puri. Niki ragane sapasira, dados pakekalihan paturu istri malinggih iriki?” Ngandika Ida Prameswari sambilang ida nangis.

“Apa ja keto nira neken cai, nira prameswari di Daha, nanging nira lajur kakutang dini ajak nanak Galuh, reh Ida Sang Prabu kalimburan. Pianak nirane ane muani nu di puri, nanging jani yen kenken kaden, yen nu idup apa suba mati.”

Mara keto pangandikan Ida Prameswari lantas ngeling kone I Juragan Anom, sambilan ngaturang undukne sakadi-kadi. Ditu lantas ida sareng tetiga saling gelut saling tangisin, reh sami eling ring kasangsaran.

Kacrita buin maninne semengan, buin kone rauh dedarine kemo, lantas Ida Prameswari midartaang indik idane kapanggih ring putrane lanang, tur kapidartaang putrane kautus ngrereh kedis manuk dewata, pacang tamban Ida Sang Prabu Koripan. Ditu lantas dedarine buin tulak ka suargan, nunas kedis manuk dewata teken Ida Betara Guru. Suba kaicen, lantas buin matulak kalase, tur kapaicaang kedise ento teken Ida Raden Mantri Daha. Suba kone keto, lantas I Juragan Anom mapamit teken biange kalih arine, laku tulak ka Koripan, tur sumanggung ida pacang sering matetinja ka alase. Rauh di puri, lantas katurang kedise ento teken Ida Raden Mantri Koripan. Ditu lantas kapangandikaang panyeroane nampah nglantas ngrateng kedise ento, laku rayunan Ida Sang Prabu, tur di subanne rateng, lantas katur teken Ida Sang Prabu. Sausan Ida ngrayunang be kedise ento, lantas ida kenak prajani, waluha buka ane suba-suba. Sekat ento kone I Juragan Anom sumingkin kaeman di puri.

Kacritaang gelising satua, sesukat Ida Sang Prabu kenak, pepes gati kone I Juragan Anom ilang uli di puri. Kanti makapuan makatelun kone di alase. Nuju peteng, mara I Juragan Anom teka uli di alase, lantas Ida Raden Mantri matakén,

“Adi, ento kija se Adi dadi pepes gati ilang uli jumah?” Kanti makatelun tusing morahan teken Beli. Kanti paling Beli nundenang nakonang Adi, kija se Adi?” Matur I Juragan Anom,

“Inggih Ratu Raden Mantri napi titiang kadung saud atur, daweg Cokor I Dewa ngandikaang titiang ngrereh manuk dewata, wenten sesangin titiang ring alase. Yen titiang polih paksi sapunika, titiang sumanggung pacang mitung raina merika, nginep ring tengah alase, tur tan dados matimpal”. Keto kone aturne I Juragan Anom, lantas meneng kone Ida Raden Mantri. Nuju I Juragan Anom kalase, lantas Ida Raden Mantri lunga kairing baan I Punta,

Jrudeh ngintip I Juragan Anom. Rauh Ida di alase, di wangan pondok Ida Prameswari, kacingak Ida Raden Galuh kalih Prameswari malinggih di ambene sareng I Juragan Anom. Ditu lantass Ida Raden Mantri bendu, tur ngandika makisi-kisi tekan I Punta, Jrudeh,

“Paman Punta, Jrudeh, ento apa anake luh ane ukana kejuk i pidan. Kalingke kene kenehne I Juragan Anom, ia jene demen teken anake luh ento, beneh sabilang takonin sing taen nyak ngaku, jalan matiang tendasne.”

Keto kone pangandikan Ida Raden Mantri, tur lantas Ida ngembus keris, nrojog ka ambene kairing baan I Punta, Jrudeh. Mara ukuh katebek I Juragan Anom, lantas lemet tangan idane tan nyidaang mapaksa. Ditu lantas Ida Prameswari ngandika teken Ida Raden Mantri, ngandikaang kasujatin raganida kalih putrane makadadua, tur kapidartaang saparindik kasangsaran raganida sakadi-kadi. Mara keto pangandikan Ida Prameswari, lantas Ida Raden Mantri nangis ngaturang kasisipan, tur prajani ida sami kairing mantuk ka Koripan. Sarauhe di puri lantas Ida Raden Mantri Koripan nguningang ring ibu ajine, saparindik Ida Prameswari ring Daha sareng putrane makekalih. Ditu lantas Ida Sang Prabu ngandikaang I Patih, I Punta Jrudeh muah kaula lenan luas ka Daha, ngaturin Ida Sang Prabu Daha mangda lunga ka Koripan, tur nguningang rabi kalih putrane makakalih suba di Koripan, muah katurin ngamatiang Ni Limbur.

Tan critanan gelising satua, suba kone Ni Limbur mati, lantas Ida Sang Prabu Daha lunga mairingan panjak ka Koripan. Rauh ida ditu lantas kagelut rabine kalih putrane makadadua katangisin, sinambi ida nglukuang raga. Suba kone keto, lantas Ida Raden Mantri Koripan kabuncingang teken Ida Raden Galuh Daha Suba kone suud pabuncingan lantas Ida Sang Prabu Daha, Praemswari miwah Ida Raden Mantri Daha mantuk ka Daha.

2.1.2 Terjemahan

I Juragan Anom

Ada suatu cerita tentang I Juragan Anom. Tersebutlah raja Daha mempunyai dua orang putra, yang pertama laki-laki dan adiknya perempuan. Pada waktu putra-putrinya masih kecil, beliau kawin lagi dengan adiknya I Patih yang bernama Ni Liku. Sejak itu permaisuri dan putra-putrinya tidak dihiraukan oleh raja karena takut kepada Ni Liku. Atas perintah Ni Liku, permaisuri dan Raden Galuh dibuang di hutan, dibuatkan pondok kecil tanpa bekal apa pun. Raden Mantri dijual oleh I Patih kepada juragan perahu. Beliau dijadikan anak angkat oleh juragan itu. Beliau disayangi dan dinamai I Juragan Anom. Ke mana pun juragan itu pergi, I Juragan Anom selalu diajak.

Tersebutlah permaisuri dalam keadaan sedih siang malam di tengah hutan sambil mengasuh putrinya yang sangat dikasihi. Ketika beliau sedang menangis, datang tiga bidadari utusan Batara Guru membawakan makanan. Pada waktu itulah beliau dan Raden Galuh baru mendapat santapan. Sehabis mereka bersantap, bidadari berkata, “Duhai Permaisuri, berhentilah bersedih! Atas perintah Batara Guru, setiap hari saya datang kemari membawa makanan dan mengasuh Raden Galuh”. Demikian kata bidadari itu. Sejak itu setiap pagi sang bidadari membawakan santapan dan malam hari baru pulang ke surga. Lama-kelamaan diceritakan Ida Raden Galuh sudah dewasa, lalu bersama sang bidadari membuat taman di tengah hutan. Ditanamlah bunga yang serba harum baunya. Pohon-pohon bunga itu dengan cepat berbunga lebat. Lalu bidadari berkata kepada Raden Galuh, “Dinda Galuh, sekarang pohon bunga itu amat lebat bunganya, petiklah! Kanda bersedia mengantar Adik berjualan bunga ke pasar Koripan. Kanda hendak memberi Dinda baju istimewa. Setelah Dinda pakai baju ini, sewaktu-waktu Dinda bisa kelihatan dan bisa menghilang”.

Demikian kata bidadari itu, lalu Ida Raden Galuh bersama bidadari memetik bunga. Mereka memilih bunga yang indah-indah; dan berbau harum.

Keesokan harinya pagi-pagi benar Raden Galuh berjualan bunga ke pasar diantar oleh bidadari. Dalam perjalanan hingga

sampai di pasar yang terlihat oleh manusia hanya Raden Galuh, sedangkan bidadari yang mengantar tidak terlihat. Setiba di pasar bunganya amat laris dan dalam sekejap saja habis terjual, sesudah itu mereka pulang ke hutan. Dalam perjalanan pulang mereka melewati istana. Ketika Raden Galuh lewat di depan istana, ia dilihat oleh Raden Mantri yang kebetulan sedang duduk-duduk di balai peranginan dengan I Punta. Begitu melihat, beliau tertarik kepada Raden Galuh. Baginda pun berkata kepada I Punta: "Paman Punta, dari mana asal orang yang menjunjung bakul itu? Alangkah cantiknya!"

Menjawablah I Punta.

"Ah, Tuan Pangeran mata keranjang! Setiap gadis Pangeran katakan cantik, penjual bunga itu pun Pangeran gandrungi, seolah-olah di lingkungan istana tidak ada putri raja yang cantik yang sesuai dijadikan permaisuri", demikian jawab I Punta. Ida Raden Mantri berkata pula,

"Wah, Paman Punta jangan berkata begitu! Aku tahu memang banyak putri raja, tetapi aku tidak tertarik. Walaupun ia pedagang kecil dan gadis desa asli, tetapi cantik dan aku menyukainya, akan kujadikan istri. Pendeknya, besok kita hadang lalu larikan penjual bunga itu!" Demikianlah kata Ida Raden Mantri, tidak menghiraukan saran I Punta.

Keesokan harinya pagi-pagi benar Raden Mantri dan I Punta keluar dari istana menuju halaman depan akan menghadang Raden Galuh. Sebentar kemudian datang Raden Galuh menjunjung sebakul bunga lalu ditanya oleh Raden Mantri,

"Hai, dari mana asal Nona dan apa yang Nona junjung?"

Ida Raden Galuh menjawab, "Tuanku Raden mantri, hamba berasal dari gunung dan akan menjual bunga ke pasar". Ida Raden Mantri berkata lagi,

"Ah, jangan kau jual bungamu ke pasar, aku akan membelinya semua". Kemudian semua bunga itu dibelinya, dan Raden Galuh dirayu oleh Raden Mantri, tetapi tiba-tiba tampak Raden Galuh telah berjalan sangat jauh dari tempat semula. Kemudian Raden Mantri pulang ke istana. Setibanya di istana, Raden Mantri bertanya kepada I Punta, "Paman Punta, mengapa gadis itu bisa tampak dan bisa menghilang? Barangkali dia bukan sembarang orang, tetapi bidadari. Ayo besok kita berjaga dengan lebih banyak

orang agar dia tidak lepas lagi!”

Keesokan harinya Raden Mantri memerintahkan para abdi berjaga di depan istana, tetapi tidak seorang pun mendapatkan Raden Galuh karena beliau tiba-tiba menghilang. Oleh karena itu, Raden Mantri menjadi marah dan hambanya disuruh berjaga terus. Akan tetapi, tidak seorang pun dapat menangkap Raden Galuh. Karena setiap hari dihadap orang, akhirnya Raden Galuh khawatir. Beliau menyampaikan masalah itu kepada ibunya. Kemudian permaisuri bersabda,

“Nah, kalau demikian halnya, berhentilah Ananda berjualan. Jika setiap hari ananda selamat, itu baik, seandainya ananda tertangkap, alangkah sedih hati ibu sendirian tinggal di hutan”. Demikian sabda permaisuri, maka Raden Galuh berhenti berjualan ke pasar.

Setelah Raden Galuh berhenti berjualan, sedihlah hati Raden Mantri dan beliau bermaksud akan mengembara mencari Raden Galuh. Kemudian beliau mendengar sabda dari langit, “Anakku, Mantri Koripan, janganlah Anakku susah. Andaikata sekarang anakku mengembara, Anakku tidak akan mendapati gadis itu. Kelak jika telah tiba saatnya, Anakku pasti akan bertemu dengan dia dan pada saat itu akan jelas bagimu asal-usulnya.” Karena itu, Raden Mantri tidak jadi mengembara.

Sekarang tersebutlah I Juragan Anom. Ayahnya telah meninggal. Dia menggantikan ayahnya berdagang, berlayar ke mana-mana dengan perahu. Ia menurunkan barang dagangan di pesisir Koripan. Begitu tiba di pantai dia didatangi orang-orang yang akan berbelanja. Dalam beberapa saat barang dagangannya habis terjual. Walaupun barangnya telah habis, dia belum berniat untuk berlayar mencari barang dagangan ke tempat lain karena masih senang tinggal di sana. I Juragan Anom sering bermain-main di halaman depan istana. Tiap pagi dia turun ke darat dan pada petang hari barulah naik ke perahunya. Pada waktu dia bermain di halaman depan istana, kebetulan Raden Mantri keluar diiringkan oleh I Puntana, lalu terlihatlah I Juragan Anom. Raden Mantri bertanya kepada I Puntana, “Paman Puntana, dari mana orang tampan itu? Panggil dia dan suruh kemari!” Setelah dipanggil oleh I Puntana, ia ditanya oleh Raden Mantri, “Tuan dari mana? Baru pertama kali aku menjumpai Tuan. Siapa nama Tuan?” Kemudian dijawab oleh

I Juragan Anom,

“Tuanku Raden Mantri, hamba seorang pengembara, anak juragan perahu, nama hamba I Juragan Anom. Hamba datang kemari untuk berdagang. Dagangan hamba telah laku semua, tetapi hamba masih senang di sini”. Ida Raden Mantri berkata pula, “Kalau begitu, tinggallah engkau di sini bersama Kakak, engkau akan kujadikan adik angkat!” Demikian kata Raden Mantri, I Juragan Anom menurut. Sejak itu dia menghamba di istana. Raden Mantri sayang kepadanya, siang malam mereka selalu bersama-sama. Perahu dengan segala isinya diberikan I Juragan Anom kepada temannya yang disuruhnya menggantikannya berjualan.

Setelah beberapa lama dia menghamba di sana, raja Koripan jatuh sakit. Semua dukun di negeri itu telah mencoba mengobati, namun tidak ada yang berhasil. Ada seorang ahli nujum meramalakan penyakit raja, dikatakannya penyakit itu akan sembuh bila diobati dengan burung cenderawasih. Oleh karena itu, Raden Mantri memerintahkan I Juragan Anom pergi ke hutan untuk mencari burung cendrawasih, dan sebelum mendapat burung itu I Juragan Anom tidak diperkenankan pulang.

Sekarang tersebutlah I Juragan Anom telah tiba di hutan. Berkelilinglah dia di sana, namun tidak dijumpainya burung cenderawasih itu. Setelah malam dia tiba di pondok permaisuri. Di sana dia mohon mengingap. Kemudian permaisuri bertanya,

“Tuan berasal dari mana dan siapa nama Tuan?” Kemudian I Juragan Anom menjawab,

“Ibu, hamba abdi Raden Mantri Koripan, nama hamba I Juragan Anom. Sekarang hamba diutus oleh Raden Mantri untuk mencari burung cenderawasih yang akan dijadikan obat untuk raja. Sebelum mendapat burung itu, hamba tidak diizinkan pulang. Siapakah Ibu, mengapa berdua sama-sama perempuan tinggal di sini?” tanya I Juragan Anom. Berkatalah permaisuri sambil menangis,

“Aku permaisuri raja Daha, tetapi malang aku bersama anakku Raden Galuh, dibuang di sini oleh suamiku yang sedang tergilagila dengan I Liku. Seorang putraku masih tinggal di istana, tetapi aku tidak tahu apakah masih hidup ataukah sudah mati”, demikian permaisuri. Setelah mendengar ucapan beliau, I Juragan

Anom menangis sambil menceritakan kisahnya. Kemudian bertiga mereka berpeluk-pelukan serta bertangis-tangisan karena ingat akan kesengsaraan masing-masing.

Keesokan paginya bidadari datang lagi ke sana. Permaisuri menceritakan kepada bidadari tentang pertemuan dengan putranya yang diutus mencari burung cenderawasih untuk mengobati raja Koripan. Oleh karena itu, bidadari kembali ke surga memohon burung cenderawasih kepada Batara Guru. Setelah diberi, bidadari itu kembali ke hutan dan burung cenderawasih itu diberikan kepada Ida Raden Mantri Daha. Raden Mantri Daha mohon diri akan berangkat ke Koripan dan berjanji akan sering berkunjung ke hutan. Setelah sampai di istana, burung cenderawasih itu diserahkan kepada Raden Mantri Koripan. Abdi perempuan diperintahkan untuk menyembelih serta memasak burung itu. Setelah masak, masakan burung itu dihidangkan ke hadapan raja. Sesudah menyantap masakan itu seketika beliau sembuh dan sehat kembali sebagai semula. Semenjak itu I Juragan Anom makin disayangi di istana.

Diceritakan sejak raja Koripan sembuh, sering sekali I Juragan Anom menghilang dari istana. Kadang-kadang sampai dua tiga hari ia berada di hutan. Pada suatu malam ketika ia datang dari hutan, lalu ditanya oleh Raden Mantri. "Adik, ke mana saja kamu pergi? Sampai tiga hari kamu pergi dari istana, tetapi tidak memberitahu Kakak. Kakak sampai bingung mencari kamu, namun tidak bertemu. Ke manakah pergimu? Menjawablah I Juragan Anom,

"Tuanku Raden Mantri, hamba berkaul ketika Tuanku menyuruh hamba mencari cenderawasih. Hamba telah berkaul di hutan, jika memperoleh burung cenderawasih, hamba sanggup datang ke hutan tujuh hari sekali dan menginap di sana tanpa kawan". Demikianlah jawab I Juragan Anom, lalu terdiamlah Ida Raden Mantri.

Ketika I Juragan Anom pergi ke hutan, Raden Mantri pergi juga ke hutan diiringkan oleh Punta dan Jerudeh dengan maksud mengintai I Juragan Anom. Setibanya beliau di halaman pondok permaisuri, terlihat olehnya Ida Raden Galuh bersama permaisuri duduk di serambi dengan I Juragan Anom. Karena itu, Raden Mantri marah dan berbisik-bisik dengan I Punta dan Jrudeh, "Wah, itulah gadis yang pernah hendak kularikan dahulu. Ah, jahat pikiran I Juragan Anom, dia mencintai gadis itu, setiap kutanya, dia

tidak mengaku. Kita bunuh saja dia!”

Demikian ucapan Raden Mantri, lalu beliau mencabut keris dan menuju ke serambi, diiringkan oleh I Punta dan Jrudeh. Baru saja beliau hendak menikam I Juragan Anom, tangan Raden Mantri lemas tidak berdaya. Pada saat itu permaisuri bercerita kepada Ida Raden Mantri Koripan mengenai diri beliau dan kedua putranya dan juga beliau menceritakan penderitaan yang telah dialaminya. Mendengar ucapan itu, Raden Mantri menangis dan mohon maaf kepada permaisuri. Sesudah itu Raden Galuh dan permaisuri diajak pulang ke istana Koripan. Setiba di istana Raden Mantri Koripan memberitahu raja dan permaisuri bahwa yang diajaknya permaisuri raja Daha bersama kedua putra beliau. Oleh karena itu, baginda menyuruh I Patih, I Punta, Jrudeh, dan hamba lain pergi ke Daha memberitahu raja Daha bahwa permaisuri dan kedua putranya telah berada di Koripan. Beliau juga diminta supaya membunuh Ni Limbur atau Ni Liku. Diceritakan setelah Ni Limbur mati, raja Daha pergi ke Koripan diiringkan oleh rakyat baginda. Setiba di Koripan beliau memeluk permaisuri dan menangisi kedua putranya serta minta maaf. Setelah itu Raden Mantri Koripan dikawinkan dengan Raden Galuh Daha. Setelah selesai upacara pernikahan itu, raja, permaisuri, dan Raden Mantri Daha pulang ke Kerajaan Daha.

2.2 I DEMPU AWANG

2.2.1. Teks

I Dempu Awang

Kacrita ada kone tuturan satua Ida Sang Prabu Daha madue putra tetiga, lanang kekalih istri adiri. Kari alit-alit putrane makatetiga, raris ida kalimburan. Ulihan patuduh I Limbur, Ida Sri Prameswari kategul di batan pedeman siapa tan kaicen ajengan muah putrane makatetiga kakutang di tengah alase masi sing kicen mekelin apan-apan. Dening Ida Raden Galuh sedeng telesa masusu, dadiannya ngengkek dogen kone ida nangis kembangan antuk rakane makakalih.

Kacrita I Dukuh Sakti sedek dane nglindeng, dingeha kone anak cerik ngeling, lantas jagjagina kone kemo. Teked ditu lantas I Dukuh matakon,

“Cening, Cening nyen ngelah panake, nyen kajak mai dadi paturu cerik dini?” Ditu lantas Ida Raden Mantri ane paling duura nuturang indik ragane kakutang antuk Sang Prabu. Mara keto kangen pesan kone I Dukuh teken anake alit, lantas duduka ajaka ka jeroan, lantas aturina ajengan. Ida Raden Galuh reh ida nu masusu, alihanga kone empehan kidang, ento kone ida aturina. I Dukuh kliwat sayang kone teken anake alit, reh dane tusing madue oka muah rabi. Raden Mantri ane duuran parabina Raden Smarajaya, ane alitan Raden Jayasmara, muah ane istri Raden Galuh Argamanik.

Gelising satua kasuen-suen, di subane pada duur, nuju peteng lantas I Dukuh matur teken Raden Mantri makakalih muah Raden Galuh,

“Dewa-dewa Raden Mantri kalih muah Raden Galuh, mangkin I Dewa sampun sami duur, titiang mangkin mapamit ring I Dewa sami, titiang pacang moktah ka suniatan, sampunang I Dewa sami angen-angen ring titiang. Yening titiang sampun makaon, sampunang I Dewa kari malinggih iriki, merika rereh biang I Dewana. Biang I Dewana sampun kiris pisan, malih prabun biang I Dewane mabejug tain siape sakadi kuskusane. Irika ring pasisin alase puniki sampun cawisang titiang I Dewa prau mas madaging sarwa mule, miwah kaula katah, punika praune linggihin ngreher ida i biang. Maliha titiang ngaturin I Dewa lalang akatih miwah

gadung apaksi, gunanipun, “Yening I Dewa mayuda, yen makayun negul musuh, punika gadunge anggen, yen makayun made-mang, lalange anggen.” Suud matur keto, lantas I Dukuh moktah.

Sapaninggal I Dukuhe, buin maninne palimunan kone Ida Raden Mantri sareng arine makekalih suba mamargi ngungsi pasisi. Rauh ida ditu, lantas pendaka kone teken isin praune ento, tur iring munggah ka praune. Anake ento makejang pada bakti ngaula ring ida. Di subanne keto, lantas idam malayar mailehan naken-nakenang biange. Sabilang palabuhan kone ida mararian nagih numbas anak luh berag ane nyuun tain siap ambul kuskusane, nanging tusing kone masi ada ngadepin.

Kacrita jani malabuh lantas ida di pesisin Dahane. Makejang kone anake bengong mabalih prau mas macancang di pesis. Ditu Raden Mantri makakalih ngarsaang numbas anak luh berag nyuun tain siap ambul kuskusane. Ortane keto dingeha kone teken Ni Limbur. Lantas ia matur teken Ida Sang Prabu,

“Sang Prabug, Sang Prabug, di pasisig adag anag koneq praug nagig melig anag lug berag aneg nyuug taig siag ambug kuskusaneg, jalan jag Prameswarig adep lakar genag sig nuanag jlemag ketog.” Dening sayang idane Sang Prabu teken Ni Limbur linggihina kone atur I Limbure, lantas nikaanga parekane ngadep Ida Prameswari ka pesis, aji kuda ja nyak anake meli. Dening tibanan Ida Prameswari tusing majengan, dadiannya kiris gati kone ida, tur eling teken raga gosonga abana ka pesis. Teked di pesis tumbasa kone teken Ida Raden Mantri lantas unggahanga ka praune. Ditu lantas Ida Prameswari siramanga salinina wastra, lantas gosonga kone teken putrane makatetiga sambil nangis. Di subanne ida eling, patiptipa kone ida aturina bubuh, lantas ida ngandika, “Eh, Jero, Jero olas tani olase Jerone ngidupang tiang, sukayan tiang mati teken idup, kene nemu sengsara. Mara keto pangandikanidane, lantas Ida Raden Mantri makakalih matur, nguningayang indik idane uling pangawit nganti kayang jani. Ditu lantas ida prameswari sareng putrane makatetiga saling gelut saling tangisin,reh eling ring kasangsan raganidane. Bah ledang kayunidane Prameswari klin-tang, reh suba mapanggih teken putrane sami, dadi len-len awai kone ida sayan kenak, tur raganidane enggal kone pulih waluya jati buka ane suba-suba.

Di subanne keto, lantas Ida Raden Mantri makakalih mapu-

tusan ngaturang surat ka puri nangtangin Ida Sang Prabu mayuda, dening keto dadi menggah gati kone Ida Sang Prabu, lantas ida ngandikaang I Patih nauhin kaula lakar ngrejek Ida Raden Mantri. Di subanne kumpul pada teka kaulane lantas rejeka kone Ida Raden Mantri di pasisi. Ida Raden Mantri sareng kalih lantas manahang gadunge aturan I Dukuhe, lantas makejang kone wang Dahane miwah Ida Sang Prabu mategul. Suba kone keto, lantas Ida Raden Mantri makakalih ka purian dapetang ida kone I Limbur sedek negak di ambene. Ditu lantas I Limbur tebek ida aji don lalange, tur sampel-sampel ida entungang ida di pangkunge, lantas teka kone cicing ajaka liu ngamah bangken I Limbure kanti telah.

Di subanne I Limbur mati, buin kone Ida Raden Mantri makakalih medal, ditu lantas Ida Sang Prabu ngidih urip teken Raden Mantri, lantas Ida Sang Prabu muah kaulane makejang ka-kelesin. Di subanne keles lantas Ida Sang Prabu ajaka menek ka praune teken Raden Mantri makakalih. Teked ditu, dapetanga Ida Sri Prameswari sedek malinggih sareng Raden Galuh, ditu lantas Ida Sang Prabu nyaup rabine, lantas Ida Prameswari bendu tur matbat Ida Sang Prabu. Mara keto, lantas Ida Raden Mantri ne duuran matur ring Ida Sang Prabu,

“Inggih Ratu Sang Prabu, dados Cokor I Dewa jeg nyaup anake punika, sapasira se puniki, kaden punika anake nyuun tain siap ambul kuskusane sane tumbas titiang ring Cokor I Dewa. Mara keto atur Ida Raden Mantri, lantas Ida Sang Prabu nangis sambil ida nuturang indik idane sakadi-kadi, tur nyelsel raga, dening klunjok kayune nglinggihin atur I Limbure. Ditu lantas Ida Raden Mantri makakalih kangen ring ajine, lantas ida masi nguningayang indik idane duk mara kakutang kanti kayang jani. Mara keto, lantas saupa tangisin putrane makatetiga, sambil ida ngaksamaang ragan-idane ring putrane miwah prameswari, tur prajani ajak ida ka purian. Ditu lantas Ida Sang Prabu maicaang kagunganidane ring putrane makakalih.

Kacrita jani Ida Raden Mantri ring Koripan, nuju peteng ida malinggih kone di bale kambange di taman, lantas ida mireng raos ngambara,

“Cening, Cening Mantri Koripan, jani suba teka karman Ceninge, kema jani Cening luas ngaba prau takon-takonang karman

Ceninge. Nanging da Cening nakonang adan muah gobanne, bunga anggon ngumpamaang matakon. Buina lamun ada anak ngupamaang gustine bungan cempaka, gustin anake ento suba ia lakar rabin Ceninge, tur Cening lakar masalin goba dadi bojog madan I Dempu Awang. Nanging da Cening; jekeh reh mula keto pakadin Idane Sang Hyang Widhi lakar matemuang Cening marabi. Yen suba mobot rabin Ceninge, sinah Cening lakar buin magoba manusa.”

Amonto kone raose ane pirenga tekan Ida Mantri Koripan, lantas ida mantuk. Buin maninne Ida Raden Mantri Koripan tangkil teken ajine, nguningayang raose ane pireng ida di taman, tur lantas ida mapamit lakar ngumbara nglinggihin prau ngrereh lakar karmaidane. Keto aturne Raden Mantri. Ida Sang Prabu ledang, tur lantas ngandikaang I Punta, Jrudeh muah parekan liu ngiring Ida Raden Mantri, tur apang ngaba kone bekel lebeng matah.

Kacritanan gelising satua, Ida Raden Mantri lantas ida malayar nuut pasisi. Rauh di pasisin Pajarakane, manggihin kone ida anak mamancing, lantas matakon kone ida,

“Maman, maman mancing, desa apa ne adane?”

“Desa Pajarakan, punika wastanipun.”

“Yen kadikan sekar, sekar apa gustin mamane?”

“Sekar kacubung, kudu putih bone ngab.” Buin kone Ida Raden Mantri malayar. Rauh di pasisin Singasarine, buin kone ida manggihin anak mamancing, lantas ida buin matakon,

“Maman, maman mamancing, desa apa ne adane?”

“Desa Singasari, puniki wastanipun.”

“Yen kadi sekar, sekar apa gustin mamane?”

“Sekar Bakung, kudu putih grempiangan.” Buin kone masi ida malayar. Rauh ida di pasisin Gegelange, buin kone ida matakon teken anake mamancing,

“Maman, maman mamancing desa apa ne adane?”

“Desa Gegelang, puniki wastanipun.”

“Yen kadikan sekar, sekar apa gustin mamane.”

“Sekar jepun, putih montok sarine ilang.” Buin kone masi ida malayar, lantas rauh ida di pesisin Dahane, ditu kone ida buin matakon teken anake mamancing,

“Maman, maman mamancing desa apa ne adane?”

“Desa Daha, punika wastanipun.”

Yen kadikan sekar, sekar apa gustin mamane?"

"Sekar cempaka, sari ilid miik ngalub". Mara keto pasaut anake ne katakenin, prajani lantasi kone ida dadi bojog putih tur mungil, ditu lantasi iringanidane makejang mangelingin Ida Raden Mantri, Raden Mantri lantasi ida mangandika,

"Maman Punta, Jrudeh, muah ne pada ajak makejang da Maman ngeling reh jani gantini gustin Mamane sadia lakar maan anak luh jegeg. Yadin nira magoba bojog, buin pidan yen nira makurenan, ditu nira lakar buin magoba jalema, tur lakar mulih ka Koripan. Buina jani kaukin nira I Dempu Awang, adep men nira dini, lantasi kalahin men nira ajak makejang mulih ka Koripan. Yen tonden ada anak meli, da pesan nira kalahina mulih, dini malu nongos ajak makejang!" Mara keto pangandikan Ida Raden Mantri, lantasi makejang kone pada suud ngeling.

Kacrita jani Ida Raden Galuh Daha nyumpena kone ida matemu marabi teken anak bagus gati, nanging anake ento, jani magoba bojog putih, bisa ngomong jlema, kaubuh ban wang prau tur lakar bisa kone dadi anak bagus. Ditu lantasi Ida Raden Galuh nangkil teken ajine muah rakane makakalih, ngaturin ida mangda numbasang bojoge ane ubuha teken wang praune ento, lakar angen ida palalian, lantasi Ida Sang Prabu ngandika,

"Beh I nanak Galuh, dadi buka anake alit papak raosang Cening, raga suba duur, dadi nagih mapalalianan keketo. Dening Cening suba duur, keneh bapane majangkepeng teken rakan Ceninge I Mantri Koripan. Rakan Ceninge dini makadadua panjangkepeng bapa teken I Cening Galuh Gegelang muah Singasari. Dening mula Cening mamisan teken ento makejang." Yadin keto pangandikan Idane Sang Prahu, Ida Raden Galuh tusing ngiring, masi kedeh pinunasidane, apang tumbasang ja ida bojoge putih ento. Dening keto lantasi Ida Sang Prabu ngandikaang parekan ka pasisi meli bojoge putih ento teken wang praune. Di subanne bojoge ento katur ka puri, angob gati Ida Sang Prabu miwah Raden Mantri makakalih, reh bojoge ento bisa ngomong muah masalah cara jlema, tur nguningang dewekne madan I Dempu Awang, lantasi nikaang ida ngaturang bojoge ento teken Ida Raden Galuh di pagaluhan. Suba kone keto, Ida Raden Galuh peteng lemah sing taen palas teken I Dempu Awang tur pada kone manyingne cara anak marabian.

Tan kacritanan gelising satua, dening suba pada caluh, dadi sayan gudip kone I Dempu Awang, ngangsan bani niman Ida Raden Galuh muah malali susunidane, sambilanga mareraosan. Dening bas sai-saine keto, nuju peteng Ida Raden Galuh merem ngajak I Dempu Awang, lantas jamaha kone Ida Raden Galuh teken I Dempu Awang. Buin maninne, dadinya lesu gati kone Ida Raden Galuh, lantas ida lunga ka taman ngetis kairing ban I Dempu Awang. Rauh ida ditu, lantas ida malinggih di bale kambange sambilang ida mareraosan ngajak I Dempu Awang.

“Dempu Awang to kenapa bungut ibane bujuh?”

“Inggih Ratu Ayu, titiang dados pragina suling ring purian.”

“Dempu Awang to kenapa awak ibane mabulu?”

“Inggih Ratu Ayu, titiang mabaju sengkelat nenten malapis.”

“Dempu Awang to kenapa liman ibane dempet?”

“Inggih Ratu Ayu titiang nunas jaja kuskus dereng mawajik.”

“Dempu Awang to kenapa jit ibane madugal?”

“Inggih Ratu Ayu, titiang negakin lungka-lungka dereng membusan.”

“Dempu Awang, dong ulihang daan awake!”

“Meneng Ratu Ayu meneng, payuke bolong kudiang matri.”

Keto kone reraosan Idane Raden Galuh ajak I Dempu Awang. Suba jene sanja mantuk lantas kone ida ka puri pagaluhan.

Kasuen-suen, gelising satua, mobot kone Ida Raden Galuh. I Dempu Awang suud magoba bojog. Buin waluya jati dadi Mantri Koripan, tur ditu lantas Ida Raden Mantri nuturang saindik-indik ragan idane ring Ida Raden Galuh, ditu lantas nyumingkinang pada ledang kayunidane, wireh ida mamingsiki.

Kacrita Ida Sang Prabu miwah Ida Raden Mantri Daha mireng Ida Raden Galuh mobot pagaen I Dempu Awang, lantas ida bendu tur erang pakayunanne dening putrane marabi ring bojog. Lantas ida sareng tetiga lunga ka pagaluhan lakar ngamatiang I Dempu Awang. Mara ida rauh ditu, cingak Ida Raden Mantri Koripan malinggih sareng Ida Raden Galuh, lantas Ida Sang Prabu ngandika ring Raden Galuh, nakenang anake sareng ajak ida ditu, lantas Raden Galuh nguningang indike sakadi-kadi. Suba kone keto, lantas prajani Ida Sang Prabu maputusan makta surat ka Koripan, ngaturin Ida Sang Prabu Koripan mangda rauh ka Daha, lakar mbuncingang Ida Raden Galuh ring Raden Mantri Koripan. Buin

ida maputusan ka Gegelang muah ka Singasari nglamar Ida Raden Galuh makakalih, masi lakar sibarengan kapabuncingang di Daha ring Ida Raden Mantri Daha makakalih.

Tan critanan satua suba pada adung pangraose, lantaa Ida Raden Mantri makatetiga apisanan kapabuncingang ring Raden Galuh makatetiga, tur kaajengin antuk Ida Sang Prabu Koripan, Gegelang muah Singasari.

2.2.2 Terjemahan

I Dempu Awarg

Tersebutlah suatu cerita raja di negeri Daha mempunyai dua orang putra dan seorang putri. Ketika ketiga putra-putrinya masih kecil, baginda kena guna-guna I Limbur. Atas perintah I Limbur, permaisuri diikat di bawah kandang ayam dan tidak diberi makan. Ketiga putranya dibuang di tengah hutan dan tidak diberi bekal sedikit pun. Putrinya, Raden Galuh, yang sedang kuat menyusu terus menangis dan diasuh oleh kedua kakaknya.

Pada waktu Dukuh Sakti sedang berjalan-jalan, terdengar olehnya anak kecil menangis, anak kecil itu segera didekatinya. Setiba di sana Dukuh Sakti bertanya,

“Nak, kamu ini anak siapa? Dengan siapa kamu tinggal di sini?” Putra raja yang tertua, Ida Raden Mantri, menceritakan dirinya telah dibuang oleh baginda raja. Setelah mendengar cerita anak tersebut, I Dukuh Sakti terharu melihat anak-anak itu, lalu diajaknya pulang. Setiba di rumah mereka diberi makan. Karena Ida Raden Galuh masih menyusu, dia dicarikan susu kijang. Air susu kijang itu diberikan kepada beliau. I Dukuh Sakti amat sayang kepada anak-anak kecil ini. Ketiga anak ni dianggap putranya sendiri, lebih-lebih dia tidak mempunyai putra dan istri. Putra raja yang tertua dinamai Raden Smarajaya, adiknya dinamai Raden Jayasmara, dan yang terkecil dinamai Raden Galuh Argamanik.

Setelah anak-anak itu dewasa pada suatu malam Dukuh Sakti berkata kepada mereka, “Tuanku Raden Mantri dan Tuanku Raden Galuh, sekarang Tuanku telah dewasa. Sekarang hamba mohon diri karena hamba akan moksa, janganlah Tuanku memikirkan hamba. Bilamana hamba telah pergi, janganlah Tuanku tinggal di sini, tetapi carilah ibu Tuanku. Ibu Tuanku amat kurus dan di atas kepalanya terdapat seonggok kotoran ayam seperti kukusan. Di sana di pantai dekat tepi hutan, telah hamba siapkan sebuah perahu emas lengkap dengan segala peralatan dan awak perahu, untuk mencari ibu Tuanku, naiklah perahu itu! Dan lagi hamba akan memberi sehelai daun alang-alang dan setangkai bunga gadung. Adapun guna daun alang-alang dan bunga gadung itu adalah bila Tuanku hendak mengikat musuh dalam peperangan, gunakan-

lah bunga gadung itu dan bila Tuanku hendak membunuh musuh, pakailah daun alang-alang itu." Setelah berkata demikian I Dukuh Sakti moksa. Setelah I Dukuh pergi, keesokan harinya pagi-pagi buta, Raden Mantri beserta adik-adiknya pergi menuju pantai. Setiba di sana beliau dijemput oleh awak perahu, lalu dinaikkan ke atas perahu. Semua awak perahu hormat terhadap beliau. Beliau pun mulai berlayar dan di mana-mana menanyakan ibunya. Di tiap pelabuhan beliau berhenti hendak membeli seorang wanita kurus yang di kepalanya terdapat tumpukan tahi ayam sebesar kukusan, tetapi tidak ada orang menjualnya.

Pada suatu hari berlabuhlah beliau di pelabuhan negeri Daha. Orang-orang yang kebetulan ada di sana heran menyaksikan perahu emas yang sedang ditambatkan di pantai. Di sana Raden Mantri menyatakan maksudnya hendak membeli seorang wanita kurus yang di atas kepalanya terdapat tahi ayam sebesar kukusan. Berita itu didengar oleh Ni Limbur. I Limbur lalu berkata kepada raja,

Kakanda raja! Katanya, di pantai ada orang yang hendak membeli orang perempuan kurus yang menjunjung tahi ayam sebesar kukusan, jual saja permaisuri, untuk apa membiarkan perempuan macam itu!" Karena sayang kepada I Limbur, baginda menuruti kehendaknya. Raja menyuruh hambanya menjual permaisuri ke pantai, dengan harga berapa pun akan diberikan. Telah bertahun-tahun permaisuri tidak pernah besantap, sehingga badannya kurus kering dan tidak sadarkan diri, lalu diusung ke pantai. Setiba di pantai permaisuri dibeli oleh Raden Mantri dan dinaikkan ke perahu. Di sana permaisuri dimandikan, diganti kainnya, dipeluk oleh ketiga putranya sambil menangis.

Berdikit-dikit diberi makan bubur oleh putranya, akhirnya beliau sadar dan bersabda, "Tuan, Tuan rela menyelamatkan saya. Sebenarnya lebih baik saya mati daripada hidup sengsara." Setelah mendengar sabda ibunya, Raden Smarajaya dan Raden Jayasmara menerangkan riwayat mereka dari awal sampai akhir. Setelah tahu bahwa yang bercerita itu putranya, maka permaisuri dengan putra-putrinya berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan karena ingat akan kesengsaraan mereka. Permaisuri amat gembira karena berada di tengah-tengah putra-putranya dan karena kesehatan badannya pulih kembali sebagai sediakala.

Raden Smarajaya dan Raden Jayasmara mupakat akan mengirim surat yang isinya menantang raja supaya mau berperang. Setelah mendapat tantangan itu raja menjadi marah, lalu menyuruh I Patih memanggil rakyatnya untuk menggempur Raden Mantri. Setelah semua berkumpul, mereka segera menyerang Raden Mantri di pantai. Raden Mantri memanah musuhnya dengan gadung pemberian Dukuh Sakti, sehingga terikatlah semua musuh dan raja sendiri. Sesudah itu Raden Mantri bersama adiknya masuk ke istana, dijumpailah I Limbur sedang duduk di serambi. Kemudian I Limbur ditikam dengan daun alang-alang dan dipotong-potong mayatnya, lalu dilemparkan ke dalam jurang. Datang segerombolan anjing memakan mayat I Limbur sampai habis.

Setelah mati I Limbur, Raden Mantri keluar. Ketika itu raja minta ampun dan minta supaya jiwanya diselamatkan. Oleh karena itu, Raden Mantri melepas tali pengikat raja beserta rakyatnya. Setelah dilepas tali pengikatnya, raja diajak naik ke perahu oleh Raden Mantri. Setibanya di atas perahu, permaisuri dijumpai sedang duduk dengan Raden Galuh. Raja segera memeluk permaisuri, tetapi permaisuri marah dan membentak raja. Raden Mantri berkata kepada raja,

“Daulat Tuanku! Mengapa Tuanku dengan tiba-tiba memeluk wanita ini, siapakah sebenarnya orang itu? Inilah wanita yang menjunjung tahi ayam sebesar kukusan, yang hamba beli dari Tuan sendiri.” Setelah mendengar ucapan Raden Mantri, raja menangis sambil menceritakan semua hal yang dialami sebelumnya. Beliau menyesal karena telanjur memenuhi keinginan I Limbur. Sebaliknya Raden Mantri dan adiknya terharu melihat ayah mereka. Raden Mantri juga menceritakan semua yang dialami sebelumnya sejak dibuang sampai saat terakhir. Setelah itu raja segera memeluk dan menangisi ketiga putranya. Beliau minta maaf kepada putra-putri dan permaisurinya. Permaisuri dan putra-putrinya diajaknya ke istana. Sesudah itu raja menyerahkan tahtanya kepada kedua putranya.

Sekarang tersebut Raden Mantri di negeri Koripan. Pada suatu malam beliau duduk di sebuah balai yang diletakkan di tengah telaga di taman. Ketika itu beliau mendengar sabda, “Anakku Mantri Koripan! Sekarang sudah saatnya kamu akan bertemu dengan jodohmu. Bawalah perahumu sambil menanyakan bakal jo-

dohmu. Akan tetapi, janganlah kamu menanyakan nama serta wajah bakal jodohmu itu, untuk menyanyakannya pakailah perumpamaan bunga! Bila ada orang mengumpamakan tuannya bunga cempaka, tuannya itulah bakal jodohmu dan pada waktu itu kamu akan menjelma menjadi kera yang bernama I Dempu Awang. Akan tetapi, tidak usah kamu takut karena memang begitulah jalan yang harus kamu tempuh, menuruti kehendak takdir. Jika nanti istri-mu hamil, kamu akan menjelma kembali menjadi manusia". Sabda itulah yang didengar oleh Raden Mantri dan setelah itu, beliau pulang.

Keesokan harinya Raden Mantri menghadap ayahnya. Kepada ayahnya beliau menyampaikan berita tentang sabda yang didengar di taman. Kemudian Raden Mantri mohon diri akan mengembara naik perahu untuk mencari bakal istrinya. Demikian kata-kata yang disampaikan kepada ayahnya. Raja menanggapi dengan gembira dan minta I Punt, I Jrudeh dan para hamba supaya mengiringkan Raden Mantri, dengan membawa segala perbekalan.

Raden Mantri berlayar menyusuri pantai. Setibanya di pantai Pajarakan, beliau bertemu dengan orang yang sedang mengail, "Paman! Desa apa ini?" tanya Raden Mantri. "Desa ini bernama Pajarakan."

"Bila diumpamakan bunga, bunga apakah majikan Paman?"

"Bunga kecubung, warnanya putih, tetapi baunya tidak enak". Raden Mantri melanjutkan pelayaran dan setibanya di pantai Singasari beliau berjumpa pula dengan orang yang sedang mengail. Orang itu ditanya,

"Paman! Paman! Paman yang sedang mengail, desa apa ini?"

"Desa ini Singasari namanya".

"Bila diandaikan bunga, bunga apakah majikan Paman?"

"Bunga bakung, berwarna putih, cepat layu". Raden Mantri melanjutkan pelayarannya. Setibanya di pantai Gegelang beliau bertanya kepada orang yang sedang mengail,

"Paman, Paman yang sedang mengail, desa apa ini?"

"Desa ini bernama Gegelang".

"Jika diibaratkan bunga, bunga apakah majikan Paman?"

"Bunga kamboja, putih montok, sarinya hilang". Raden Mantri melanjutkan pelayaran. Setibanya di pantai Daha beliau bertanya kepada orang yang sedang mengail,

“Paman! Paman! Paman yang sedang mengail, desa apakah ini?”

“Desa Daha.”

“Bila diandaikan bunga, bunga apakah majikan Paman?”

“Bunga cempaka, sarinya tersembunyi, dan baunya harum semerbak”. Setelah mendengar jawaban orang itu, seketika Raden Mantri menjelma menjadi kera putih mungil. Melihat kejadian itu semua pengiringnya menangisi Ida Raden Mantri. Beliau berkata,

“Paman Punta dan Jrudeh demikian pula semua hambaku, janganlah menangis! Sekarang sudah saatnya aku akan mendapatkan seorang gadis cantik. Walau pun sekarang aku berwujud kera, nanti kalau telah beristri, aku akan menjelma menjadi manusia kembali dan akan pulang ke Koripan. Panggillah aku I Dempu Awang, juallah aku di sini, dan tinggalkan pulang ke Koripan! Sebelum ada orang membeliku, jangan aku ditinggalkan pulang, tunggulah aku di sini bersama-sama!” Setelah mendengar perka-taan Raden Mantri, semua pengiringnya berhenti menangis.

Sekarang tersebut Ida Raden Galuh Daha. Beliau mimpi ber-suami pemuda yang sangat tampan, tetapi berwujud kera putih. Konon kera itu dipelihara oleh awak perahu dan dapat bercakap-cakap seperti manusia. Katanya kera itu akan menjelma menjadi pemuda tampan. Raden Galuh menghadap ayah dan kedua kakaknya. Beliau minta supaya dibelikan seekor kera yang dipelihara oleh awak perahu. Kera itu akan dijadikan permainan. Kemudian raja bersabda, “Anakku! Mengapa kamu seperti anak kecil berbicara yang bukan-bukan? Kamu menghendaki permainan semacam itu! Karena kamu telah dewasa, maksudku kamu akan segera kukawinkan dengan Mantri Koripan. Kedua kakakmu akan kukawinkan dengan Galuh Gegelang dan Galuh Singasari karena mereka saudara sepupumu.” Walaupun demikian sabda raja, Ida Raden Galuh menolak permintaan ayahnya dan tetap ingin memiliki kera putih. Oleh karena itu, raja terpaksa mengutus para abdi ke pantai untuk membeli kera putih pada juragan perahu. Setelah kera itu dibawa ke istana, raja dan kedua putranya heran menyaksikan kera itu dapat berbicara dan bertingkah sebagai manusia. Kera memperkenalkan dirinya dengan nama I Dempu Awang. Kemudian baginda menyuruh membawa kera itu kepada Ida Raden Galuh di keputrian. Sejak itu Ida Raden Galuh tidak per-

nah berpisah dengan I Dempu Awang saling memanjakan seperti sepasang suami istri.

Dalam pergaulan yang amat rapat itu I Dempu Awang makin berani menggoda Raden Galuh. Dia mulai berani mencium dan memegang buah dada Raden Galuh sambil bercakap-cakap. Pada suatu malam Raden Galuh tidur dengan I Dempu Awang dan ketika itu dia disetubuhi oleh I Dempu Awang. Keesokan harinya Raden Galuh merasa sangat lesu, lalu beliau pergi ke taman mencari angin bersama I Dempu Awang, Setibanya di sana beliau duduk di balai kambang bercakap-cakap dengan I Dempu Awang.

“Dempu Awang! Mengapa mulutmu berbentuk moncong?”

“Tuan Putri! Hamba menjadi juru seruling di istana”.

“Dempu Awang! Mengapa badanmu berbulu?”

“Hamba berbaju laken tanpa lapis.”

“Dempu Awang! Mengapa jarimu melekat jadi satu?”

“Tuan Putri! Hamba belum mencuci tangan setelah makan kue pulut”.

“Dempu Awang! Mengapa pantatmu kotor dan tebal?”

“Tuan Putri, hamba menduduki kasur tempat duduk penda-
ta, tetapi belum hamba lepas”.

“Dempu Awang! Kembalikan keperawananku!”

“Diam, Tuan Putri! Periuk yang sudah berlubang sulit dipa-
tri”. Demikian percakapan Raden Galuh dengan Dempu Awang.
Setelah senja, beliau pulang ke istana keputrian.

Lama-kelamaan Raden Galuh mengandung. I Dempu Awang menjelma kembali menjadi Mantri Koripan. Beliau menceritakan riwayatnya kepada Raden Galuh dan dengan demikian Raden Galuh makin senang, lebih-lebih setelah diketahuinya bahwa beliau bersepupu dengan Raden Mantri.

Tersebut raja Daha dan kedua putranya mendengar berita bahwa yang menyebabkan Raden Galuh hamil adalah I Dempu Awang. Oleh karena itu, beliau marah dan malu setelah mengetahui putrinya dikawini oleh I Dempu Awang. Beliau bertiga segera datang ke tempat Raden Galuh untuk membunuh I Dempu Awang. Setibanya di sana terlihatlah Mantri Koripan duduk bersama Raden Galuh. Raja menanyakan orang yang diajak duduk oleh Raden Galuh kepada Raden Galuh sendiri, lalu Raden Galuh memberitahukan nama orang itu kepada ayah-

nya. Setelah itu, raja segera mengirim utusan untuk membawa surat ke Koripan. Raja Koripan diundang hadir untuk ikut menyaksikan pernikahan putranya dengan Raden Galuh yang akan diselenggarakan di Daha. Selain itu raja mengirim utusan ke Gegelang melamar Raden Galuh Gegelang dan ke Singasari melamar Raden Galuh Singasari.

Raden Galuh Gegelang dan Raden Galuh Singasari akan dikawinkan dengan kedua putranya.

Setelah mendapat persetujuan, ketiga Raden Mantri sekaligus dikawinkan dengan ketiga Raden Galuh disaksikan oleh raja Koripan, raja Gegelang, dan raja Singasari.

2.3 Raden Mantri Koripan Kalimburan

2.3.1 Teks

Raden Mantri Kalimburan

Kacrita Ida Sang Prabu Koripan madrue oka lanang adiri. Sasubanne Ida Raden Mantri duur tur suba nyandang ida marabian raris ida katari antuk ajine, kene pangandikanidane,

“Cening Nanak Bagus, nejani Cening suba madan duur, nyandang tuah Cening ngalap rabi. Nah ne ada misan Ceninge di Daha masih suba ia kelih. Cening nyak keto marabian ngajak ia? Yen Cening nyak apang melah ban aji ngaturin I Beli, ajin Ceninge di Daha, buatne lakar idih aji okane, lakar pakurenang aji ajak nanak Bagus.”

Matur Ida Raden Mantri, “Inggih lamun sampun Guru Aji ngandikaang, titiang tan ja purun tulak ring kayun Guru Ajine.”

Dening keto atur putrane, makarya raris Ida Sang Prabu srat, praya katurin Ida Sang Prabu Daha. Daging surate tan lian buatne ida ngarsaang putran Ida Sang Prabu Daha, Ida Raden Galuh pacang kabuncingang sareng okanidane.

Sasubane pragat surate raris Ida Sang prabu ngandikaang I Punta pacang ngaturang surate ento ka Daha. I Punta lantas majalan negakin jaran. Yan akudang dina makelone I Punta majalan, ngentasin alas wayah, menek jurang tuun pangkung muah grebengan, teked lantas I Punta di Daha. Duk ento Ida Sang Prabu Daha sedek katangkilin antuk para mantri muah baudandanidane. Beh pepekk jejel kone panangkilane. Wau Ida Sang Prabu nyingak I Punta rauh, ngandika raris ida,

“Ih ento I Punta teka mai. Apa jenenga ada buatang Cai?” Matur lantas I Punta saha sembah, “Inggih nawegang titiang mami-tang lugra ring Palungguh Cokor I Dewa. Rauh titiange meriki tangkil ring Palungguh Cokor I Dewa, titiang kandikaang ngaturang rerepi ring Palungguh Cokor I Dewa.”

“Encen ento surate? Apa sih ada raosang dadi tumben teka buka buate, Punta?”

“Inggih Ratu Dewa Agung titiang matur sisip, antuk pakayunanida arin Palungguh Cokor I Dewa tan wenten titiang uning.” Keto aturne I Punta tur lantas aturanga surate ento ring Ida Sang Prabu. Ida Sang Prabu ngambilin I Punta tur raris bawesin ida.

Sausan ida mawesin surate, ngandika Ida Sang Prabu,

“Punta enden malu Punta mulih, dini malu ngoyong akejep, kema laku di amben. belodne iring Ida Prameswari anak ditu ida malinggih!”

“Inggih”. Keto aturne I Punta tur lantas ia kambene. Ida Prameswari nyingak I Punta raris Ida ngandika,

“Punta mara teka? Ngenken dadi buka tumbene teka Punta mai?”

“Inggih titiang wau. Titiang kandikaang ngaturang rerepi antuk Ida Sang Prabu Koripan ring ida rakan Palungguh Cokor I Dewa.” Buin kejezne rauh lantas Ida Sang Prabu kambene tur ida sareng malinggih ditu mareraosan. Ngandika Ida Sang Prabu teken panyeroanidane.

“Ih to Nyai panyeroan kema sagiang malu I Punta, apang ia madaar malu dini!” I Panyeroan ngenggalalng lantas ia ka puaregan nyagiang I Punta. Sasubanne suud masagi, ngandika raris Ida Sang Prabu teken I Punta,

“Nah to Punta, suba suud masagi kema malu tunasang Ibane lungsuran suud benya nunas lungsuran, mara men mulih!”

Ka puaregan lantas I Punta madaar. Dugase ento tadah makelo kone I Punta madaar, dening ia dampungina be krupuk celeng muah kacang magoreng. Dadi baged kone ia madaar, baane tuara dadi baana makpak bene muah kacange, krana ia suba pawah. Dadi polih Ida Sang Prabu ngandika ring Ida Prameswari buat kayun Ida Sang Prabu Koripan ngidih Ida Raden Galuh. Ida Prameswari ngaturang okane ring Ida Sang Prabu Koripan. Dening kejo, kandikaan kone panyeroane, kandikaang ngrereh okane ka Pagaluhan. Sasubane i panyeroan nganteg di Pagaluhan, matur lantas ia ring Ida Raden Galuh,

“Ratu Raden Galuh Cokor I Dewa kandikaang tangkil ka puri sane mangkin!”

“Nah lamun keto dong enden malu, antiang malu nira akejep, nira nu meseh. Keto pangandikan Ida Raden Galuh. Sasubanne ida suud miasan, lantas ida mamargi ngapuriang, kairing antuk i panyeroan. Sarauhidane di puri raris ida mamitang lugra ring aji kalih biangidane. Ngandika raris Ida Sang Prabu,

“Nah Cening Galuh, awanan bapa nauhin Cening, ne ada surat Ajin Ceninge rauh uli Koripan, ngidih Cening, lakar pabunci-

nganga teken okanidane. Men Cening kenken, nyak Cening makuran ngajak misan Ceninge ento, apang melah ban bapa males surate ene.”

“Inggih Guru Aji ledang, titiang ngiring.” Keto kone aturne Ida Raden Galuh sambilang ida nangis, ban jejheh kayunne, kranā ida tusing pesan taen manggihin Ida Raden Mantri, ajerih idane jalane Ida Raden Mantri bodo. Suud Ida Raden Galuh matur keto, ngandika lantās Ida Sang Prabu teken I Punta,

“Nah to keto kone Punta, buat isin surate ane uli di Koripan, lakar ngidih i nanak Galuh, lakar pabuncinganga teken okanidane. I nanak Galuh nyak suba ia makurenan ngajak Ida Raden Mantri. Nah jani, kema suba Punta mulih, aturang teken gustin Puntane ditu, buatne madaging suba pakayunanidane!” I Punta lantās mapamit ngamulihang. Sasubanne ia neked di puri Koripan aturanga lantās keto buka pangandikan Ida Sang Prabu Daha ring Ida Sang Prabu Koripan. Ledang pesan kone kayunidane jani, dening okane makadadua suba ngiring pakayunane.

Kacrita buin pitung dinanne Ida Raden Mantri pacang mabuncing kandikaang kone I Punta makta raja pinomah ka Daha. Beh magenepan pisan kone baktana teken I Punta ka Daha, saluring wastra, baju ane melah-melah pesan, muah panganggo mas-masan masesocan. Buin jani suba kone Ida Sang Prabu ngandikain panjake makejang, kandikaang ngae tetaring, dening Ida Raden Mantri pacang mapandes. Pagrudug kone panjakidane magarapan, ada ngae tetaring, ada ngae paon jambangan, len buin, ada luas meli kebo muah celeng. Beh apa kaden ramenne anake magarapan di puri makejang panjake gupuh nyemak gegaen. Ida Sang Prabu ledang **kayun idane** nyingakin panjake cerik kelih bajang tua pada anteng magarapan.

Gelising satua, teked jene suba I Punta di Daha lantās katurang raja pinomahe ring Ida Sang Prabu. Ida Sang Prabu nrima pican Ida Sang Prabu Koripan. Dugase ento masih sedeng ramena ditu di Daha anake magarapan pada ngae tetaring, dening Ida Raden Galuh masih lakar mapandes.

Kacrita suba usan Ida Raden Mantri mapandes, Ida Raden Galuh masih suba mapandes. Ceritaang buin maninne Ida Raden Mantri pacang mabuncing, lunga lantās Ida Raden Mantri ka Daha mendakin Ida Raden Galuh kairing ban panjake luh muani. Ketog

semprong, krik tingkih panjakidane ngiring ka Daha. Ida Raden Mantri nglinggihin kone ida kuda makekepuh mas kairing ban pepatihidane. Panjake ane lenan, ada negen jempana mas lakar palinggihan Ida Raden Galuh, ada ngaba pajeng agung iringang gong. Sarauh Ida Raden Mantri di Daha lantas ida kasapa antuk Ida Sang Prabu kalih Ida Prameswari, saha ngandika,

“Cening Bagus mara rauh?”

“Inggih, titiang wau, Ratu Dewa Agung.”

“Nah enden malu antiang buin akejep dogen, i nanak Galuh anak nu mapayas! Negak malu Cening Bagus dini, mareren maroko malu, ento panjake makejang apanga madaar base malu!”

“Inggih Ratu Dewa Agung.” Keto aturne I Raden Mantri, lantas ida malinggih ditu sareng Ida Sang Prabu. Panjak Ida Raden Mantri makejang kone nglungsur base, ada nglungsur roko. Ngandika Ida ang Prabu ring Ida Raden Mantri,

“Cening Bagus, nah kewala anggon ia I Cening Galuh kurenan, anak ia bodo buina tusing bisa magarapan. kabisaanne tuah mapayas dogen”.

Tan kacrita bebaos Ida Sang Prabu kalih Ida Raden Mantri, kacrita di subanne Ida Raden Galuh usan miasan, raris Ida Sang Prabu ngandikain Ida Raden Mantri, mangda ida ngambil Ida Raden Galuh ka gedongan. Lantas Ida Raden Mantri ka gedongan. Mara Ida Raden Mantri ngampakang lawangan tur suba cingakin Ida Raden Galuh, beh angob pesan ida nyingakin kajegegan Ida Raden Galuhe, yen angdeang, buka dedarine di suargan. Ditu lantas Ida Raden Galuh kasaup antuk Ida Raden Mantri tur kalinggihang ida di jempana mase. Mapamit lantas Ida Raden Mantri kalih Ida Raden Galuh ring Ida Sang Prabu kalih Ida Prameswari lakar mamargi ka Koripan. Ngandika Ida Sang Prabu.

“Nah majalan Cening melah-melah, ne pepatih muah panjak-panjak Bapane apanga ngiringang Cening. Bapa sing ja bareng kema jani, dening dini suung. Nah buin pidan yan Bapa lasia karahayuan, ditu lakar Bapa nelokin Cening”. Mamargi lantas Ida Raden Mantri sareng Ida Raden Galuh, kairing ban panjakidane muah panjake di Daha. Di margi sing suud-suud kone Ida Raden Mantri nyulingling Ida Raden Galuh. Ida Raden Galuh masih keto, ledang kayun idane madrue rabi bagus. Beh apa kaden ramen munyin gonge muah suryake di margi tusing pegat-pegat kanti rauh di purian.

Sarauh idane di purian raris ida kasapa antuk Ida Sang Prabu kalih Ida Prameswari.

Gelising satua ada suba maletan atiban Ida Raden Mantri marabian, mobot lantas Ida Raden Galuh. Suba jene tutug ulanan bobotane, madrue lantas ida oka lanang, baguse tan perah-perah. Beh ledang pesan kayun Ida Raden Mantri, dening ida madrue oka lanang, mawanana Ida Raden Galuh mawuwuh-wuwuh kasayangang antuk Ida Raden Mantri.

Kacrita jani, sasubanne okane duur, ada lantas tetajen di Pajarakan sig purin I Galuh Likune. Ida Raden Mantri makayun kone ida lunga makeklecan ngandika lantas ida tekan rabinidane,

“Biangne, tiang lakar luas matajen ka Pajarakan, baang tiang ngidih pipis, apang ada anggon tiang ngetohin siape”.

“Sampunang ja Beli Bagus makeklecan merika, becikan lianan ja laku makeklecan!” Keto kone aturne Ida Raden Galuh, dening ida suba jejepan kayunne, jalane Ida Raden Mantri demenina nyen teken I Galuh Liku. Kanti ping telu kone Ida Raden Mantri aturina teken Raden Galuh, apang ida tusing lunga ka Pajarakan, masih ida tusing kayun. Dening keto ngandika lantas Ida Raden Galuh teken okane,

“Nanak Bagus, ento ajin Ceninge ngandikaang ka Pajarakan makeklecan. Suba tusing aturin meme ida kema, masih ida tusing kayun.” Mara Ida Raden Mantri Anom mireng pangandikan biange keto, matur lantas Ida Raden Mantri Anom teken ajine. Atur ida patuh teken atur biange, tusing pesan aturina ajine makeklecan ka Pajarakan. Ida Raden Mantri masih tusing ngrengang atur putrane keto, ngilis kayunidane lakar lunga dogenan. Dening keto katurin lantas Ida Raden Mantri pipis antuk Ida Raden Galuh. Mamargi lantas Ida Raden Mantri makta ayam kairing ban I Patih. Sarauh idane di tajen payu kone ayam idane makadadua menang. Sasubanne suud tetajene lantas katurin Ida Raden Mantri mantuk ban I Patih. Saur Ida Raden Mantri begbeg enden-enden dogenan. Suba jene sanja, mara kone ida kayun mantuk, ngamarginin ko ida di samping purinne I Galuh Liku. Dadi macunduk Ida Raden Mantri teken I Galuh Liku. Mara tingalina Ida Raden Mantri ban I Galuh Liku raris ida sapana,

“Beg Belig Mantrig, entog Belig Mantrig raug ulig dijag? Sirag ngirig Belig Mantrig?” Masaur Ida Raden Mantri,

“Beli teka uli matetajen ajak I Patih”.

“Meg sampug napig, polig Belig Mantrig, polig?”

“Menang ja Beli abedik.”

“Lamug kenteg dog margig simpag dumug kumag tiangeg.”

“Ah depin ja suba, kene suba sanja, buin pidanan Beli malali mai”. Dening Ida Raden Mantri tusing kayun simpang, dadi gedeg I Galuh Liku. Ngenggalang lantasi Galuh Liku ngalih biangne sambilanga ngeling tur morahan kene aturne,

“Memeg, Memeg, aeg jag gedeg mimbug jengag keneg tiangeg tekeg I Belig Mantrig Koripag, ajakig tiag maig tusig kayug. Janig gaenang tiag gunag, apag budug I Belig Mantrig tekeg tiag!” Dening biangne sayang pesan maoka, dadi gaenanga lantasi Galuh Liku guna. Sasubanne keto, pesu lantasi buin ngalih Ida Raden Mantri. Ida Raden Mantri tonden kone ida budal. Dening ida nu seneng ditu. Ping kuda-kuda kaden suba aturina ida budal teken I Patih masih ida tusing kayun. Jani mara Ida Raden Mantri nyingakin I Galuh Liku, nget jegeg kone cingakina I Galuh Liku tur prajani buduh paling kayunne teken I Galuh Liku. Engsap kone jani ida teken rabi kalih okane. Jani kayun kone Ida Raden Mantri simpang kema ka purin I Galuh Likune. Aturina kone Ida Raden Mantri pacanangan, misi buah beluluk teken base beleng. Rayunanga masih buah beluluke teken belenge antuk Ida Raden Mantri ban suba buduh idane kliwat teken I Galuh Liku. Jaan kone rasaang ida buah beluluke muah belenge. I Patih suba kone keweh pesan, dening Ida Raden Mantri tusing kayun mantuk. Ngandika Ida Raden Mantri ring i Patih,

“Paman Patih, nah kema suba mulih maluan, aturang teken Ida Raden Galuh buatne nira buin telun jani lakara mabuncing ngajak i adi Galuh Liku!” Mara keto pangandikan Ida Raden Mantri, tengkejut kone I Patih, nangingke dane tusing bani buin matur, lantasi mamargi dane budal ka puri Koripan. Sarauh danene di purian katangkilin lantasi Ida Raden Mantri Anom. Ida Raden Mantri Anom nyingak I Patih rauh, raris ida matakene,

“Kaki Patih, ento dadi kaki padidian mulih, ida Guru Aji dija ida?”

“Matur sisip Ratu Raden Mantri Anom, napi lacur, ajin Cokor I Dewa kantun irika ring Pajarakan, ring I Galuh Likune. Sampun ping kuda-kuda kaden aturin titiang mangda ida mantuk

taler ida tan kayun. Mangkin titiang kandikaang matur piuning ring Palungguh Cokor I Dewa. Ida ajin Cokor I Dewa pacang ma-buncing malih tigang rainane mangkin sareng I Galuh Liku.” Mara keto aturne I Patih, erang pesan kone kayun Ida Raden Mantri Anom miragi orti indik ajine buka keto, lantas ida ngandika,

“Nah lamun keto, kema Ratu Biang aturin, da nira ajaka ngraos keto nira tusing bisa lakara ngencanang unduke tenenan!” Dening keto, lantas I Patih matur teken Ida Raden Galuh. Saur Ida Raden Galuh kandikaang matur teken okane dogenan. Dadi buin matulak I Patih matur teken I Raden Mantri Anom.

“Nah lamun sing ja Atu Biang ngencanang, kema Atu Nini aturin di purian, apang ida suba ngencanang okanidane!” Majalan lantas I Patih ngapuriang matur teken Ida Prameswari. Ngandika Ida Prameswari,

“Nah to keto ja kayunne Nanak Bagus, kenkenang men. Lau-tang suba Bapa Patih, patut gaenang banten gaenang suba, apa ja patutne gae dogen suba. Sapipis-pipis nira tagihin”. Dening keto pangandikan Ida Prameswari, lantas I Patih ngarahin panjak-panjak makejang kandikaang ngae tetaring. Mara Ida Raden Mantri Anom nyingak panjake padarepot magarapan, dening merang idane klin-tang teken ajine, matur ida teken biange,

“Atu Biang, mangkin margi sampun magingsir nongos saking driki, margi drika nongos sig umahe tua, apang tan tepukin tiang anake marame-rame dini. Jengah pesan keneh tiange, ngenehang unduk i ajine buka keto.” Mawanan magingsir lantas Ida Raden Galuh kalih okane.

Critaang jani di subane teka dinane lakar mamendak Ida Raden Mantri kalih I Galuh Liku ka Pajarakan, kacrita panjake suba maktaang I Galuh Liku jempana mas muah gong. Jani mara ukana I Galuh Liku penekanga di jempanane, tusing kone sedeng macelep ban gedenne tur empak kone jempanane. Dadi malipetan lantas panjake ka puri Koripan, ngaba jempana lung. Tur kandi-kaang ngae jempana ane gedenan. Teked di puri jeg klesokanga dogen kone jempanane di bale gedene. Makejang panjake pada kalengeh-lengeh tuara ngelah paitungan nyang abedik lakar ngae jempana ane gedenan. Dugase ento sedekan kone Ida Raden Mantri Anom di bancingah. Mara cingakina panjake makejang pada negak mlengokang, mataken lantas Ida Raden Mantri Anom,

“Ento kenken dadi kali jani tonden teka ngantene, Kaki Patih? Apa sih jenenga kuangan aci-acine?” Matur I Patih,

“Matur sisip Ratu Raden Mantri Anom, titiang kapandikaang antuk ida ajin Palungguh Cokor I Dewa makarya jempana malih sane agengan ring punika, dening I Galuh Liku kelet ring jempanane druene. Samaliha jempanane punika sampun empak”.

“Ento amongken sih gedenne I Liku, dadi kanti ngempakang jempana?”

“Beh ageng pisan, Ratu Raden Mantri. Betekan batisipune kewanten wenten makadi punyan buahe. Mangkin titiang kapandikaang malih makarya jempana sane agengan mangda sedeng I Galuh Liku, napi kone anggen titiang ngaryanang?”

“Bah yan keto, jani tiang ngorahin Kaki. kema nyepeg tiing petung nyang limang katih, ento anggon jempana, jangin men plengkungan. Kewala keto, anake pada majempana mas, awake kanggoang majempana tiing petung.” Dadi ngenggalang lantasi parakane nyepeg tiing lakar anggon jempana. Beh gede tur bakuh jempanane ento, rasa ajak lelima kone negakin tusing empak. Sasubanne pragat lantasi tegena jempanane ento abana ka Pajarakan. Jani mara kone sedeng I Galuh Liku negakin jempanane ento. Apang polih masanding ajak I Galuh Liku, dening ida tuara dadi belas, antuk buduh kayune klintang.

Kacrita rauh kone suba di puri Koripan, sing kone dadi macelep jempanane di lawange, dening keletan. Ida Raden Mantri nyingak ajine masandingan ajaka I Galuh Liku. Ajine tusing kone ida nyingakin okane, dening ida nguntul dogenan, tuara purun macingakan kija-kija. Dening Ida Raden Mantri Anom nyingak panjake makecoan begbeg sarag-siriganga dogen jempanane, dadi tampekina lantasi panjake teken Raden Mantri Anom tur ida ngandika,

“Ento kenken teka dadi begbeg karag-kirigang dogen jempanane. Sing celepang anake aba ka purian, nyen sing ya enggalan tuh muan ngantene kena ai.” Ida Raden Mantri mireng pangandikan okane buka keto, nangingke ida meneng dogenan, dening ida takut teken okane. Matur I Patih,

“Matur sisip Ratu Raden Mantri Anom. Tan wenten nyandang jempanane macelep iriki ring lawangane antuk agengipun.” Ngandika buin Ida Raden Mantri Anom,

“Lamun sing ya sedeng jempanane macelep dini, sing songso-

ngang anake ia I Liku.”

“Beh, yen titiang nyongsongang I Liku, aget pesan I Liku. Kadong koya masin titiang padem, titiang tan wenten ngiring kayun Palungguh Cokor I Dewa pacang nyongsong I Liku. Yan bi-ang I Dewane ja, kadong nyuun titiang ngiring.” Keto aturne I Patih. Ngandika buin Ida Raden Mantri Anom,

“Beh adadi aeng ja belog Kaki Patihe, sing ento anake temboke bah. Dadi Temboke jene sayangang, buin pidan anak dadi benahin buin.” Dening keto pangandikanne Ida Raden Mantri Anom, dadi ngenggalang lantasi panjake nyemak perabot, ada nyemak linggis ada tambah anggona mongpong temboke. Bek kone prarain Ida Raden Mantrine kena buk. Sasubanne rauh di purian, nglantasi kone Ida Raden Mantri ngranjing ka gedongan sareng I Galuh Liku. Jani sing kone Ida Raden Mantri medal-medal, begbeg di gedongan dogen ida ngrumrum I Galuh Liku. Kanti suba daki cuil kone Ida Raden Mantri, dening ida tusing masiram-siram. Sasubanne pitung dina ida tusing medal-medal, makayun-kayun kone Ida Raden Mantri Anom,

“Ne ngenken dogen sih karyan ajine di gedongan, dadi tusing taen medal-medal. Lakar intip uli jendelane apang tawang.” Suba keto, menek lantasi ida di gendelan gedonge, uli ditu ida ngintip ajine. Dadi cingakina kone Ida Raden Mantri Anom teken I Galuh Liku. Lantasi I Liku matur teken I Raden Mantri,

“Belig Mantrig, belig Mantrig, nyeg entog madengokag, aeg jag bagus anakeg entog? Budug tiag tekeg anakig entog. Mesib I Belig Mantrig. Kemag alihag tiag anakeg entog, Belig Mantrig!” Ngandika raris Ida Raden Mantri,

“Ah da Adi mas manik keto, ento anak tiang ngelah panake. Tusing dadi I Dewa muduhang panak tiange ento, dening ia nu cenik.” Nag lamug Belig Mantrig ngelag okanig entog, tiag buug nemenig.” Keto aturne I Galuh Liku.

Sedek dina anu matur kone I Galuh Liku teken I Raden Mantri, kene kone aturne,

“Belig Mantrig, Belig Mantrig, kemog ngdikaag panyeroag Belig Mantrige ngaliag tiag panag bikug lakag anggog tiag lawar tekeg panag cicig aneg nug cenig-cenig bakag anggog tiag papindangag. Dog pesag tiag tekeg pidangang kulug.” Medal kone lantasi Ida Raden Mantri ngandikain panyeroane,

“Ih to nyai panyeroan, kema arahin cerik-cerike di jabaan, tunden ngalih nyingnying teken panak kuluk ane nu ngidem-ngidem lakar aturin I Galuh Liku!” Majalan lintas panyeroane ka jabaan nunden cerik-cerike ngalih nyingnying teken konyong. Magares kone anake cerik-cerik ka jabaan ngalih-alihin nyingnying. Cingakina lintas teken Ida Raden Mantri Anom cerik-cerike pagrudug ka jabaan, raris ida mataken teken I Patih.

“Matur sisip titiang Ratu Raden Mantri Anom. Ipun kandi-kaang ngrereh nyingnying kalih konyong ring ajin Palungguh Cokor I Dewa. Pacang aturin I Galuh Liku.”

“Lakar anggona gene kone ngalih keto-keto Kaki?”

“Pacang ajenganga reke antuk I Galuh Liku”.

“Beh, keto jene amah-amahanne I Galuh beneh ya ngas mrantaban bonne, aengan teken bon domba. Nah to kema tunden ngalih nyingnying cerik-cerike di glebege badanginne, nyingnying ko ditu ngebekin glebeg. Lamun ngalih konyong kema laku ka pekene.” Sajaan kone cerik-cerike pagrudug menek ka glebege ngalih nyingnying, maan kone akisa. Ada ane ka pekene ngalih konyong, maan kone akisa. Aturanga lintas totonan teken I Patih ring Ida Raden Mantri. Jani kandikaang kone i panyeroan ngae lawar nyingnying teken pandangan konyong. Makejang kone seneb basang panyeroane kanti utah-utah ban tara kodagne ngadek bon laware. Apa buin mara ningalin pepandangan konyonge besik-besikan sig payuke. Sasubanne makejang pada lebeng lintas abaanga I Galuh Liku ka gedongan sambilanga nekep cungguh. Kutng Ida Raden Mantri masih kone Ida seneb kayunne nyingakin totonan. Yan sing bas buduh kayune klintang, meh bareng masih ida ngutah. Matur I Galuh Liku ring Ida Raden Mantri,

“Belig Mantrig, belig Mantrig, dong mrikig ngajengag, nikig sampug pragag ajengage. Beg buig aeg jag jaagne.” Ngandika Ida Raden Mantri,

“Nah Adi dogen suba malu ngajengang tiang anak tonden seduk.” Ngajengang kone lintas I Galuh Liku ngemol-emol. Ida Raden Mantri kanti keris pesan kone raganidane, dening ida tusing becik-becik kayunne ngrayunang.

Sedek dina anu I Galuh Liku kone ka paon ngae dedaaran. Penyoane tundena ngayahin. Baan tuara kodagne baana ngadek bon dedaaran I Galuh Likune teken panyeroane, dadi uek-uek do-

gen kone ia di paon. Dadi gedeg kone I Galuh Liku tur penyeroane nagih lempaga aji saang. Malaib lantas panyeroane ka jabaan. Cingakina lantas antuk Ida Raden Mantri Anom panyeroane babang malaib. Mataken lantas Ida Raden Mantri Anom,

“Ih Nyai panyeroan, to ngudiang dadi Nyai malaib?” Apa palaibin Nyai?” Dadi aturanga teken i penyeroan, buatne ia nagih lempaga teken I Galuh Liku aji saang. Beh apa kaden bendunne Ida Raden Mantri Anom mara ida mireng atur panyeroan buka keto. Ngandika raris ida,

“Beh i panyeroan, dadi jelema tetekaan sih baang ngalahang, nagih-nagih ngedenang tendas dini. Kema kaukin ia I Liku tunden pesu liwat panyenger, lamun sing masibak tendasne I Liku aget ya!” Pangandikan idane keto dingeha teken I Galuh. Baan takutne teken Ida Raden Mantri Anom ngenggalang lantas I Liku macelep ka gedongan, tur aturanga unduk dewekne nagih sibaka teken Raden Mantri Anom. Ngandika lantas Ida Raden Mantri,

“Sangkan da I Dewa degag-degag, pianak tiange anak tuara takut teken nyen-nyen. Ngawag-awag nyen I Dewa ngraos katekan sajaanga I Dewa”. Uli sekat ento suud kone I Liku ka paon. Jani apa ja aturina teken penyeroane, keto dogen kone ajenganga.

Critaan jani Ida Raden Galuh makayun ida mantuk dening meweh idane klangkung makayunin indik rakane keto. Mara ida ngandikaang lakar mantuk teken okane, sing kone ida aturina. Matur okane,

“Atu Biang, ngudiang Atu Biang makayun mantuk. Dadi nyak Atu Biang teka kalahang jelema keto. Cendek atur tiang ring Biang, lamun kari tiang idup, da pesan Atu Biang mantuk. Driki Atu Biang malinggih, makayun ja Atu Biang nunun napi to, nunun ja. Inggih napi ja sampun senengin karyane, makarya Atu Biang sampunang Atu Biang keweh-keweh. Tiang te nika cingakin, taen kenten tiang mesuang yeh paningalan. Masan anak madaar tiang madaar, masan anak kayeh, tiang kayeh. Tiang sing ja ngrunguang i aji apa nyen. Ditu len ditu, dini len dini. Inggih te menengang dogen ragan Atu Biange, sampunang Atu Biang nangis kewanten. Ane kenten-kenten jene sungsutang, belog Atu Biang yen kenten.” Uli sekat keto atur okane Ida Raden Galuh seleg ngambil karya. Peteng lemah kone ida nunun, ngaryanang okane wastra. Mara I Galuh Liku ningeh munyin cagcag, gedeg kone ia, tur ia lantas

matur teken Ida Raden Mantri,

“Belig Mantrig, Belig Mantrig, sirag nikag entog nunug. Dadi aeg jag uyutneg. Tusig dadig puleg tiag”. Ngandika Ida Raden Mantri,

“I Adi Galuh ento nunun, anak Ida ngaryanang okane wastra jenenga.”

“Lamug kenteg, merikag tundeg suug i Embog Galuh nunug, apag maag tiag puleg!”

“Ah, dadi teka tra baang anake nunun? Yen keto, sing ya pelih I Dewa. Anak nunun di purinne dadi nagih tra baang.”

“Ag tiag sig nyag Belig Mantrig. Lamug Belig Mantrig sig nyag nundeg Embog Galuh apag suug nunug, tiag lakag magedig ulig dinig.” Dening Ida Raden Mantri nu buduh kayunne teken I Galuh Liku, tur ida takut kakaonin, dadi medal ida ngrerih Raden Galuh, kendikaang mararian nunun. Raden Galuh sajaan kone usan nunun dening ida takut lakar magenjalan teken rakanidane. Dugase ento sing kone Ida Raden Mantri Anom di purian, sedekan ida di jaba. Mara ida tusing mireng suaran cagcag, neglisang raris ida ngapuriang, kapanggih biange nangis di pameremanne. Matur Ida Raden Mantri Anom,

“Ento dadi Atu Biang nangis, kenapa sih?” Ndikaanga raris ring biange, ida tusing icena nunun ring ajine. Matur buin Ida Raden Mantri Anom,

“Merika te sampun nunun kewanten, Atu Biang! Aget tiang ten deriki. Yan tiang deriki dugase Atu biang ten icena nunun teken i aji, kadong koya masiat lakar lawan tiang i aji. Nyen ya nunden, sawawining I Liku. Nah apang melah-melahanga ngrumrum I Liku.” Pangandikan okane keto, pirenga kone teken I Raden Mantri. Dadi sing kone purun buin Ida Raden Mantri nombang Ida Raden Galuh nunun. Jani critaang suba tutug abulan pitung dina I Galuh Liku ditu, ilang lantag gunanne dadi sesapi putih makeber ngaja kanginang. Bodo kone jani cingakina I Galuh Liku teken Ida Raden Mantri. Ditu lantag ida ninjak I Liku antuk bendunidane nyingak I Liku tur ida ngandikain i patih, kandikaang ngered I Liku. I Patih anak kemulan dane gedeg teken I Liku, ngenggalang lantag dane ngambil tali tur lantag briguna I Liku. Sasubanne mabrigu ereda lantag abana ka grebengane laut entunganga. Mati lantag I Liku. Ida Raden Mantri Anom nyingak I Pa-

tih dugase ngered I Liku. Kene kone patakenidane,

“Kaki Patih, ento dadi ered teka I Liku, nyen sih nunden?”

Atur I Patih,

“Ida Ajin Palungguh I Dewa ngandikaang titiang”.

“Bah ilang jenenga suba gunanne I Liku sangkala ia keto-anga.” Keto kone pangandikanne Ida Raden Mantri Anom sambilanga ica. Dening I Liku suba mati, jani pragaan pesan kone Ida Raden Mantri di gedongan. Budi ida ngandikain oka wiadin rabinne kemaad kone ida, dening ida meling ring indik idane. Dadi buka buduh-budahan kone Ida Raden Mantri, sing jalan-jalan kone ida malinggih bengong mlengokang. Kiris buin daki pesan kone ragaidane. Ida Raden Mantri Anom meneng dogen kone masih ida, tusing pesan ida taen ngaturin ajine. Begbeg kacingakin dogen pamargin idane. Ngagsan di Bancingah kone Ida Raden Mantri malinggih. Dening keto indik Ida Raden Mantrine, dadi jejepan pesan kone Ida Raden Mantri Anom, lamun nyen ajine sing ka pasare. Di jalane ka pasare suba ida, lantasa ajine bengong-bengong ditu, kenken ya lakar kemaadidane nyingak ajine buka keto. Ditu lantasa Ida Raden Mantri Anom nampekin ajine tur ida matur,

“Ratu Guru Aji, margi Guru Aji ngapuriang, sampunang deriki malinggih. Ngapuriang lantasa Ida Raden Mantri kairing banokane. Sarauh idane di purian, lantasa Ida Raden Mantri katurin mangda masucian antuk okanidane. Tutut kone Ida Raden Mantri, lantasa ida masucian, usan masucian lantasa ida malukat. Suba keto, mara kone becikan kayunidane.

Gelising satua Ida Raden Mantri buin kone becik-becik marabian teken Ida Raden Galuh buka ne suba-suba.

2.3.2 Terjemahan

Raden Mantri Kalimburan

Tersebutlah raja Koripan mempunyai seorang putra laki-laki. Setelah Raden Mantri dewasa dan cukup umur untuk kawin, beliau ditanya oleh raja, demikian sabda baginda,

“Hai, anakku manis, sekarang kamu telah dewasa dan sudah pantas beristri. Saudara sepupumu di Daha juga telah dewasa. Maukah kamu kawin dengannya? Jika Ananda setuju, Ayah akan bersiap-siap menghubungi pamanmu di Daha, putrinya akan kupinang untuk kukawinkan dengan Ananda.”

Raden Mantri menjawab, “Ya, jika memang Ayahanda menghendaki hal itu, hamba tidak menolak kehendak Ayahanda.” Karena demikian kata putra beliau, lalu baginda menulis surat, akan dikirimkan kepada raja Daha. Maksud surat itu tidak lain bahwa beliau memining putri raja Daha, Raden Galuh untuk dikawinkan dengan putranya. Setelah surat itu selesai Sang Prabu menyuruh I Punta membawanya ke Daha. I Punta berangkat dengan menunggang kuda. Setelah beberapa hari dalam perjalanan melalui hutan rimba, naik jurang turun lembah, akhirnya I Punta sampai di Daha. Ketika itu raja Daha sedang dihadap oleh para menteri dan hulubalang. Wah, penuh sesak orang-orang menghadap raja. Ketika baginda melihat I Punta datang, lalu beliau bersabda,

„Hai, I Punta datang kemari. Apa keperluanmu?” I Punta berkata seraya menyembah, “Ampun, Paduka Tuanku. Kedatangan hamba kemari menghadap Tuanku karena hamba diperintahkan untuk menyampaikan surat kepada Baginda”.

“Mana surat itu? Apa kira-kira hal penting yang hendak dibicarakan, tidak biasanya kamu datang, Punta?”

“Ampun Tuanku, apa kehendak adik baginda hamba tidak tahu.” Demikian kata I Punta, lalu dipersembahkannya surat itu kepada baginda. Raja mengambil surat itu dari I Punta, lalu beliau membaca. Setelah dibaca, beliau bersabda, “Punta, jangan dulu kamu pulang, tunggulah sebentar di sini, pergilah ke serambi selatan di tempat permaisuri karena beliau berada di sana.”

“Daulat Tuanku”. Kemudian dia segera menuju ke serambi. Permaisuri melihat I Punta, lalu beliau bersabda,

“Kamu baru datang Punta? Mengapa tiba-tiba Punta datang

kemari?"

"Ya, hamba baru tiba. Hamba disuruh menyampaikan surat oleh Tuanku Raja Koripan untuk Baginda Raja Daha." Sebentar kemudian raja Daha menuju ke serambi dan ikut bercakap-cakap di sana. Raja bersabda kepada dayang,

"Hai, dayangku, sediakan makanan untuk I Punta agar dia makan di sini!" Dayang itu segera ke dapur dan menyiapkan makanan untuk I Punta. Setelah makanan disiapkan, raja memanggil I Punta,

"Punta, untuk kamu telah disediakan makanan, silakan makan! Setelah makan, barulah kamu boleh pulang!"

Kemudian I Punta makan di dapur. I Punta agak lama makan karena disediakan lauk yang agak keras yaitu kerupuk babi dan kacang goreng. Jadi, lambatlah dia makan sebab dia tidak sanggup mengunyah krupuk lagi dan kacang goreng karena giginya ompong. Dengan demikian, raja mendapat kesempatan berbicara dengan permaisuri mengenai maksud raja Koripan yang ingin meminang Raden Galuh. Permaisuri mempersembahkan putrinya kepada raja Koripan. Oleh karena itu, permaisuri menyuruh seorang dayang menjemput putrinya ke Kaputrian. Dayang yang disuruh segera berangkat. Setiba dayang di Kaputrian, lalu dia menyembah Raden Galuh,

"Tuanku Raden Galuh, Tuan Putri disuruh menghadap ke istana sekarang!"

"Ya, baiklah, tunggu sebentar! Aku masih berganti pakaian", ujar Raden Galuh. Setelah berhias, beliau berangkat menuju istana diiringkan oleh dayang itu. Setibanya di istana beliau memberi hormat kepada ayah dan bunda raja. Raja bersabda,

"Hai, Anakku, adapun maksud Ayah memanggil Ananda karena ada surat pamanmu dari Koripan, meminang Ananda untuk dikawinkan dengan putranya. Sekarang bagaimana pendapat Ananda, maukah kamu kawin dengan saudara sepupumu itu, supaya ayah dapat membalas surat ini dengan cepat."

"Terserah Ayahanda saja, ananda menurut perintah." Demikian kata Raden Galuh sambil menangis ketakutan karena beliau sama sekali belum pernah berjumpa dengan Raden Mantri, takut kalau Raden Mantri tidak tampan. Setelah Raden berkata, lalu baginda raja bersabda kepada I Punta,

“Punta, sesuai dengan permintaan adikku sebagai tercantum dalam surat, putriku, Raden Galuh, bersedia kawin dengan Raden Mantri. Sekarang pulanglah kamu, beritahu adikku bahwa kehendaknya telah terkabul!”

I Punta mohon diri, lalu pulang. Setiba di keraton Koripan I Punta menyampaikan pesan raja Daha kepada raja Koripan. Beliau bergembira karena kedua putranya telah memenuhi kehendaknya. Tujuh hari sebelum hari pernikahan, I Punta disuruh membawa persembahan ke Daha. Berbagai macam pakaian dan perhiasan dipersembahkan, seperti berjenis-jenis kain, baju yang indah-indah, dan beraneka ragam perhiasan emas permata. Rakyat diperintahkan oleh raja untuk membuat bangsal guna persiapan upacara potong gigi bagi Raden Mantri. Rakyat serentak bekerja, ada yang membuat bangsal, ada yang membuat tungku, dan yang lain pergi membeli kerbau dan babi. Ah, luar biasa ramainya orang bekerja di istana, semua giat melaksanakan tugas masing-masing. Raja amat senang melihat rakyat, tua muda, besar kecil, semua rajin bekerja.

Dipercepat menceritakan, konon I Punta sudah tiba di istana Daha, lalu persembahan itu dihaturkan kepada raja. Baginda raja menerima bingkisan raja Koripan tersebut. Ketika itu orang-orang di Daha juga sedang giat membuat bangsal karena Raden Galuh juga akan melakukan upacara potong gigi. Diceritakan Ida Raden Mantri dan Raden Galuh telah selesai melakukan upacara potong gigi. Dikisahkan sehari sebelum hari pernikahan Raden Mantri menjemput Ida Raden Galuh ke Daha diringkan oleh rakyat, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada kecuali, semua hamba mengiringkan beliau ke Daha. Raden Mantri menunggang kuda berpelana emas diiringkan oleh patihnya. Para hamba lain ada yang membawa joli emas yang akan dipakai mengusung Ida Raden Galuh dan ada pula yang membawa payung kebesaran dan di belakangnya diikuti oleh orang-orang menabuh gong. Setibanya di Daha beliau disapa oleh raja serta permaisuri,

“Baru, datang, Nak?”

“Ya, Ananda baru tiba, Tuanku”.

“Tunggu sebentar Nak, adikmu sedang berhias! Silakan duduk dulu, beristirahat sambil merokok, dan rakyat yang mengantar Ananda supaya makan sirih!”

“Baiklah Ramanda”. Demikian kata Raden Mantri, lalu beliau duduk di sana bersama raja. Para hamba Raden Mantri ada yang makan sirih dan ada yang merokok. Bersabdalah raja kepada Raden Mantri,

“Nak, jadikanlah adikmu istri, putriku, Raden Galuh, parasnya buruk dan tidak bisa bekerja. Dia hanya bisa berhias saja”.

Tidak dilanjutkan menceritakan percakapan raja dengan Raden Mantri, tersebutlah Raden Galuh telah usai berhias, lalu raja memprsilakan Raden Mantri untuk menjemput Raden Galuh masuk ke kamar. Raden Mantri pun menuju kamar. Baru saja Raden Mantri membuka pintu, terlihat olehnya Raden Galuh, wah sangat terpesona beliau menyaksikan kecantikan Raden Galuh yang bagaikan bidadari di surga. Kemudian Raden Galuh diangkat oleh Raden Mantri dan didudukkan di joli emas. Setelah itu Raden Mantri dan Raden Galuh mohon diri kepada raja dan permaisuri untuk berangkat ke Koripan. Raja bersabda,

“Silakan berjalan Nak! Para patih dan hambaku akan ikut mengiringkan Ananda. Sekarang Ayahanda belum bisa mengikutimu karena keraton dalam keadaan sepi. Kelak kalau tidak ada aral melintang, ayahanda akan datang menjengukmu ke sana”. Berangkatlah Raden Mantri bersama Raden Galuh, diiringkan oleh rakyat Koripan dan rakyat raja Daha. Dalam perjalanan tidak henti-hentinya Raden Mantri melirik kepada Raden Galuh. Demikian juga Raden Galuh, sangat senang hatinya mendapat suami tampan. Betapa ramai bunyi gong dan sorak para pengiring, gemuruh terdengar di jalan tanpa putus-putusnya sampai tiba di istana. Setibanya di istana mereka disapa oleh Baginda beserta permaisuri.

Dipercepat menceritakan kira-kira sesudah setahun Raden Mantri menikah, hamillah Raden Galuh. Setelah tua usia kandungannya, beliau melahirkan seorang putra yang sangat tampan. Amat senang hati Raden Mantri karena mempunyai anak laki-laki. Dengan demikian, Raden Mantri makin bertambah sayang kepada Raden Galuh.

Sekarang diceritakan, sesudah putra beliau dewasa, ada sabungan ayam di istana Galuh Liku di kerajaan Pajarakan. Ida Raden Mantri Koripan ingin berjudi, lalu berkata kepada istrinya,

“Adinda, aku akan menyabung ayam ke Pajarakan, berilah

aku uang untuk taruhan!”

“Janganlah Kanda menyabung ayam di sana, kuharap di tempat lain saja menyabung ayam!” Demikian permintaan Raden Galuh karena beliau merasa khawatir kalau Raden Mantri dicintai oleh Galuh Liku. Sampai tiga kali Raden Mantri dilarang oleh Raden Galuh, supaya jangan pergi ke Pajarakan, tetapi beliau tetap juga tidak menghiraukan. Karena itu, Raden Galuh mengadu kepada putranya,

“Ananda, ayahmu menyatakan akan menyabung ayam ke Pajarakan. Ibu sudah melarang beliau ke sana, tetapi beliau tidak mau menurut”. Setelah Raden Mantri Anom mendengar kata ibunya, beliau juga tidak memperkenankan ayahnya pergi ke Pajarakan. Akan tetapi, Raden Mantri tidak mengindahkan perkataan putranya. Akhirnya terpaksa Raden Galuh memberi uang kepada suaminya. Kemudian Raden Mantri pergi membawa ayam jagonya diantar oleh I Patih. Setiba beliau di tempat sabungan ayam, kedua ekor ayam beliau menang. Setelah sabungan ayam itu selesai, lalu I Patih mohon kepada Raden Mantri supaya beliau segera pulang. Akan tetapi, Raden Mantri selalu menolak. Setelah senja, Raden Mantri barulah mau pulang. Beliau berjalan melewati istana Galuh Liku. Karena itu, Raden Mantri dilihat oleh I Galuh Liku. Ketika Raden Mantri dilihat oleh I Galuh Liku, beliau disapa, “Oh, Kanda! Kanda datang dari mana? Siapakah mengiringkan?”

Raden Mantri menjawab, “Kanda datang dari menyabung ayam bersama I Patih”

“Apakah kanda beruntung?”

“Ya, Kanda menang sedikit”.

“Kalau begitu, mari singgah ke rumah!”

“Ah, tidak usah, hari sudah senja, nanti pada suatu saat kanda akan datang kemari”.

Karena beliau tidak mau mampir, Galuh Liku amat marah. I Galuh segera menemui ibunya sambil menangis serta ujanya,

“Bu, bukan main marah hatiku dengan Kanda Raden Mantri Koripan karena kuajak mampir, dia menolak. Sekarang buatkanlah guna-guna, supaya Kanda Raden Mantri Koripan tergila-gila kepada saya!” Karena ibunya sangat sayang kepadanya, lalu Galuh Liku diberi guna-guna. Kemudian Galuh Liku keluar menemui

Raden Mantri. Kebetulan Raden Mantri belum pulang karena beliau masih senang tinggal di sana. Telah berkali-kali beliau diminta pulang oleh I Patih, tetapi selalu menolak. Sekarang begitu melihat Galuh Liku, seketika beliau jatuh cinta kepadanya. Raden Mantri lupa kepada istri dan putranya. Akhirnya beliau bersedia singgah di keraton Galuh Liku. Raden Mantri disuguhi tempat sirih kapur yang berisi buah kolang-kaling dan sirih beleng. Raden Mantri berkenan makan buah kolang-kaling dan sirih beleng itu karena beliau sudah tergila-gila kepada Galuh Liku. Beliau merasa buah kolang-kaling dan sirih beleng itu enak. I Patih sangat resah karena Raden Mantri tidak mau pulang. Beliau pun berkata kepada I Patih, "Paman Patih, silakan pulang lebih dulu, katakan kepada istriku bahwa tiga hari yang akan datang aku akan kawin dengan Galuh Liku!" Setelah mendengar ucapan Raden Mantri, I Patih terkejut, tetapi dia tidak berani melanjutkan pembicaraan lagi, lalu pulang ke istana Koripan. Setibanya di istana, I Patih segera menghadap Ida Raden Mantri Anom. Raden Mantri Anom melihat I Patih datang, lalu bertanya, "Kakek Patih, mengapa kakek pulang sendirian ayahku di mana?"

"Ampun Tuanku, nasib malang menimpa, ayah Tuanku masih di istana Galuh Liku. Telah beberapa kali hamba mohon agar beliau pulang, namun beliau menolak. Sekarang hamba disuruh menyampaikan kepada Tuanku bahwa beliau akan kawin dengan Galuh Liku tiga hari yang akan datang". Setelah mendengar laporan I Patih, bukan main marah Raden Mantri Anom mendengar berita ayahnya demikian, lalu beliau berkata,

"Kalau demikian halnya, beri tahukan berita ini kepada ibu dan janganlah aku diajak membicarakan hal itu, aku tidak sanggup menyelesaikan masalah ini!"

Kemudian I Patih mengatakan hal ini kepada Raden Galuh. Raden Galuh menyuruh I Patih mengadukan kembali hal itu kepada Raden Mantri Anom. I Patih pun menyampaikan lagi masalah itu kepada Raden Mantri Anom. "Kalau ibuku tidak mau menyelesaikan masalah perkawinan ayahku, carilah nenekku di istana agar beliau menyelesaikan perkawinan itu!" ujar Raden Mantri Anom. I Patih berjalan ke tempat permaisuri serta menyampaikan pesan Raden Mantri Anom kepada beliau. Bersabdalah permaisuri,

“Nah, kalau demikian kehendak anakku, terserahlah. Aku minta kepada Paman Patih supaya membuatkan sajen upacara perkawinan selengkapnya. Biaya untuk itu mintalah kepadaku!” Karena demikian sabda permaisuri, lalu I Patih memerintahkan rakyat untuk membuat bangsal. Ketika Raden Mantri Anom melihat rakyat sibuk bekerja, karena sangat marah terhadap ayahnya, beliau berkata kepada ibunya,

“Bu, sekarang mari kita pindah saja dari istana ini, mari kita tinggal di puri lama agar tidak menjumpai keramaian yang akan diadakan di sini! Hatiku kesal memikirkan hal ayahku seperti itu!” Kemudian pindahlah Raden Galuh bersama putranya ke puri lama. Sekarang diceritakan telah tiba saatnya untuk menjemput Raden Mantri dan Galuh Liku ke Pajajaran. Para hamba telah berangkat membawa joli emas dan gong. Ketika Galuh Liku dinaikkan di joli emas, pantatnya tidak bisa masuk ke dalam joli karena terlalu besar. Oleh sebab itu, joli emas pun patahlah. Kemudian rakyat kembali ke istana Koripan membawa joli emas yang patah itu. Mereka disuruh membuatkan joli yang lebih besar. Setelah sampai di istana, joli itu diletakkan begitu saja di sebuah balai. Semua hamba berdiam diri tidak mempunyai prakarsa untuk membuat joli yang lebih besar. Pada waktu itu Raden Mantri Anom sedang berada di halaman depan istana. Ketika dilihatnya semua rakyat kembali dan duduk termangu, lalu beliau bertanya,

“Mengapa mempelainya sampai ini belum datang, Kakek Patih? Alat-alat upacara apa yang masih kurang?”

“Ampun Tuanku, hamba disuruh membuatkan joli yang lebih besar oleh ayah Tuanku karena joli yang telah disiapkan itu sesak dimuati Galuh Liku. Lagi pula joli tersebut telah patah.”

“Seberapa besarnya I Liku sampai mematahkan joli?”

“Amat besar Tuanku. Betsinya sebesar pohon pinang. Sekarang hamba disuruh lagi membuatkan joli yang lebih besar agar Galuh Liku bisa duduk di dalamnya. Bahan apa yang harus kami pakai untuk membuat joli seperti yang dimaksud?”

“Ya, kalau demikian halnya, sekarang saya memberi tahu Kakek. Tebanglah bambu petung lima batang, lalu buatlah joli lengkap dengan dindingnya. Hanya bedanya, bila orang-orang lain memakai joli emas, kita memakai dari bahan bambu petung.” Segera para hamba itu menebang bambu petung untuk membuat

joli. Ah, besar dan kukuh joli itu, diperkirakan berlima pun duduk di atasnya, joli tidak akan patah. Setelah selesai dikerjakan, joli itu dibawa ke Pajarakan. Sekarang barulah besar joli itu sesuai dengan Galuh Liku. Karena cintanya, Raden Mantri tidak mau berpisah dengan Galuh Liku, mereka selalu berdampingan. Diceritakan mempelai telah tiba di istana Koripan, tetapi joli yang dinaiki itu tidak bisa masuk di gapura istana karena terlalu besar. Raden Mantri Anom melihat ayahnya duduk berdampingan dengan Galuh Liku. Ayahnya tidak melihat putranya karena beliau selalu menundukkan kepala, tidak mau melihat ke mana-mana. Raden Mantri Anom melihat para hamba yang mengusung joli berkali-kali maju mundur di depan gapura, lalu beliau mendekati para hamba itu serta berkata,

“Mengapa joli itu dimajumundurkan terus? Masukkan segera joli itu ke istana agar muka mempelai tidak kering kena sinar matahari!” Raden Mantri mendengar kata-kata putranya, tetapi beliau diam saja karena takut kepada putranya. I Patih menyembah,

“Ampun Tuanku, joli itu tidak bisa masuk ke dalam gapura karena terlalu besar”. Raden Mantri Anom berkata pula,

“Andaikata joli itu tidak bisa dimasukkan, junjunglah I Galuh Liku”.

“Wah, bila hamba menjunjung I Liku, dia beruntung. Hamba tidak bersedia menjunjungnya sebagai saran Tuanku walaupun hamba harus menanggung risiko mati. Lain halnya kalau terhadap ibu Tuanku, hamba pasti bersedia menjunjung beliau”. Demikian kata I Patih. Kemudian Raden Mantri Anom menyahut lagi,

“Ah, betapa bodohnya hakek! Bongkarlah tembok itu! Tidak usah. sayang akan tembok, kelak masih bisa diperbaiki.” Setelah mendengar ucapan Raden Mantri, para hamba segera mengambil alat-alat, ada yang mengambil linggis, ada yang mengambil cangkul, akan digunakan membongkar tembok. Muka Raden Mantri penuh dengan debu. Kemudian Raden Mantri dan Galuh Liku masuk ke dalam kamar bersama-sama. Sekarang Raden Mantri terus-menerus berada dalam kamar, tidak kunjung keluar. Di sana beliau bercumbu rayu dengan Galuh Liku. Sampai pakaian dan wajah Raden Mantri sangat kotor karena tidak pernah dicuci dan mandi. Setelah tujuh hari Raden Mantri tidak ke luar dari kamar, Raden Mantri Anom berpikir,

“Ah, apa saja kerja ayah di kamar, beliau tidak kunjung keluar. Baiklah kuintai dari jendela.” Raden Mantri Anom naik di jendela kamar dan dari sana mengintai ayahnya. Raden Mantri Anom terlihat oleh Galuh Liku. Galuh Liku berkata kepada Raden Mantri,

“Kanda, siapa itu mengintai dari jendela? Dia sangat tampan! Saya jatuh cinta kepada orang itu. Dia mirip dengan Kanda. Carikanlah saya orang itu, Kanda!” Raden Mantri berkata,

“Adindaku sayang, dia anakku. Tidak wajar kamu mencintainya karena dia masih kecil”.

“Baiklah kalau dia anak Kanda, saya tidak jadi mencintainya”, kata Raden Galuh Liku.

Pada suatu ketika Galuh Liku memohon kepada Raden Mantri,

„kanda, suruhlah para hamba mencarikan anak tikus dan anak anjing, akan kumasak! Saya ingin sekali masakan daging anjing”. Raden Mantri menyuruh dayang,

“Hai dayang, suruhlah beberapa anak yang ada di luar agar mencari anak-anak tikus dan beberapa anak anjing yang masih kecil untuk kuberikan kepada I Galuh Liku!” Si Dayang memanggil anak-anak di luar dan menyuruh mereka mencari anak tikus dan anak anjing. Anak-anak itu serentak mencari anak-anak tikus. Dilihat oleh Raden Mantri Anom anak-anak keluar, lalu bertanya-lah beliau kepada I Patih,

„Ampun Tuanku, mereka disuruh mencari anak tikus dan anak anjing oleh ayah Tuanku, untuk diberikan kepada I Galuh Liku”, ujarnya.

“Untuk apa beliau menyuruh mencari binatang-binatang itu kakek?”

“Konon binatang itu akan dimakan oleh I Galuh Liku”.

“Wah, seperti itu makanan I Galuh Liku, pantas baunya lebih busuk dari bau domba. Suruhlah anak-anak itu mencari anak tikus di lumbung timur! Di sana berjejal-jejal anak tikus. Kalau mencari anak anjing, suruhlah mereka ke pasar!” Kemudian anak-anak itu beramai-ramai datang ke lumbung mencari anak tikus, mereka mendapat sekeranjang. Sebagian anak-anak mencari anak anjing ke pasar, mereka mendapat sekeranjang. Semua binatang itu diberikan kepada Raden Mantri oleh I Patih. Sekarang dayang

disuruh memasak binatang yang didapatkan itu. Semua juru masak muntah-muntah setelah mencium bau masakan. Lebih-lebih mereka tidak tahan melihat beberapa anak anjing masih utuh dalam periuk. Setelah masak, masakan itu dibawa ke kamar Galuh Liku oleh juru masak sambil menutup hidung. Raden Mantri juga ikut geli melihat masakan itu. Kalau tidak tergilagila kepada Galuh Liku, mungkin beliau turut muntah.

“Kanda, mari kita makan bersama-sama, hidangan sudah tersedia, alangkah lezatnya!” kata Galuh Liku.

“Silakan Adinda makan lebih dahulu! Kanda belum lapar”, ujar Raden Mantri. Galuh Liku makan dengan lahap. Raden Mantri tidak pernah merasa enak makan sehingga badan beliau makin kurus. Jika pelayan beliau menyuguhkan hidangan yang lain daripada hidangan Galuh Liku, barulah beliau mau bersantap. Baru dua suap nasi masuk ke dalam mulut, kalau teringat akan hidangan Galuh Liku, beliau pun tidak jadi makan.

Pada suatu ketika Galuh Liku memasak di dapur, pembantuannya disuruh melayani. Karena tidak tahan mencium bau masakan Galuh Liku, pembantuannya merasa mual saja. Karena itu, Galuh Liku marah dan hendak memukul pembantuannya dengan kayu api. Hamba perempuan itu lari ke luar. Pada saat itu dilihat oleh Raden Mantri Anom pelayan yang lari ke luar tersebut. Kemudian Raden Mantri Anom bertanya,

“Hai, pelayan, mengapa kamu lari? Apa yang kamu takut?” Kemudian dilaporkan oleh pelayan kepada Raden Mantri Anom bahwa dia akan dipukul dengan kayu api oleh Galuh Liku. Bukan main marah Raden Mantri Anom setelah mendengar laporan hamba itu. Berkata Raden Mantri Anom,

“Mengapa kamu dikalahkan oleh pendatang yang makin sombong itu? Panggil dia dan suruh ke luar, akan kubelah kepalanya!” Perkataan Raden Mantri Anom didengar oleh Galuh Liku. Karena takut kepada Raden Mantri Anom, Galuh Liku dengan cepat masuk ke kamar dan melaporkan kepada Raden Mantri bahwa kepalanya akan dibelah oleh Raden Mantri Anom. Raden Mantri menjawab,

“Maka dari itu, janganlah kamu sombong! Putraku tidak pernah takut terhadap siapa pun. Kalau kamu berkata yang bukan-bukan, pasti akan menerima ganjaran.” Sejak saat itu Galuh Liku

tidak mau lagi ke dapur. Sekarang hidangan apa pun yang disuguhkan kepadanya terpaksa diterima. Diceritakan Raden Galuh Daha berkeinginan pulang ke negeri beliau karena sudah memikirkan sikap suaminya. Beliau mencoba minta izin kepada putranya, ternyata putra beliau tidak memperkenankan. Putranya berkata,

“Oh, Ibu, mengapa Ibu bermaksud pulang? Masak, Ibu mau dikalahkan manusia seperti itu. Saya tidak akan berkata panjang lebar kepada Ibu. Selama saya masih hidup, tinggallah Ibu di sini! Bila Ibu ingin menenun, silakan menenun. Terserah memilih pekerjaan yang sesuai dengan kesenangan Ibu, jangan Ibu susah! Perhatikanlah saya! Pernahkah saya meneteskan air mata? Kalau sudah waktunya mandi, saya mandi dan kalau sudah waktunya makan, saya makan. Saya **tidak** peduli dengan ayah dan siapa pun. Di sana lain, di sini pun lain. Tenanglah saja Ibunda, janganlah terus-menerus Ibu menangis, tidak usah menyusahkan hal semacam itu!” Sejak diberi tahu oleh putranya, Raden Galuh Daha asyik bekerja. Siang malam beliau menenun kain untuk putranya. Ketika Galuh Liku mendengar suara cag-cag dia menjadi marah dan berkata kepada Raden Mantri, “Kanda, siapa menenun? Bukan main ribut suaranya sehingga saya tidak bisa tidur”. Raden Mantri menjawab,

“Yang menenun itu Raden Galuh, rupanya dia sedang menenun kain untuk anaknya”.

“Kalau begitu, suruhlah dia berhenti menenun agar saya bisa tidur!”

“Mengapa kamu melarang dia menenun? Kamulah yang keliru, melarang orang menenun di rumahnya sendiri.”

“Ah, saya tidak senang, Kanda. Kalau Kanda tidak mau menghentikan kakak Galuh menenun, saya akan pergi dari sini!” Karena Raden Mantri masih cinta kepada Galuh Liku dan beliau takut ditinggalkan pergi, terpaksa beliau keluar mencari Raden Galuh yang diperintangkannya untuk berhenti menenun. Kemudian Raden Galuh berhenti menenun karena takut akan timbul pertengkaran dengan suaminya. Ketika itu Raden Mantri Anom tidak berada di puri, beliau sedang berada di luar istana. Ketika beliau tahu bahwa suara cag cag tidak terdengar lagi, segera beliau ke istana dan dijumpainya ibunya sedang menangis di tempat tidur. Raden Mantri Anom bertanya,

“Mengapa Ibu menangis” Kemudian dijelaskan oleh ibunya bahwa beliau dilarang menenun. Raden Mantri Anom berkata lagi,

“Silakan Ibu, teruskan saja menenun! Untung saya tidak di sini ketika itu. Andaikata saya sedang berada di sini dan tahu bahwa Ibu dilarang oleh ayah, bila perlu berkelahi pun saya tidak mundur. Tidak lain yang menyuruh ayah melarang ibu menenun pasti Galuh Liku. Ayah telah memanjakan I Liku.” Ucapan putranya didengar oleh Raden Mantri. Sejak itu Raden Mantri tidak berani melarang Raden Galuh menenun. Sekarang diceritakan sudah genap 42 hari I Galuh Liku di sana dan guna-guna yang dimilikinya menjelma menjadi burung layang-layang putih yang terbang ke arah timur laut. Karena itu, Galuh Liku tidak cantik lagi pada penglihatan Raden Mantri. Karena marahnya, Galuh Liku disepak oleh Raden Mantri dan I Patih diperintakkannya menyeret Galuh Liku. I Patih yang sejak semula memang tidak senang pada I Liku, kemudian mengambil tali lalu mengikat Galuh Liku. Setelah terikat lalu diseret terus dibuang ke dalam jurang. Matilah Galuh Liku. Raden Mantri Anom melihat I Patih menyeret Galuh Liku. Beliau bertanya,

“Kakek, mengapa I Liku diseret, siapa yang menyuruh?” I Patih menjawab,

“Ayah Tuanku yang memerintahkan hamba”.

“Ah, rupanya telah punah guna-guna yang dipakai oleh Galuh Liku, sehingga dia diperlakukan demikian”, demikian kata Raden Mantri Anom sambil tertawa. Dengan matinya Galuh Liku, Raden Mantri tinggal sendiri dalam kamar. Mengingat perbuatan yang pernah dilakukannya terhadap anak dan istrinya, Raden Mantri malu memanggil mereka. Raden Mantri seperti orang gila, di mana-mana beliau duduk termenung. Badan beliau kurus dan kotor. Raden Mantri Anom diam saja tidak pernah menyapa ayahnya, beliau hanya memperhatikan gerak-gerik ayahnya. Pada suatu ketika Raden Mantri Anom melihat ayahnya sedang duduk di halaman depan istana. Melihat keadaan itu beliau merasa khawatir kalau ayahnya pergi ke pasar. Andaikata ayahnya nekat pergi ke pasar dan termenung di sana, betapa malu perasaan beliau melihat ayahnya demikian. Raden Mantri Anom mendekati ayahnya,

“Ayah, mari pulang ke istana, jangan duduk di sini!” Raden Mantri masuk ke istana diiringkan oleh Raden Mantri Anom. Se-

telah sampai di istana, beliau disuruh mandi. Raden Mantri menurut permintaan putranya dan terus mandi. Setelah mandi beliau pun melakukan upacara penyucian diri. Sesudah itu barulah beliau merasa lebih tenteram

Akhirnya Raden Mantri berbaik kembali dengan Raden Galuh Daha dan hidup rukun sebagai sediakala.

2.4 Raden Galuh Gede

2.4.1 Teks

Raden Galuh Gede

Kacrita Ida Sang Prabu Daha kanti suba atiban kone ida marabian masih tusing kone madrebe oka. Ento krananne sungsut pesan kayun Ida Sang Prabu kalih Ida Prameswari kakayunang di mani puane sing ada lakara ngentosin kagunganidane. Kanti suba telah baliane sawengkon Daha nambanin Ida Prameswari masih sing kone ida dadi mobot. Nuju purnama maturan kone Ida Prameswari di pamrajanidana tur ditu ida masesangi, yening ida dados madrewe oka, pacang ngulurin sakita karep anake alit ngrayunang. Sesangin Ida Prameswari kapireng lantas antuk Ida Betara Guru, ditu lantas ida nyoba kayun Ida Prameswari kliwat sumbar ngamedalang raos.

Kacrita makelo-keho ngrempini lantas Ida Prameswari. Beh apa kaden ledang kayun Ida Prameswari dening ida jani dadi mobot. Apa buin Ida Sang Prabu tusing suba nyandang raosang buat ledang kayun idane, tur jani Ida Prameswari kasayangang pesan, saluiring ane tunas Ida Prameswari teken Ida Sang Prabu, tuara pesan taen kapucingin. Makayun ida teken ulam kidang, prajani Ida Sang Prabu ngandikaang parekan juru borose ngalih kidang ka alase. Yan tuara maan, tusing kaicen mulih. Aketo dogen jani indik Ida Prameswari tur lenlen awai ngangsan ngedenang bobotanidane. Suba jene tutug ulanan bobotanidane, lantas medal okanidane, lantas medal okanidane istri. Beh ledang pesan kayun Ida Prameswari kalih Ida Sang Prabu dening okane mokoh maplogpogan. Prajani kone ida ngadakang rame-rame. Dugase anake alit mara embas, icena kone biu abulih, telah kone baana ngajengang. Nyannane dadua icena teken Ida Prameswari, masih telah. Dugase ento arang pesan kone ada dagang biu, dadi kagohin kone katipat ajengan anake alit. Buin maninne icena kone katipat abungkul magoh biu tetelu, masih telah dogen baana ngajengang, tur anake alit len-len awai kone ngamokohang dogenan. Di subanne anake alit matuuh pitung dina, telah kone baana ngajengang katipat akelan, buka anake cerik ane suba telu bulan. Dening bas sai-sai keto, sabi-lang wai ngereng dogenan ngajengang tur suba ngajengang dogenan, dadi meweh Ida Sang Prabu makayunin indik okane buka

keto, krana tusing pesan nganutin solah manusa. Ditu lantas Ida Sang Prabu ngandika teken I Patih, sing ja len pangraosidane buat matinangang okanidane dening buka keto. Atur I Patih, tuah ngi-
nutin dogen teken kayun Ida Sang Prabu. Sasubanne Ida Sang Prabu suud mabebaosan ajaka I Patih, ditu lantas Ida Sang Prabu ngandikaang I Patih luas ka alase lakar ngaenang anake alit pondok, dening okane, pacang kagenahang ditu, krana Ida Sang Prabu suba meweh miara okane. I Patih tan tolak, teken pakayunan Ida Sang Prabu, lantas dane lunga kalase mairingan panjak adasa lakar ngaryanang Ida Raden Galuh Gede pondok cenik. Sasubanne pragat, kabakta lantas Ida Raden Galuh Gede kalase. Ditu kone Ida Raden Galuh Gede linggihanga di pondok pragana pesan. Bekelina ja masih ida sedengan tuah abulan.

Gelising satua di suban Ida Raden Galuh Gedene duur, karyan idane tuah ngalih saang lakar anggen ida ngrateng. Semengan suba kone ida makaon uli pondokidane luas ngrereh saang, sambilang ida ngrereh bakal jukut. Di subanne telah kone bekelidane kanggeang ida ngajengang woh-wohan muah jukut-jukutan dogenan. Yan buat ageng ragan Ida Raden Galuh Gedene, jani sing suba nyandang raosang. Yan sawataraang ada jenenga ambul kebone gedenne. Ento krananne sangkan ida maparab Galuh Gede.

Kacrita Ida Raden Mantri Koripan makayun ida nglanglang kalangun kalas Dahane. Mamargi lantas Ida Raden Mantri kairing ban I Patih, kalih panjakidane. Teked jene ida di alase, panggihina lantas pondok Ida Raden Galuh, lantas ida ngandika teken I Patih,

“Paman Patih, kema ja tegarang Paman nelokin pondoke ento, nyen ya ngelah ento? Dadi teka tumben nira nepukin pondoke totonan. I pidan-pidanan ping kuda-kuda kaden nira mai, anak sing ja taen nepukin pondok dini!” Majalan lantas I Patih. Mara ia neked ditu, sedekan kone Ida Raden Galuh ngrateng di puareganne. Tengkejut pesan I Patih, mara nyingakin Ida Raden Galuh, ban gedenne, kadena kone ida raksasa. Dening dane takut, ditu lantas dane nagih malaib. Enggalan kone cingakina teken Raden Galuh, tur ida ngandika,

“Ih Jero anak lanang, da Jerone takut teken tiang, da Jerone malaib apa, tiang sing ja ngudiang-ngudiang apa Jerone! Kakaden Jerone tiang raksasa keto, baan tiang gede buin tegoh. Sing tiang

anak jelema sajaan.” Mara Ida Raden Galuh ngandika keto, matolihan kone lantas I Patih. Mara pedasanga Ida Raden Galuh, beh ngon pesan kone dane nyingakin buat kajegegan warnan Ida Raden Galuhe, nanging ceda baan gede dogenan. Dadi buung kone I Patih malaib, tur lantas dane matakon teken Ida Raden Galuh,

“Nawegang tiang Jero Luh, sapisira Jerone, dados purun Jerone deriki paragaan. Raga istri ring tengah alase wayah?” Masaur Ida Raden Galuh,

“Bah, yan buat entone takonang Jerone, sing suba tiang bisa ngorahin, dening tiang sing ja nawang meme bapa. Kalingke desan tiange takonang Jerone.

“Nggih niki Jero nyen, apang tiang nawang masih?”

“Tiang parekan Ida Raden Mantri Koripan. Tiang kapangan-dikaang meriki nelokin pondoke puniki, tur tiang nikaanga ngedih toya meriki, dening ida kasatan.”

“Nah yan buat yeh tagih idih Jerone, ada yeh, nanging tiang tusing ngelah cedok. Melahan suba Gustin Jerone aturin mai, apang raga-ragana ngambil ditu di gentonge!”

“Inggih mangda becik antuk tiang ngaturang ring Ida Raden mantri, sira dados pesengan Jerone?”

“Nah yan buat adan tiange ja, dening tiang gede pesan, tusing nganutin manusa, madan tiang Luh Gede.” Suba jene keto malipetan lantas I Patih ka genah Ida Raden Mantrine, tur aturanga undukne i tunian. Dening Ida Raden Mantri meled pesan kayunne apang ida uning teken Ida Raden Galuh, dadi kema lantas ida ka pondok Ida Raden Galuhe. Sarauh idane ditu, cingakina lantas Ida Raden Galuh. Beh makejangne kone angobanga teken Ida Raden Mantri, buat kagenganne muah kajegeganne Ida Raden Galuh. Makayun-kayun Ida Raden Mantri,

“Dadi aeng ja tawah anake luh tenenan, dadi sing anut pesan teka gobanne teken awakne. Awake gede, dadi jegeg pesan ja gobanne. Suud Ida Raden Mantri makayun-kayun keto, matakon lantas Ida Raden Mantri ring Ida Raden Galuh. Patakenidane patuh teken pataken I Patihe. Saur Ida Raden Galuh masih patuh buka saur idane duke ida katakenin baan I Patih. Suba jene keto aturina lantas Ida Raden Mantri toya mawadah don teken Ida Rade Raden Galuh. Ajenganga lantas toyane teken Ida Raden Mantri tur ida ngon pesan, dening tuara ja telah-telah antuka ngajengang

toyane ento ring Ida Raden Mantri, kanti suba bengkang kone wetengidane, masih tileh dogenan kone toyane atekor. Ento kranne Ida Raden Mantri makayunin Ida Raden Galuh tuara okan panjak, sanistana ko pragusti. Usan ida ngrayunang toya, lantas ida katurin malinggih, tur ditu kone ida matutur-tutur sareng Ida Raden Galuh. Suba jene sanja mantuk lantas Ida Raden Mantri kairing ban I Patih.

Kacrita buin maninne buin kone Ida Raden Mantri lunga maburu tur simpang ka pondok Ida Raden Galuhe. Aketo dogen karyan Ida Raden Mantri sai-sai, makelo-kele seneng lantas Ida Raden Mantri teken Ida Raden Galuh. Dadi, kajakin kone Ida Raden Galuh marabian. Ida Raden Galuh tan pisan kone ngiring kayun Ida raden Mantri, dening ida kimud pesan marabi ring Ida Raden Mantri, krana salah tanding. Ida Raden Mantri masih kedeh pesan kayunne nganggen Ida Raden Galuh rabi. Dening bes kedeh pesan kayun Ida Raden Mantri ngarsaang Ida Raden Galuh, dadi kayun lantas Ida Raden Galuh, tur suba ida masamaya. Indik Ida Raden Mantri madue pepacangan sing kone uningina teken ajinidane. Dening Ida Raden Mantri muah I Patih tan katurang indike totonan.

Kacrita di buin maninne Ida Raden Matri pacang mendakin Ida Raden Galuh kalase lakar kajak ka puri, kandikaang kone panjake makarya jempana gede pesan malakar ban tiing petung, mangdenne sedeng Ida Raden Galuh malinggih ditu. Ida Sang Prabu nyingakin ja kone ida panjake pada epot ngae bale-balean nangingke ida tusing ja nakenang. Petenge ento ada kone lantas dedari tuun uli suargan lunga ka pondok Ida Raden Galuhe, tur Ida Raden Galuh kakeberang kajak ka suargan. Sarauh idane di suargan lantas Ida Raden Galuh lukata teken dedarine totonan, tur jani suba masalin adeg. Kamulan Ida Raden Galuh gede gangsu, jani suba dadi cenik langsing adeg lanjar, rambut lantang buin samah tur nyegegang. Sasubanne Ida Raden Galuh malukat, buin ida ajaka tuun teken dedarine. Jani ledang pesan kayun Ida Raden Galuh dening ida suba polih sesupatan, tur anut suba jani ragane masanding teken Ida Raden Mantri. Misi suba sesonggane selepa maan tekepa. Petenge ento sing pesan kone Ida Raden Galuh dadi sirep, dening uyang kayune lakar matemu teken Ida Raden Mantri. Begbeg klesah-klesih dogen kone ida di pamreman.

Kacrita buin maninne, mamargi kone Ida Raden Mantri kairing ban panjakidane. Ada negen jempana, ada ngaba pajeng agung tur atehang gong. Sasubanne ida rauh di pondok Ida Raden Galuhe, ngon pesan kone ida nyingakin Ida Raden Galuh, buina sing kone kelingan antuk ida bakal rabine, dening Ida Raden Galuh suba magentos adeg. Ida Raden Mantri sing kone ida purun mataken ring Ida Raden Galuh, nakonang pacang rabine. Dadi rerehin ida kone Ida Raden Galuh Gede mailehan pesan, nanging masih tusing kone panggihin ida, Ida Raden Galuh subaja kone katurdun icanidane. Nangingke menenganga dogen kone raganne. Dening suba kanti lesu Ida Raden Mantri ngrerehin Ida Raden Galuh, dadi kaselek kone kayunidane ditu lantas ida mataken ring Ida Raden Galuh,

“Jero anak istri, nawegang tiang matur pataken ring Jerone, Jerone saking i tuni sampun deriki? Jerone manggihin anak luh gede nika deriki? Mangkin dija lakuna?” Masaur Ida Raden Galuh,

“Tiang saking i tuni sampun deriki, nanging ke tiang tan manggihin sira-sira. Napi sih buatang Jerone meriki dados Jerone makta jempana ageng pesan maturutan gong? Inggih tiang nenten uning, ring Jerone sapisira. Indayang nikaang ring tiang mangda tiang uning, mangda becik antuk tiang matur”.

“Inggih yan Jerone tan uning ring tiang, tiang sampun I Mantri Koripan. Kabuatan tiange meriki, pacang ngrereh kagelan tiange pacang ajak tiang ka puri. Sangkan tiang makta jempana ageng, dening gegelan tiange punika ageng pisan tan nganutin jejeleg manusa”.

“Inggih tiang naler nawegang ring Jerone, Jerone sapisira?” Mara keto pangandikan Ida Raden Mantri, nyumbah lantas Ida Raden Galuh tur ida matur,

“Inggih Beli Bagus, yan Beli tan uning ring tiang, tiang sampun gegelan beline ane gede pidan, tiang I Galuh Daha misan beline”. Keto aturne Ida Raden Galuh sambalang ida ngelut cokor Ida Raden Mantri. Tur katuturang masih indik idane uli pangawit kayang jani. Mara keto aturne Ida Raden Galuh, ledang kayun Ida Raden Mantri, tur ida ngandikaang parekane matulak ka puri nyemak jempana mas. Tur kandikaang masih parekane ngaturang ring Ida Sang Prabu buatine ida lakar mabuncing dinane jani sareng Ida Raden Galuh Daha. I parekan ngenggalang malaib ngapuriang.

Jempana tiinge entunganga kone di pangkungane. Suba jene teked parekane di purian, aturanga lantasi keto buka pangandikan Ida Raden Mantrine. Beh apa kaden ledang kayun Ida Sang Prabu mara ida mireng atur parekane, tur prajani ida ngandikain panjake luh-luh muah tukang bantene, kandikaang ngae banten pabuncingangan. Len ada buin parekane kandikaang ngejuk celeng. Buina kandikaang masih nuunang jempana mase, pacang kanggen mendakin Ida Raden Galuh. Parekane ngenggalang lantasi nyemak jempanane ento, tur lantasi majalan kalase mendakin Ida Raden Galuh.

Gelising satua suba jene rauh. Ida Raden Mantri sareng Ida Raden Galuh di purian, lantasi ida kasapa antuk Ida Sang Prabu kalih Ida Prameswari tur kandikaang okane mungguh ka bale gedene natab. Sasubanne suud natab lantasi Ida Sang Prabu matututuran ring Raden Galuh nuturang pindikane. Ida Sang Prabu ledang pesan kayunidane mireng atur Ida Raden Galuhe.

Critaang jani okan Ida Sang Prabu di Mataun mireng orti, okan Ida Sang Prabu Daha kakutang, dening ida tan nganutin jejeleg manusa. Wireh Ida Raden Mantri Anom meled kayunne mangdene ida uning teken Ida Raden Galuh Gede, raris ida lunga kalase pacang ngrereh Ida Raden Galuh Gede. Rauh jene suba Raden Mantri Anom di pondok Ida Raden Galuh Gedene, mataken raris Ida Raden Mantri Anom teken parekane ane nongosin pondoke totonan, tan lian nakenang Ida Raden Galuh Gede. Dadi aturanga tekan i parekan, Ida Raden Galuh Gede suba masupa tur suba malinggih di puri Koripan. Nanging tusing kone aturanga buatne ida suba marabian. Dening keto aturne i parekan, margi lantasi Ida Raden Mantri Anom ka Koripan pacang matemurung Ida Raden Galuh Daha. Sarauh idane di Koripan, mataken raris Ida Raden Mantri Anom tekan Ida Raden Mantri Koripan nakenang Ida Raden Galuh Daha. Ida Raden Galuh Daha sedek kone ida nunun. Patujuina lantasi Ida Raden Mantri Anom teken Ida Raden Mantri Koripan. Wau Ida Raden Mantri Anom nyingak Ida Raden Galuh Daha, dadi buduh kone kayunidane, dasdasan pesu kone pangandikanidane makayun ngidih Ida Raden Galuh Daha. Nanging nu masih ida nyidaang ngeret kayunne. Suba jene sanja mantuk lantasi Ida Raden Mantri Anom ka puri Mataun. Sarauh idane di purian, raris ida ngaturang kayunidane seneng teken Ida

Raden Galuh Daha teken ajine. Ida Sang Prabu tan ngicen, dening Ida Raden Galuh Daha suba madrewe pepacangan. Keto pangandikan Ida Sang Prabu, dening ida masih tusing uning, Ida Raden Galuh Daha sampun marabian. Ida Raden Mantri Anom pengkung kayunne, lantas ida makarya surat pacang katur ring Ida Raden Mantri Koripan. Isin surate, Ida Raden Mantri Anom ngarsaang Ida Raden Galuh Daha lakar kaanggen rabi. Sasuban surate ento pragat lantas ndikaanga pepatihidane ngaturang surate ento ka Koripan. I Patih majalan ka Koripan,

“Ih ento Paman Patih uli Mataun mai, apa jenenge buatang Paman?”

“Matur sisip Ratu Raden Mantri, titiang kapandikaang ngaturang lingga tangan antuk gustin titiange Ida Raden Mantri Anom ring Palungguh Cokor I Dewa”. Keto aturne I Patih, tur lantas aturina Ida Raden Mantri surate ento. Ida Raden Mantri ngambilin I Patih, tur lantas ida mawesin surate. Dening surate tan lian buatine Ida Raden Mantri Anom ngarsaang Ida Raden Galuh Daha. Suud Ida Raden Mantri Koripan mawesin surate totonan, raris ida ngandika,

“Nah buat ento kene Paman, apanga da nyen anake buka Paman muah gustin Pamane salah tampi tekening nira. Dening Ida Raden Galuh suba marabian, nira nganggon ida rabi, nah kema suba Paman matulak ka puri, aturang keto ring Ida Raden Mantri Anom. Buina ne ada ja buka arin nirane Raden Galuh Made, yan Ida Raden Mantri Anom kayun teken arin nirane, tur ida ja nyak makurenan kema, nira sing ja kenken. Men ne jani, kenken men ban nira ngenehang, dening nira suba nganggon ida kurenan.” Dadi matulak I Patih ngaturang indike totonan ring Ida Raden Mantri Anom. Ida Raden Mantri tan ngega teken pangandikan Ida Raden Mantri Koripan, katarka Ida Raden Mantri Koripan melog-melog ragane. Dadi erang kayun Ida Raden Mantri Anom tur ida prajani buin makarya surat, kajakin Ida Raden Mantri Koripan masiat. Dening Ida Raden Mantri Koripan uning ring raga patut tur kaduunan, dadi durus ida mayuda matanding teken Ida Raden Mantri Anom. Pamuput kaon Ida Raden Mantri Anom, tur lantas ida nunas urip teken Ida Raden Mantri Koripan. Ida Raden Mantri Koripan sueca, tur buin katarinin Ida Raden Mantri Anom buka pangandikan idane ne suba, yan ida Raden Mantri Anom seneng

ring Ida Raden Galuh Made, tur yen ida kayun, pacang kaicen. Dening aketo pangandikan Ida Raden Mantri Koripan, dadi kayun Ida Raden Mantri Anom, tur Ida Raden Galuh masih ida kayun marabian ring Ida Raden Mantri Anom. Di subanne ada dewasa melah, lantasi Ida Raden Mantri Anom mabuncing sareng Ida Raden Galuh Made.

2.4.2 Terjemahan

Raden Galuh Gede

Diceritakan raja Daha telah setahun kawin, tetapi belum juga mempunyai putra. Itulah sebabnya baginda dan permaisuri amat susah karena kelak tidak ada putra yang akan menggantikan tah-tanya. Semua dukun di wilayah Daha telah berusaha mengobati permaisuri agar bisa mempunyai putra, namun belum berhasil. Pada bulan purnama permaisuri bersembahyang di kuil keluarga. Beliau berkaul, bila dikaruniai putra, beliau berjanji akan memenuhi segala kehendak putranya terutama yang berhubungan dengan soal makanan. Kaulnya terdengar oleh Betara Guru yang menganggap bahwa permaisuri agak sombong. Batara Guru bermaksud menguji permaisuri atas kesombongannya.

Lama-kelamaan permaisuri mulai mengidam. Wah, bukan main senang hati beliau karena bisa hamil. Apalagi raja, tidak dapat dilukiskan betapa gembiranya. Sekarang permaisuri makin disayang oleh baginda dan apa pun yang dimintanya dipenuhi. Ketika permaisuri menginginkan kijang, seketika itu juga raja memerintahkan pemburu mencari kijang ke hutan. Sebelum mendapat kijang, pemburu tidak diizinkan pulang. Perut permaisuri makin hari makin bertambah besar. Setelah tua usia kandungannya, beliau melahirkan seorang putri. Raja dan permaisuri amat gembira melihat bayi mereka cukup besar. Seketika itu juga beliau mengadakan keramaian. Setelah bayi itu berumur beberapa hari, ia diberi makan pisang sebuah, habis dimakannya. Kemudian ia diberi dua buah lagi oleh permaisuri, juga dihabiskannya. Pada waktu itu jarang ada penjual pisang, sehingga disediakan pisang dicampur ketupat untuk bayi itu. Keesokan harinya sang bayi diberi makan tiga buah pisang dan sebuah ketupat, habis juga dimakannya. Bayi itu makin hari makin bertambah gemuk. Setelah berusia tujuh hari, dia telah menghabiskan enam buah ketupat, menyamai anak yang berusia tiga bulan. Oleh karena kuatnya makan, kian hari badannya kian bertambah besar sehingga ayahnya susah memikirkan dia. Pertumbuhan bayinya tidak seperti bayi pada umumnya. Raja bersabda kepada I Patih, membicarakan rencana pergi ke dukun untuk menanyakan masalah putrinya. I Patih menuruti kehendak raja. Setelah selesai pembicaraan itu, I Patih disuruh ke hutan

oleh raja untuk membuatkan putrinya sebuah pondok. Putrinya akan ditempatkan di pondok itu karena baginda sudah tak sanggup memeliharanya. I Patih menuruti kehendak raja, lalu pergi ke hutan bersama sepuluh orang hamba akan membuatkan Raden Galuh Gede sebuah pondok kecil. Setelah pondok itu selesai, Raden Galuh Gede diajak ke hutan. Di sana beliau ditempatkan seorang diri dengan diberi bekal untuk sebulan.

Diceritakan setelah Ida Raden Galuh dewasa, pekerjaannya hanya mencari kayu api untuk keperluan menanak. Pagi-pagi benar beliau sudah meninggalkan gubuk pergi mencari kayu api dan sayur-sayuran. Setelah bekalnya habis, terpaksa beliau makan buah-buahan dan sayur-sayuran saja. Besar badan Ida Raden Galuh Gede sulit dilukiskan. Kalau dibandingkan, kira-kira sebesar kerbau. Itulah sebabnya beliau dinamai Ida Raden Galuh Gede.

Tersebutlah Raden Mantri Koripan yang bermaksud pergi ke hutan kerajaan Daha. Ida Raden Mantri berangkat diiringkan oleh I Patih an hamba. Setiba di hutan, beliau menjumpai pondok Ida Raden Galuh, lalu bersabda kepada I Patih, "Paman Patih, coba tengok pondok itu! Siapakah yang empunya? Baru kali ini kujumpai pondok itu. Telah beberapa kali aku datang kemari, tetapi belum pernah kujumpai pondok ini". I Patih menuju pondok. Setelah sampai di sana dijumpainya Ida Raden Galuh Gede sedang memasak di dapur. I Patih terkejut melihat Arden Galuh karena sangat besar, dikiranya raksasa. Karena takut, dia hendak lari. Tiba-tiba terlihatlah I Patih oleh Raden Galuh, lalu beliau berkata,

"Hai, Tuan, jangan takut kepadaku dan jangan lari, aku tidak akan mengganggu Tuan! Apakah Tuan mengira bahwa aku raksasa? Memang aku berbadan besar dan tinggi. Tidak! Aku manusia biasa." Setelah Raden Galuh berkata begitu, I Patih menoleh. I Patih memperhatikan Raden Galuh dan heran melihat kecantikannya. Sayang beliau cacat, badannya terlalu besar. I Patih tidak jadi lari, ia bertanya kepada Raden Galuh, "Maaf Nona, siapakah Nona? Mengapa Nona sebagai seorang wanita berani berada sendirian di sini, di tengah hutan rimba?" Raden Galuh menjawab,

"Kalau soal itu Tuan tanyakan kepadaku, aku tidak bisa menjawab karena aku tidak mengenal ibu dan bapak. Apalagi

Tuan menanyakan desaku, aku lebih tidak tahu. Aku ingin berkenalan, siapa Tuan?"

"Saya Patih Ida Raden Mantri Koripan. Saya disuruh kemari oleh beliau untuk meninjau pondok ini dan minta air. Beliau dalam keadaan haus".

"Kalau Tuan minta air, kebetulan di sini ada air, tetapi aku tidak mempunyai gayung. Lebih baik beritahu Tuanmu agar kemari. Biarlah beliau sendiri mengambil air dari dalam tempayan!"

"Baiklah, supaya jangan salah saya melapor kepada Raden Mantri, siapakah sebenarnya nama Nona?"

"Mengenai nama saya, karena ukuran badanku melebihi manusia biasa, namaku Luh Gede". I Patih kembali ke tempat Ida Raden Mantri dan menyampaikan apa yang telah disaksikannya. Karena Raden Mantri ingin berkenalan dengan Raden Galuh, beliau pergi ke tempat Raden Galuh. Setelah beliau tiba di sana, terlihatlah Raden Galuh. Raden Mantri heran melihat sangat besar dan sangat cantik Raden Galuh. Beliau berpikir,

"Ah, alangkah besar orang perempuan ini, tidak sesuai besar badan dan kecantikannya. Ia cantik, tetapi sayang badannya besar!" Setelah berpikir demikian, beliau bertanya kepada Raden Galuh. Pertanyaannya sama dengan pertanyaan I Patih. Jawaban Raden Galuh juga sama dengan jawabannya terhadap I Patih. Kemudian Raden Mantri diberi air berwadah daun oleh Raden Galuh. Air itu diminumnya. Raden Mantri sangat heran karena sedikit air dalam daun itu tidak bisa habis diminumnya, hingga perut beliau gembung, air dalam daun tetap masih ada. Itulah sebabnya Raden Mantri mempunyai dugaan ahwa Raden Galuh bukan anak seorang hamba, melainkan paling sedikit anak bangsawan. Setelah minum beliau dipersilakan duduk dan diajak bercakap-cakap oleh Raden Galuh. Setelah sore Raden Mantri pulang dengan I Patih. Keesokan harinya Raden Mantri pergi berburu dan singgah di pondok Raden Galuh. Demikianlah pekerjaan Raden Mantri berkali-kali dan lamakelamaan beliau jatuh cinta kepada Raden Galuh. Raden Galuh diajaknya kawin. Akan tetapi Raden Galuh tidak bersedia karena merasa malu bahwa dirinya tidak sesuai dengan Raden mantri. Raden Mantri tetap keras kemauannya hendak mengawini Raden Galuh. Setelah memperhatikan kemauan Raden Mantri, akhirnya

mau juga Raden Galuh mengikat janji. Bahwa Raden Mantri mempunyai kekasih, tidak diketahui oleh ayahnya. Beliau tidak tahu karena putranya dan I Patih tidak pernah memberitahukan hal itu kepadanya. Sehari sebelum Raden Mantri berangkat menjemput Raden Galuh di hutan, beberapa hamba disuruh membuat joli besar dari bambu petung agar Raden Galuh bisa duduk di atas/dalamnya. Baginda tahu bahwa para hamba membuat joli, tetapi beliau tidak menanyakan untuk apa joli itu dibuat. Pada malam itu ada bidadari turun dari surga menuju pondok Raden Galuh. Raden Galuh diterbangkan ke surga. Si surga beliau disucikan oleh bidadari dan berubahlah bentuk badannya. Pada mulanya Raden Galuh bertubuh tinggi besar, sekarang menjadi gadis kecil langsing, rambutnya panjang lebat, dan parasnya bertambah cantik. Setelah disucikan, beliau diajak turun kembali ke dunia oleh bidadari. Sekarang amat senang perasaannya karena telah dapat menjelma menjadi gadis cantik yang pantas bersanding dengan Raden Mantri. Seperti kata perumpamaan, *selepa maan tekepa*,³ cocok sekali. Pada malam itu Raden Galuh tidak bisa tidur sama sekali, beliau gelisah sebab akan bertemu dengan Raden Mantri. Di tempat tidur pun beliau tetap gelisah.

Keesokan harinya Raden Mantri berangkat ke hutan diiringkan oleh para hamba. Di antara mereka ada yang memikul joli dan ada yang membawa payung kebesaran. Di belakang menyusul rombongan yang menabuh gong. Setelah tiba di pondok Raden Galuh, Raden Mantri heran melihat Raden Galuh. Beliau tidak dapat mengenali Raden Galuh, calon istrinya, karena telah berubah bentuk badannya. Raden Mantri tidak berani bertanya kepada Raden Galuh di mana calon istrinya. Beliau mondar-mandir mencari Ida Raden Galuh Gede, tetapi tidak dijumpainya. Pada waktu itu Raden Galuh tertawa dalam hati dan diam saja. Setelah Raden Mantri payah mencari, barulah beliau bertanya kepada Raden Galuh,

“Oh, Nona, saya hendak bertanya kepada Nona, apakah Nona sejak tadi berada di sini? Apakah Nona bertemu dengan seorang wanita bertubuh besar di sini? Kalau ada, sekarang ke ma-

3 Selepa maan tekepa = pasangan/jodoh yang harmonis.

na dia?” Raden Galuh menjawab,

“Saya sudah sejak tadi berada di sini, tetapi tidak bertemu siapa-siapa. Mengapa Tuan kemari membawa joli besar dengan gong? Saya belum kenal, siapakah Tuan? Silakan perkenalkan diri Tuan supaya saya dapat berbicara dengan baik”.

“Baiklah kalau Nona belum kenal, saya Mantri Koripan. Maksud kedatangan saya kemari untuk menjemput kekasihku, akan kuajak ke istana. Saya membawa joli besar untuk kekasihku yang tubuhnya besar, tidak seperti manusia biasa. Saya juga ingin berkenalan dengan Nona. Siapakah Nona?” Setelah mendengar perkataan Raden Mantri, Raden Galuh menyembah,

“Kakanda, saya kekasih Kakanda yang dahulu bertubuh besar. Saya Galuh Daha sepupu Kanda”. Demikian kata Raden Galuh, sambil memeluk kaki raden Mantri. Beliau menceritakan riwayatnya dari awal sampai akhir. Mendengar kata Raden Galuh, Raden Mantri sangat senang dan memerintahkan hambanya untuk kembali ke istana mengambil joli emas. Juga memberitahukan kepada raja bahwa Raden Mantri akan kawin hari itu juga dengan Raden Galuh Daha. Para hamba segera kembali ke istana. Joli bambu yang besar itu dibuang ke jurang. Setiba di istana para hamba melaporkan kepada raja apa yang diperintahkan oleh Raden Mantri. Betapa gembira hati raja ketika mendengar laporan mereka dan segera memerintahkan dayang dan tukang sajen supaya membuat sajen untuk upacara perkawinan. Hamba yang lain disuruh menangkap babi. Selain itu para hamba juga disuruh mengambil joli emas, akan digunakan menjemput Raden Galuh. Para hamba segera mengambil joli itu, lalu berangkat ke hutan menjemput Raden Galuh.

Tersebutlah Raden Mantri dan Raden Galuh telah sampai di istana. Mereka disambut baginda dan permaisuri. Raden Mantri dan Raden Galuh dipersilakan naik ke balai upacara untuk melakukan upacara perkawinan. Setelah selesai upacara, raja bercakap-cakap dengan Raden Galuh. Raden Galuh menceritakan riwayatnya. Raja amat senang mendengar cerita Raden Galuh.

Sekarang diceritakan putra raja Mataun, beliau mendengar berita bahwa putri raja Daha dibuang ke hutan karena bentuk badannya sangat besar, tidak sesuai dengan ukuran manusia biasa. Putra raja Mataun, Ida Raden Mantri Anom ingin mengenal Raden

Galuh Gede. Karena itu, beliau pergi ke hutan hendak mencari Raden Galuh. Setelah tiba di pondok Raden Galuh, beliau bertanya kepada penunggu pondok itu. Yang ditanyakan ialah Raden Galuh Gede. Penunggu pondok mengatakan Raden Galuh Gede telah menjelma menjadi gadis cantik dan telah berada di istana Koripan. Akan tetapi, penunggu pondok itu tidak memberitahukan bahwa raden Galuh telah kawin. Setelah mendengar kata-kata hamba itu, Raden Mantri Anom pergi ke Koripan untuk menemui Raden Galuh. Setelah tiba di Koripan, Raden Mantri Anom bertanya kepada Raden Mantri Koripan. Beliau menanyakan Raden Galuh Daha. Pada waktu itu Raden Galuh Daha sedang menenun. Raden Mantri Koripan menunjukkan tempat Raden Galuh kepada Raden Mantri Anom. Setelah Raden Mantri Anom melihat Raden Galuh, seketika itu juga beliau jatuh cinta kepadanya. Hampir saja keluar kata-katanya hendak melamar Raden Galuh. Akan tetapi, beliau masih dapat menahan perasaan. Setelah hari senja Raden Mantri Anom pulang ke Mataun. Setiba di istana, beliau menyampaikan maksudnya kepada ayahnya bahwa beliau jatuh cinta kepada Raden Galuh Daha. Raja tidak mengizinkan permintaan putranya karena Raden Galuh sudah bersuami. Raden Mantri Anom belum mengetahui bahwa Raden Galuh sudah kawin. Dengan keras hati beliau menulis surat kepada Raden Mantri Koripan. Surat itu menyatakan beliau jatuh cinta kepada Raden Galuh dan bermaksud untuk mengawininya. Setelah selesai ditulis, patihnya disuruh menyampaikan surat tersebut ke Koripan. I Patih berangkat ke Koripan. Setelah tiba di Koripan dia ditanya oleh Raden Mantri, Paman, apa keperluan Paman datang kemari?"

"Daulat Tuanku Raden Mantri, hamba disuruh menyampaikan surat kepada Tuanku". Demikian kata I Patih, lalu surat itu diserahkan kepada Raden Mantri. Raden Mantri menerima surat itu lalu beliau membaca. Isinya menyatakan Raden Mantri Anom jatuh cinta kepada Raden Galuh. Setelah membaca Raden Mantri berkata,

"Mengenai hal itu begini, Paman! Paman dan Raden Mantri Anom jangan salah paham! Raden Galuh telah kukawini. Sekarang silakan Paman pulang dan sampaikan berita ini kepada Raden Mantri Anom! Saya mempunyai adik, Raden Galuh Made. Kalau

Raden Mantri Anom dan adikku saling mencintai, aku tidak berkeberatan. Akan tetapi, cintanya terhadap Raden Galuh sulit saya jawab karena dia telah menjadi istriku” I Patih pulang dan menyampaikan berita itu kepada Raden Mantri Anom. Raden Mantri Anom tidak percaya akan kata-kata Raden Mantri Koripan. Beliau dikira mengolok-olok dirinya. Karena itu, marahlah Raden Mantri Anom dan segera menulis surat yang isinya menantang berperang tanding Raden Mantri Koripan. Karena Raden Mantri Koripan merasa di pihak yang benar, dan ditantang maka beliau bersedia berhadapan dengan Raden Mantri Anom. Dalam pertarungan kalahlah Raden Mantri Anom. Raden Mantri Anom mohon ampun agar tidak dibunuh. Raden Mantri Koripan berkenan mengampuninya. Raden Mantri Koripan sekali lagi menegaskan, apakah Raden Mantri Anom berminat kepada adiknya, Raden Galuh Made. Andaikata mereka saling mencintai, Raden Mantri Koripan tidak berkeberatan. Setelah mendengar nasihat Raden Mantri Koripan, Raden Mantri Anom segera mengadakan hubungan dengan Raden Galuh Made dan akhirnya mereka saling mencintai. Setelah memilih hari baik, dilangsungkanlah perkawinan antara Raden Mantri Anom dengan Raden Galuh Made.

2.5. I MADE SUBANDAR

2.5.1 Teks

I Made Subandar

Ada kone tutur-tuturan satua, Prabune di Daha madue putra dadua lanang istri, ane istri duuran, ane lanang alitan. Ane alitan mayusa mara duang oton, ane duuran suba truni. Prabune di Koripan madue masih oka dadua lanang istri, nanging duuran ane lanang.

Kacrita Ida Raden Galuh Daha, sedek ida malancaran di taman kairing ban I Nginte, Ngemban, lantas ida palaibang pepeteng. Di subanne ilang pepetenge, dening Ida Raden Galuh tusing ada, dadi makwewengan I Nginte Ngemban, lantas ngenggalang ka puri, ngaturang indik Ida Raden Galuh ilang, teken Ida Sang Prabu. Mawanan sungsut Ida Sang Prabu kalih Prameswari, tur lantas ida mencarang panjak ngruruh Ida Raden Galuh. Ada jenenga makatelun panjake mailehan ngalih Ida Raden Galuh masih tusing ada nepukin, mawanan malipetan kone lantas ajaka makejang, matur teken Ida Sang Prabu, nguningang buat pangruruhe tuara mapikolih.

Kacrita Ida Raden Galuh Daha, ulung kone ida di alas wewengkon Koripan. Kacrita jani I Gusti Patih di Koripan, sedek dane malon-alon kalase, kapanggihin lantas Raden Galuh sedek malinggih di batan kayune. Ngon pesan kone Gusti Patih ban tumben dane manggihin anak luh bajang tur jegeg padidiana di alase. Lantas katakenin kone I Raden Galuh,

“Jero, Jero Anak Istri, sira Jerone dados deriki paragaan?”
Masaur Raden Galuh,

“Inggih Jero anak lanang, tiang jelema lacur nenten uning ring adan muah meme bapa. Inget-inget jeg tiang deriki. Ne Jerone sira?”

“Nah lamun Jerone tusing nawang, bapa suba pepatih di Koripan. Beh padalem bapa ja Cening kene awak luh padidiana di alase. Cening nyak duduk Bapa, bakal anggon Bapa pianak!”

“Inggih, wenten ja olas Bapa nuduk tiang, tiang ngiring.”
Keto pangandikanidane, dadi ajaka lantas Raden Galuh ka Koripan, adanina kone Ni Wayan Sekar.

Kacrita jani Mantri Made, arin Raden Galuh Dahane suba duur, matur teken aji muah biange.

“Inggih Guru Aji, Biang Suri, akuda nika Guru Aji madue oka?” Ngandika ajinida,

“Guru ngelah pianak tuah abesik, Cening dogen.” Matur buin Mantri Made,

“Yening asiki Aji madue oka, punapi awinan tiang dados paling Made? Sinah sampun antuk tiang, tiang madue nyama. Kija nika nyaman tiange punika, dados tiang klentar-klentir padidian.”

“Ah, Cening anak sing ngelah nyama. Guru ngelah pianak tuah abesik. Sangkan Cening madan I Made, anak sangkaning guru masesangi, yan ngelah pianak muani, bakal adanin I Made.” Keto pangandikan ajinida, dadi tan pasaur Ida Raden Mantri Made, nanging di pakayunan masih tuara ngega.

Sedek dina anu lintas nylib Ida Raden Mantri Made nakonan, ngalih rakane. Kacrita suba joh pamarginidane, manggihin lintas ida tukad nyat. Ditu di tengah tukade lintas ida mararian duur batune lempeh merem²-mereman. Saget ada kone tonya di luanan madan I Cendol, ngutahang getih ngebekin tlabah, ento nomplok Ida Raden Mantri lintas ida anyud, kampil kone ida di pasisi. Lintas ida duduka teken bapa Subandar, panyamaanga teken pianakne luh, madan Ni Wayan Subandar. Ida Raden Mantri adanina I Made Subandar. Ni Wayan Subandar sai-sai kone madagang ditu di pabean. Sasukat I Made Subandar ditu, lais-lais gati kone Ni Wayan Subandar madagang, kanti lepa Ni Wayan Subandar ngadepin anake mablanja. Dening keto, lintas I Made Subandar ngadepin anake mablanja. Dening keto, lintas I Made Subandar kone bareng ngayahin Ni Wayan Subandar madagang.

Kacrita Ida Raden Mantri Koripan lunga ka Pabean kairing ban I Punta Jrudeh, lakar matetumbasan. Mara ida rauh di aapan padagangan Ni Wayan Subandar, dadi bengong kone ida nyingakin dagange luh muani jegeg bagus, tur lais. Mara ida Raden Mantri rauh, makelieng kone I Made Subandar mulihan. Kene kone pakayunan Ida Raden Mantri,

“To nyen ya anake muani totonan, dadi tumben tepuk dini. Makarat pesan ja gobanne. Demen pesan ja ngiwasin. Tusing Bapa Subandar apa ngelah pianake”. Keto pakayunanidane, lintas ida ngandikaang I Punta, Jrudeh ngalih Bapa Subandar. Di subanne

Bapa Subandar parek teken Ida Raden Mantri,

“Bapa Subandar”.

“Inggih titiang Ratu Raden Mantri”.

“To i busan ada anak muani dini bareng madagang, nyen to-tonan?”

“Matur sisip Ratu Raden Mantri, punika pianak titiang, ma-wasta I Made Subandar.”

“Beh nira demen pesan ja ngiwasin I Made Subandar, nira ja baang ngidih nah. Bakal anggon nira nyaman.” Matur sisip Ratu, titiang misaraang ipun kewanten. Yening ipun ngiring pakayunan Cokor I Dewa, titiang ngaturang.” Keto aturane Bapa Subandar, lantas kaukina pianakne I Made Subandar tundena pesu. Lantas pesu kone I Made Subandar. Di subanne Ida Raden Mantri kasapa, ngandika lantas Ida Raden Mantri,

“Ih cai Made Subandar.”

“Inggih titiang Ratu Raden Mantri.”

“Cai nyak ajak Beli ka puri. Ditu nongos, bakal anggon Beli nyama.”

“Inggih titiang ngiring.” Dadai ajak ida lantas i Made Subandar ka puri. Rauhe di puri matur Ida Raden Mantri teken aji kalih biange. Nguningaang indik idane ngidih pianak Bapa Subandare bakal anggen ida sameton. Ngandika lantas Ida Sang Prabu,

“Beh, ne nguda Cening ngidih pianak I Subandar, buin sada nagih nganggon nyama. Tusing patut Cening nganggen pianak I Subandare nyama.” Keto pangandikanidane, nanging kedeh kone pinunas Ida Raden Mantrine, apang pasaemetonanga teken I Made Subandar. Dening keto, sueca lantas Ida Sang Prabu. Ditu lantas I Made Subandar kaicen wangs, kaparabin Gusti Made Subandar.

Kacrita jani Ida raden Mantri makayun marabian, lantas kalamarang olih ajinida anak istri ka Gegelang muah ka Singasari. Kacrita panglamar idane suba katrima. Jani Ida Raden Mantri makayun kone ida matemu teken tetagonidane, Galuh Gegelang muah Galuh Singasari. Ngandika ida tekan Gusti Made Subandar,

“Adi, Made Subandar, mani jalan luas ka Gegelang muah ka Singasari, nelokin tetagon Beline!”

“Inggih titiang ngiring.”

Kacrita buin maninne, lunga lantas Ida Raden Mantri Koripan kairing ban Gusti Made Subandar. Tan kacrita di margi, kacrita

suba kone rauh di puri Gegelang, matemu teken tetagonidane Raden Galuh Gegelang. Ditu ida makatelun. Mapamite uli Gegelang nglantas ida ka Singasari.

Kacrita mara apeteng ida ditu, makayun-kayun kone Gusti Made Subandar kene pekayunanne,

“Ne i dewek kone ngalih nyama nguda ya i dewek teka nututin anak masukan-sukan. Ah bakal kalahin I Beli Mantri.” Keto pakayunanidane tur lantasi makaon, tuara matur piuning tekan Ida Raden Mantri. Pamarginidane nuluh tukad dogen, rauh lantasi di panepin Koripan. Dadi panggihina kone Gusti Made Subandar tekan I Patih.

“Be, ne Gusti Made, dados Gusti iriki?”

“O Bapa Patih, apa kadong tiang kalunta-lunta ngalih yeh tuara maan.” Lantasi kasimpangang kone Gusti Made Subandar, kayun kone Gusti Made Subandar simpang.

Kacrita di subanne Gusti Made Subandar rauh di jeroan I Patihe, lantasi kapanggih Ni Wayan Sekar sedekan nunun. Kene pakayunanne Gusti Made Subandar,

“be, anake luh ne mesib gati ja buka i biang. Meh ne jengenge nyaman gelahe.” Ni Wayan Sekar masih keto, tlektekanga pesan Gusti Made Subandar, kene kone kayunne,

“Yeh, nguda mesib pesan adin gelahe teken anake ne. Meh adin gelahe jenenga tenenan”. Saling pandereng dogen kone Gusti Made Subandar ajaka Ni Wayan Sekar. Mataken lantasi Gusti Made Subandar teken i patih,

“Bapa Patih, Bapa Patih, nyen ento ane nunun Bapa Patih?”

“Punika pianak titiang”. Nah suba kone katuran ajengan lantasi Gusti Made Subandar. Di subanne suud ngajengan makaon kone lantasi ida, buin rereha Raden Mantri Koripan ka Singasari.

Kacrita Raden Mantri Koripan, dugase kaonina tekan Gusti Made Subandar, ewa kone Ida ngibukang Gusti Made Subandar, akudang-kudang parekan kandikaang ngalih ida masih tuara ada nepukin. Nah jani suba sanja, mara kone Gusti Made Subandar deleng-deleng rauh. Mataken lantasi Ida Raden Mantri Koripan,

“Ye Adi, dadi mara Adi teka, uli dija Adi?” Masaur Gusti Made Subandar,

“Be, napi kadung titiang kalunta-lunta nuluh tukad ngrereh toya.”

Nah tan kacrita reraosane totonanan, kacrita jani suba makatelun ida di Singasari, lantas ida mantuk ka Koripan. Kacrita di subanne Gusti Made Subandar di puri Koripan, sai-sai kone ida ka jeroan I Patihe malelancaran. Dadi sabilang ida kema saling pandreng dogen ajaka Ni Wayan Sekar.

Nah sedek dina anu, polih kone nyingseang ngraos pakalihan ajaka Ni Wayan Sekar. Matakon kone Gusti Made Subandar,

“Embok Kayan, Embok Kayan.” Tiang matakon, da Embok pedih, nah!”

“Inggih durusang Gusti Made.”

“Nah da Embok mengkeban. Embok panaka sajaan teken Bapa Patih?” Masaur Ni Wayan Sekar,

“Inggih Gusti Made, nanging sampunang Gusti ngrewaang! Kawiaktianne tiang nenten pianaka ring Bapa Patih. Tiang okan Sang Prabu Daha. Kranan tiang dini, i maluan tiang palaibang pepeteng, ulung tiang di tengah alase, duduka lantas tiang teken Bapa Patih. Tiang ngelah adi muani abesik madan I Mantri Made. Dugas tiange nu jumah, adin tiange matuuh duang oton.” Mara keto pangandikanne Raden Galuh Daha ngembeng kone toyan panyingakan Ida Raden Mantri Made, lantas matur,

“Embok, Embok, lamun Embok tera uning tiang suba adin Emboke, I Mantri Made.” Mara keto saupa lantas Raden Mantri Made teken rakane, ditu lantas saling tangisin. Ajakina lantas Raden Mantri Made teken rakane mantuk ka Daha, nanging Raden Mantri tuara ngiring kene atur ida,

“Tiang nenten ngiring napi pakayunan Embok sane mungkin. Yan tonden tiang maan nadtad anak luh uli dini. Tiang nenten mamanah budal.” Nah tusing kacrita buin bebaosan sang kalih.

Kacrita Gusti Made Subandar suba mantuk ka purian. Kacrita buin maninne, buin kone Gusti Made Subandar ka jeron I Patihe. Dening bes pepes Gusti Made Subandar tusing taen pati ngenah di puri, lantas intipa kone pamarginne teken Raden Mantri Koripan. Dadi uningina lantas pakaon Gusti Made Subandare kema ka jeron I Patihe. Ida Raden Mantri Koripan, lantas jag ngranjing kema, panggihin ida Gusti Made Subandar sedekan mabaosan ajaka Ni Wayan Sekar. Nanging dugas idane mara rauh ditu, jaga bah kone ida, ban ulangun idane nyingak kajegegan Ni

Wayan Sekare. Dadi epot lantas I Patih lanang istri nyembar Ida Raden Mantri. Nah di subanne ida meling, iringa lantas ida mantuk teken Gusti Made Subandar. Sarauh di puri, nglantas ida ka pamereman tur tuara medal-medal, kanti buin mani semengan masih tusing medal. Wireh keto, dadi katakenin ida olih aji kalih biangida, awanan idane buka keto, nanging aturang ida nyakitang duur. Gusti Made Subandar unint teken pinungkan Ida Raden Mantrine, mawanan parek lantas ida ka pamereman, nakenin Ida Raden Mantri,

“Inggih Ratu Raden Mantri, sapunapi mawinan Cokor I Dewa tan medal-medal?”

“Beli nyakitang sirah.” Keto pangandikan Raden Mantri, lantas matur Gusti Made Subandar,

“Cokor Ratu sapunapi, seneng ring Ni Wayan Sekar?”

“Tusing. Suba ya Adi nemenin, ngenken ya Beli nemenin?”

“Tan wenten sapunika Ratu. Yening Cokor Ratu taler nyenengin, titiang wangde.” Ngandika Raden Mantri,

“Tutuian keto Adi?”

“Sawiakti Ratu.”

“Nah lamun keto ja, Beli suba nemenin ia.”

“Inggih.”

Kacrita kenak lantas jani Ida Raden Mantri. Dadi mara lantas ida matur teken aji kalih biangidane, nguningayang: buat idane seneng ring pianak I Patihe, Ni Wayan Sekar, tur kaaturin ajinidane mangda gelis mamadikang, bakal anggen ida rabi prami. Ngandika lantas aji kalih biangidane,

“Beh I Nanak Bagus, dadi I Nanak nagih nyuang pianak I Patihe nganggon prami? Dong da I Nanak keto. I Nanak kaden suba ngelah tetagon Galuh Gegelang, Singasari. Sing ento pilih tunggal anake juang malu!” Keto pangandikan aji kalih biangidane, masih sereng pinunas Ida Raden Mantrine, bakal ngambil Ni Wayan Sekar tanggu malu. Dening keto lunga lantas biang idane ka jeroan I Patihe natasin Ni Wayan Sekar. Mara ida rauh ditu, bih ngon pesan kone ida teken ka jegegan Ni Wayan Sekare. Kene pakayunanidane,

“Be, ne kene jegegne Ni Wayan Sekar, beneh paling baana I Nanak Bagus. Da buin anak muani tera buduh, i dewek katiman luh buduh masih teken Ni Wayan Sekar.” Keto pakayunanidane,

lantas ida mantuk nguningang buat kajegegan Ni Wayan Sekare. Dening keto, kasengan lantas I Patih ka puri. Sasubanne I Patih rauh, ngandika lantas Ida Anake Agung, ngedih okan danene, bakal dadi rabin I Raden Mantri. I Patih sing ja bani tulak teken pakayunan, jag katurang kone Ni Wayan Sekar.

Kacrita Gusti Made Subandar, Raden Galuh Made, arin Ida Raden Mantri Koripan kasenengin. Sai-sai kone ida ka pagaluhan papak takenang ida, apang ada anggen tangkis dogen. Kacritajani pabuncingan Ida Raden Mantri Koripan teken Ni Wayan Sekar. Ngadaang lantas Ida Sang Prabu rame-rame peteng lemah makatelun. Kacrita petenge, sedek maramame di purian, Ida Raden Galuh Made lantas pasangina sesirep teken Gusti Made Subandar. Dadi arip kone lantas Ida Raden Galuh mawanan mantuk lantas ida ka pagaluhan, kairing ban I Bayan Sangit. Tuta lantas pamargin Raden Galuhe teken Gusti Made Subandar. Sarauh idane di pagaluhan, Ida Raden Galuh suba ngancing lawangang. Lantar matur kone Gusti Made Subandar uli di jabaan,

“Ratu Raden Galuh, ampakin tiang lawangan!” Masaur Raden Galuh,

“Ngengken I Made Subandar mai tengah lemeng?”

“Titiang nunas ajengan.”

“Dadi mai nunas ajengan. Di purian kuangan ajengan?” Keto pasaur Idane Raden Galuh, masih sereng Gusti Made Subandar nunas bungkahin lawangan, nanging tusing bungkahin ida lawangan, lantas tinjaka lawangane teken Gusti Made Subandar. Nyidaang lantas ida ngranjing ka pameran. Ditu lantas ida lanang istri magujeg-gujegan, pamuput bakat kone ambila Ida Raden Galuh teken Gusti Made Subandar. I Bayan Sangit kamemegan, budi matur teken Anake Agung tuara bani.

Gelising satua, kacrita makelo-kelo, mobot kone Gusti Wayan Sekar. Ida Raden Galuh mobot kone masih. Mawanan meweh lantas jani Gusti Made Subandar. Lantas ida matur teken rakane, Gusti Wayan Sekar, nguningang indike ento. Dadi meweh kone masih ida mawesin unduke ento. Matur lantas Gusti Made Subandar,

“Inggih Embok, Ida Raden Galuh lakar rorodang tiang budal sane benjang. Samaliha Ida Raden Galuh suba kayun. Yan du-rung makatelun pakaon tiange uli deriki, sampunang men ibuka-

nga.”

“Nah, melah suba keto. Melahan rorodang, apang da enggalan uning Ida Sang Prabu!”

Kacrita buin maninne, karorodang lantah Raden Galuh Made olih Gusti Made Subandar ka Daha. Tan kacrita ida di margha, rauh kone lantah di Daha. Sarauh idane di puri, aji kalih biangidane kenak pesan. Sasubanne Ida Raden Mantri Made ngaturang indik pamarganidane uli maran idane makaoni uli di puri nganti buka jani, lantah Ida Raden Mantri makarya surat lakar katur ka Koripan. Suba pragat surate, lantah kandikaang pepatihidane ngaturang.

Kacrita di Koripan, di subanne makatelun Ida Raden Galuh kalih Gusti Made Subandar makaon, mara kone ibukanga teken Gusti Wayan Sekar, tur lantah uninganga teken Ida Sang Prabu, buat Gusti Made Subandar muah Raden Galuh ilang. Dadi duka lantah Ida Sang Prabu, lantah Ida nedunang panjak ngetut pamarginne Gusti Made Subandar. Mara ukana majalan pangetute, lantah rauh I Patih Daha ngaturang surat teken Ida Sang Prabu. Kabawesin lantah surate ento, daging surate. Ida Raden Mantri Made nerangang raga, tur ida nunas sinampura buat idane ngorodan Raden Galuh Made. Muah kaaturang Gusti Wayan Sekar ento rakaidane. Suud ida mawesin surate, dadi kenak lantah ida prajani, tur lakar pangetute lantah kapangandikaang nulakang. Ngandika Ida Sang Prabu teken Raden Galuh Daha,

“Cening Nanak Galuh yan i pidan Cening ngangken Raja Puring Daha, dong sing uyut buka jani!” Matur Ida Raden Galuh,

“Titiang matur sisip Ratu Aji, titiang tan purun. Malah nyen titiang ngaku okan Sang Ratu, lamun nyen Ratu Aji ngega. Jalane nenten, akuda jengah titiange.”

Tan kacrita di Koripan, jani kacrita di Daha lakar pabuncingan Ida Raden Mantri Made teken Raden Galuh Made. Ida Raden Mantri Koripan kalih rabin Ida Raden Galuh Daha, kairing ban patih, mantri muah panjak, lunga ka Daha.

Kacrita suba makalah pitung dina karyane, mara ida mantuk.

2.5.2 Terjemahan

I Made Subandar

Konon ada suatu cerita, raja di kerajaan Daha mempunyai seorang putra dan seorang putri. Putrinya lebih tua dari putranya. Putranya baru berusia satu tahun, sedangkan putrinya sudah dewasa. Raja Koripan juga mempunyai seorang putra dan seorang putri, tetapi putranya lebih tua dari putrinya.

Ketika Galuh Daha sedang bercengkerama di taman diiringkan oleh I Nginte dan Ngemban, beliau dilarikan oleh kabut gelap. Setelah kabut gelap itu lenyap, Raden Galuh Daha hilang pula. Oleh karena itu, dayang-dayang I Nginte dan Ngemban gusar, lalu segera pergi ke istana mengadukan peristiwa itu kepada raja. Itulah sebabnya raja dan permaisuri amat sedih dan segera memerintahkan para hamba menyebar mencari Raden Galuh. Sudah kira-kira tiga hari pada hamba itu berkeliling mencari Raden Galuh, tetapi belum dijumpai. Itulah sebabnya mereka pulang dan melaporkan kepada raja bahwa mereka belum menemui Raden Galuh.

Diceritakan Raden Galuh Daha jatuh di hutan di wilayah kerajaan Koripan. Ketika Gusti Patih dari Koripan pergi ke hutan, Raden Galuh dijumpainya sedang duduk di bawah pohon. Gusti Patih sangat heran karena untuk pertama kali menjumpai seorang gadis cantik tinggal sendiri di hutan. Gusti Patih bertanya kepada Raden Galuh, "Siapakah Nona? Mengapa Nona sendirian di sini?" Raden Galuh menjawab,

"Oh, Tuan! Saya orang malang, tidak mengetahui nama maupun ayah dan ibu saya. Tahu-tahu saya sudah berada di sini. Dan siapakah Tuan?"

"Kalau Nona belum tahu, saya patih dari Koripan. Bapak kasihan melihat anak sendirian di hutan. Maukah kamu kujadikan anak pungut?"

"Ya! Kalau Bapa bersedia memungut saya, saya pun bersedia", demikian jawabnya. Raden Galuh diajak ke Koripan dan dinamai Ni Wayan Sekar.

Tersebutlah sekarang Mantri Made, Adik Raden Galuh Daha, telah dewasa. Beliau bertanya kepada ayah dan ibunya, "Ayah-

anda dan Bunda, berapakan Ayah mempunyai putra?" Ayahandanya menjawab,

"Putraku hanya seorang yaitu ananda sendiri!" Mantri Made bertanya pula,

"Jika hanya seorang Ayahanda mempunyai putra, mengapa Ananda bernama Made? Nyatalah bagi Ananda bahwa Ananda mempunyai saudara. Ke mana saudara Ananda itu? Mengapa Ananda hanya seorang diri?"

"Ah, kamu tidak mempunyai saudara. Ayah hanya mempunyai seorang putra. Dulu Ayah berkaul, bila Ayah mempunyai putra, akan Ayah namai I Made," sabda beliau. Raden Mantri Made tidak menjawab, tetapi dalam hatinya tetap tidak percaya.

Pada suatu hari Raden Mantri Made diam-diam pergi mencari kakaknya. Sesudah jauh berjalan, beliau menjumpai sungai yang tidak berair. Di tengah-tengahnya terdapat batu datar. Di atas batu itu beliau tidur-tiduran. Di hulu sungai ada sebangsa setan bernama I Cendol. Dia memuntahkan darah memenuhi sungai. Muntahnya menghanyutkan Raden Mantri sehingga beliau terdampar di pantai. Raden Mantri dipungut oleh Bapak Subandar, lalu dijadikan anak angkat dan dinamai I Made Subandar. Made Subandar dianggap saudara oleh Ni Wayan Subandar, anak perempuan Bapak Subandar. Ni Wayan Subandar setiap hari berjualan di Pabean. Semenjak Made Subandar tinggal di sana, sangat laris Ni Wayan Subandar berjualan.

Karena itu, Made Subandar ikut melayani orang-orang yang berbelanja. Jadi, I Made Subandar ikut membantu Ni Wayan Subandar berjualan.

Diceritakan Raden Mantri Koripan diiringkan oleh I Punta dan Jerudeh akan berbelanja ke Pabean. Ketika tiba di depan tempat berjualan Ni Wayan Subandar, beliau heran memandang sepasang pedagang yang cantik dan tampan. Dagangan mereka sangat laris. Setelah Raden Mantri datang, Made Subandar masuk ke kamar. Raden Mantri berpikir,

"Siapa gerangan orang laki-laki itu yang baru kali ini kujumpai di sini? Berwibawa sekali rupanya. Aku tertarik melihatnya. Agaknya bukan anak Bapak Subandar dia!" Demikian pikiran beliau, kemudian beliau menyuruh I Punta dan Jrudeh mencari Bapak Subandar. Setelah Bapak Subandar datang, Raden Mantri

berkata,

“Bapak Subandar!”

“Ampun, Ratu Raden Mantri”.

“Tadi di sini ada seorang laki-laki ikut berjualan. Siapakah anak itu?”

“Ampun Tuanku! Ia anak hamba, Made Subandar.”

“Ah, aku tertarik melihat Made Subandar. Berikanlah kepadaku, ia akan kujadikan saudara.”

“Terserah dia sendiri. Bila ia mau, silakan ambil!” kata Bapak Subandar. Made Subandar disuruh keluar dari kamar. Setelah Raden Mantri disapa oleh Made Subandar, berkatalah Raden Mantri,

“Hai, Made Subandar!”

“Ampun Tuanku.”

“Maukah kamu bersama Kakak ke istana? Di sanalah kamu akan tinggal, kamu akan kujadikan saudara angkat.”

“Ya, Tuanku.” I Made Subandar diajak ke istana oleh Raden Mantri melapor kepada ayah dan ibunya bahwa dia meminta anak Bapak Subandar untuk dijadikan saudara angkat. Raja bersabda,

“Ah, mengapa Ananda meminta anak I Subandar? Apalagi Ananda berencana menjadikan dia saudara angkat. Tidak wajar Ananda menjadikan anak I Subandar sebagai saudara angkat!” Demikian sabda baginda, tetapi dengan penuh harap Raden Mantri berkehendak menjadikan Made Subandar sebagai saudara angkat. Oleh krena itu, raja terpaksa mengizinkan permintaan putranya. I Made Subandar dinaikkan kastanya, lalu dinamai Gusti Made Subandar.

Sekarang tersebutlah Raden Mantri, beliau ingin beristri. Kemudian dilamaran oleh baginda gadis di Gegelang dan di Singasari. Lamaran beliau telah dikabulkan. Sekarang Raden Mantri ingin bertemu dengan kekasihnya, Galuh Gegelang dan Galuh Singasari. Raden Mantri berkata kepada Made Subandar, “Made Subandar, besok ayo kita ke Gegelang dan Singasari untuk menemui kekasihku!”

“Baiklah,” ujar Made Subandar. Keesokan harinya Raden Mantri diringkan oleh Gusti Made Subandar berangkat ke Gegelang dan Singasari. Tidak diceritakan apa yang terjadi dalam perjalanan, Raden Mantri telah tiba di Gegelang. Di sana beliau

bertemu dengan kekasihnya, Raden Galuh Gegelang. Raden Mantri tinggal selama tiga hari. Setelah meninggalkan Gegelang, beliau meneruskan perjalanan ke Singasari. Baru semalam Raden Mantri tinggal di sana, Gusti Made Subandar berpikir,

“Sebenarnya aku hendak mencari saudara kandungku, mengapa aku mengikuti orang bersenang-senang? Ah akan kutinggalkan kakak Raden Mantri!” Demikian pikirnya dan tanpa permisi Raden Mantri ditinggalkannya. Perjalanannya menyusuri sungai dan kemudian tiba di perbatasan Koripan. Gusti Made Subandar dijumpai oleh I Patih.

“Mengapa Gusti Made berada di sini?”

“Bapak Patih, saya terkatung-katung mencari air, tetapi tidak mendapatkannya.” Gusti Made Subandar diajak singgah oleh I Patih. Setibanya di rumah I Patih, dijumpainya Ni Wayan Sekar sedang menenun. Gusti Made Subandar berpikir, “Ah, gadis ini mirip dengan ibuku. Barangkali dia saudaraku”. Ni Wayan Sekar terus diperhatikan oleh Gusti Made Subandar. Ni Wayan Sekar juga berpikir demikian,

“Ah, pemuda ini mirid dengan adikku. Rupanya ia adikku.” Mereka saling memandang. Gusti Made Subandar bertanya kepada I Patih,

“Bapak Patih, siapakah gadis yang sedang memenun itu?”

“Dia anakku!” Kemudian Gusti Made Subandar disilakan makan. Sehabis makan, Gusti Made Subandar pergi ke Singasari mencari Raden Mantri.

Ketika Raden Mantri ditinggalkan oleh Gusti Made Subandar, gusarlah beliau dan memerintahkan beberapa orang hamba mencari Gusti Made Subandar. Akan tetapi, mereka tidak dapat menemuinya. Pada sore hari tiba-tiba datanglah Gusti Made Subandar. Raden Mantri Koripan bertanya,

“Dik! Adik datang dari mana?”

“Saya menyusur sungai mencari air,” jawab Gusti Made Subandar. Setelah tiga hari Gusti Made Subandar berada di Singasari, pulanglah beliau ke Koripan. Selama Gusti Made Subandar berada di Koripan, beliau sering-sering berkunjung ke rumah I Patih. Setiap datang ke sana, Gusti Made Subandar berpandangan Ni Wayan Sekar. Pada suatu hari Gusti Made Subandar mendapat kesempatan berbicara dengan Ni Wayan Sekar. Beliau

bertanya,

“Kakak Wayan, saya hendak bertanya kepada Kakak, tetapi jangan marah!”

“Ya, silakan Gusti Made!”

“Jangan kakak sembunyi-sembunyi! Betulkah Kakak anak Bapak Patih?”

“Baik, Gusti Made! Akan tetapi, jangan Gusti Made memberitahukan hal ini kepada orang lain! Sebenarnya saya bukan anak Bapak Patih, tetapi putri raja Daha. Saya berada di sini karena dulu saya diterbangkan oleh kabut gelap, lalu jatuh di tengah hutan dan dipungut oleh Bapak Patih. Saya mempunyai adik bernama Mantri Made. Ketika saya masih di rumah, adik saya baru berumur satu tahun”, demikian cerita Ni Wayan Sekar. Setelah mendengar kata Raden Galuh itu, berlinanglah air mata Raden Mantri Made, kemudian katanya,

“Kak, saya inilah adik Kakak, Mantri Made”. Sesudah itu Raden Mantri dipeluk oleh kakaknya, lalu mereka saling menangis. Raden Mantri Made diajak pulang ke Daha, tetapi tidak mau, begini jawabnya,

“Sekarang saya tidak mau menuruti keinginan Kakak. Sebelum saya mendapat seorang wanita yang berasal dari sini, saya tidak mau pulang”. Selanjutnya tidak diceritakan pembicaraan mereka berdua. Tersebutlah sekarang Gusti Made Subandar telah pulang ke istana. Keesokan harinya dia pergi lagi ke rumah I Patih. Karena sering-sering Gusti Made Subandar tidak tampak di istana, pada suatu ketika kepergiannya diintai oleh Raden Mantri. Kemudian diketahui Gusti Made Subandar pergi ke rumah I Patih. Dengan mendadak Raden Mantri Koripan berkunjung ke rumah I Patih dan dijumpai oleh beliau Gusti Made Subandar sedang bercakap-cakap dengan Ni Wayan Sekar. Ketika tiba di sana, beliau dengan mendadak rebah karena terpesona melihat kecantikan Ni Wayan Sekar. I Patih dan istrinya sibuk merawat Raden Mantri. Setelah beliau sadar, lalu diiringkan pulang oleh Gusti Made Subandar. Setiba di istana, beliau langsung masuk ke kamar tidur dan tidak keluar sampai keesokan harinya. Oleh karena itu, beliau ditanya oleh ayah dan ibunya mengapa beliau seperti itu. Beliau mengatakan sakit kepala. Gusti Made Subandar tahu mengapa Raden Mantri dalam keadaan duka, maka beliau di-

datangi dan ditanya,

“Mengapa Tuanku tidak bangun-bangun dari tempat tidur?”

“Kakak pening”, jawab Raden Mantri. Kemudian Gusti Made Subandar bertanya lagi, “Apakah Tuanku mencintai Ni Wayan Sekar?”

“Tidak! Bukankah adik telah mencintainya? Mengapa Kakak mencintai dia pula?”

“Tuanku, itu tidak benar! Jika Tuanku cinta kepadanya, saya rela.” Berkata Raden Mantri,

“Benar demikian, Dik?”

“Benar, Tuanku”.

“Ya, kalau begitu, aku memang mencintainya.”

“Silakan!” Jawab Gusti Made Subandar.

Sekarang senang hati Raden Mantri. Beliau menyatakan isi hatinya kepada ayah dan ibunya bahwa beliau cinta kepada anak I Patih, Ni Wayan Sekar. Raden Mantri mendesak ayahnya agar segera meminang Ni Wayan Sekar untuk dijadikan permaisuri. Ayah dan ibunya bersabda, Kamu mencintai anak I Patih? Ah, jangan Anakku! Bukankah kamua telah mempunyai tunangan, Galuh Gegelang dan Galuh Singasari? Pilihlah salah seorang di antara mereka!” Demikian sabda ayah dan ibunya, tetapi Raden Mantri tetap berkeras ingin memperistri Ni Wayan Sekar. Karena itu, ibunya terpaksa datang ke rumah I Patih untuk melihat Ni Wayan Sekar. Setelah sampai di sana beliau kagum melihat kecantikan Ni Wayan Sekar. Permaisuri berpikir,

“Ah, begini cantiknya Ni Wayan Sekar, pantaslah anakku bingung! Apalagi orang laki-laki, aku sendiri tertarik melihat Ni Wayan Sekar.” Permaisuri kembali ke istana dan memberitahukan kecantikan Ni Wayan Sekar kepada baginda. Oleh karena itu, I Patih diberi tahu oleh raja bahwa anaknya akan dipinang dan dikawinkan dengan Raden Mantri. I Patih tidak berani menolak permintaan itu dan segera menyerahkan Ni Wayan Sekar kepada baginda. Diceritakan Gusti Made Subandar jatuh cinta kepada Raden Galuh Made, adik Raden Mantri Koripan. Gusti Made Subandar sering-sering berkunjung ke tempat Raden Galuh. Ada saja yang ditanyakan sebagai alasan agar dapat berkunjung ke sana. Sekarang diceritakan pernikahan Ratu Mantri Koripan dengan Ni Wayan Sekar. Raja mengadakan keramaian

selama tiga hari. Pada malam hari ketika keramaian sedang berlangsung, Gusti Made Subandar memasang sihir yang menyebabkan tidur Raden Galuh Made. Karena itu, Raden Galuh mengantuk dan segera kembali ke tempat tinggalnya diiringkan oleh Bayan dan Sangit. Diikuti terusan perjalanan Raden Galuh oleh Gusti Made Subandar. Setelah tiba di tempat kaputren, Raden Galuh mengunci pintu. Gusti Made Subandar memanggil dari luar,

“Raden Galuh, buka pintu!” Raden Galuh menjawab,

“Mengapa Kakak kemari tengah malam?”

“Saya minta makan.”

“Mengapa kemari minta makanan, apakah di istana kekurangan makanan?” demikian pertanyaan Raden Galuh. Gusti Made Subandar berkeras supaya dibukakan pintu, tetapi raden Galuh tidak mau mengabulkannya. Kemudian Gusti Made Subandar menerjang pintu dan terus masuk ke kamar. Terjadilah pergulatan antara Gusti Made Subandar dengan Raden Galuh, tetapi akhirnya Raden Galuh dapat dijamah oleh Gusti Made Subandar. Bayan dan Sangit kaget dan hendak melaporkan hal itu kepada raja, tetapi tidak berani. Setelah beberapa lama, Gusti Wayan Sekar hamil dan Raden Galuh Made juga hamil. Dengan hamilnya Raden Galuh, susahlah Gusti Made Subandar. Kemudian dia melaporkan hal itu kepada Gusti Wayan Sekar. Dia juga merasa sulit memikirkan masalah itu. Kemudian Gusti Made Subandar memberitahu kakaknya,

“Kakak, besok saya akan kawin lari dengan Raden Galuh dan beliau sudah berseceia. Dalam tiga hari ini Kakak jangan meributkan hal ini!”

“Ya, saya setuju akan rencana itu. Lebih baik Adik segera kawin lari agar tidak ketahuan oleh baginda!”

Keesokan harinya Raden Galuh Made dilarikan ke Daha oleh Gusti Made Subandar. Tidak diceritakan apa yang terjadi dalam perjalanan, tibalah sudah mereka di Daha. Setibanya di istana ayah dan ibunya sangat gembira. Raden Mantri menceritakan riwayatnya sejak meninggalkan istana sampai detik terakhir. Kemudian Raden Mantri menulis surat untuk dikirimkan ke Koripan. Setelah surat itu selesai ditulis, patihnya diperintahkan membawanya ke Koripan.

Tersebutlah sekarang keadaan di Koripan. Setelah tiga hari Raden Galuh dan Gusti Made Subandar meninggalkan istana, barulah Gusti Wayan Sekar menanyakan ke mana perginya Raden Galuh dan Gusti Made Subandar. Gusti Wayan Sekar melapor kepada raja akan hilangnya mereka. Raja menjadi marah dan mengerahkan rakyatnya untuk mengejar Gusti Made Subandar. Baru saja mereka akan berangkat, tiba-tiba datang seorang patih dari Daha membawa surat kepada raja. Surat itu dibaca oleh baginda dan isinya menyatakan permohonan ampun serta menyampaikan bahwa Raden Mantri Made telah kawin dengan Raden Galuh. Dikatakannya juga bahwa Gusti Wayan Sekar adalah kakaknya. Setelah membaca surat itu, raja amat senang dan segera memberi tahu rakyat supaya membatalkan keberangkatan mereka mencari Gusti Made Subandar. Raja bersabda kepada Raden Galuh,

“Hai, Anakku Galuh, kalau kamu mengaku putri raja Daha, tidak akan terjadi keributan seperti sekarang ini!”

“Maaf, Ayahanda, dahulu hamba tidak mau mengaku bahwa hamba putri raja. Seandainya hamba mengaku putri raja, ya kalau Ayahanda percaya, kalau tidak, bukan main malu hamba”. Selanjutnya tidak diceritakan kejadian di Koripan, tetapi diceritakan di Daha akan dilangsungkan perkawinan antara Raden Mantri Made dengan Raden Galuh Made. Raden Mantri Koripan dan istrinya, Raden Galuh Daha, diiringikan oleh para patih, menteri, dan rakyat pergi ke Daha. Setelah tujuh hari, beliau pulang ke istana Koripan.

2.6. GALUH PAYUK

2.6.1 Teks

Galuh Payuk

Kacrita Anake Agung di Daha muah prameswarinida daat kasungsutan kayun, sawireh ida tusing madue putra. Peteng lemah prameswarinida matetangisan dogen. Sayan makelo sayan mawuwuh kasungsutan idane. Duaning keto ida anake agung nauhin baudandanidane makejang. Di subanne pepepe pada nagkil, lantas ida anake agung ngandika,

“Nah ane jani, Paman-paman pada makejang, sawireh suba makelo nira marabian masih tonden nira ngelah panak. Dening keto, ne jani nira ajak prameswarin nirane, lakar luas ka alase nangun kerti, sing kaget apa ada ican widhi, maicain nira panak. Sapakalah nirane, Paman Patih serahin nira ngisi gumine makejang dini, tur Paman apang pageh nitahang gumine, kenken nira apang keto abet Pamane!” Sawireh kadeh pesan kayunidane pacang lunga, dadi tusing bani pepatih-pepatih baudanda ida makejang rep sirep takutne teken Sang Prabu.

Kacrita jani mamargi ida, kairing baan prameswari idane dogen, sawireh panjakidane tusing pesan kaicen ngiring. Kacrita pamarginida sareng kalih, menek jurang tuun pangkung di tengah alase wayah. Yen kudang dina kapo ida mamargi, manggihin raris ida punyan bingih gede, ditu lantas ida mararian, dening ditu pakayunanidane miyasa. Ditu lantas ida mangelarang tongos miyasa. Suba pragat ida sareng prameswarinidane mamati raga.

Kacritanan jani di surga, Ida Sanghyang Siwa liwat keweh ida makayunin, dening suargane tan mari kebus tur telapakan tangan idane tan mari medal toya, lantas kandikain parekan idane Sang Gagakpetak, kandikaang natasin ka mercapada, wireh kayunang Ida, sinah ada anak nangun yasa. I goak lantas majalan ngungsi ka mercapada. Suba ia teked di alase lantas nginding mai-lehan, kanti kenyel ia nginding, masih tusing nepukin apan-apan. Ditu lantas ajinanga ada punyan baingih gede buin tegeh, lantas sang Gagakpetak ngungsi punyan baingine ento, praya lakar mareren. Mara ia menceg, tengkejut lantas Sang Gagak, wireh asena kayune kebus.

“Yeh apa ya krananne kayune tenenan kebus murub, indaang ja lakar tatasin betenne apa ya ada”. Keto keneh i goake, lantas ia makeber nganuunang, ajinanga Sang Prabu muah prameswarinidane miyasa mamati raga.

“Beh, nene ngawanang suargane kebus. Ida Sang Prabu Daha sih ne. O, ne rabinidane pada sareng”. Keto keneh i goake sambilanga ngingling ragan Ida Sang Prabu makakalih. Suud keto lantas makeber Sang Gagakpetak melipetan ka suargan, ngaturang unduke ento teken Ida Betara Siwa. Ditu lantas Betara ngandikain, Sang Kalimandu, kandikaang ngoda yasan Sang Prabune. Mara teked Sang Kalimandu di pakertian idane, lantas ceburanga ibanne uli punyan baingine, ulung di pangkonan Ida Anake Agung. Nanging ida masih langgeng pesan teken yasa. Tusing ja makejehan nyang agigis. Lantas aliha Ida Anak Agung Istri, palisahina ragani-dane ban Sang Kalimandu. Nanging masih tuara melutang apa. Dening suba nganti kenyel Sang kalimandu ngoda ida sang makerti, buina suba sanja, lantas malipetan buin ia ka suargan. Katurang teken Ida Betara buatne ia tuara mrasidaang ngoda. Ditu buin Sang Lelipi Lemputu kandikaang tuun ngoda. Nanging masih patuh buka unduk Sang Kalimandune tuara melutang apa. Dadi Ida Betara nglunganin. Ida nyuti rupa dadi pranda putus. Sarauh idane ditu lantas ida malinggih di pucak baingine sarwi nguncarang Weda. Buin akejepne lantas ujan bunga muah sarwa miik-miik. Duaning keto lantas Ida Anake Agung ngalesuang kerti, sarwi ida muspa tur matur ring Ida Betara,

“Inggih Ratu Betara, titiang ngaturang sembah ring Palungguh Betara, kenak Cokor I Dewa ngiangin titiang, dening wenten sane lungsuran titiang ring Palungguh Betara.” Nandika Betarane,

“Maan apa buin kuangan, suba amonto kasukan Sang Prabune, jani apa buin katagih?” Matur Sang Prabu,

“Wiakti katah pisan sampun suecan Cokor I Dewa ring titiang, sakewanten sane asiki manik majalan Cokor I Dewa durung ngicen titiang. Inggih yen wantah Palungguh Betara ledang punika lungsur titiang!” “Bah saja ento nu engsapi nira maicaang. Nah jani nira asung, kewala Sang Prabu apang pageh yadin rabine pada. Nyanan apa ja tepuk di jalan, da pesan papak sambata. Ne lekesan daar pada mabesik, kewala da kecuanga peesne, led abete ento makejang!” Suud Ida Betara ngandika keto, lantas Ida musna.

Kacrita sasubane Ida Sang Prabu suud nunas waranugrahan Ida Betara, lantas ida mamargi ngamantukang sareng rabinida, tan mari ledang kayun sang kalih. Kasuen-suen ida mamargi lantas manggihin setra. Di semane ento cingakina ada payuk cenik tur kedas, kaget macempleng Anake Agung Istri ngandika sarwi matujuang payuke ento.

“Dong Beli Agung cingakin ja, teka luung gati payuke ento. Cenik mungil buin kedas.” Mara keto pangandikan rabine, tengkejut ida tur ngandika,

“Yeh Adi tusing ja kasadiane dadi alih. Engsap Adi teken pangandikan Ida Betara. Ah saking ganti dewekw lacur”. Suud ngandika keto nglantas ida mamargi, kairing antuk rabine, kayune tan mari engsek.

Gelising satua, rauh suba di tepi siring negaranidane, lantas kapendak ban panjakidane makejang. Sarwi ngaba gong, cendekan. Baris gede pada mendakin ida, kulkul madandang, nyiriang Sang Prabu suba rauh. Makejang pada girang kaulanida, ada tusing mabaju malaib ka rurunge, ada gambah-gambah, ada nyangkil pianak nu pusuh, ada nengteng semprong, wireh sedek ia ngupinin api ningeuh uyut di rurunge, ane sepanan malaib pesu, ada nragas tembok kanti telah gempih tembokne. Ah liu pesan yen tuturang tingkah anake mabalih.

Kacrita Sang Prabu suba rauh di purian, sausan idane masiram kalih ngrayunang, lantas ida medal, katangkilin baan baudanda makejang. Papatih idane lantas matur,

“Inggih Ratu Sang Prabu, sampunn amunika suen Cokor I Dewa lunga nangun kerti, ne mangkin sampun wenten panugrahan Ida Hyang?” Ngandika Sang Prabu,

“Beh, kene Paman, nira suba kapaica, kewala ke jeneng tusing dadi nira maan kasukan nulus. Teka ada dogen gegodan di jalan, dadi sadia tan sadiane nira luas nangun semadi.” Sampun puput ida ngortaang, saunduk-unduk idane nangun kerti, uli pangawit tekaning pamuput, lantas matur buin I Patih,

“Inggih, manawi sampun tuduh Ida Sanghyang Kawi asapunika. Inggih yan wantah dados, usanang sampun nyungkanang punika. Yadiapin asapunika antuk, yan sampun pagentosan sinak kapanggih.” Ngandika Ida Anake Agung,

“Ah, sing ja nira ngewehang ento sanget. Saja tuah Pamane,

gantine tusing dadi kelidin. Maan, sapakalah nirane kenken jene-nga unduk gumine makejang?” Matur I Patih,

“Matur sisip wantah rahajeng sawengkon Cokor I Dewa.”

Gelising satua yan kudang bulan kapo, lantas mobot Ida Anak Agung Istri, tur bobotanidane suba wayah. Nuju dinane melah lantas madue oka. Nangingke okanidane ento salah rupa, marupa payuk cenik tur kedas. Sawireh aketo katur teken Sang Prabu. Ida Anake Agung lantas ngandika,

“Nah dong dayanin, men jani nyen selselang, ento Adi nga-we raga pelih. Suba amonto teges pangandikan Ida Betara, masih Adi tleman pesan. Maan jani bakal anggon gena ngubuhin payuk koketo, jawining kutang. Yen ne pade ubuhin sing buungan lakar ngletehin gumi.” Lantas kapangandikang ngutang payuke ento ka tukade. Ida Anake Agung muah rainidane tan mari sedih, mate-tangisan lemah peteng ngayunang unduk okane.

Kacrita ada anak tiwas luh muani, maumah di wewengkon jagat Koripan. I Tiwas ento bekung. Gegaen I Tiwase sadina-dina makekarang ka pasisi. Sedek dina anu Men Tiwas ngalih kremis ka pasisi, saget ada payuk cenik kandas duur biase. Mara tepukina payuke ento lantas ia ngomong teken kurenanne,

“Yeh. Ih Bapnne, iwasin ja aeng luung payuke ento. Teka cenik mungil. Nyen sih ngutang payuk, lakar duduk kone, ada ja anggon wadah apa ne.”

“Ah, memenne, dong bes kelamakan dogen, papak-papak duduk, apa ne lakar wadahin payuk keto, kasugihan sigane encen mabualan nganti mawadah payuk. Dong kunukang teibane nuduk kerang dogen, mani apang ada apa purupang aji mincid.”

“Ah, segaon totonan anak sai-sai mayus, yen aba kone mulih, amun apa sih tuyuhne, maangin ngamah keto bantas payuk cenik.” Keto pasaut Men Tiwase, sambilanga nyemak payuke lantas penpena ka penarakne. Suba kone sanja lantas I Tiwas pada mulih. Satekedne ia jumah, payuke pejanga di duur pasareanne, baane ia demen pesan nglingling payuke. Kenehne lakar tusing anggota wadah apa-apaan baan sayangne. Sai-sai sabilang ia teka uli ngalih apa to, balihina payuke ento, jekeh ia ilang.

Kacrita I Tiwas luh muani, sai-sai maselselan baan lacurne kliwat, sabilang ia ngatuju mapunduh negak, ia ngarengkeng,

“Dong bas kliwat pesan bena ngelah kelacuran, apa sih ang-

kuhang, apang mangdenne bisa matuutin timpal. Apang sida baan ngisinin basange dogen ja, bas kene sabilang angkuhang tuara taen matuutin anak. Kremis suba ngangsan arang, jani gantin deweke tuara ngamah.” Pangrumukne keto dingeha teken payuke, lantas ia mapineh-pineh,

“Beh padalem gati I Tiwas, sai-sai maselselan baan kalacuranne. Ah melahan buin mani semengan lakar luas ka peken, saget ada apa anak olas, apang ada anggon nulungin Meme Tiwas.” Suba ne keto, buin mani semengane mara galang kangin, I Tiwas luh muani suba makalah uli kubunne, lakar luas ngalih pangupajiwa. Raden Galuh Payuk, masih tuun uli langgatanne, matutug uri ajaka I Tiwas, lakar luas ka peken. Selantang jalan payuke mamunyi kene,

“Troktok-tok dengkok-dengkok-dengkok”. Kandugi tuara ada anak nepukin muah ningeh munyinne nganteg ka peken. Mara Sedeng bek pekene, lantas I Payuk nyangongot nongos di samping dagang baase. Buin akejepne ada anak nyorjor kema lakar nggup baas. Mara tingalina payuke ento, lantas matakon teken dagange,

“Ih Jero Dagang, nyen sih mejang payuk ditu? Dong luung san goban payuke ento.” Masaut dagange,

“To yen nyen jenenga, dadi tiang tusing rungu.” Ngomong buin anake i busan,

“Ah lamun tusing ada ngakuin lakar duduk kone, ada ja anggon wadah baas.” Suba suud ia meli baas, lantas penpena ka tengah payuke, ngon ia ngajinang payuke, wireh amun apa ja penpenina baas, teka sedeng doegen. Lantas ngomong,

“Ye, ih Embok, tingalin ja tusing madaya tiang teken payuke ne, amonto cenikne, teka asador sedeng penpenin baas. Ne tiang makingsan kone malu, lakar kalahin mablanja!” Mara lenga akijapan anake maliat, sagetan ilang payuke, magedi uli ditu lakar mulih. Di jalan tan mari ia mamunyi, “Troktoktok-dengkok-dengkok-dengkok!”

Kacrita payuke suba teked jumah I Tiwase, lantas baase pejang di balene, wadahina lumpian lantas ia buin menek ka langgatane. Mara teka Men Tiwas, tengkejut ia ngajinang ada baas, laut ngomong,

“Ih Bapanne, dadi ada baas dini, nyen ngejang aah?” Masaut

Pan Tiwas,

Tawisih, awake ne barengan teka ajak ia. Jeg jakan dogen te suba, buin basang seduk tonden ngamah, misi ja cetik dong mati ya, apang suud kasakitan!” Baase lantas jakana teken Men Tiwas. Ma ninne semengan buin Raden Galuh Payuk luas ka peken, tur mulih ngaba magenep. Lakar basa, lakar jukut, muah ane lenenan. Suba kone teked jumah lantas makepotan malebengan di paon wireh payuke jani suba dadi anak cerik luh tur jeggeg gati. Men Tiwas ngelah siap aukud, lantas ento juka, abuta bulunne akatih lantas lablaba anggona jukut. Suud magarapan di paon, lantas nyampat makakelud uli jumahan meten nganteg pesu ka natahe. Suba pragat keto, lantas buin menek ka langgatane, buin dadi payuk.

Kacrita lingsir sanja suba lantas teka I Tiwas luh muani uli ngalih gae. Nu joh suba asira jukut be siape, wireh basangne suba layah gati. Lantas ngomong,

“Beh nyen sih ngae jukut be siap, nyursur bonne nganteg mai. Nyai tusing ngadek?”

“Yeh sajan ne.” Keto pasaut Men Tiwase.

“Yeh toto, Nanangne, tingalin ja! Dadi kedas gati natahe laad masampatang, nyen sih olas nyampatang. Yeh ih Pan Tiwas, mai ja delokin, to dadi ada magenep di langgatan paone, nyen ya ngejang?” Yeh, ih, ne nasi suba lebung, ento be gerak mabasa belimbing, dengdeng pada ento di kelatkate, ento jukut be siap mawadak payuk, beneh ya nyursur bonne ngiruk cungh. Ye cirin kenken ya ne, aah Bapanne?” Masaut Pan Tiwas,

“Cirin kenken nyen orahang. Jabin cirin basang betek. Nah, jalan te suba amah dogen, nyak ya ngranaang mati, dong suud ya kene kasakitan ngalih amah.” Ngomong Men Tiwas,

“Ah enden te malu awak ngiwasin payuke, sing nyen palinga teken anake ngaenang dedaaran. Mimi, aget, aget di tongosne, yen ento ilang tekan mati awake sedih.” Suba suud keto lantas ia madaar. Beh nyendi-nyendi kone sopan Pan Tiwas baan tumbenne naar dedaaran jaan-jaan. Sasubanne pada suud madaar lantas ma-paomongan ajaka dadua, ngomongang unduke makejang suba pada ada lebung matah di umahne. Buin mani semenganne, I Tiwas luh muani tusing ngalih gae, nanging ia mengkeb di durin kubunne, wireh ia makeneh nawang anake ane ngaba magenepan ka kubunne.

Kacritanan suba dauh telu sawatara, dingeha munyi kone di arep kubunne, “Trok-toktok dengkok-dengkok dengkok”. Lantas I Tiwas pada pesu uli pengkebanne, baana ningeh tawah. Mara teked di arep kubunne, tingalina payuke cenik majalan, bek misi magenepan. Ditu I Tiwas gigian baan kendelne, lantas nyemakin aba-abaan payuke. Payuke lantas buin pejanga di tongosne melahanga pesan. Sawireh jani I Tiwas suba ada ngalihang daar, dadi ia tusing buin ngalih gegaen kema mai, nanging ia ngantiang dogen jumahne. Sabilang teka payuke mamunyi, “Trok-toktok dengkok dengkok dengkok, juangin kumbi!” Lantas juangina lantas aba-abaane. Payuke buin pejangan. Sayan makelo sayan nyugihang I Tiwas. Payuke buin pejanga. Panganggo, barang mas, slaka suba liu ia ngelah uling ngelah payuke cenik ento, katut umah ia suba nyidaang ngae.

Kacrita Pan Tiwas nuju ia ada jemaka, lantas ia menek ka panukub umahne. Sedek ia repot ngalihin ane jemaka, tusing asena teka bakat gampesa payukne, nganti ulung ka patuanganne. Ditu lantas payuke ento belah sigar mabrarakan, lantas pesu anak cenik luh uli payuke belah ento, sawatara matuuh pitung tiban, jegege tan kadi-kadi, ngeling mapulisahan di patuanganne, sambilanga masesambatan,

“Dong, kenken kaden Bapa Tiwas, saking gantini Bapane tua-ra dadi sugih. Mara amonto ne Bapa ngelah suba Bapa lenga teken tiang. Gantini tuah Bapa akejep ngajak tiang dini. Yadin kenken ban Bapa ngengkebang tiang, suba sinah makelo-kelo liu anake tau.” Mara keto pamunyin anake cerik ento, ngenggalang Pan Tiwas macebur uli baduur laut ngaukin kurenanne. Kurenanne enggal nyag-jag, sambilanga ngempeng jun misi yeh atenga, wireh ia teka uli nyuang yeh, mara turuanga atenga, dingeha kurenanne makaukan geleh tur mamunyi makateprug. Ngengap Men Tiwas matingalan, kadena kurenanne kenapa, lantas tingalina anake cerik ngeling.

“Yeh ih, ih, pan, Bapanne, nyen ngelah pianake ajak cai jumahan meten?” Lantas Pan Tiwas nuturang unduke ne mara. Mara dingeha ban Men Tiwas tutur kurenanne keto, entunganga junne, lantas ia ngenggalan nyaup anake cenik lantas abina. Ditu I Tiwas luh muani nakonin anake cerik,

“Dong, Jero, Jero alit, sira Jerone madue okane, ring dija purin Jerone, dadi Jerone kene neraka dadi payuk? Indaang tutu-

rin tiang”. Wireh kedeh I Tiwas, pangkuda-kuda nyumunin matakon, dadi ngomong anake cenik sambilanga sigsigan,

“Nah, ah ah, wi reh eh, eh, suba kene undukne, jani tiang tuturina, kewala Bapa, Meme pada, apang sekep. Lamun Bapa, Meme pada tusing nawang, tiang suba okan Prabune di Daha. Nanging tiang lacur, tiang dadi jlema kakutangan”. Ditu Ida Raden Gauh nyatuang undukne uli panyumu nganti duduka teken Men Tiwas. Ida ngandika keto lantasi idamawacana kene,

“Nah ne Meme, Bapa pada, da pesan ngomong nyinggihang tiang, anggon tiang caraang pianak, apang da enggalan anake tau. Adanin tiang, ih uli dija te wit memene gati.” Men Tiwas ngaturang dewekne uli Tiinggading.

“Nah, kaukin tiang Ni Luh Gading, akuin tiang keponakan!” Keto pangandikan Raden Galuh Daha. Wireh keto saturut I Tiwas luh muani, tur Ni Luh Gading kasayangang pesan.

Kacritanan jani Prabune di Koripan, madue oka lanang asiki, suba ngantiang anom. Jani ngantiang odalan Ida Raden Mantri, panjakidane makejang lantasi kadauhin, kapangandikaang ngaturang pangayah nebuk ka puri. Men tiwas, masih orahina, mara dingeha ada arah-arah lantasi Ni Luh Gading ngomong teken Men Tiwas.

“Ih Meme, tiang ja baang ngayah ka puri, nah Meme jumlah ngijeng!” Masaut Men Tiwas,

“Ah, awak cenik sada pangkah dogen, apang ada kedekina, anak liu ditu ngayah, kaden buka dini suung.” Ngomong buin Luh Tiinggading,

“Nah baang ja nah Me nah! Apang nawang tiang pru. Gaenang men tiang lucet!”

“Nah keto ja kema, nyen da kual di puri, nyan menggahina teken Anake Agung!” Ditu lantasi Men Tiwas ngalih buluh kedampalan alawas lakar baanga pianakne. Buin maninne semengan Ni Luh Gading ngomong teken memenne,

“Ih Meme, kema ja uligang tiang sera nyang asibak, lakar anggon boreh!” Masaut Men Tiwas tengkejut,

“Yeh ne kenken sih I Cening dadi sera anggon boreh! Nyen ia kodag baana timpale maekin.”

“Nah te kema gaenang!” Keto omong Luh Gadinge, lantasi Men Tiwas nguligang sera. Suba pragat, lantasi Luh Gading mabo-

reh, laut majalan.

Kacrita sasubanne nekede di puri, makejang anake uyut nekep cungh, ngorahang Luh Gading maboreh sera, kene munyinne,

“Dong kalamakan dogen Men Tiwas, pesu-pesuanne amonto cenikne. Ngaba lu pabungbungan tur mebo sera. Ne kema laku, sing kodag baan ngadek!” Luh Gading lantas nyrutcut ngalih to-gose suung. Buin akejepne lantas rauh Siramadewine, wireh mireng anak uyut.

“Ih apa sih kuyutang aah, magarapan, yen magarapan ja selegang, da mayus omong dogen keto.” Keto pangandikanne, lantas ada anak masaut,

“Sampunang ja menggah, indaang ja cingakin, pesu-pesuan Men Tiwas, kalud lu aji pabungbungan buin mebo sera”.

“Dong jegeg san gobanne.” Ni Luh Gading mendep dogen. Siramadewi ngandika,

“Ih Cening saja kone mebo sera, tusing taen kayeh keto Nyai?”

“Tan wenten.” Keto atur Luh Gadinge, sambilanga nguntul wireh kaimud.

“Yeh ento padidiin nyai ngelah pagaene nebuk? Ye, ih mai ja tingalin ajak makejang, da te kedekina dogen anake, pelan pagaenne nebuk, lamun pagaen anake ajak tetelu. Nah selegang ja Cening magarapan, da runguanga meleng-melengan. Ye matelek gati ja goban anake cenik, ne nyen adan nyaine?” Matur Luh Gading, sambilanga kunuk mulang lunne,

“Titang Luh Gading nika.” Ngandika Siramadewi,

“Ye, ih luung ja adanne, Luh Gading.”

Kacrita suba pada suud nebuk, Luh Gading paling maluna mapamit. Satekedne Luh Gading jumah, tuturanga undukne dadi kakedekan, dadi jejailan. Buin pidanne buin Luh Gading ngayah, ka puri wireh di puri anake lakar nyait. Tan mari masih ia maboreh sera. Anake pada nyait tamas, yadin sampean aji semat, nanging Ni Luh Gading nyait aji medang tiing ane abana uli jumah, pegaenne ngonanga pesan teken anake makejang wreh alus pagaennya, buina tusing ngenah jejaitane wireh aji medang, nanging tekek. Kayang para ratune masih makejang pada ngon teken paundukanne Luh Gading. Raden Mantri Koripan, tan mari ngirik-ngirik ia, nganti tusing magedi-gedi uli di anake nyait. Raden Mantri

lantas ngandika,

“Ih Luh, nyai madan Luh Gading? Lan dini ngoyong nyak!” Matur Luh Gading,

“Titiang pamit.” Raden Mantri lantas ngandika teken Siramadewi,

“Ih Bibi, aeng tawahne Luh Gading nyait sampean, aji me-dang anggona, baan tekek, buin melahan pesan pagaenne padaang teken anake lenan.” Ngandika Siramadewi,

“Inggih, malah dayanin teka makejang bisaina. Buin ngan-dika Raden Mantri teken Luh Gading,

“Ih Luh, indaang satuain Beli, teka dot gati makita madinge-hang satua!” Matur Luh Gading,

“Titiang pamit, titiang tan uning masatua”. Lantas anake lenan kapangandikaang nyatua, nanging Raden Mantri tusing ja satuane pirenganga, itep ja ida seledat-seledet nyingakin Luh Gading.

Kacrita suba pragat majejaitan, makejang anake pada mapamit uli puri. Petengne Raden Mantri tusing sirep, tuah Luh Gading magantung-gantung di kayun. Suba paekan lemah, mara ida dadi sirep, lantas ida nyumpena, nyumpenaang Luh Gading. Gelising satua, jani buin anake ngaturang pangayah ngae jaja, ia tusing buin maboreh sera, kewala meseh buka anake lenan. Beh ditu buin mawuwuh-wuwuh kajegeganne, ngacebuah buka bulan purnamane. Raden Mantri buin mawuwuh ngangsan maakang dogen, malinggih teken Luh Gading. Luh Gading kunuk magarapan di bucu padet, tuara ngrunguang apa. Ngae jaja masih ia paling duega, tur paling becata. Dadi angob pakayunanidane, kabatek baan tawah-tawah tangkepne Luh Gading magarapan, buina makejang melahan dogen teken anake len-lenan gegerapane. Jani buin Luh Gading kapangandikaang nyatua. Ditu lantas Luh Gading nyatua, nyatuang unduk Anake Agung di Daha miasa nunas oka, lantas madue oka marupa payuk, lantas kakutang wireh kabaos ngletehin gumi, tur kaduduk baan Memen Tiwas. Mara teked ditu satuanne Luh Gading lantas ia ngeling tusing nyidaang nglanturang satuanne, wireh eling teken paindikanne. Ida Raden Mantri sayan nesekang malinggih, lantas cingakina Luh Gading ngeling lantas ida ngandika,

“Yeh, kenapa dadi ngeling? Dong lantasang satuane!” Luh

Gading masih nu ngeling, tuara ngiring nglanturang satuane. Mara keto undukne Luh Gading, dadi ida meling teken ajinne di same-ton maorta madue oka payuk tur sampun kakutang. Sawireh keto, lantasi kapangandikaang ngalih I Tiwas luh muani. Satekede I Tiwas makadadua di puri, lantasi ia kändikain, katugesang pesan baan Raden Mantri, undukne ia ngelah pianak Ni Luh Gading. Buina yan ia tusing nyak nuturang amun-amunne, lakar matianga. Wireh takut I Tiwas mati, lantasi aturanga sakadi-kadinne uli pangawit kayang panyuud. Mara pegat satuan I Tiwase keto, lantasi Luh Gading saupa baan Raden Mantri tur pepasihina.

“Beh, dong kalingane Adi mula misan Beli saling kodagang, dadi Adi nyilibang raga. Nah jani jalan Adi ka purian tangkil teken I Aji!” sang kalih lantasi mamargi madandan tangan. Ida Raden Galuh tan mari nangis. Anake ngae jaja makejang pada ngiringang.

Gelising satua unduke buka keto suba katur teken Anake Agung di Daha, ledang pesan pakayunan Ida Sang Prabu, mirengang orta, okane suba di Koripan kaduduk, lantasi ida lunga ka Koripan tur ngaksama teken okanidane, baane ida ngutang anake malu.

Suening asue, dening Ida Raden Mantri Koripan suba anom, Ida Raden Galuh suba masih tutug duur, lantasi kabuncingang. Abulan pitung dina rame-ramene di Koripan. Lemah peteng tuara mareren. Sasuban okane suud mabuncing, mara budal Ida Sang Prabu Daha, dening pakayunanne suba pada ledang.

2.6.2 Terjemahan

Galuh Payuk

Tersebutlah raja di kerajaan Daha. Beliau dan permaisuri sangat sedih karena tidak mempunyai putra atau putri. Siang malam permaisuri menangis saja. Makin lama makin bertambah susah hatinya. Oleh karena itu, raja memanggil semua menteri. Setelah semua menghadap, raja bersabda,

“Paman sekalian, aku telah lama kawin, tetapi belum juga mempunyai putra atau putri. Oleh karena itu, aku dan permaisuri akan bertapa ke hutan. Siapa tahu Tuhan akan menganugerahkan seorang putra atau seorang putri. Selama kami meninggalkan istana, Pamanlah yang kami serahi memegang pemerintahan di sini dan Paman supaya bijaksana memegang pemerintahan sebagaimana caraku memegang pemerintahan!” Karena keras kemauan beliau untuk berangkat, maka patih-patihnya tidak berani menyarankan agar raja menunda keberangkatannya. Lebih-lebih para menteri sangat takut kepada baginda. Sekarang raja dan permaisuri berangkat ke hutan. Beliau tidak mau diiringkan oleh rakyat. Dalam perjalanan beliau melewati banyak jurang di tengah hutan belantara. Setelah beberapa hari, raja menjumpai sebuah pohon beringin besar. Di sanalah beliau beristirahat dan di sana pula beliau bertapa. Raja dan permaisuri mulai bersemadi, mereka sudah siap mengheningkan cipta.

Sekarang tersebutlah Dewa Siwa di surga. Beliau merasa susah memikirkan keadaan surga yang panas bagaikan terbakar dan telapak kaki beliau selalu basah mengeluarkan air. Dewa Siwa menyuruh gagak putih pergi mengadakan penyelidikan ke dunia karena beliau menduga bahwa di dunia ada orang bertapa. Gagak putih segera berangkat ke dunia. Setelah sampai, gagak putih terbang kian kemari di atas hutan. Sampai lelah dia terbang, belum juga bertemu dengan siapa-siapa. Kemudian terlihat olehnya sebatang pohon beringin yang besar dan tinggi. Gagak putih menukik menuju pohon beringin itu untuk berhenti di sana. Ketika bertengger, dia terkejut karena kayu terasa panas. “Ah, mengapa kayu ini terasa panas, coba kulihat di bawah, apa yang terjadi!” demikian pikir gagak putih yang kemudian terbang menurun.

Terlihat olehnya raja dan permaisuri sedang bersemadi.

“Ah, inilah yang menyebabkan surga menjadi panas. Wah, ini raja Daha! Ini permaisurinya juga ikut”, demikian pikir gagak putih sambil memperhatikan raja dan permaisuri. Akhirnya gagak putih itu terbang kembali ke surga menyampaikan berita itu kepada Dewa Siwa. Dewa Siwa menyuruh Sang Kalimandu untuk menggoda raja. Setiba Sang Kalimandu di pertapaan baginda, lalu dia menerjunkan diri dari pohon beringin itu, jatuh di pangkuan raja. Akan tetapi, baginda tetap khusyuk bertapa. Sedikit pun tidak tergoda. Kemudian Sang Kalimandu pindah tempat pada permaisuri dan menggesek-gesekkan badannya pada badan permaisuri. Namun, permaisuri juga tidak tergoda. Hari telah senja dan gagak putih mulai lelah. Gagak putih belum juga berhasil menggoda raja dan permaisuri, maka dia kembali ke surga. Gagak menyampaikan kepada Dewa Siwa bahwa ia tidak dapat menggoda raja dan permaisuri. Kemudian ular Lemputu disuruh turun menggoda. Akan tetapi, sama halnya dengan Kalimandu, dia pun tidak berhasil menggoda raja dan permaisuri. Akhirnya Batara Siwalah yang berangkat. Beliau menjelma menjadi pendeta. Setibanya di sana, beliau duduk di puncak pohon beringin dan mengucapkan mantra Weda. Sebentar kemudian turunlah hujan bunga berbau harum. Oleh karena itu, raja menghentikan tapanya dan menyembah Dewa Siwa,

“Oh, Dewa, hamba menghaturkan sembah, semoga berkenan mengabulkan permohonan hamba”. Dewa bersabda,

“Apa kekurangan, Tuan? Tuan telah menikmati segala kesenangan, sekarang apa lagi yang Tuan perlukan?” Kemudian raja menyembah,

“Memang Dewa telah banyak memberi anugerah kepada hamba, tetapi ada satu barang yang belum hamba miliki yaitu manik berjalan. Sekiranya Dewa mengabulkan anak yang hamba mohon!”

“Ya, manik berjalan itu lupa kuberikan kepadamu! Ya, aku akan rela memberikan manik itu kepada Tuan, tetapi Tuan dan permaisuri harus teguh iman! Nanti apa pun yang Tuan jumpai dalam perjalanan, jangan disebut-sebut! Makanlah *lekesan* (*gullungan* sirih kapur) ini berdua dan telan semua! Dan lagi, ingat bahwa Tuan dan Nyonya dilarang membuang ludah!” Sehabis

bersabda, lalu menghilangkan Dewa.

Setelah mohon anugerah dewa itu, baginda pulang bersama permaisuri, alangkah suka cita hati baginda berdua. Setelah berapa lama dalam perjalanan, mereka menjumpai kuburan. Di kuburan itu terlihat sebuah periuk yang kecil dan bersih. Tiba-tiba permaisuri berkata sambil menunjuk ke periuk itu.

“Kakanda, lihatlah periuk itu, alangkah bagusnya! Bentuknya mungil dan bersih”. Setelah mendengar ucapan permaisurinya, baginda terkejut seraya berkata,

“Wah, Dinda tidak mengharapkan kebahagiaan. Apakah Adinda lupa dengan pesan dewa? Ah, nasib kita sial!” Beliau dan permaisuri meneruskan perjalanan dan mereka sangat menyesal.

Diceritakan perjalanan baginda telah sampai di perbatasan negerinya. Beliau dijemput oleh rakyat dengan membawa gong dan tombak. Dan beliau disambut pula dengan *taris baris*. Kentongan dipukul bertalu-talu sebagai tanda baginda telah datang. Semua rakyat gembira, ada yang tanpa baju lari ke jalan, ada yang rambutnya terurai, ada yang menggendong bayi yang baru berusia beberapa hari, dan ada yang menjinjing salung api. Mereka yang terlambat keluar, terpaksa memanjat tembok sehingga banyak tembok runtuh. Ah, asih banyak yang dapat diceritakan tentang tingkah laku orang-orang yang menonton. Raja telah tiba di istana. Setelah mandi dan bersantap, baginda ke balairung, lalu dihadap oleh para menteri. Kemudian patih baginda berkata,

“Tuanku, telah sekian lama Tuanku bertapa dan sekarang apakah telah mendapat anugerah dari Tuhan?” Baginda bersabda,

“Paman! Aku telah menerima karunia Tuhan, tetapi mungkin tidak boleh aku mendapat kebahagiaan yang utuh. Ada saja godaan di jalan. Jalan, untung dan tidak untung aku bertapa”. Baginda menceritakan riwayatnya bertapa dari awal sampai akhir. Kemudian I Patih berkata,

“Semua itu sudah merupakan takdir Tuhan. Lebih baik janganlah Tuanku merisaukan soal itu! Apa pun yang kita kerjakan, kalau ada nasib baik, tentu akan berhasil.” Bersabdalah pula baginda,

“Aku tidaklah begitu menyusahkan hal itu! Benar seperti yang Paman katakan bahwa nasib tidak bisa dihindari. Bagaimana keadaan negeri selama kutinggalkan?” Menjawablah I Patih,

“Ampun, Tuanku, keadaan aman sentosa di seluruh negeri.” Diceritakan setelah beberapa bulan, hamillah permaisuri, dan kandungan baliu sudah tua. Pada suatu ketika beliau melahirkan, tetapi yang dilahirkan berbentuk aneh yaitu sebuah periuk. Periuk itu kecil dan bersih. Hal itu dilaporkan oleh permaisuri kepada raja. Raja bersabda,

“Tidak salah perkataanku! Sekarang siapa yang kita salahkan? Sebenarnya adiklah yang berbuat salah. Adinda lupa akan pesan dewa. Sekarang untuk apa kita memeliharanya? Periuk itu sebaiknya kita buang saja! Andaikata kita pelihara, tidak boleh tidak, dunia akan cemar.” Raja memerintahkan rakyat membuang periuk itu ke sungai. Raja dan permaisuri sedih dan bertanggung-tanggung siang malam memikirkan hal itu.

Tersebutlah dua orang suami istri yang sangat miskin, hidup di daerah Koripan. I Tiwas (si Miskin) tidak beranak. Pekerjaan mereka tiap hari mencari kerang ke pantai. Pada suatu hari Men Tiwas mencari kerang ke pantai, tiba-tiba dijumpainya sebuah periuk kecil terdampar di atas pasir. Baru saja dilihatnya periuk itu, lalu ia berkata kepada suaminya,

“Pak, lihatlah! Luar biasa indahnya periuk yang kecil mungil itu! Siapa gerangan yang membuangnya? Baiklah kupungut untuk tempat menyimpan sesuatu.”

“Bu, itu keterlaluan. Masakan benda semacam itu Ibu pungut. Benda apa yang akan Ibu simpan dalam periuk semacam itu? Kekayaan yang mana hendak Ibu tempatkan dalam periuk itu? Lebih baik Ibu tekun mencari kerang, agar besok bisa ditukarkan dengan beras,” sahut Pan Tiwas.

“Ah, bangsat! Bapak malas! Andaikata kubawa pulang toh tidak seberapa beratnya. Untuk makannya, aku kira tidak seberapa,” jawab Men Tiwas sambil mengambil periuk itu, lalu dimasukkan ke dalam bakulnya. Setelah senja I Tiwas bersama pulang. Setibanya di rumah, periuk itu ditaruh di atas tempat tidurnya karena dia senang sekali memandangnya. Karena sayangnya, periuk itu tidak diisi barang-barang. Setiap hari periuk itu mreka awasi karena takut kalau-kalau hilang. Diceritakan pada suatu ketika Pan Tiwas dan Men Tiwas duduk-duduk sambil bercakap-cakap. Mereka membicarakan nasib malang yang menimpa diri mereka,

“Ah, kita sangat melarat! Apa yang harus kita usahakan agar

bisa mengikuti jejak teman-teman? Tidak banyak yang kita harapkan, sekedar dapat mengisi perut. Setiap kita berusaha belum pernah berhasil seperti orang lain. Kerang sudah semakin jarang. Sekarang nasib kita malang tidak akan bisa mencari makan.” Percakapan itu terdengar oleh si periuk, lalu dia berpikir,

“Ah, aku kasihan kepada Pan Tiwas dan Men Tiwas! Sering-sering mereka meneysali nasib mereka yang melarat. Ah, baiklah besok aku ke pasar! Siapa tahu di pasar aku akan mendapat rezeki. Rezeki itu akan kupakai membantu Men Tiwas.” Keesokan harinya pagi-pagi benar Pan Tiwas dan Men Tiwas telah berangkat dari pondoknya akan pergi mencari nafkah. Raden Galuh Payuk juga turun dari para-para beberapa saat setelah perginya Pan Tiwas dan Men Tiwas. Dia akan pergi ke pasar. Sepanjang jalan periuk itu berbunyi,

“Troktok-tok dengkok-dengkok”. Akan tetapi, tidak seorang pun melihat dan mendengar suara si periuk. Di tengah pasar yang ramai si periuk diam di sebelah seorang penjual beras. Tiada beberapa lama ada orang menuju tempat itu untuk membeli beras. Baru saja di lihatnya periuk itu, lalu dia bertanya kepada penjual beras,

“Siapakah yang menaruh periuk di sana? Wah, indah benar periuk itu!” Penjual beras itu menjawab,

“Entah siapa, saya tidak tahu.” Berkata lagi orang itu,

“Kalau tidak ada orang yang memilikinya, baiklah kupungut akan kujadikan tempat beras”, ujarnya. Setelah ia selesai membeli beras, beras itu dimasukkan ke dalam periuk. Dia heran akan periuk itu karena seberapa seberapa pun diisi beras, tidak menjadi penuh. Orang itu berkata,

“Kak, lihatlah! Saya tidak menduga bahwa periuk sekecil itu dapat diisi berat satu *sador*. Kak! Saya titip beras di sini, saya akan pergi berbelanja”. Pada saat tidak ada orang melihatnya, periuk itu pergi meninggalkan tempat semula dan terus pulang. Di sepanjang jalan dia berbunyi, “Troktoktok-dengkok-dengkok-dengkok”.

Tersebutlah bahwa si periuk telah sampai di rumah I Tiwas. Berasnya ditempatkannya dalam bakul, lalu ditaruh di serambi, dan dia naik kembali ke para-para. Setibanya di rumah Men Tiwas terkejut melihat adanya beras, lalu berkata,

“Hai, Pak, mengapa ada beras di sini? Siapa yang menaruh?” Pan Tiwas menjawab,

“Aku tidak tahu! Bukankah aku bersamaan datang denganmu? Masalah beras itu! Apalagi kita lapar karena belum makan. Andaikata beras ini beracun, biarlah kita mati karenanya agar tidak lagi hidup melarat..” Beras itu segera dimasak oleh Men Tiwas. Keesokan paginya Raden Galuh Payuk ke pasar pula dan ketika pulang dia membawa bermacam-macam barang: bumbu, sayur-sayuran, dan lain-lain. Setelah sampai di rumah dia sibuk memasak di dapur. Waktu itu dia telah menjelma menjadi seorang gadis kecil yang sangat cantik. Ayam Men Tiwas ditangkap oleh Raden Galuh Payuk dan dicabuti bulunya, lalu direbus bersama sayur. Setelah selesai memasak, Raden Galuh Payuk menyapu mulai dari dalam kamar sampai ke halaman rumah. Sesudah itu, dia kembali menjelma menjadi periuk dan naik ke para-para.

Diceritakan hari telah senja, barulah Pan Tiwas dan Men Tiwas datang dari tempat mereka bekerja. Dari jauh mereka telah mencium bau masakan, karena perutnya sangat lapar. Pan Tiwas bertanya,

“Siapa gerangan memasak hingga tercium baunya sampai kemari? Apakah kamu juga mencium bau masakan itu?”

“Ya, betul,” jawab Men Tiwas.

“Ya, Pak! Pak, lihatlah halaman rumah kita sangat bersih, bekas disapu. Siapa yang menyapu? Pak, lihat kemari! Mengapa ada bermacam-macam masakan di atas para-para? Siapa yang menaruh? Wah, di sini ada nasi, ikan kering yang sudah berbumbu, dendeng, dan sayur dengan daging ayam dalam periuk. Baunya tercium sampai ke mana-mana. Alamat apakah ini, Pak?” tanya Men Tiwas. Kemudian menyahutlah Pan Tiwas,

“Alamat apa, kecuali alamat perut kenyang! Ah, ayo kita makan masakan ini! Andaikata makanan ini menyebabkan kita mati, biarlah! Kita tidak akan hidup melarat seperti sekarang” Berkatalah Men Tiwas,

“Ah, nanti dulu, coba kulihat, apakah periuk kita dicuri orang yang mengerjakan masakan ini? Syukurlah bahwa periuk itu masih di tempatnya semula. Andaikata dicuri, boleh jadi aku mati kesedihan”, ujar Men Tiwas. Kemudian mereka makan. Pan Tiwas makan dengan lahap karena untuk pertama kali mengecap masakan lezat. Sehabis makan, mereka bercakap-cakap. Yang dipercakapkan adalah tersedianya makan di rumah mereka. Keesok-

an harinya pagi-pagi Pan Tiwas dan Men Tiwas tidak pergi mencari pekerjaan, tetapi bersembunyi di belakang pondok karena ingin mengetahui orang yang membawa bahan makan ke pondok mereka. Kira-kira pukul sepuluh terdengar suara, “Trok-toktok dengkok-dengkok-dengkok” di depan pondok. Pan Tiwas dan Men Tiwas masing-masing keluar dari persembunyiaan mereka. Setelah tiba di depan pondok, terlihat oleh mereka periuk kecil berjalan penuh berisi barang. Pan Tiwas amat gembira, lalu mengambil barang-barang yang ada dalam periuk. Periuk itu di tempatkan kembali di tempatnya semula. Karena telah ada yang mencarikan makan, mereka tidak lagi mencari nafkah ke sana ke mari, tinggal menunggu di rumah. Setiap periuk itu datang berbunyi, “Troktoktok dengkok-dengkok-dengkok, ambili aku!” Kemudian diambil binaan periuk itu. Dan periuk ditaruh lagi di tempatnya. Setiap datang periuk itu membawakan barang-barang, sehingga lama-kelamaan Pan Tiwas menjadi kaya. Sejak memiliki periuk itu dia banyak memiliki pakaian, emas, dan perak. Dia pun telah mampu membuat rumah. Pada suatu hari Pan Tiwas bermaksud mengambil sesuatu di atas langit-langit rumahnya, tanpa disengaja periuk itu tersentuh dan jatuh ke lantai. Di lantai pecahannya berserakan. Tiba-tiba dari dalamnya keluar seorang anak yang berumur kira-kira tujuh tahun. Anak ini sangat cantik dan dia menangis di atas lantai sambil berkata,

“Pak, memang nasib Bapak tidak bisa menjadi kaya. Sekarang Bapak belum banyak mempunyai kekayaan, tetapi Bapak telah melaluikan saya. Memang nasib, Bapak tidak bisa lama mengajak saya di sini. Bagaimanapun cara Bapak menyembunyikan saya di sini lama-kelamaan pasti ada yang tahu.” Setelah mendengar ucapan anak kecil itu, Pan Tiwas melompat dari atas dan memanggil istrinya. Istrinya segera datang sambil membawa tempayan berisi air karena baru datang dari mengambil air. Barga sebagian air dalam tempayan dituangkan, didengarnya suaminya memanggil. Men Tiwas melihat suaminya, dikiranya mendapat bahaya, tetapi tiba-tiba terlihat seorang anak kecil sedang menangis.

“Anak siapa ini Pak?” tanya Men Tiwas. Pan Tiwas menerangkan kisahnya. Setelah didengarnya cerita suaminya, tempayannya dilemparkan dan anak itu diangkat lalu dipangkunya. Mereka bertanya kepada anak kecil itu,

“Oh, Nak, kamu anak siapa? Di mana rumahmu? Mengapa kamu berupa periuk dan hidupmu melarat? Ceritakanlah hal itu kepada kami!” Karena berkali-kali Pan Tiwas bertanya, anak kecil itu pun bercerita sambil menangis tersedu-sedu,

“Sekarang aku akan menceritakan kiasahku, tetapi Bapak dan Ibu supaya merahasiakan cerita ini! Kalau Bapak dan Ibu tidak tahu, sebenarnya aku adalah putri raja Daha. Akan tetapi aku hidup malang, sejak dulu dibuang oleh orang tuanku”. Kemudian Ida Raden Galuh menceritakan kejadian yang dialaminya dari awal sampai dia dipungut oleh Men Tiwas. Setelah Tuan Putri bercerita demikian, lalu katanya,

“Walaupun aku putri raja, Bapak dan Ibu tidak usah memandang aku sebagai putri raja, anggaplah aku sebagai anak sendiri, supaya tidak diketahui orang. Berilah saya nama yang sesuai dengan desa asal Ibu”. Men Tiwas mengatakan dirinya berasal dari desa Tiinggading.

“Kalau begitu panggillah saya Ni Luh Gading dan kalau ada orang menanyakan, akuilah saya sebagai kemenakan!” Demikian perkataan Raden Galuh Daha. Semua permintaannya itu dipenuhi oleh Pan Tiwas dan Men Tiwas yang sangat sayang kepadanya.

Sekarang tersebutlah raja Koripan mempunyai seorang putra yang hampir dewasa. Raja akan menyelenggarakan upacara hari lahir Ida Raden Mantri. Rakyat dipanggil supaya bekerja bakti menumbuk padi di istana. Men Tiwas diberitahu juga agar ke istana. Luh Gading tahu bahwa ada pemberitahuan dari raja, lalu dia berkata kepada ibunya,

“Bu, izinkanlah saya bekerja bakti ke istana, Ibu menunggu di rumah saja!” Menjawab Men Tiwas,

“Ah, jangan, kamu masih kecil, nanti menjadi tertawaan saja, banyak orang bekerja bakti di sana, kamu kira seperti di rumah saja begini sepi”. Berkata pula Luh Tiinggading,

“Izinkanlah aku, Bu! Supaya aku tahu istana. Buatlah aku alu kecil, Bu!”

“Kalau kamu tidak mau tinggal di rumah, silakan pergi! Akan tetapi, jangan nakal di sana, nanti dimarahi oleh baginda!” Kemudian Men Tiwas mencari sepotong bambu kecil untuk diberikan kepada anaknya. Keesokan paginya Luh Gading berkata kepada ibunya,

“Bu, saya minta tolong agar Ibu melumatkan terasi, nanti akan kujadikan bedak!” Menjawab Men Tiwas dengan terkejut,

“Mngapa kamu berbedak terasi, sudah tentu orang tidak akan tahan mencium baunya.”

“Buatkan saja!” ujar Luh Gading. Men Tiwas segera melumatkan terasi. Sesudah selesai Luh Gading membedaki dirinya, lalu berangkat. Setibanya di istana semua orang ribut dan menutup hidung. Mereka memperbincangkan bahwa Luh Gading berbau terasi.

“Ah, Men Tiwas tidak tahu malu, menyuruh anak kecil yang berbau terasi dan lagi anak itu membawa alu dari sepotong bambu kecil. Pergilah kamu ke sebelah sana, aku tidak tahan mencium bau busuk!” Luh Gading berpindah mencari tempat kosong. Di tempat itulah dia menumbuk padi seorang diri. Sebentar kemudian datanglah Siramadewi karena mendengar orang ribut.

“Apa yang kauributkan? Bekerjalah giat, jangan banyak bicara!” katanya. Kemudian ada orang yang menyahut,

“Janganlah marah! Coba lihat orang yang disuruh bekerja bakti oleh Men Tiwas! ia membawa alu dari bambu kecil dan lagi anak itu berbau terasi”.

“Ah, cantik benar rupanya!” Luh Gading diam saja. Siramadewi bertanya,

“Hai, Nak, benarkah kamu berbau terasi? Apakah kamu tidak pernah mandi?”

“Tidak pernah”, sahut Luh Gading sambil menundukkan kepala karena malu.

“Apakah kamu sendiri yang menghasilkan tumbukan sebanyak itu?” demikian pertanyaan Siramadewi kepada Luh Gading.

“Hai, mari kita lihat bersama! Janganlah kalian menertawakan dia! Ternyata hasil kerjanya menumbuk padi sama dengan hasil kerja tiga orang. Teruslah kamu bekerja, jangan menghiraukan berandal-berandal itu! Ah, cantik benar anak kecil ini! Siapa nama-mu, Nak?” Menyahut Luh Gading sambil menumbukkan alunya,

“Nama saya Luh Gading”. Berkatalah Siramadewi,

“Wah, bagus benar namamu, Luh Gading” Diceritakan setelah selesai bekerja menumbuk padi, Luh Gading paling dahulu pulang. Setiba di rumah, Luh Gading bercerita kepada ibu bapanya bahwa dia menjadi tertawaan dan ejekan orang-orang di istana.

Pada suatu hari Luh Gading pergi bekerja bakti pula ke istana untuk membuat sajen. Pada saat itu dia memakai bedak terasi juga. Orang-orang merakit sajen dengan *semat*, tetapi Luh Gading menggunakan miang bambu yang dibawa dari rumah. Hasil pekerjaannya yang halus membuat semua orang heran. Dan lagi bekas rakitannya tidak tampak karena miang bambu yang digunakan merakit, namun hasilnya kuat. Para bangsawan juga heran akan kemampuan Luh Gading. Raden Mantri Koripan mendekati Luh Gading dan tidak beranjak dari tempat orang membuat sajen. Raden Mantri bertanya,

“Hai, Luh, kamukah yang bernama Luh Gading? Maukah kamu tinggal di sini?”

“Hamba tidak mau”, jawab Luh Gading. Raden Mantri lalu berkata kepada Siramadewi,

“Hai, bibi, hebat benar Luh Gading, pintar merakit sajen dengan miang bambu. Dan lagi pekerjaannya lebih baik daripada pekerjaan orang lain.”

“Saya tidak menduga bahwa dia serba bisa”, demikian Siramadewi. Raden Mantri berkata lagi kepada Luh Gading.

“Hai, Luh, Kakak mengharapkan kamu bercerita!”

“Ampun, Tuanku, hamba tidak bisa bercerita”, jawab Luh Gading. Kemudian Raden Mantri menyuruh orang lain bercerita, tetapi beliau tidak serius mendengarkan cerita orang itu, malah berkali-kali melirik kepada Luh Gading. Tersebutlah bahwa orang-orang telah selesai membuat sajen dan semuanya pulang dari istana. Malamnya Raden Mantri tidak bisa tidur karena selalu teringat akan Luh Gading. Menjelang pagi barulah beliau bisa tidur. Waktu itu beliau memimpikan Luh Gading. Pada suatu ketika orang-orang bekerja bakti pula membuat kue di istana. Pada waktu itu Luh Gading tidak lagi memakai bedak terasi, melainkan berhias seperti orang lain. Ketika itu dia tampak lebih cantik, ibarat bulan purnama. Raden Mantri duduk makin dekat dengan Luh Gading yang asyik bekerja di pojok tanpa menghiraukan apa pun. Dalam membikin kue dialah yang paling pandai dan paling cepat. Raden Mantri heran akan kelebihan Luh Gading setelah beliau dibandingkan dengan pekerjaan orang lain. Luh Gading **disuruh** bercerita. Kemudian berceritalah Luh Gading tentang kisah raja Daha bertapa untuk mohon anak. Setelah kembali dari pertapaan beliau

mempunyai anak berwujud periuk. Anak itu dibuang karena dianggap akan mencemarkan negara. Anak ini dipungut oleh Men Tiwas. Baru sampai di sana, Luh Gading menangis dan tidak bisa melanjutkan ceritanya karena teringat nasibnya. Raden Mantri duduk makin dekat dan dilihatnya Luh Gading menangis. Beliau bertanya,

“Mengapa kamu menangis? Lanjutkanlah ceritamu!” Akan tetapi, Luh Gading terus menangis dan tidak sanggup melanjutkan ceritanya. Setelah mendengar cerita Luh Gading, Raden Mantri teringat akan adanya berita bahwa pamannya mempunyai anak berupa periuk dan telah dibuang. Kemudian beliau menyuruh orang mencari Pan Tiwas laki bini. Setelah tiba di istana, Pan Tiwas dan Men Tiwas ditanyai oleh Raden Mantri. Mereka ditanyai tentang riwayatnya mempunyai anak Luh Gading. Kalau tidak menceritakan yang sesungguhnya, mereka akan dibunuh. Karena takut mati, Pan Tiwas menceritakan riwayatnya memungut anak dari awal sampai akhir. Setelah mendengar cerita Pan Tiwas, Raden Mantri segera memeluk Luh Gading dan mengasihinya,

“Wah, apalagi Adik sebenarnya saudara sepupu Kanda. Mengapa Adinda menyembunyikan diri? Sekarang mari kita menghadap ayah!” Mereka berdua berjalan sambil berpegangan tangan. Raden Galuh masih menangis. Semua orang yang bekerja bakti membuat kue ikut mengiringkan. Semua kisah Raden Galuh diceritakan kepada raja Daha. Baginda amat senang mendengar berita itu. Kemudian baginda pergi ke Koripan dan minta maaf kepada putrinya atas kesalahannya membuang putrinya ke sungai dahulu. Lama-kelamaan karena Raden Mantri dan Raden Galuh telah sama-sama dewasa, kemudian mereka dikawinkan. Pada waktu pernikahan itu diadakan keramaian selama empat puluh dua hari. Setelah selesai upacara perkawinan itu, raja Daha pulang dengan hati gembira dan berbahagia.

2.7 NAGA LOLOK

2.7.1. Teks

Naga Lolok

Ada tutur-tuturan satua Prabune di Daha madue kone oka istri adiri, Prbune di Koripan madue oka lanang adiri.

Kacrita Ida Raden Galuh Daha ngeninag tuma di wastranidane. Dening tumane mundul tur malengis gobanne, padalem ida kone ngamatiang, lantas ubuhin ida tumbas-tumbasang ida getih. Panyumunne beliang ida getih aji aketeng, telah kone baana ngamah, buin maninne aji dadua, masih telah kone baana ngamah. Buin puanne tumbasanga getih aji telu, masih telah dogen baana ngamah, sawireh tumane len=len awai ngedenanng dogen. Ngangsan aji patpat aji lima kone ngamah getih tumane ento. Makeloke-loke nganti aji seket kone ngamah, sawireh tumane ento suba ambul lesunge gedenne. Jani sawireh tumane suba gede, dadi sumangsaya Ida Sang Prabu, lamun nyen tusing bisa ngedenang i tuma, jalane gede gati lantas ia, nyen dija alihang getih sai-sai. Mawanan kamatiang lantas tumane ento. Belulangne jemuh ida bakal anggen ida nukub kendang.

Kacrita di subanne belulang tumane suba dadi panukub kendang ada lantas uar-uar, Ida Sang Prabu.

“Nah nyen ja bakat baana made belulang kendange ene, bakal upahin I Raden Galuh.” Dening keto dadi liu para ratune rauh made belulang kendange ento, nanging tusing ada ngeniang.

Kacrita ada kone kedis titiran bisa ngomong jlema, tangkil teken Ida Raden Galuh.

“Ratu Raden Galuh, I Ratu sampun uning ne kasewamaraang ring ajin Cokor Ratu, dados ten uningang ring rakan Cokor Ratu, Raden Mantri Koripan. Ten uningang anake belulang kendange belulang tuma, mangda rakan Cokor Ratu ngeniang Cokor Ratu. Yen tan uningang, jalane anak peceng perot ngeniang Cokor Ratu. Kenken ja lacur Cokor Ratune?” Keto aturme I Kedis Titiran, masaur Ida Raden Galuh,

“O Iba Kedis Titiran tresna ngorain niradaya, nyakke Iba ngaturang surat nirane kema? Nira gaenanga jani surat!”

“Inggih titiang nyadia ngiring.” Keto aturme I Kedis Titiran, makarya lantas ida surat, keto aturidane mungguhing tulis, ngatu-

rang belulang kendange ento tur apang gegelisan Ida Raden Mantri Rauh ka Daha. Di subanne pragat surat, lantas kapaica I Kedis Titiran, lantas dangala tur makeber lantas I Kedis Titiran lakar ka Koripan. Teked jene di alase, nadak sara seduk kone i kedis, lantas ia ngalih amah. Kenken baya ulung lantas surate, ulung di arepan I Lelipi Ayane.

Kacrita lelipine ento, masih bisa ngomong jlema kone bacana surate ento. Toawanan i lelipi lantas gegangaran ka Daha lakar made belulang kendange.

Kacrita di subanne tangkil teken Ida Sang Prabu Daha ngandika ka Ida Sang Prabu Daha ngandika Ida Sang Prabu,

“O, ne I Lelipi Aya, ngenken Iba mai?” Matur lants i lelipi,

“Inggih Ratu Dewa Agung, titiang miragi gatra, kocap Cokor I Dewa ngwentenang uar-uar made belulang kendang drune. Asing-asing sane ngeniang made, punika jaga kapaicain putran Cokor I Dewa, Ida Raden Galuh.”

“O, saya keto, Iba lakar made belulang kendang nirane?”

“Inggih Ratu Sang Prabu.”

“Nah lamun keto nira pesuanga jani, nanging tusing dadi made lebihan teken pindo”. Keto pangandikanidane lantas medalang ida kendange.

“Nah dong bade!”

“Inggih belulang kambing.”

“Tidong.”

“Belulang tuma.”

“Bah ya.” Sawireh i lelipi ne makatang made belulang kendange, dadi i lelipi makatang Ida Raden Galuh, lantas ida ajaka kalase, celepanga di goanne.

Kacrita jani I Raden Mantri Koripan, ida nyumpena namplak-namplak bungan sungenge tur ulung di pangkonidane. Sawireh keto, dadi katakenang ala ayun ipenidane ento teken I Gusti Patih. Matur lantas i Gusti Patih midartaang.

“Inggih Ratu Raden Mantri, mungguing ipen Cokor Ratu becik pisan. Yan Cokor Ratu lunga maburu kalase, pacang ngeniang buron akeh, yan Cokor Ratu lunga ka segara pacang polih ulam katah. Yan Cokor Ratu jenek di puri, pacang karauhan anak istri.” ngandika Ida Raden Mantri,

“Nah wireh keto, men kija lakun nira jani.” Matur Gusti

Patih,

“Yan titiang ja pinih becika Cokor Ratu lunga kalase maboros. Mawinan, yan Cokor Ratu Ratu jenek di puri, lamun nyen anak istri jegeg ngrauhin Cokor I Dewa, jalane anak peceng perot suba rauh, punika raris anggen Cokor I Dewa rabi, ten ya kedekina Cokor I Dewa antuk jagate.” Pragat ngilis lantaspakayunanidane, lakar maburu.

Kacrita buin maninne, mamargi lantaspada kalase, kairing ben Gusti Patih muah panjak juru borose. Tan kacrita di margi kacrita idasuba rauh di tengah alase. Mailehan ida di alase masih tusing manggihin buron, dening idasuba lesu, lantasmararian kone ida di batan punyan baingine. Dadi adataluh kone panggihin ida ditu abungkul, tur ambil ida, lantaspada ngandika,

“Bapa Patih, kema ja Bapa ngae api, tunuang nira taluhe ne!” Matur Gusti Patih,

“Beh Ratu, taluh napi punika, kandikaang titiang nunu.” Nah kema te ngae api, taluh apa nyak singan!” Keto pangandikan Raden Mantrine, lantaspada api kone Gusti Patih tur lantastambusa taluhe ento. Di subanne lebeng, lantaspada ajenganga teken Raden Mantri. Mara Ida suud ngajengan taluh, dadi ngeden-ngedenang kone lantaspada raganidane tur pesu sisik, lantaspada ngakak dadi naga ambul gedene. Dening keto, keweh pesan lantaspada Gusti Patih.

“Be Ratu Raden Mantri, nguda Cokor Ratu dados sapuniki. Sapunapiang titiang mangkin Cokor I Dewa. Margi sampun mantuk!”

“Jalan Bapa Patih.” Keto pangandikan i nagane tur lantaspada mamargi.

Kacrita di subanne rauh di puri, dadi tengkejut Ida Sang Prabu, bane I Patih teka ngatehang naga. Lantaspada kaaturang indik putranidane dadi naga ban Gusti Patih. Denig keto sungsut lantaspada kayun Ida Sang Prabu tur i naga lantaspada kalinggihang di taman.

Kacrita Ida Raden Galuh Daha di alase, di gook I Lelipi Ayane. Sedek i lelipi ngalih amah, adalantaspada wil kema kapiolasan teken Ida Raden Galuh, lantaspada ia matur pamungu,

“Ratu Raden Galuh, nguda Cokor I Dewa deriki malinggih? Becikan kaonin Ratu ipun i lelipi. Yan Cokor I Dewa tan gelis makaon saking iriki, sinah Cokor I Dewa pacang tadaha. Mangkinne ipun kantung elah ngrereh teda, tarake tan kenken-kenkenanga

Cokor I Dewa. Bin pidan te yen sampun ten polih pisan ipun ngreh teda, lamun ten Cokor I Dewa nyen uluha, kudiang ja titiang.” Keto atur wile ento, dadi medal lantas Ida Raden Galuh praya mantuk.

Kacrita pamarginidane mara ilid teken gooke, manggihin kone ida punyan waluh, mabuah tuah abungkul. To kone waluhe alap ida tur pongpong ida, ditu penpen ida pangangge mas-masan idane, tur lantas suun ida. Kenken baya, laut ngep kone papong-pongan waluhe ento, dadi nangis kone ida ditu nyelsel raga buat kalacuranidane mawuwuh-wuwuh. Buin kejepne, ada lantas kidang teka matur teken Ida Raden Galuh,

“Dong Ratu Raden Galuh, dados iriki I Dewa paragaan?” Masaur Ida Raden Galuh, midartaang indik idane.

“Be yening kenten, meriki titiang linggihin. Titiang ngiringang Cokor I Dewa!” Keto atur i kidange, dadi linggihin ida lantas i kidang. Suba jene joh pamargine, kenyel kone i kidang, lantas Ida Raden Galuh tedunanga.

“Inggih Ratu Raden Galuh, titiang sampun kenyel rauh iriki titiang ngiringan Cokor I Dewa.”

“Nah kenyel ja iba, kai ngalain iba.”

“Inggih mamargi Cokor I Dewa becik-becik!” Mamargi lantas Ida Raden Galuh. Mara pesan ilid i kidang, kapanggih lantas i manjangan. Keto masih, i manjangan lantas linggihin ida.

Kacrita jani rauh lantas di paepian alase, ditu kone tedunanga Raden Galuh teken i manjangan.

“Inggih Ratu raden Galuh titiang sampun lintangan ring puniki ngiring Cokor I Dewa, santuakan ajerih titiang ring jadmene seosan. Mamargi Cokor I Dewa becik-becik. Titiang jaga tulak ka tengah alase!” Keto aturne i manjangan, mamargi lantas Ida Raden Galuh.

Gelising satua, rauh lantas ida di taman Koripane, dadi panggihin ditu i naga ngakak. Ida Raden Galuh dadi tusing jekeh nyang agigis kone ida, i naga lantas tampekin ida. I Naga ja manuh kone tampekin ida. Kasapa lantas Raden Galuh ban i naga,

“Jero anak istri, napi rereh Jerone meriki? Jerone saking napi, sira pesengan Jerone?” Masaur I Raden Galuh,

“Inggih Jero naga, titiang ten uning ring adan, meme bapa titiang ten uning. Inget-inget titiang sampun ring tengah alase pa-

dewekan. Rauh titiange meriki, nyadia nunas dunungan ring Jero naga.”

“Inggih kenten ja meriki sampun sareng titiang”. Dadi ditu lantas Ida Raden Galuh malinggih, tingkah buka anake masemeton ajaka i naga. Ida Raden Galuh kaukina Ni Ketut Wluh, i naga kaukina I Naga Lolok. Ngandika I Naga Lolok teken Ni Ketut Waluh,

“Adui Ketut Waluh, dong kema Adi nyakan! To ditu di pulune jemak baase. Palebihin men nyakan, nyang dasa catu!”

“Inggih Beli”. Nyakan kone lantas Ni Ketut Waluh dasa catu, dadianga limang kuskusan. Di subanne lebung nasine, kaukina lantas I Naga Lolok, nasine ane akuskusan dadi agelekan.

Kacrita makelo suba Ni Ketut walub ditu saling trenain ajaka I Naga Lolok. Sedek dina anu, morahan kone i naga teken Ni Ketut Waluh,

“Adi Ketut Waluh, Beli lakar ngalahin Adi luas miasa ka gunung, jumah men Adi keneng-kenengin!”

“Nggih las ja kayun Beli ngalahin tiang, merika sampun Beli lunga.” Masaur I Naga Lolok,

“Sing ja keto Adi, Beli anak sing ja ngenehang dewek Beline dogen. Mani puan sadia lantas Beli maan yasa, ditu belog Beli nunasang Adi, apang mangdenne suud mala buka kakene nyuun wuluh”. Keto abetne I Naga Lolok.

Kacrita majalan lantas I Naga ngungsi gunung. Tan kacrita di jalan, kacrita napak kone suba I Naga Lolok di pucak gununge, ditu lantas I Naga matapa. Suba makelo I Naga Lolok matapa, dening kapagehanne, lantas tedun Ida Betara Guru ngicen I Naga Lolok sasupatan, kene pangandikan idane,

“Cening Naga Lolok, pageh pesan Cening miasa dini. Nah jani Bapa nyupat Cening, apang mangdenne Cening suud magoba naga.” Keto pangandikan Ida Betara Guru tur lantas ida mawastu I Naga Lolok apang mrupa jlema buka jati mula. Dadi keles lantas kules i nagane sakabesik, tusing ada duang pakpakan base, suba kone marupa jlema buka jati mula. Suba keto, ngandika buin Betara Guru,

“Nah jani Cening suba supat malan Ceninge ane ajak Cening di taman, buin pidan ulihan Cening lakara ia maan sasupatan. Nah jani kema suba Cening mulih!” Keto pangandikan Ida Betara Guru, lantas ida ilang.

Kacrita Ida Raden Mantri mamarga ngamantukang makta kules nagane. Tan kacrita di margana, kacrita rauh kone suba di taman. Sarauh idane di taman, dapetang ida Ni Ketut Waluh sedek di pameran ngancing lawangan. Lantas makaukan Ida Raden Mantri,

“Adi Ketut Waluh, bungkahin Beli jlanan!”

Masaur Ni Ketu Waluh,

“Sira nika kauk-kauk?”

“Beli I Naga Lolok.”

“Nguda len munyin I Naga Loloke. Niki ngudiang mirib munyin manusa.” Masaur Ida Raden Mantri,

“Beli suba I Naga Lolok. Beli nak suba maan sesupatan, ampakin Beli jlanan!”

“Mndah tiang nenten ngugu!”

“Nah te pesu tegarang Adi!” Keto pangandikan Ida Raden Mantri, medal lantas Ni Ketut Waluh. Dadi tengkejut lantas Ni Ketut Waluh, ban anak bagus ngaku I Naga Lolok. Lantas ngandika Ida Raden Mantri,

“Adi, da ja Adi jekeh. Beli suba nyaman Adine I Naga Lolok. Lamun Adi tuara ngugu, ne apa kules bline.” Keto pangandikan idane saha ngedengang kule ngane. Dening keto mara kone Ni Ketut Waluh ngugu.

Kacrita buin maninne, Ida Raden Mantri makayun mantuk ka puri, lantas ngandika teken Ni Ketut Waluh,

“Adi, Adi, Beli ka puri tangkil teken Ida Sang Prabu, Adi da men kija-kija!”

“Nggih Beli, da nyen makelo Beli ditu”.

“Nah.” Mamarga lantas Ida Raden Mantri. Di subanne Ida rauh di puri, ledang pesan Ida Sang Prabu miwah prameswari, sawireh putranidane suud marupa naga. Ngandika Ida Sang Prabu,

“Cening Nanak Mantri, ada sesangin Guru muah Biang Ceninge teken Cening. Yan Cening bisa dadi jlema buka jati mula, Guru masanggup lakar ngotonin Cening gegeden. Nah jani ane buin pitung dina jani lakar taur munyin bapane ento.” Keto pangandikan ajinida.

Kacrita suba sanja, mantuk lantas Ida Raden Mantri ka taman. Kacrita sabilang semengan kone Ida Raden Mantri mantuk ka puri, nyanjaang mara kone ida tulak ka taman. Dadi matak

kone Ni Ketut Waluh teken Ida Raden Mantri,

“Beli-beli, ngenken sih Beli dadi sai-sai ka puri?” Masaur Ida Raden Mantri,

“Beh, anak Beli anggena parekan sayang tekan Sang Prabu. Sawai-wai Beli ngandikaang ngayah, sawireh ida lakar makarya ngodalin putranidane, Raden Mantri, ane buin petang dina jani.” Matur Ni Ketut Waluh,

Lamun kenten tunasang tiang benang teken Ida Sang Prabu! Beli raga dadi parekan sayang, sing ja icena. Dot pesan ja tiang malajah nunun. Bakal anggen kampu, singnya kaget pragat apa buiin petang dina, sing ada kampuahng beli ngayah di karyan idane. Masaur Ida Raden Mantri,

“Beli nyak lakar nunasang benang, sakewala kaicen tan kaicene tusing karoan. Ada ja bagian Adi, kaicen. Da Adi kendel. Ditene, da Adi nyebetang.” Keto pasaur idane, meneng kone I Ketut Waluh.

Kacrita buin maninne, semengan kone suba Ida Raden Mantri lunga ka puri. Di makiken idane mamargi, ngandika ida teken Ni Ketut Waluh,

“Adi, Adi, Beli ka puri, nongos Adi dini, da men kija-kija. Nyanan tunasanga ja benang.”

“Inggih Beli”.

Kacrita di subanne Ida Raden Mantri medal, kene kone kayunne NI Ketut Waluh,

“Bih dadi tra baanga kija-kija ja i dewek teken I Beli. Sing kodag ben bas kene ngrukruk dogen dini, pesu ja akejep malali, kenapa kone”. Keto kayunne Ni Ketut Waluh tur lintas medal, ngojog kone ka pekene. Anake mameken, dening tumben nepukin anak nyuun waluh makah pasaranting, dadi buud kone makoengan ban ngonone. Dagange nganti ngutang-utang padagangan kone ngrnyung Ni Ketut Waluh. Anake ngamulihang uli peken, nganteg kumahne nu dogen ngomolang Ni Ketut Waluh. Dening keto, kapireng lintas teken Ida Raden Mantri, unduk Ni Ketut Waluhe dadi pabalih-balihan di pekene.

Nah kacrita jene sanja, mantuk kone Ida Raden Mantri ka tman makta benang, kapanggihin Ni Ketut Waluh sedek negak ngamengklokang di ambene, mirib mangenang unduke i tuni, ngandika lintas Ida Raden Mantri,

“Adi amonto pedes munyinin Beline teken Adi, tra baang kija-kija, masih mamesu. Melah to keto Adi dadi pabalih-balihan di pekene. Ngedalem pesan Beli madingehang pamunyunin anake. Ne benang ne, selegang men nunun, da ngesanin.”

“Nggih Beli.”

Prajanian kone lantastan benange ento liinga. Suba pragat ngliing, nganyinin nglantastan nyasah. Peteng lemah kone Ni Ketut Waluh nunun tra tuun-tuun.

Gelising satua, buin mani karya, petenge pragat kone saputne. Aturina lantastan Ida Raden Mantri, kene aturne,

“Beli, Beli nah niki kampuhang Beli benjang ngayah ka puri. Lamun nagih selanga teken Raden Mantri, da men aturina!” Masaur Ida Raden Mantri,

“Ah sing ada undukan apa Ida Raden Mantri makarsa nyelang saput teken Beli. Di puri masa kuangan kampuh”.

Kacrita buin maninne, semengan kone suba ngredeggong di purian. Empet jejel kone di rurunge ban i panjak neteke nyadia ngaturang pangayah muah mabalih. Nah jani ngandika Ida Raden Mantri teken Ni Ketut Waluh,

“Adi Ketut Waluh, ne kene gejeran anake di rurunge, nyanan da pesan Adi mamesu, apang da buin ngae ngedalem buka i pidan! Beli jani ka puri, ingetang pesan men pamunyunin beline.”

“Nggih”. Keto pasaur Ni Ketut Waluh, mamarga lantastan Ida Raden Mantri ka puri makta kampuh pakaryan Ni Ketut Waluhe. Di subanne ida rauh di puri, lantastan ida ngrangsuk payas, lakar maileh, ngilehin puri. Di subanne pragat ida maiais tur gegawane makejang suba masanggra, lantastan mamargi, Ida Raden Mantri nglinggihin jaran, kairing ban gong muah mamas.

Kacrita Ni Ketut Waluh di taman, dot nonton karyan Ida Sang Prabu, kene kone kayunne.

“Ne dadi aeng ja gredegan anake luas mabalih, apa dogen sih ada di puri. Dot pesan ja i dewek makeneh nawang”. Keto kayunne Ni Ketut Waluh tur lantastan mamargi. Di subanne rauh di bancingah, dadi kapanggihin Ida Raden Mantri maileh nglinggihin jaran, nangingke tuara kelingan antuka, baane Ida Raden Mantri mapayas magreneng-greneng. Ane kelingan antuka kampuh idane dogen. Kene kayunne Ni Ketut Waluh,

“Be, suba tusing baang ne I Beli maselangang sapute teken

Raden Mantri, masih paselanganga”. Ida Raden Mantri masih nyi-
ngak Ni Ketut Waluh, merang kone lantasi kayunidane.

“Be dadi tusing dadi pesan ngelah ngedalem I Adi. Suba tu-
sing baang mamesu masi mamesu, jabin jekjekin jaran tendasne.”
Keto kayun Ida Raden Mantri. Dadi pati kepug lantasi Ni Ketut
Waluh malaib, nganti keles waluhne ne mentik di duur idane.

Kacrita rauh suba ida di taman, nglantasi ida ka pameranan
ngubet lawangan, pangangge mas-masan idane ane di waluhe lantasi
pesuang ida. Ida Raden Mantri ngetut Ni Ketut Waluh ka taman.
Sarauh idane di taman jag nomplok ka pamreman, dadi kapanggih-
in panganggen Ni Ketut Waluhe mabrakan di pameranane. Ma-
taken lantasi Ida Raden Mantri,

“Adi, Adi ne dija Adi maan kene-kene?”

“Mula gelah tiang ja Beli.” Keto pasaurne Ni Ketut Waluh,
lantasi balihina panganggene, makejang kone mapainget mungguh
Raden Galuh Daha.

“Bah ne kalingane misan gelahe, I Adi Galuh Daha tuara
tawang”. Keto kayunidane, lantasi ida ngandika,

“Adi, Adi jani Beli ngorahin Adi apang Adi nawang, sujatin-
ne Beli suba okan Ida Sang Prabu Koripan. Buat dewek Adine,
Beli suba tau Adi Galuh Daha, tuara taen pesan Beli lakar sida
matemu teken Adi, jalan Adi bareng ka puri ngaturang uninga
teken Ida I Aji, mungpung Aji Adine dini. Sakewala enden malu
buin akejep, Beli nu maputusan ka puri ngaturang indike ne”.
Keto pangandikan Ida Raden Mantri, Ida Raden Galuh sairing.
Ida Raden Mantri pamuput ka puri, ngaturang indik idane mantuk
sareng Raden Galuh Daha.

Gelising satua, lantasi kapendak Ida Raden mantri kalih Ida
Raden Galuh ban gong muah mamas. Di subanne ida sareng kalih
rauh di puri, tan kacrita kenak pakayunan Ida Sang Prabu Koripan
kalih Daha, nglantasi Ida Raden Mantri muah Raden Galuh kapa-
buncingan, ento banten odalane tatab ida sareng kalih.

2.6.2. Terjemahan Naga Lolok

Tersebutlah raja Daha mempunyai seorang putri dan raja Koripan mempunyai seorang putra.

Diceritakan Raden Galuh Daha mendapatkan tuma di kainnya. Beliau kasihan membunuh tuma itu karena gemuknya. Tuma itu dipelihara dan diberi makan darah seharga satu kepeng. Darah itu habis dimakannya. Keesokan harinya dibelikan darah seharga dua kepeng, habis juga termakan. Dua hari kemudian tuma itu dibelikan darah seharga tiga kepeng, habis juga termakan. Si tuma makin hari makin besar. Kemudian ia makan darah seharga empat sampai lima kepeng dan selanjutnya seharga lima puluh kepeng. Sekarang badannya sebesar lesung. Karena besarnya, raja khawatir kalau-kalau si tuma bertambah besar lagi. Kalau bertambah besar, raja akan sulit mencarikan darah. Oleh karena itu, tuma itu dibunuh. Kulitnya dijemur akan dipakai untuk menutup kendang. Setelah kulitnya dipasang pada kendang, raja mengeluarkan pengumuman,

“Barang siapa dapat menebak kulit yang dipakai menutup kendang kendang itu, akan diberi upah Raden Galuh”. Dengan adanya pengumuman itu, banyak raja ikut menebak, tetapi tidak seorang pun dapat menebaknya. Diceritakan ada seekor burung perkutut dapat berbicara seperti manusia, lalu menghadap Ida Raden Galuh, “Apakah Tuan Putri sudah tahu bahwa Tuanku akan dijadikan hadiah oleh baginda raja? Mengapa Tuan Putri tidak memberitahukan hal ini kepada Raden Mantri Koripan? Seharusnya Tuanku memberi tahu beliau bahwa kulit penutup kendang itu kulit tuma, agar beliaulah yang mendapatkan Tuanku. Jika Tuanku tidak memberi tahu beliau, hamba khawatir kalau-kalau Tuanku dimenangkan oleh orang picang dan buta. Kalau demikian alangkah malang nasib Tuanku.” Demikian kata Si Burung Perkutut, lalu Ida Raden Galuh menyahut,

“Hai, Burung Perkutut, terima kasih atas nasihatmu! Kamu telah memberi aku akal. Maukah kamu menyampaikan suratku kepada Raden Mantri? Sekarang aku akan menulis surat.”

“Hamba bersedia,” demikian kata burung perkutut. Raden Galuh menulis surat. Beliau memberitahukan jenis kulit penu-

tup kendang itu dan minta agar Raden Mantri segera datang ke Daha. Setelah selesai ditulis, surat itu diberikan kepada burung perkutut. Burung perkutut membawanya ke Koripan. Baru saja sampai di hutan, tiba-tiba dia lapar, lalu mencari makan. Sedang dia mencari makan, tanpa disengaja surat itu jatuh di hadapan ular Aya. Konon ular itu bisa berbicara seperti manusia dan dapat pula membaca. Setelah surat itu terlihat olehnya, lalu segera dibaca. Itulah sebabnya, ular itu cepat pergi ke Daha hendak ikut menebak kulit penutup kendang. Setelah tiba di istana, ular ditanya oleh raja,

“Mengapa kamu datang ke mari?”

“Tuanku, hamba mendengar berita bahwa Tuanku mengadakan sayembara. Kabarnya, barang siapa dapat menebak kulit penutup kendang milik Tuanku akan mendapatkan hadiah Ida Raden Galuh.”

“Ya, benar! Apakah kamu akan ikut menebak kulit kendang itu?” demikian raja bertanya.

“Ya, Tuanku.”

“Kendang itu akan kukeluarkan sekarang, tetapi kamu tidak boleh menebak lebih dari dua kali!” demikian raja bersabda.

“Silakan tebak.”

“Kulit kambing!”

“Salah”.

“Kulit tuma!”

“Betul”, sabda raja. Karena ular Aya yang berhasil menebak kulit kendang itu, dialah yang mendapatkan Ida Raden Galuh. Raden Galuh diajak ke hutan dan dimasukkannya ke dalam guanya. Diceritakan Raden Mantri Koripan bermimpi memukul-mukul bunga matahari dan jatuh di pangkuannya. Oleh karena itu, makna mimpi tersebut ditanyakan kepada I Gusti Patih. Gusti Patih menerangkan maknanya,

“Tuanku! Maknanya amat bagus. Jika Tuanku pergi berburu ke hutan, pasti akan mendapatkan banyak binatang dan kalau mencari ikan ke laut, Tuanku akan mendapat banyak ikan. Bila tinggal di istana, Tuanku akan kedatangan seorang gadis”.

“Sebaiknya ke mana aku harus pergi?” demikian Raden Mantri. Menyembah I Gusti Patih,

“Menurut pendapat hamba, Tuanku lebih baik memilih per-

gi berburu ke hutan. Mengapa demikian? Bila Tuanku tinggal di istana, boleh jadi kedatangan seorang gadis buta dan pincang. Um-pama Tuanku mengawini gadis itu, pasti ditertawakan oleh rakyat.” Pada akhirnya beliau memutuskan akan pergi berburu.

Keesokan paginya Raden Mantri pergi ke hutan diiringkan oleh Gusti Patih dan para pemburu. Setelah beliau sampai di tengah hutan, lalu berkeliling berburu, tetapi tidak menjumpai binatang. Karena beliau payah, lalu berhenti di bawah pohon beringin. Di sana dijumpainya sebutir telur. Telur itu diambil dan beliau bersabda,

“Paman Patih, nyalakan api dan bakarlah telur ini untukku!” perintahnya kepada I Patih.

“Tuanku, telur apa yang akan dibakar itu?” sahut Gusti Patih.

“Ayo, nyalakan api. Entah telur apa, aku tidak peduli!” demikian kata Raden Mantri. Gusti Patih menyalakan api dan membakar telur itu. Setelah masak, telur itu disantap oleh Raden Mantri. Sesudah itu badannya terus bertambah besar dan keluarlah sisik. Kemudian beliau menjadi naga besar. Gusti Patih amat susah dan berkata,

“Oh, Tuanku, mengapa Tuanku menjelma menjadi naga? Apa yang harus hamba perbuat sekarang? Mari kita pulang!”

“Baiklah Paman Patih”. Demikian kata si Naga, lalu segera berjalan. Setelah mereka sampai di istana, baginda terkejut melihat Gusti Patih mengantarkan seekor naga. Gusti Patih memberitahu-kan peristiwa Raden Mantri menjadi naga. Oleh karena itu, raja amat sedih dan naga itu ditempatkan di taman.

Tersebutlah sekarang Raden Galuh Daha. Beliau tinggal di dalam gua ular Aya di hutan. Ketika ular sedang ke luar mencari makan, ada wil sangat kasihan melihat Raden Galuh. Dia memberi jalan keluar kepada Raden Galuh,

“Oh, Tuanku Raden Galuh, mengapa Tuanku tinggal di sini? Lebih baik tinggalkan ular itu! Jika Tuanku tidak cepat pindah dari sini, pasti Tuanku akan dimakannya. Sekarang dia masih mudah mencari makannya, Tuanku masih dalam keadaan aman. Kelak bila si ular sama sekali tidak memperoleh makanan, hamba berani bersumpah bahwa Tuanku pasti akan dimakan”, kata wil itu. Karena itu, Raden Galuh segera keluar dan bermaksud hendak

pulang. Belum begitu jauh Raden Galuh meninggalkan gua, beliau menemui pohon labu berbuah sebutir. Buah labu itu dipetik dan dikeluarkan isinya. Perhiasan emas yang dibawanya semua dimasukkan ke dalam buah labu, lalu labu itu dijunjung. Sungguh nasib sial, buah labu yang dijunjung itu menjadi satu dengan kepala Raden Galuh. Beliau menangis dan menyesal memikirkan nasib malang yang bertubi-tubi menimpa dirinya. Sebentar kemudian datanglah seekor kijang menanya Raden Galuh,

“Oh, Ratu Raden Galuh, mengapa tinggal di sini sendirian?” Raden Galuh menjawab dan menceritakan riwayatnya.

“Kalau demikian silakan naik di punggung hamba, hamba akan mengiringkan Tuanku!” kata si kijang. Raden Galuh segera naik ke atas punggung kijang. Setelah jauh berjalan, kijang itu merasa payah dan Raden Galuh diminta supaya turun,

“Oh, Tuanku Raden Galuh, hanya sampai di sini hamba sanggup mengantar Tuanku karena hamba sudah payah.”

“Ya, kalau kamu memang merasa payah, aku akan meninggalkan kamu,” jawab Raden Galuh.

“Silakan berjalan!” sahut kijang. Raden Galuh melanjutkan perjalanan. Belum seberapa jauh Raden Galuh meninggalkan kijang, lalu berjumpa dengan seekor menjangan. Beliau menaiki menjangan itu. Raden Galuh telah tiba di tepi hutan. Di sana beliau diturunkan oleh menjangan.

“Raden Galuh, hamba tidak berani mengantar Tuanku lebih jauh dari tempat ini karena hamba takut kepada manusia lain. Silakan Tuanku meneruskan perjalanan! Hamba akan kembali ke hutan”, kata menjangan.

Diceritakan Raden Galuh tiba di taman negeri Koripan. Di sana beliau berjumpa dengan seekor naga. Raden Galuh sedikit pun tidak takut dan naga itu didekati oleh Raden Galuh. Beliau disapa oleh Naga,

“Nona mencari apa kemari? Dari mana dan siapa nama Nona?” Menyahut Raden Galuh,

“Hai Naga, aku tidak tahu namaku sendiri, demikian pula nama orang tuaku. Seingatku, tahu-tahu aku sudah berada di tengah hutan sendirian. Kedatanganku kemari sengaja hendak menumpang padamu”, ujar Raden Galuh.

“Ya, baiklah! Ayo, tinggal di sini bersamaku”, jawab naga.

Raden Galuh tinggal di sana bersama naga dan tampaknya akrab seperti bersaudara. Raden Galuh dinamai Ni Ketut Waluh dan naga dinamai Naga Lolok. Naga Lolok mempersilakan Ni Ketut Waluh,

“Adikku, Ketut Waluh, silakan menanak! Ambillah beras di dalam tempayan. Kalau menanak beras, masalah kira-kira sepuluh takaran!”

“Ya, Kak,” jawab Ketut Waluh. Ketut Waluh mulai menanak sebanyak sepuluh takaran dan dibaginya menjadi di lima kukusan. Setelah nasi itu masak, Naga Lolok dipanggil diajak makan. Sekali makan Naga Lolok menelan satu kukusan. Ni Ketut Waluh dan Naga Lolok telah lama bersahabat dan mereka saling menyayangi. Pada suatu hari Naga Lolok memberitahu Ni Ketut Waluh,

“Adikku, Ketut Waluh, Kakak akan pergi bertapa ke gunung. Tinggallah kau di rumah!”

“Ya, kalau sampai hati Kakak meninggalkan saya, silakan pergi!”

“Jangan salah paham, Adikku! Kakak tidak hanya memikirkan diri sendiri. Bila Kakak berhasil dalam pertapaan, Kakak berjanji akan menghilangkan kecemaranmu”, jawab Naga Lolok.

Naga Lolok berjalan menuju gunung. Setiba di puncak gunung, naga berhenti dan di sanalah dia bertapa. Setelah lama bertapa, dia didatangi Batara Guru karena teguh imannya dalam melaksanakan tapa. Batara Guru bersabda kepada Naga Lolok,

“Hai, Naga Lolok, amat teguh hatimu selama bertapa di sini. Sekarang aku akan mengubah wujudmu menjadi manusia”. Demikian sabda Batara Guru, lalu mengubah wujud naga menjadi manusia. Dalam waktu singkat kulit tipis naga terkelupas sedikit demi sedikit dan naga berubah menjadi manusia sebagai seditakala. Batara Guru bersabda lagi,

“Sekarang aku telah menghilangkan kecemaranmu. Kelak kamu yang harus menghilangkan kecemaran adikmu yang ada di taman! Sekarang silakan kamu pulang!” Setelah bersabda, Batara Guru menghilang.

Tersebutlah sekarang Raden Mantri. Beliau pulang membawa kulit tipis naga. Ketika beliau tiba di taman, Ni Ketut Waluh sedang berada di dalam kamar tidur dengan pintu terkunci. Raden Mantri memanggil,

“Adik, Ketut Waluh, bukakanlah Kakak pintu!” Menyahut Ni Ketut Waluh,

“Siapa memanggil?”

“Kakak adalah Naga Lolok”.

“Mengapa suara Kakak tidak seperti suara Naga Lolok, mengapa suara Kakak seperti suara manusia?”

“Kakak adalah Naga Lolok! Wujudku tidak lagi berupa naga, tetapi telah menjadi manusia biasa, bukalah pintu!” demikian Raden Mantri.

“Saya tidak mau, saya tidak percaya!”

“Coba keluar, Dik!” ujar Raden Mantri. Ketut Waluh segera keluar. Ia terkejut melihat orang tampan, yang mengaku Naga Lolok. Kemudian Ida Raden Mantri berkata,

“Dik! Jangan takut. Kakak adalah saudaramu, Naga Lolok. Kalau kamu tidak percaya, ini kutunjukkan *kulesku*,⁴ kata Raden Mantri sambil memperlihatkan *kules itu*. Barulah Ketut Waluh percaya. Keesokan harinya Raden Mantri bermaksud pulang ke istana dan berpesan kepada Ni Ketut Waluh,

“Dik, Kakak akan ke istana menghadap raja, kamu jangan ke mana-mana!”

“Ya, Kak, jangan lama di sana!”

“Ya”. Raden Mantri segera berjalan. Setelah beliau sampai di istana, raja dan permaisuri gembira melihat putranya tidak lagi berwujud naga. Bersabdalah raja,

“Anakku, Raden Mantri, Ayah dan ibumu pernah berkaul, bila kamu bisa menjelma kembali menjadi manusia sebagai sediaan, Ayah berjanji akan menyelenggarakan upacara hari lahirmu secara besar-besaran. Tujuh hari lagi Ayah akan membayar kaul itu”. Demikianlah sabda baginda. Diceritakan hari sudah senja, Raden Mantri pulang ke taman. Sekarang setiap pagi Raden Mantri pulang ke istana dan setiap senja kembali ke taman. Karena itu, Ni Ketut Waluh bertanya kepada Raden Mantri,

“Kak, mengapa sering-sering ke istana?” Menjawablah Ida Raden Mantri,

4. Kules = kulit tipis/kelopak yang ditinggalkan oleh binatang yang berganti kulit. Kules lelipi = kelongsong ular.

“Kakak dijadikan abdi oleh raja. Setiap hari aku disuruh bekerja karena raja akan menyelenggarakan upacara hari lahir putra baginda yaitu Raden Mantri, empat hari lagi”. Menyahut Ni Ketut Waluh,

“Kalau begitu, mohonkan saya benang kepada raja! Kakak menjadi abdi tersayang, pasti diizinkan mohon benang? Saya ingin belajar menenun. Benang itu akan kutenun menjadi *kampuh*.⁵ Bila saya menenun *kampuh*, mungkin bisa selesai dalam waktu empat hari? Kalau *kampuh* itu selesai saya kerjakan, Kakak bisa memakainya pada upacara hari lahir Raden mantri”. Lalu Mantri menyahut,

“Kakak bersedia akan memohonkan benang, tetapi diberi atau tidak belum pasti. Andaikata diizinkan, janganlah kamu senang. Bila tidak diberi, jangan kamu sedih!” Mendengar kata Raden Mantri. Ni Ketut Waluh diam saja. Keesokan harinya pagi-pagi Raden Mantri pergi ke istana. Pada saat akan berangkat, beliau berpesan kepada Ketut Waluh,

“Adikku, sekarang kakak ke istana, tinggallah adik di rumah, jangan pergi ke mana-mana! Nanti akan kumintakan benang”.

“Ya, Kak”.

Setelah Raden Mantri pergi, Ni Ketut Waluh berpikir,

“Mengapa aku tidak diizinkan ke mana-mana oleh Kakak? Tidak betah aku hanya diam saja di sini, lebih baik keluar berjalan-jalan sebentar, toh tidak mengapa”. Demikian pikir Ni Ketut Waluh, lalu pergi ke luar menuju ke pasar. Orang-orang yang berbelanja di pasar ribut dan heran karena untuk pertama kali menjumpai seseorang menjunjung labu yang akarnya tumbuh di kepalanya. Para pedagang sampai meninggalkan barang dagangan untuk mengerumuni Ketut Waluh. Orang-orang yang dalam perjalanan pulang dari pasar hingga ke rumah mereka terus membicarakan Ni Ketut Waluh. Raden Mantri mendengar berita bahwa Ni Ketut Waluh menjadi tontonan di pasar. Setelah senja, Raden Mantri pulang ke taman sambil membawa benang. Terlihat olehnya Ni Ketut Waluh sedang duduk termenung di srambi. Rupanya menye-

5 *Kampuh* = secarik kain yang dipakai oleh pria dalam rangkaian pakaian adat sebagai penutup kain panjang yang dipakai. *Saput* = bentuk lepas hormat dari *kampuh*.

sal akan perbuatannya tadi. Raden Mantri berkata,

“Aku telah melarang kamu pergi, tetapi kamu pergi juga. Katanya kamu menjadi tontonan di pasar. Kakak terharu mendengar berita itu. Dik, ini benang. Menenunlah sekuat tenaga!”

“Ya, Kak”, sahutnya. Benang itu segera digulung. Setelah digulung, lalu diuraikan kembali dan ditampung pada sebuah alat. Ni Ketut Waluh menenun siang malam, tidak mengenai lelah. Sehari sebelum upacara hari lahir Ida Raden Mantri, sapat itu telah selesai dikerjakan, kemudian diberikan kepada Ida Raden Mantri.

“Kak, besok pakailah *kampuh* ini bila bekerja bakti ke istana. Kalau dipinjam oleh Raden Mantri, jangan diberikan!” Menyahutlah Ida Raden Mantri,

“Mustahil Raden Mantri ingin meminjam *kampuh* kepada kakak. Masakan di istana kekurangan *kampuh*.”

Diceritakan keesokan harinya pagi-pagi bertalu-talu suara gong di istana. Orang menyemut di jalan. Banyak orang sengaja menyumbangkan tenaga sambil menonton di istana. Raden Mantri berkata kepada Ni Ketut Waluh,

“Adikku, Ketut Waluh, lihatlah di jalan penuh manusia! Adik jangan keluar, agar tidak membikin malu seperti dahulu! Sekarang aku pergi ke istana. Ingat pesanku itu!”

“Ya, Kak”, jawab Ni Ketut Waluh. Kemudian Ida Raden Mantri berangkat ke istana memakai *kampuh* hasil karya Ni Ketut Waluh. Setelah sampai di istana, beliau memakai pakaian upacara. Sehubungan dengan upacara itu beliau berkeliling menunggang kuda diiringkan oleh orang-orang yang menabuh gong dan barisan yang membawa tombak. Diceritakan Ni Ketut Waluh yang diam di taman ingin menonton jalannya upacara di istana. Dia berpikir, “Luar biasa banyaknya orang menonton ke istana. Apa saja ada di istana? Aku akan pergi juga ke sana, ingin tahu apa yang terjadi.” Demikian kehendaknya dan dia pun berangkat ke istana. Setibanya di depan istana terlihatlah Raden Mantri sedang berkeliling menunggang kuda, tetapi tidak diketahuinya bahwa yang menunggang kuda itu orang yang sehari-hari bersama dia di taman. Ia hanya tahu bahwa *kampuh* buatannya dipakai oleh orang itu. Ni Ketut Waluh berpikir, “Ah, telah kularang kakak meminjamkan *kampuh* hasil karyaku kepada Ida Raden Mantri, tetapi dipinjamkan juga!” Ida Raden Mantri marah melihat Ni Ketut Waluh,

“Ah, Adikku tidak sayang akan dirinya, telah kularang pergi, tetapi pergi juga! Kudaku aka kulompatkan di atas kepalanya”, demikian Raden Mantri berpikir. Kemudian Raden Mantri melompatkan kudanya di atas kepala Ni Ketut Waluh. Ketut Waluh lari pontang-panting sehingga terlepaslah labu yang tumbuh di kepalanya. Setelah Ketut Waluh tiba di taman, dia terus ke kamar tidur dan menutup pintu. Semua perhiasan emas yang ada di dalam labu dikeluarkan. Ida Raden Mantri mengejar Ni Ketut Waluh ke taman. Setibanya di taman beliau langsung menuju ke kamar tidur. Dijumpainya pakaian Ni Ketut Waluh berserakan di tempat tidur. Ida Raden Mantri bertanya,

“Adikku, di mana kamu mendapatkan barang perhiasan ini?”

“Barang ini memang milikku”, sahut Ni ketut Waluh. Ida Raden Mantri mengamati barang perhiasan itu. Pada setiap perhiasan terdapat tulisan Raden Galuh Daha.

“Ah, kamu sepupuku, adik Galuh Daha, dari dahulu aku tidak tahu”, demikian pikiran beliau, lalu beliau berkata,

“Oh, Adikku, sekarang kuberi tahu bahwa sebenarnya akulah putra raja Koripan. Sekarang baru aku tahu bahwa Adik adalah Galuh Daha, tidak terbayang kita bisa berjumpa. Dik mari kita bersama-sama ke istana! Sekarang aku mengirim utusan untuk melapor dulu ke istana karena kebetulan ayahmu juga berada di Koripan”. Demikian kata Ida Raden Mantri dan Ida Raden Galuh menurut saja. Kemudian Ida Raden Mantri pulang ke istana untuk melaporkan bahwa dia akan pulang bersama Ida Raden Galuh Daha. Singkat cerita, Ida Raden Mantri dan Ida Raden Galuh dijemput oleh penabuh gong dan barisan pembawa tombak. Setibanya di istana, baginda dan raja Daha amat gembira menyaksikan kedatangan putra mereka. Sajen yang mula-mula disiapkan untuk upacara hari lahir Ida Raden Mantri Koripan sekaligus dimanfaatkan untuk upacara pernikahan Ida Raden Mantri Koripan dengan Ida Raden Galuh Daha.

2.8. RADEN MANTRI KORIPAN KASAKITAN ANTUK BETARA GURU

2.8.1. Teks

Raden Mantri Koripan Kasakitin antuk Betara Guru

Kacrita Purin Ida Sang Prabu Daha, Koripan, Gagelang muah Singasari, makejang kone paakan tukad Mandalane. Ida Sang Prabu Koripan madrue kone oka lanang adiri. Prabune ane lenan masih madrue oka pada masiki istri-istri. Dadi sabilang para putrane masiram ka tukade dogenan kone ida. Di subanne Ida Raden Mantri duur, begbeg matetulupan dogen kone karyan idane. Polih ida kedis abesik tununa kone ben I Punta. Sasubanne lebeng rayunanga kone teken Ida Raden Mantri. Di nujune ja liunan ida polih, icena kone panjak-panjak idane sabatek ane ngiringang ida matetulupan. Aketo dogen kone karyan Ida Raden Mantri. Ida Raden Galuh makatetelu masih suba duur-duur. Dening Ida Prameswari, biang Ida Raden Mantri nyingak okane suba duur, tur suba nyandang madrue rabi, dadi tarina Ida Raden Mantri teken biange, kene kone pangandikan biang idane,

“Cening Bagus, nah ne jani Cening suba madan truna, nyandang suba Cening ngelah kurenan, men kenken, ada kayun Cenin makurenan. Nah yen ada nyet Cening, ne ada misan-misan Cening tetelu, I Galuh Daha, I Galuh Gagelang, muah I Galuh Singasari tur masih suba banjang-bajang. Nah ento pilihin besik-besik, enenan demenin Cening, apang melah ban biang ngidih teken reraman Ceninge.” Matur Ida Raden Mantri,

“Inggih Ratu Biang Suri, sampunang ja dumun Biang ngrerhang tiang kurenan, reh tiang durung pisan wenten manah ring anak luh. Manah tiange kari demen matetulupan ngrereh paksi. Samaliha kari demen tiang malit-malitan. Inggih benjang pungkur yen sampun tiang mamamah ngrereh kurenan, derika tiang pacang matur ring Biang... Dening keto atur Ida Raden Mantri dadi meneng kone biangidane.

Sedek dina anu lunga kone Ida Raden Mantri matetulupan, kairing ban parekanidane, ane ngiring ida ibi puane. Mamargi kone ida nuut tukad. Kanti suba joh pamarginidane uli purine, tusing kone ida manggihin kedis nyang abesik. Da buin kedis legu kone tusing panggihin ida. Dening keto, dadi ngilantas dogen ida ngula-

hang mamargi ngaluanang dogenan. Kanti suba lesu pesan Ida Raden Mantri mamargi, masih tusing ida mamanggihin kedis. Jani tedun kone Betara Guru uli di suargan masiluman dadi kedis gede pesan tur matinggah di punyan bekule. Mara cingakina teken Ida Raden Mantri ada kedis gede matinggah di punyan bekule, ngandika lantas ida teken I Punta,

“Paman Punta, kedis apa ya ento matinggah sig punyan bekule, dadi aeng ja gedenne. Tumben pesan ja nira nepukin kedis keketo. Jalan tulup singa kaget bakat sing ya maan i dewek be liu”. Matur I Punta,

“Inggih sandikan Palungguh Cokor I Dewa”. Jani tulupa kone kedise ento teken I Punta, nangingke tusing kena. Kedise ento nu dogen matinggah ditu. Kanti ping telu tulupa kedise ento masih sing kena, dadi matur lantas I Punta ring Ida Raden Mantri,

“Ratu Raden Mantri, napi meweh sampun titiang. Sampun pipitang pisan, taler tan keni antuk titiang nulup. Mangkin indayang Palungguh Cokor I Dewa nulup, manawi prasida keni” Dening keto aturne I Punta, Ida Raden Mantri lantas nulup kedise ento, nanging masih tusing kena-kena. Mar Ida Raden Mantri nulup kedisi ngamenekang kone matinggah. Buin kone tulupa masih tusing kena. Makeber lantas kedise nganuunang maakin Ida Raden Mantri. Mara ukuh tulup ida, buin kone makeber menek. Candena gati kone Ida Raden Mantri tur sambilanga mamunyi. Sabilang Ida Raden Mantri nulup kedise ento mamunyi, “Lud, lud, lud.” Dening kanti ping kuda Ida Raden Mantri nulup masih tusing kena-kena antuk ida, lantas bendu Ida Raden Mantri, raris Ida ngandika,

“Beh kedis apa sih tenenan, dadi aeng teka celihne tur mara tulup begbeg mamunyi, “Lud, lud, lud dogenan, apan kaine sih malud-lud, celak kaine kenot Iba malud-lud, oo”. Ya usan Ida Raden Mantri ngandika keto, ya nglantangan kone purusidane. Bah kone ida prajanian, tusing meling-meling tekening raga. Dadi epot kone pengiringidane, ada neen ulun angenidane, ada mecik-mecik cokorne, masih tusing kone ida meling-meling. Mara ukana gosonga lakar ajaka mantuk, sing kone dadi baana, dening purusidane lantang pesan. Jani tundena kone parekane abesik teken I Punta majalan ngalih tanggun purusidane, kenehne, yan tepuk muncuk purusidane uli ditu lakar baana nyemak. Majalan kone

lantas i parekan ngalih muncuk purus Ida Raden Mantri. Kanti suba nganteg kone di Singasari masih tonden kone tepukina tanggunne. Dening keto malipetan lantas i parekan, ngaturang pajalanne teken I Punta. Buin kone ngewehang dogen I Punta makeneh, lantas dane ngenggalang ka puri ngaturang indik okane keketo teken Ida Sang Prabu. Wau Ida Sang Prabu mireng atur I Puntane buka keto, dadi sungsut pesan kone Ida Sang Prabu tur ida nangis. Ida Prameswari ngelisang lantas ngandikaang panyeroane ngae banten lakar nglemapana teken Ida Betara ane nyisipang okanidane. Len ada buin kandikaang ngaturin Ida Pranda katurin nenungin okane. Ngenah kone okane kasakitin antuk Ida Betara Guru tur buin pidan lakar kasupat ban misanidane, Raden galuh Daha, Galuh Gagelang muah Galuh Singasari. Sasubanne Ida Prameswari mantuk tur kayun Ida Sang Prabu suba ledangan, mamargi lantas ida sareng rabine ka tukade ngrereh okane. Sarauh idane ditu, suba kone melinng Ida Raden Mantri teken raga. Mara cingakina ajine kalih biange rauh, nangis lantas Ida Raden Mantri. Ngandika Ida Sang Prabu ring Ida Raden Mantri,

“Nanak Bagus, ne kanapa teka dadi nanak Bagus buka kene. Singa nanak Bagus taen ngraos ane tan rahayu keto dini? Melah-melahang te keto kayune Cening!” Ida Raden Mantri ngaturang indik idane makejang. Nah jani mapawilangan lantas Ida Sang Prabu ring papatihidane. Kene pangandikanidane,

“Patih, men jani kenken baan madaya, kene keto I Nanak Bagus, budi ngajak mulih tusing nyidaang, tegarang pesuang paitungane, Patih”. Matur I Patih saha sembah,

“Inggih Ratu Dewa Agung, titiang matur sisip ring Palungguh Cokor I Dewa. Sakadi mangkin tan wenten-pisan titiang madrewe pawilangan punapa-punapi, antuk tambet manah titiange. Inggih ledang te pakayunan Palungguh Cokor I Dewa kewanten”.

Nah lamun keto ja, dini suba di sisin tukade gaenang Nanak Bagus rerompok, apang dini malu ida miasa. Mani puan, dong masupat ja laranidane.

“Inggih asapunika ja pakayunan Palungguh Cokor I Dewa titiang ngiring”. Keto atur I Patih. Ngandika buin Ida Sang Prabu teken okane,

“Nah to keto Cening Bagus, jani dini suba malu Cening miasa. Bapa gaenanga Cening rerompok dini di sisin tukade, buina bapa

ngandikaang masih panjak-panjake apang ngemit Cening dini. Nah mani puan tan wangde lakara masupat laran Ceninge, ane nyupat Cening sing jalenan, tuah misan-misan Ceninge makatetelu.”

“Inggih titiang ngiring, Ratu Guru Aji”. Keto aturne Ida Raden Mantri sambilang ida nangis.

“Patih, dong kema suba tunden panjake ngae reompok.” Keto pangandikan Sang Prabu teken i patih ngengalang lintas dane ngandikaang panjake.

Kacrita pragat kone suba rerompoke tur Ida Raden Mantri suba kalinggihang ditu. Suba keto, mantuk Ida Prameswari. Ida Raden Mantri tusing kone ida mrasidaang matangi, dening puruse kliwat lantang, yan wataraang ada jenenga domas depa, membatan nuluh tukad ngatebenang.

Jani critaang subake suba tuun magae, dadi yehe di tukad Mandalane gede dogenan buin ning tur nyeng. Dadi sabilang Ida Raden Galuh makatetelu masiram ka tukade doenan, kairing ban panyeroanidane. Nuju Ida Raden Galuh daha makerem, ban ledang kayunne polih toya nyeng, sing kone cingakina purus Ida Raden Mantri. Dadi keni kone Ida Raden Galuh kajamah antuk Ida Raden Mantri, mawanan kantu lintas Ida Raden Galuh. Mara tingalina ban panyeroane Ida Raden Galuh buka keto, dadi makuwewengan kone ia,

“Be, ne kenapa sih Ida Raden Galuh, Ngemban. Apa sih nyegut ida dadi teka ida kekene. Tegarang kema alih-alihin singa lelipi nyen nyegut ida. Dadi teka pesu getih Ida Raden Galuh?” I Ngemban ngenggalang kone ia natasin, nangingke tusing tepukina apanapan.

“Me, ne kenkenang tiang men jani, nyanan kenken nyen ban ngaturang teken Ida Sang prabu kene keto okanidane, Ngemban?”

“Ida Ratu Ayu, Ida Ratu Ayu matangi Cokor I Dewa, becik-becikang kayune! Sapunapi Cokor I Dewa, dados Cokor I Dewa asapuniki. Napi nika nyegut Cokor I Dewa?” Nu kone Ida Raden Galuh nglepeang. Ngomong buin I Nginte,

“Ngemban, jalan ja suba gosong Ida Raden Galuh ajak ka puri!”

“Jalan”.

Keto pasautne I Ngemban tur lintas Ida Raden Galuh

gosonga ka puri. Teked di puri, aturanga lantasi keto teken i panyeroan. Mawanan nangis lantasi Ida Prameswari gelar-gelur. Ida Sang Prabu bengong dogenan kone ida nyingak okane buka keto. Epot kone panyeroan makejang, ada nyimbuh, ada ngodakin, len ada ngilihin Ida Raden Galuh. Nyanan-nyananne meling lantasi Ida Raden Galuh tur ida nangis. Sasubanne melahan kayunidane, takenina lantasi Ida Raden Galuh teken Ida Sang Prabu, kalih Ida Prameswari, mawanan ida buka keto. Ida Raden Galuh ngaturang saindik-indik idane tur masih katurang buatne ida dugase ento tusing ja nyingakin nyen-nyen. Uli sekat ento sing kone icena Ida Raden Galuh masiram buin katukade.

Critaang buin manine Ida Raden Galuh Gegelang kone masiram ka tukade. Masih keto indik idane patuh buka indik Ida Raden Galuh Dahane. Ida Raden Galuh Singasari masih patuh indikne buka misanidane makadadua. Di subanne pada ledangan kayunne lantasi pada saling papetin surat kone Ida Raden Galuh makatetelu ngaturang indik. Dadi patuh dogen kone daging surate makatetelu. Dening keto, ngon pesan kone kayunidane makejang. Sawatara ada jenenga abulan makelonne uli sekat idane kantu ngidam kone lantasi Ida Raden Galuh Daha, Ida Raden Galuh Gegelang, muah Singasari. Makelo-kele ngangsan gede dogen wetengidane pada. Dadi meweh kayun Ida Sang Prabu ajin-ajin Ida Raden Galuhe tur lantasi Ida Sang Prabu mapawilangan. Pawilangan Ida Sang Prabu sing ja len, buatne okane pacang kagenahang di alase, dening merang idane madrue oka mobot tusing madrue rabi. Suba pada igum pawilangane buka keto, lantasi Ida Sang Prabu ngandikang parekane ngae gedong di alase marongan tetelu. Sasubanne pragat lantasi Ida Raden Galuh makatetelu klinggihang ditu, tur kaicen masih panyeroan pada mabesik, muah bekel lebeng matah. Nangis dogen kone Ida Raden Galuh makatetelu ditu, dening meling ida teken kasangsaran ragane, tuara uningina anake ane ngranaang ida buka keto. I panyeroan kenyel kanti suba ia mapasihin, mangdenne suud ida sungsut.

Kacrita Ida Raden Mantri sasubanne ida polih ngambil Ida Raden Galuh makatetelu, ngangsan mawakang dogen purusidane, makelo-kele suba kone buka jati mula. Ledang pesan kayunidane jani, dening suba masupat laranidane tur lantasi ida mantuk ka puri Koripan, kairing ban I Punta muah panjakidane. Beh, ledang pesan

kayun Ida Sang Prabu kalih Ida Prameswari, dening okane suba mantuk tur larane suba masupat. Ditu lantasi Ida Prameswari makarya banten lakar anggen ida naur sesanginidane. Ida Raden Mantri masi karyananga banten pangulapan tur Ida Sang Prabu ngadakang rame-rame. Suba jene suud rame-rame, dening Ida Raden Mantri nu seneng matetutupan, matur lantasi ida ring ajine,

“Ratu Guru Aji, tiang jaga lunga matetutupan ngrereh paksi sareng I Punta”. Ngandika Ida Sang Prabu,

“Nah, kema Cening luas, nanging da nyen Cening buin malegendah, tangarin ragane jani, apang da Cening buin buka i pidan!”

“Inggih”.

Keto aturne Ida Raden Mantri tur lantasi ida mamargi kairing ban I Punta muah juru tulupe. Aketo dogen karyan Ida Raden Mantri sai-sai, kanti suba wanéh ida ngrayunang ulam paksi, dening bes sai-saine.

Gelising satua, kacrita suba kone tutug ulanan bobotan Ida Raden Galuh makatetelu di alase, nuju peteng nyakit lantasi ida sibarengan. Dadi bincuh panyeroane makatetelu ngencanin Ida raden Galuh, dening bes sibarengan pesan kone gustinne nyakitang weteng. Beh maguyang kone Ida Raden Galuh makatetelu nangis, ane lenan kone nyangetang. Aketo dogen indik idane ditu kanti suba paakan lemah, masih tonden kone embas anake alit. Dening bas kiapne i panyeroan, dadi pules kone panyeroan makatetelu. Sasubanne pada melah pulesne, tuun lantasi dedari tetelu, dedari Kendran, dedari supraba muah dedari Nilotama. Ento jani ngamong Ida Raden Galuh pada mabesik. Sarauhne di pondok Ida Raden Galuhe, ngandika lantasi dedari teken Ida Raden Galuh,

“Putu Galuh, da putu Galuh jekeh teken nira. Nah lamun Putu Galuh tusing nawang, Nini suba dedari uli suargan tuun mai ngalih Putu akar nulungin Putu ngelah panak”. Keto kone pada pangandika dedarine teken Ida Raden Galuh ane lenlanan. Jani jemaka kone wetengne Ida Raden Galuh, tur upinina pebaanne ping telu. Buin kejepne ulung lantasi ujan bunga ngebekin pondok buin miik ngalub-ngalub. Ngandika dedarine,

“Nah antiang buin akejep dogen, lekad panak Putune. Mara dedarine suud ngandika keto, mengseh kone Ida Raden Galuh buin acepok tur medal lantasi okane lanang makatetelu. Sasubanne embas anake alit, ngandika buin dedarine,

“Nah Putu Galuh jani Nini ngalahin Putu Galuh mulih ka suargan, dening panak Putune suba lekad. Nini tusing ja dadi makekelo ngoyong dini, krana yan ada anak lenan nawang Nini tengab dadi Nini, buina Nini nuturin Putu Galuh jani ne te bobotan Putune, tusing ja anak lenan ngelahang, tuah misan Putune I Mantri Koripan. Cening juanga di tukad Mandalane, mawanan Putu nyeleati ditu. Dugase ento misan putune kasangsaran, miasa ditu di sisin tukad mandalane paakan Koripan. Dening ia kasakitan ban Ida Betara Guru. Mawanan I Mantri nyidaang nyamah Putu ban purusne dawa pesan. Buin pidan di suban anake cenik matuuh abulan pitung dina, bisa lakara Putu Galuh matemu ajak misan Putune.”

Keto pangandikan dedarine makejang teken Ida Raden Galuh makatetelu, tur di subanne mituturin keto, lantas dedarine ento makeber ka suargan. Jani dunduna kone lantas panyeroane. Mara ia bangun, ngon kone ia, ban anake alit suba embas tur mokoh-mokoh maplogplogan. Suba keto, lantas ia panyeroan makatetelu pada negesin anake alit tur kapretenin. Matakon kone panyeroan Ida Raden Galuh Dahane teken timpalne,

“Embok Wayan, apana anake alit ditu?” Masaut panyeroan Ida Raden Galuh Ggelange,

“Lanang nyang Ketute. Men ditu apana?”

“Masih lanang.”

Keto pasautne panyeroan Ida Raden Galuh Dahane. Buin matakon ia tekan panyeroan Ida Raden Galuh Singasarine,

“Ento te I Made, apana anake alit ditu? Lanang embok Ketut”.

“Be, ne makejang ja lanang. Nang tegarang mai ajak anake alit!” Mara i panyeroan ningalin anake alit-alit makatetelu, ngon kone ia pada, dening warnan anake alit patuh pesan. Ngomong i panyeroan Daha,

“Beh, ne patuh pesan ja warnan anake alit makatetelu, abedik tusing ada lena. Yan kenehang icang pedas suba ne pagaen anak abesik”. Masaut ane lenan,

“Oo, saja tang Embok, icang to masih keto nyete”. Suba jene semengan suud kone suba matelah-telah. Ledang pesan kayun Ida Raden Galuh makatetelu, dening madrue oka lanang tur moglong-moglong. Matur lantas i panyeroan ring Ida Raden Galuh,

“Man asapunapi mangkin pakayunan Cokor I Dewa sampun madure oka, aturang titiang mangkin ka puri ring Ajin Cokor I Dewa?” Ngandika Ida Raden Galuh,

“Ah papak kenganang nyai. Buin pidan dong ada yang parekan mai ngabaang bekel, ditu apanga ia ngaturang teken I Aji. Oyongang suba iban nyaine dini, yan nyai ngalahin ka puri, nyen ngencanin nira dini. Kene keto paturu brengkat”. Dening keto pangandikanne Ida Raden Galuh dadi buung i panyeroan ka puri.

Critaang jani Ida Raden Mantri Koripan makayun lunga kalase maboros. Ngandika ida teken I Punta,

„Paman Punta, jalan ja kalase maboros kidang. Dija sih ortane liu ada kidang, Paman?” Matur I Punta,

“Bah, yan asapunika ja pakayunan Palungguh Cokor I Dewa, irika ring alas dahane makeh wenten kidang ring majangan. Ngiring san mrika maburu.”

“Nah kija ja keneh Pamane nira nyak. Dong kema arahin juru borose makejang, apanga ia mataki-taki!” Majalan lantasi Ida Raden Mantri kairing ban juru borose. Sasubanne makejang suba pada tragia, ada ngaba jaring ada ngaba panah, ada nandan cicing, len buin ada ngaba bekel, mamargi lantasi Ida Raden Mantri kairing ban juru borose ada ajaka telung dasa. Sasubanne ida rauh di alase, manggihin lantasi Ida Raden mantri tongos, laad kidange makipu. Ngandika Ida Raden mantri,

“Paman Punta, dini suba pasangan jaringe”.

“Inggih”. Keto aturme I juru boros makejang lantasi pada masangang jaring. Mara suud masangang jaring, ngenah lantasi ada kidang, manjangan, mapunduk ajaka liu. Ento lantasi dedehanga aji cicing, apang nuju jaringe. R Engas lantasi kidang manjangane tur nomplok jaring. Maan kone kidang dadua teken majangan tetelu. Ngandika Ida Raden Mantri,

“Paman Punta ne kelanan suba tengai buina suba maan kidang, jalan ja suba madaar, nira suba seduk!”

“Inggih, ngiring Ratu Raden Mantri”. Ento te pada juru borose, kema gagah-gagah suba bekele, daarin malu ibane suba tengai. Suud madaar, jalan men mulih!” Keto pangandikan Ida Raden Mantri tur raris ida ngrayunang kairing ban I Punta. Panjake lenan makejang masih madaar. Dening ida tuara makta toya, ngandika

lantas ida teken I Jrudeh,

“Paman Jrudeh, kadonga Paman tonden madaar, kema ja ma-
lu alihang nira yeh, to ajak timpale”. Matur Jrudeh,

“Matur sisip Ratu Raden Mantri, dija men lakun titiang ngre-
reh toya, kenten nenten wenten tukad driki”.

“Dija men orahin nira, tegarang kema laku nganginang, singa
kaget nepukin yeh anakan apa to ditu. Mangde ja aget ada kubu
tepuhin, ditu ngidih yeh, yen sing baanga ngidih, meli kenken to
patutne”. Dening keto pangandikan Ida Raden Mantrine, maja-
lan lantas I Jrudeh nganginang nengteng procot. Kanti suba joh
pesan pajalanne masing tusing nepukin yeh. Budi malipetan tu-
sing kone ia bani, takut menggahina tekan Ida Raden Mantri. Dadi
nglantas kone ia majalan. Buin akajepne tingalina lantas ada kubu,
kendel pesan kone kenehne, lantas ia kema. Kubune ento linggih
Ida Raden Galuh. Suba jene paak teken kubun Ida Raden Galuhe
lantas ia kongkonga teken cicinge. Dugase ento i panyeroan sede-
kan epot magarapan di paon. Ida Raden Galuh di ambenne kone
ida malinggih sambilang ida masusuin okane. Mara i panyeroan ni-
nggeh cicinge ngongkong, matolihan lantas ia, nget ajinanga ada
jelema teka nuju ka kubunne. Ngenggalang lantas ia ngaturin Ida
Raden Galuh,

“Ratu Raden Galuh, gelisang Ratu ka pamereman, puniki
wenten jatma rauh mriki”. Ngelisang kone Ida Raden Galuh ka pa-
mereman tur nguneh kori. Suba jene I Jrudeh teked diwangan
pondoke, kauk-kauk lantas ia,

“Jero, Jero madue kubu”. Masaut i penyeroan,

“Sira nika kauk-kauk diwangan.”

“tiang nika”.

“Tiang, tiang siara nika”.

“Tiang I Jrudeh”.

Jagjagina lantas teken i panyeroan,

“Napi nika rereh Jerone mriki”.

“Tiang nawegang Jero luh; icen tiang nunas yeh. Napi niki
Gustin tiange kadung ida ngrayunang nenten makta toya.”

“Inggih yan batas yeh, tiang aturin Jerone. Napi sih rereh
Jerone mrika kalase.”

“Napi tiang ngiring Gustin tiange maboros”

“Men mangkin dija nika Gustin Jerone.”

“Drika nika ba dauhne.”

“Lamun kenten dong mriki bakta procote, pacang dagingin tiang toya”. Enjuhina lantas i panyeroan procot teken I Jrudeh tur lantas jangina yeh. Sasubanne bek, baanga buin I Jrudeh. Mara ukana I Jrudeh magedi, nget dingeha kone ada ling anak cenik. Matakon lantas ia teken i panyeroan,

“Nika sira nika ngeling jumahan meten, Jero Luh?”

“Panak tiange nika”.

“Dong madue oka ya Jerone driki.”

“Tiang ngelah nika”.

“Sareng akuda sih Jerone driki?”

“Ajak tiang tetelu”.

“Encen nika malih timpal Jerone”.

“Nika napi di paon ba danginan.” Dengokina kone lantas panyeroan ane buin dadua teken I Jrudeh. Ngomong ia buin,

“Beh ne makatetelu luh-luh. Bani ja nika Jerone driki paturu istri”.

“Ngudiang te tiang tra bani, yen tiang takut, dini ya tiang ngoyong.”

“Jerone madue rabi kenten?”

“Tiang ngelah nika, yen tiang tusing ngelah kurenan, ngelah tiang panak!”

“Ah nenten ja kenten napi, baane ten wenten jene ngenah rabin Jerone driki. Punika awinan tiang nakenang. Men mangkin kija nika rabine?”

“Anak ngrereh bakal jukut, nika. Mrika te sampun mamargi, nyen payu benduina Jerone, makelo antosanga Jerone ngrereh toya!” Keto abet panyeroane, lantas I Jrudeh magedi. Pajalanne sada boncoh. Sasubanne ia nganteg sig linggih Ida Raden Mantrine aturanga lantas yehe ring Ida Raden Mantri. Matakon Ida Raden Mantri,

“Ne dija Paman maan yeh?”

“Irika ba danginne nika.” Keto aturne I Jrudeh tur lantas aturanga undukne i tunian. Jani madaar kone I Jrudeh. Ida Raden Mantri buin kone ida ngrayunang. Jani sabilang ada panjak lenenan ento kone daara yeh procote. Sabilang ada len-lenan masih yeh procote ento daara. Nangingke tusing telah-telah baana naar, tileh dogen isinne. Sasubanne pada suba suud madaar Ida Raden

Mantri masih suba kone usan ngrayunang, makayun kone ida malanjara. Dening tuara ada api, dadi I Jrudeh kandikaang ngidih api sig kubun Ida Raden Galuhe. Lantas I Jrudeh majalan. Sasubanne ia nganteg di pondoke, Ida Raden Galun makatetelu sedekan kone malinggih di ambene ngemban okane. Penyerokane sedekan kone di paon. Mara I Jrudeh makaukan, pirenge lantas teken Ida Raden Galuh, dadi ngelisang lantas ida ka pamereman. Ditu amapakina lantas katakonin,

“Napi rereh Jerone malih mriki?” Kirangan toya nika? Nggih. Masaut I Jrudeh,

“Nenten, tiang ten ngidih yeh buin, tiang kandikaang mriki nunas api ring Jerone. Dening Gustin tiange makayunan malanjara tan wenten api”.

“Sira sih gustin Jerone?”

“Ida Raden Mantri Koripan nika”.

Yening kenten antosang dumun abobos”. Majalan lantas panyeroane matur teken Ida Raden Galuh, buat ada parekan, rakandane Ida Raden Mantri Koripan nunas api. Ngandika Ida Raden Galuh,

“Nah baang ia api, apang enggalan ia magedi, nyen makelo ia dini, tawanga nyen nira dini, kenken ban nira madaya”. Dadi baanga lantas I Jrudeh api. Matakon lantas I Jrudeh teken i panyeroan,

“Jero Luh, tiang matakon ring Jerone, sampunang Jeroneng mengkeban ring tiang, i tunian not tiang anak luh ajaka tetelu, sira nika. Gustin jerone nika? Nggih, dados Jerone i wau dingeh tiang matur, Ratu Ayu”. Dening suba kabelet pesan kenehne i panyeroan, kene lantas pasautne,

“Nggih Jero, lamun Jerone tan uning ring anake sane tetiga punika tiang ja ngaturin Jerone. Nanging sampunang nyen Jerone ngrewagang, ajerih tiang ring Ida Raden Galuh. Nika sampun arin Gustin Jerone, Ida Raden Galuh daha, Gegelang muah Singasari. Tiang ajak tetelu dados panyeroanida.” Keto pasautne i panyeroan, tur ngaturang saindik-indik Ida Raden Galuhe uli pangawit kanti buka jani. Suud i panyeroan ngomong keto, ngenggalang lantas I Jrudeh matulak ngaturang indike ento teken Ida Raden Mantri. Ida Raden Mantri eling ring indik idane i maluan, duke kangsaran puruse lantang. Taler ida meling ring paindikan ajine.

Dening keto, mamargi lantasi ida kairiing ban panjakidane i juru boros ka pondok Ida Raden Galuhe. Kidange muah jaringe masih abana kone kema.

Dugase Ida Raden Mantri mara rauh ditu (Ida Raden Galuh se-dek di pameran. Dadi Ida Raden Mantri kasapa ban i panyeroan saha sembah. Ngandika Ida Raden Mantri,

“Meme-meme, ento dija I Adi Galuh makatetelu dadi tusing ngenah?”

“Ida ring pameran, Patu Raden Mantri”.

“Kema aturin gustin Memene aturang nira teka!” Aturina Ida Raden Galuh teken i panyeroan. Medal lantasi Ida Raden Galuh tur kasapa Ida Raden Mantri sareng arine makatetelu mabe-baosan, pada nakenang paundukan. Dadi ngangken Ida Raden Mantri yeh anake alit makatetelu tuah pakaryanida, duke Ida Raden Galuh makerem di tukad Mandalane. Mara talektekang anake alit tekan Ida Raden Galuh, abedik kone tusing ada binana teken Ida Raden Mantri. Dadi nagis Ida Raden Galuh makejang, eling ida teken kasangsaran ragane. Ida Raden Mantri masesehin arine makatetelu. Di subanne pada ledang kayunne, lantasi Ida Raden Mantri ngandikaang i panjak nampah kidange aukud, kandi-kaang ngae anyang muah jejatah. Suba leneng, ditu lantasi Ida Raden Mantri marame-rame ngajengang sareng arine, kairing ban panjake makejang.

Gelising satua di subanne Ida Raden Mantri makatetelu ditu, lantasi ida ngandikaang I Punta ka puri ngaturang uninga teken Ida Sang Prabu muah Ida Prameswari tur apang ida kapendakin kema. I Punta majalan.

Kacrita suba teked di puri, lantasi katurang indik Ida Raden Mantri. Beh ledang pesan kayun Ida Sang Prabu kalih Ida Prameswari, lantasi prajanian ida ngandikain panjak-panjakidane, kandi-kaang mendak Ida Raden Mantri kalih Ida Raden Galuh makate-telu. Majalan lantasi panjake mendakin, ada ngaba jempana, nandan jaran, muah ada ngaba pajeng agung.

Gelising satua, kacrita suba rauh Ida Raden Mantri sareng arinida di puri, ledang kayunidane nyingak oka muah anake alit-alit. Ditu lantasi Ida Raden Mantri kakaryanang banten pabuncing-an. Dening ida jani lakar pabuncinganga teken arine makatetelu. Ida Raden Galuh Daha kone anggena rabi paling duur, ane paling

alita Ida Raden Galuh Singasari. Di nigangsasihin anake alit, kaundang jani sameton-sametonidane makejang, mangda ngrauhin karyanidane. Sang kaundang makejang rauh tur pada ledang kayunidane nyingak oka muah putu.

2.8.2. Terjemahan

Raden Mantri Koripan Kasakitin antuk Betara Guru

Tersebutlah istana raja Daha, raja Koripan, raja Gagelang, dan raja Singasari terletak di dekat Sungai Mandala. Raja Koripan mempunyai seorang putra. Raja-raja yang lain masing-masing mempunyai seorang putri. Bila putra-putri raja-raja ini mandi, mereka kes ungai. Setelah Ida Raden Mantri putra raja Koripan dewasa, kerjanya hanya menyumpit burung. Kalau beliau mendapat burung, burung itu dipanggang oleh I Punta. Setelah matang, dimakan oleh Raden Mantri. Bilamana beliau memperoleh lebih banyak, sebagian diberikan kepada abdi yang ikut mengiringkan. Demikian saja pekerjaan Raden Mantri setiap hari.

Diceritakan Raden Galuh Daha, Raden Galuh Gagelang, dan Raden Galuh Singasari juga telah dewasa. Karena permaisuri, ibu Raden Mantri, sadar bahwa putranya telah dewasa dan sudah pantas mempunyai istri, ditanyalah putranya,

“Anakku, sekarang kamu telah dewasa dan sudah pantas mempunyai istri. Apakah ada minatmu untuk kawin. Jika Ananda berminat, kamu mempunyai saudara sepupu tiga orang, Galuh Daha, Galuh Gagelang, dan Galuh Singasari, semua telah dewasa. Pilihlah salah satu! Setelah kamu pilih, barulah Ibu melmarkan untuk kamu kepada salah seorang pamanmu.” Ida Raden Mantri menjawab,

“Bu, untuk sementara janganlah Ibu mencarikan Ananda istri karena Ananda belum berminat kawin! Pikiranku masih senang berburu burung. Dan lagi jiwaku masih seperti anak-anak. kelak andaikata saya telah berminat mencari istri, pada saat itu saya akan menyampaikan kepada Ibu”. Mendengar perkataan Raden Mantri, ibunya diam.

Pada suatu hari Raden Mantri pergi menyumpit burung diiringkan oleh para abdi. Beliau berjalan mengikuti arah sungai. Hingga jauh beliau berjalan dari istana, belum juga menjumpai burung seekor pun. Jangankan burung nyamuk pun tidak dijumpainya. Oleh karena itu, Raden Mantri terus melanjutkan perjalanan makin ke hulu. Beliau sudah merasa penat, tetapi belum juga menjumpai burung. Sekarang Batara Guru turun dari surga dan

menjelma menjadi burung besar, lalu hinggap di pohon *bekul*⁶. Setelah Raden Mantri melihat burung itu, lalu bertanyalah beliau kepada I Punta,

“Paman Punta, burung apakah itu yang hingga di pohon *bekul*? Alangkah besarnya! Untuk pertama kalinya aku menjumpai burung sebesar ini. Mari kita sumpit! Andaikata kita berhasil memperolehnya, kita akan mendapat daging banyak.”

“Hamba setuju!” jawab I Punta. I Punta segera menyumpit, tetapi tidak kena. Burung in masih saja hinggap di sana. Hingga tiga kali burung itu disumpit, tetapi tidak kena juga. Kemudian I Punta berkata kepada Raden Mantri,

“Tuanku, hamba mendapat kesulitan. Telah hamba bidik sebaik-baiknya, tetapi masih juga tidak kena. Sekarang coba Tuanku menyumpit, mungkin bisa kena”. Setelah mendengar keluhan I Punta, Raden Mantri mencoba menyumpit buurng itu, tetapi juga tidak kena. Baru saja Raden Mantri hendak menyumpit, burung itu hinggap makin ke atas. Burung itu disumpit lagi, juga tidak kena. Kemudian burung itu terbang makin menurun dan mendekati Raden Mantri. Disumpit lagi oleh Raden Mantri, tetapi dia terbang makin ke atas. Beliau dipermainkan oleh burung itu. Setiap disumpit, ia berbunyi, “Lud-lud-lud”. Karena beberapa kali Raden Mantri menyumpit, tetapi tidak pernah kena, kemudian beliau marah dan mengomel,

“Ah, burung ini amat licik! Setiap kusumpit di berbunyi, “Lud-lud-lud”. Bagian tubuhku yang mana yang kaulihat menonjol? Apakah kemaluanku yang kaulihat menonjol?” Setelah mengomel demikian, lalu kemaluan beliau bertambah panjang. Beliau rebah seketika tidak sadar akan dirinya. Para pengiring beliau sibuk, ada yang memijit kakinya, tetapi belum juga beliau sadar. Pengiringnya bermaksud akan mengajak beliau pulang, tetapi mereka tidak dapat mengangkat Raden Mantri karena kemaluannya sangat panjang. I Punta menyuruh salah seorang abdi mencari ujung kemaluan beliau. Maksudnya jika ditemukan ujungnya, mereka akan mengangkat Raden Mantri mulai dari

Bekul = nama pohon buah-buahan yang berbuah kecil-kecil. rasanya sepat kelat.

ujung kemaluan beliau. Seorang abdi berjalan mencari ujung kemaluan Raden Mantri. Perjalanannya telah sampai di Singasari, namun ujung kemaluan beliau belum ditemukannya. Oleh karena itu, abdi itu kembali dan menceritakan pengalamannya kepada I Punta. I Punta makin susah dan cepat ke istana melaporkan hal Raden Mantri kepada raja. Setelah mendengar berita itu, raja sedih dan menangis. Permaisuri segera memerintahkan pelayan membuat sajen yang digunakan untuk mohon maaf kepada Dewa yang mengutuk putra beliau. Pelayan yang lain disuruh menghubungi pendeta supaya meramalkan sakit putra beliau. Pendeta memberi penjelasan kepada pelayan bahwa Raden Mantri sakit kena kutuk Batara Guru. Melak penyakit beliau akan disembuhkan oleh Raden Galuh Daha, Galuh Gagelang, dan Galuh Singasari. Setelah permaisuri pulang, dan raja tampak makin gembira, Raja dan permaisuri pergi ke sungai mencari putra beliau. Ketika beliau tiba di sana, Raden Mantri telah siuman. Melihat orang tua beliau datang, menangislah Raden Mantri. Raja bersabda kepada putra beliau,

“Anakku, mengapa kamu menderita sakit begini, apakah barangkali kamu pernah berkata yang bukan-bukan di sini? Tenangkan pikiranmu, nak!” Raden Mantri menceritakan semua riwayatnya. Sekarang raja minta pertimbangan kepada patih beliau. Demikian sabda baginda,

“Hai Patih! Aku kehabisan akal. Putraku sangat menderita. Aku bermaksud mengajak dia pulang, tetapi tidak dapat. Sekarang coba kamu mengemukakan pendapat!” I Patih menyembah,

“Ampun Tuanku! Sekarang hamba kehabisan akal, karena kebobohan hamba. Soal itu terserah Tuanku saja”.

“Kalau demikian, buatlah anakku pondok di tepi sungai untuk tempatnya bertapa! Mudah-mudahanlah kelak Dewa sudi mengampuni dosa anakku sehingga dapat sembuh kembali!” sabda baginda.

“Kalau begitu pertimbangan Tuanku, hamba menurut”, demikian kata I Patih. Raja bersabda kepada putra beliau,

“Anakku, sekarang bertapalah kamu di sini. Ayah membuatkan kamu pondok di tepi sungai dan ayah akan menyuruh beberapa abdi menjagamu di sini. Kelak penderitaanmu pasti akan hilang. Yang akan menyembuhkan sakitmu tidak lain ialah tiga orang sau-

dara sepupumu”.

“Ya, saya menurut perintah Ayahanda”, jawab Raden Mantri sambil menangis.

“Patih, perintahkan rakyatku membuat pondok!” sabda raja kepada I Patih, lalu segera dia memerintah rakyat. Setelah pondok itu selesai dikerjakan, Raden Mantri ditempatkan di sana. Permaisuri pun pulang. Raden Mantri tidak dapat bangun karena kemaluan beliau sangat panjang. Kemaluan itu menjurus ke hilir sungai dan panjangnya kira-kira delapan ratus depa. Pada saat petani bekerja di sawah, air Sungai Mandala selalu besar, bersih, dan dingin. Kalau mandi, Raden Galuh Daha, Raden Galuh Gagelang, dan Raden Galuh Singasari pasti ke Sungai Mandala diiringkan oleh dayang-dayang. Pada saat Raden Galuh Daha sedang bersenang-senang berendam di sungai yang airnya dingin, beliau tidak lihat bahwa kemaluan Raden Mantri ada dalam air. Raden Galuh Daha dapat disetubuhi oleh Raden Mantri sehingga pingsan. Setelah terlihat oleh seorang dayang bahwa Raden Galuh pingsan, dayang itu ribut,

“Hai, mengapa Raden Galuh, Ngemban? Binatang apa yang menggigit beliau? Coba kaucari binatang itu! Mungkinkah ular yang menggigit beliau? Mengapa Raden Galuh berdarah?” I Ngemban mencari-cari binatang yang menggigit, tetapi tidak bertemu. Abdi berkata,

“Apa akal kita? Bagaimana aku harus menyampaikan kepada raja bahwa putri beliau demikian keadaannya, Ngemban?” I Nginte bertanya kepada Raden Galuh,

“Oh, Raden Ayu, bangun dan tenanglah! Mengapa Ratu terluka? Apa yang menggigit?” Raden Galuh masih tergeletak. I Nginte berkata lagi,

“Ngemban mari kita angkat beliau ke istana!”

“Ayo,” jawab I Ngemban. Raden Galuh dibawa mereka ke istana. Setelah sampai di istana, kedua dayang melaporkan keadaan Raden Galuh kepada permaisuri. Kemudian permaisuri menangis menjerit-jerit. Raja tercengang melihat putri beliau demikian. Semua dayang sibuk, ada yang menyembur dengan zat yang mengandung obat-obatan, ada yang membedaki, dan yang lain mengipasi. Sebentar kemudian, Raden Galuh sadar kembali lalu mena-

ngis. Setelah bertambah baik keadaannya, beliau ditanya oleh raja dan permaisuri, tentang sebab-sebab sakitnya. Raden Galuh menerangkan semua kejadian dan dikatakan pula bahwa pada waktu itu beliau tidak melihat siapa pun di sekitarnya. Sejak itu Raden Galuh dilarang mandi ke sungai. Diceritakan keesokan harinya Raden Galuh Gegelang mandi ke sungai. Pengalamannya sama seperti yang dialami Raden Galuh Daha. Raden Galuh Singasari pun mendapat bencana seperti yang dialami oleh kedua sepupunya. Setelah sembuh, mereka berkirim-kiriman surat memberitakan pengalamannya masing-masing. Ternyata pengalaman mereka sama. Oleh karena itu, mereka sangat heran. Kira-kira sebulan setelah mereka pingsan, lalu ngidamlah Ida Raden Galuh Daha, Ida Raden Galuh Gegelang, dan Ida Raden Galuh Singasari. Lama kelamaan perut mereka bertambah besar. Karena itu, ayah mereka sangat susah dan kemudian mereka berunding. Ketiga raja itu memutuskan akan mengasingkan putri mereka ke hutan karena malu mempunyai anak hamil tanpa suami. Sesudah sepakat, lalu raja memerintahkan rakyat membuat pondok yang terdiri atas tiga kamar. Setelah selesai, mereka ditempatkan di pondok itu, masing-masing diberi seorang dayang dan perbekalan selengkapannya. Ketiga Raden Galuh menangis di sana karena ingat akan kesengsaraan mereka dan lagi tidak diketahui orang yang menyebabkan beliau hamil. Para dayang sudah mengasuh dan payah membujuk supaya ketiga beliau berhenti bersedih. Diceritakan setelah Raden Mantri dapat menyetubuhi ketiga Raden Galuh, kemaluan beliau makin bertambah pendek dan lama-kelamaan keadaannya kembali sebagai semula. Beliau amat gembira karena sembuh kembali, lalu pulang ke istana Koripan diiringkan oleh I Punta dan para abdi. Raja dan permaisuri sangat senang melihat putranya kembali ke istana dan penderitaannya telah berakhir. Untuk memenuhi janji, permaisuri membuat sajen untuk membayar kaul. Raden Mantri dibuatkan juga sajen penebus dosa dan raja mengedakan keramaian. Setelah selesai keramaian itu, Raden Mantri ingin berburu burung. Beliau mohon izin kepada ayahnya,

“Ayah, saya akan pergi menyumpit burung bersama I Punta.”
Bersabdalah baginda,

“Silakan, tetapi jangan nakal! Jaga dirimu baik-baik agar jangan terulang kejadian dahulu!”

“Baiklah”, ujar Raden Mantri. Beliau berjalan diiringkan oleh I Puncta dan para pemburu burung yang membawa sumpitan. Itulah pekerjaan Raden Mantri sehari-hari hingga puas makan daging burung. Diceritakan umur kandungan ketiga Raden Galuh telah tua. Pada suatu malam mereka bertiga sakit perut bersamaan. Para dayang sibuk menolong Raden Galuh karena pada waktu yang bersamaan mereka sakit perut. Mereka menggeletak dan menangis kesakitan. Berganti-ganti mereka menjerit karena menderita sakit. Terus demikian suasana malam itu hingga mendekati pagi, tetapi belum juga putra mereka lahir. Karena tidak dapat menahan kantuknya, ketiga dayang tertidur. Pada saat ketiga dayang sedang tidur nyenyak, tiga bidadari turun dari surga. Bidadari Kendran, Supraba, dan Nilotama. Tiga bidadari itu akan membantu Raden Galuh melahirkan. Setiba di pondok sang bidadari berkata kepada Raden Galuh,

“Putu Galuh, jangan takut kepadaku! Kalau kamu tidak tahu, kami bidadari dari surga yang sengaja turun kemari mencari Putu untuk menolong kamu melahirkan”. Demikian juga kata bidadari itu kepada Raden Galuh yang lain. Perut Raden Galuh dipegang dan ubun-ubunnya ditiup tiga kali. Sesudah itu turunlah hujan bunga, baunya harum semerbak memenuhi pontok. Bidadari berkata, “Tunggu sebentar, tidak lama lagi anakmu pasti lahir!” Setelah bidadari itu berkata begitu, ketiga Raden Galuh mengaduh bersamaan, lalu masing-masing melahirkan seorang bayi laki-laki. Setelah lahir, bidadari itu berkata lagi,

“Sekarang Nenek akan meninggalkan kamu untuk kembali ke surga karena anakmu telah lahir. Nenek tidak boleh lama tinggal di sini. Kalau ada orang lain tahu, akan jatuh martabat Nenek sebagai bidadari. Sekarang Nenek memberitahu kamu bahwa yang menghamili kamu Raden Mantri Koripan. Kamu disetubuhi di Sungai Mandala, sehingga pingsan di sana. Waktu itu sepupumu menderita sengsara, dia bertapa di pinggir Sungai Mandala agak dekat ke daerah Koripan. Kakakmu itu dikutuk oleh Batara Guru. Karena panjang kemaluannya, kamu dapat disetubuhi oleh Raden Mantri. Kelak setelah bayimu berumur 42 hari, kamu akan bisa bertemu dengan sepupumu itu”. Demikian kata ketiga bidadari itu menasihati ketiga Raden Galuh, sesudah itu mereka terbang ke surga. Sekarang dayang yang tidur dibangunkan. Dayang-dayang itu

kaget melihat bayi yang tanpa mereka ketahui tahu-tahu sudah lahir dalam keadaan sehat. Kemudian mereka memotong tali pusar dan merawat bayi yang baru lahir itu. Dayang Raden Galuh Daha bertanya kepada temannya,

“Kakak Wayan, laki-laki atau perempuan bayi yang Kakak rawat itu?” Dayang Ida Raden Galuh Gegelang menyahut,

“Laki-laki, Kakak Ketut. Bayi yang di sana bagaimana?” tanya dayang Raden Galuh Gegelang.

“Laki-laki juga”, sahut dayang Raden Galuh Daha. Dayang Raden Galuh Daha bertanya lagi kepada dayang Raden Galuh Singsari,

“Apa jenis kelamin bayi di sana, Made?”

“Laki-laki, Kakak Ketut”.

“Wah, semua kemari bayi yang berada di sana agar aku tahu!” ujar dayang Galuh Daha. Tiap-tiap dayang saling memperhatikan bayinya. Mereka heran melihat ketiga bayi yang sama rupanya. Dayang Galuh Daha berkata,

“Ah, persis sama rupa ketiga bayi ini! Kalau saya pikir, ketiga bayi ini pasti seorang ayah mereka”. Menyahut dayang lainnya,

“Betul kata Kakak, dugaan saya pun demikian”. Pagi-pagi para dayang telah selesai merawat bayi. Ketiga Raden Galuh amat senang mempunyai anak laki-laki dan gemuk-gemuk. Dayang bertanya kepada Raden Galuh,

“Bagaimana perasaan Tuan putri setelah mempunyai putra? Perlukah hamba melaporkan berita kelahiran ini kepada baginda?” Menjawab Ida Raden Galuh,

“Ah, macam-macam yang kauurus! Kukira pada suatu saat akan datang rakyat dari istana membawakan bekal. Merekalah kita harapkan menyampaikan berita ini kepada baginda. Kamu jangan pergi! Diamlah kamu di sini! Andaikata kamu meninggalkan kami ke istana, siapa membantu di sini? Kita sama-sama sibuk dan payah”. Karena demikian jawab Raden Galuh, Dayang pun tidak jadi pergi ke istana. Sekarang tersebutlah Raden Mantri Koripan. Beliau hendak berburu ke hutan. Berkata beliau kepada I Punta,

“Paman Punta, mari berburu kijang ke hutan! Di mana banyak kijang, Paman?” I Punta menjawab,

“Tuanku, di hutan kerajaan Daha banyak kijang dan menja-

ngan. Mari kita berburu ke sana!”

“Terserah Paman, aku setuju. Beri tahukan semua pemburu agar bersiap-siap!” Raden Mantri berangkat berburu diiringkan oleh para pemburu. Di antara mereka ada yang membawa panah, menuntun anjing, dan yang lain membawa bekal, semua kira-kira sebanyak tiga puluh orang. Setelah tiba di hutan, Raden Mantri menjumpai sebuah bekas kijang bermain-main.

“Paman Puncta, pasanglah jala di sini!” perintah Raden Mantri.

“Ya, Tuanku!” Para pemburu segera memasang jala. Setelah selesai, tampak sejumlah kijang dan menjangan. Anjing-anjing dikerahkan menggiring bintang-binatang itu supaya menuju jaring. Kemudian kijang dan menjangan lari dan masuk ke jala. Mereka memperoleh dua ekor kijang dan tiga ekor menjangan. Raden Mantri berkata,

“Paman Puncta, sekarang hari telah siang dan kita telah mendapat kijang. Mari kita makan! Perutku sudah lapar!”

“Baiklah, Tuanku”.

“Hai, kamu para pemburu, bukalah bekalmu dan silakan makan, hari telah siang! Sehabis makan, mari kita pulang!” kata Raden Mantri, lalu beliau makan bersama I Puncta. Para abdi lainnya juga ikut makan. Karena Raden Mantri tidak membawa air, lalu menyuruh I Jrudeh,

“Paman Jrudeh, hubungi Paman belum makan, coba carikan aku air bersama temanmu!” Menjawab I Jrudeh.

“Ampun Tuanku! Ke mana hamba mencari air sebab di sini tidak ada sungai?”

“Di mana aku tunjukkan, coba saja Paman pergi ke arah timur, siapa tahu di sana ada mata air. Semogalah berhasil, kalau menjumpai pondok, di sanalah Paman minta atau membeli air!” Memperhatikan perintah Raden Mantri, I Jrudeh berjalan ke arah timur membawa cerek. Telah jauh dia berjalan, tetapi belum juga menemukan air. Kalau balik, dia takut dimarahi oleh Raden Mantri. Terus saja dia berjalan. Tida berapa lama antaranya dia menemukan sebuah pondok. I Jrudeh langsung menuju ke sana. Pondok itu tempat tinggal Raden Galuh. Setelah dekat dengan pondok itu, dia digonggong anjing. Pada saat itu dayang sedang sibuk di dapur. Raden Galuh sedang duduk di serambi sambil

menyusui putra beliau. Ketika dayang mendengar anjing menggonggong, dia menoleh lalu terlihat olehnya orang sedang menuju ke pondoknya. Segera hal itu diberitahukan kepada Raden Galuh.

“Tuan Putri! Cepat masuk kamar, ada orang datang kemari!”

Raden Galuh cepat ke kamar dan mengunci pintu. Setelah I Jrudeh tiba di halaman pondok, lalu memanggil,

“Hai, pemilik gubuk”.

“Siapa itu memanggil di luar?” tanya seorang dayang.

“Saya!”

“Siapa Tuan?”

“Saya I Jrudeh”.

Kemudian mendekatlah si dayang,

“Apa yang Tuan cari di sini?”

“Maaf, Nona, saya minta air. Tuan saya sedang makan dan kehabisan air”.

“Ya, kalau hanya air yang Tuan perlukan, saya sanggup memberikan. Apa yang Tuan cari sehingga datang ke hutan?”

“Saya mengiringkan Tuan saya berburu”.

“Sekarang di mana beliau?”

“Di sana di barat”.

“Kalau begitu, bawalah cerek itu ke sini akan kuisi air”. I Jrudeh menyodorkan cerek kepada seorang dayang, lalu diisi air. Setelah penuh, cerek itu diserahkan kembali kepada I Jrudeh. Pada saat I Jrudeh akan pergi, terdengar olehnya tangis seorang bayi. I Jrudeh bertanya kepada si dayang,

“Nona, siapa menangis dalam kamar?”

“Anak saya”.

“Apakah Nyonya mempunyai anak di sini?”

“Ya,”

“Bersama siapa Nyonya tinggal di sini?”

“Kami bertiga”.

“Mana teman Nyonya?”

“Mereka ada di dapur sebelah timur”. I Jrudeh melihat dua dayang yang lainnya. Dia berkata lagi,

“Ah, semua perempuan! Beranikah Nyonya bertiga di sini?”

“Ya, kami berani. Andaikata kami takut, kami tidak tinggal di sini.”

“Mempunyai suamakah Nyonya?”

“Saya mempunyai suami. Andaikata saya tidak mempunyai suami, masakan mempunyai anak!” jawab dayang itu.

“Ah, bukan begitu. Karena suami Nyonya tidak kelihatan di sini, saya bertanya. Sekarang ke mana suami Nyonya?”

“Dia mencari sayur-sayuran. Cepatlah kembali, Tuan! Saya khawatir kalau-kalau Tuan dimarahi oleh majikan Tuan!” Demikian kata si dayang. Kemudian I Jrudeh berangkat. Dia berjalan cepat. Setibanya di tempat Raden Mantri, air itu diberikan kepada beliau. Raden Mantri bertanya,

“Di mana Paman mendapat air?”

“Di sana di timur”, I Jrudeh menjawab dan menceritakan pengalamannya mencari air. Kemudian I Jrudeh makan, Raden Mantri ikut makan lagi. Para hamba lainnya ikut minum air yang ada dalam cerek. Anehnya air dalam cerek itu tidak habis-habis diminum oleh banyak orang. Sehabis makan, Raden Mantri ingin merokok. Karena tidak ada api, I Jrudeh disuruh minta api di pondok Raden Galuh. I Jrudeh segera pergi. Setibanya di pondok tampak ketiga Ida Raden Galuh sedang duduk memangku putra mereka di serambi. Pada waktu itu si dayang sedang berada di dapur. Ketika I Jrudeh memanggil, suaranya terdengar oleh Raden Galuh. Oleh karena itu, beliau cepat-cepat ke kamar tidur. Seorang dayang membuka pintu lalu bertanya,

“Tuan mencari apa lagi kemari, apakah kekurangan air?” Menyahutlah I Jrudeh,

“Saya tidak minta air lagi, tetapi sekarang disuruh kemari minta api kepada Nyonya. Tuan saya ingin merokok, tetapi tidak ada api”.

“Siapakah majikan Tuan?”

“Raden Mantri Koripan”, jawab I Jrudeh.

“Kalau begitu, tunggu sebentar!” Si dayang segera melapor kepada Raden Galuh bahwa abdi Raden Mantri Koripan minta api. Raden Galuh berkata,

“Berilah dia api agar cepat pergi! Andaikata lama dia di sini, aku akanketahui dan apa yang harus kuperbuat?” Oleh karena itu, I Jrudeh segera diberi api. Kemudian I Jrudeh bertanya kepada si dayang,

“Nona, saya ingin bertanya, jawablah dengan jujur! Tadi saya

melihat tiga orang wanita, siapakah mereka? Apakah majikan Nona?" Mengapa tadi saya mendengar Nona, menyebut Raden Ayu" Karena sangat bingungnya dayang itu dengan terus terang berkata,

"Hai, Tuan, kalau Tuan ingin tahu siapa ketiga wanita itu, sekarang akan kuberi tahu. Akan tetapi, jangan hal itu diributkan, saya takut kepada Ida Raden Galuh. Beliau-beliau itu adik majikan Tuan, masing-masing namanya: Raden Galuh Daha, Raden Galuh Gegelang, dan Raden Galuh Singasari. Kami bertiga menjadi dayang beliau". Dayang itu menceritakan riwayat Raden Galuh dari awal sampai akhir. Setelah selesai dayang itu berbicara, I Jrudeh segera kembali dan memberitahukan berita itu kepada Raden Mantri. Raden Mantri teringat akan kisahnya dahulu ketika beliau dalam keadaan sengsara pada waktu kemaluannya panjang. Beliau juga ingat akan hal ayahnya. Karena itu, Raden Mantri kemudian berangkat diiringkan oleh para hamba dan para pemburu ke pondok Raden Galuh. Kijang dan jala juga dibawa ke sana. Ketika Raden Mantri tiba di sana, Raden Galuh sedang berada di kamar tidur. Raden Mantri disapa dan disembah oleh si dayang. Ida Raden Mantri segera bertanya,

"Ibu, di mana ketiga Raden Galuh, mengapa beliau tidak kelihatan?"

"Beliau berada di kamar tidur, Tuanku!"

"Beri tahulah junjunganmu bahwa aku datang kemari!" Raden Galuh segera diberi tahu oleh si dayang. Raden Galuh keluar lalu disapa oleh Raden Mantri. Raden Mantri bercakap-cakap dan bertanya jawab dengan Raden Galuh mengenai masa lalu. Beliau mengakui bahwa ketiga anak kecil itu putranya yang terjadi ketika Ida Raden Galuh berendam di Sungai Mandala. Ketika rupa anak kecil itu diperhatikan oleh Raden Galuh, sedikit pun tidak ada bedanya dengan rupa Ida Raden Mantri. Kemudian ketiga Raden Galuh menangis karena ingat akan penderitaan mereka. Raden Mantri membujuk ketiga adik beliau. Setelah suasana bertambah riang, Raden Mantri memerintahkan rakyat menyembelih seekor kijang, disuruh membuat lauk dan sate. Setelah masak, lalu Ida Raden Mantri makan bersama-sama dengan ketiga Raden Galuh dan semua rakyat. Setelah tiga hari Raden Mantri di sana, lalu beliau menyuruh I Punta ke istana untuk memberitahu bagi la dan

permaisuri supaya menjemput beliau. I Punta berangkat, diceritakan setiba di istana I Punta melaporkan riwayat perjalanan Raden Mantri kepada raja dan permaisuri. Alangkah senangnya baginda dan permaisuri. Seketika beliau memerintahkan rakyat menjemput Raden Mantri dan ketiga Raden Galuh. rakyat pun berangkat menjemput Raden Mantri. Di antara mereka ada yang membawa joli, ada yang menuntun kuda, dan ada yang membawa payung kebesaran. Sekarang tersebutlah Raden Mantri dan Raden Galuh telah tiba di istana. Raja amat gembira melihat putra, kemenakan dan cucu-cucu beliau. Raden Mantri dibuatkan sajen untuk upacara perkawinan karena beliau akan dikawinkan dengan ketiga sepupunya. Raden Galuh Daha dijadikan istri pertama, Galuh Gegelang istri kedua, dan Raden Galuh Singasari istri ketiga. Setelah bayi-bayi berumur dua ratus sepuluh hari, lalu dibuatkan upacara. Semua keluarga beliau diundang agar menghadiri upacara itu. Keluarga yang diundang datang dan ikut bergembira menyaksikan putra-putri serta cucu-cucu mereka.

2.9. I KEDIS CENGKILENG

2.9.1. Teks

I Kedis Cengkileng

Ada tutur-tuturan satua, Ida Sang Prabu Koripan madue kone oka adiri, Ida Sang Prabu Daha sing kone ida madue oka.

Critaang Ida Sang Prabu Daha mabebaosan sareng Ida Prameswari. Ngandika Ida Sang Prabu,

“Adi, Adik. Ne pelan amone suba makelon Beline makurenan teken Adi, masih tonden ngelah pianak. Jalan ja miasa ka gunung, mapinunas teken Ida Betara apang Adi dadi ngelah pianak”. Masaut Ida Prameswari,

“Margi Beli, tiang sairing”.

Nah kacrita miasa kone suba Ida Sang Prabu kalih Prameswari di gunung. Ban kapagehan yasanidane, dadi turun Ida Betara Guru maranin ida. Ngandika Ida Betara,

“Ih Nanak, apa tunasang dadi Nanak ngacep nira?” Matur Ida Prameswari,

“Inggih Paduka Betara, mawinan titiang ngastiti Paduka Betara, tan wenten seos sane tunas titiang mangda titiang sida madue pianak”.

“Tuah amonto pinunas nanake?”

“Inggih Paduka Betara”.

“Nah nira lugra. Nah kema suba Nanak mantuk! Nanging keto, apa ja tepukin Nanak di jalan da pesan men kataaraanga”. Keto pangandikan Ida Betara lantas ida ilang. Jani ngandika Ida Sang Prabu teken arinidane,

“Nah Adi, jani jalan suba mulih. Ingetang men pangandikan Betarane i tunian. Nyanan apa ja tepuk di jalan, da pesan ngetaraang!”

“Inggih Beli”. Jani mamargi lantas Ida Sang Prabu kalih Prameswari ngamantukang. Di margi manggihin lantas ida kedis cengkileng masiksikan di carang punyan kayune. Dening tumben pesan Ida Prameswari manggihin kedis cengkileng, matur lantas ida teken rakanidane,

“Be, kedis napi nika Beli? Aeng ja makenyah bulunne.” Mara keto pangandikanida, manteg pupu lantas Ida Sang Prabu.

“Nah dong dayanin suba. Amonto ne tugas pamunyin Beline i tuni, nguda ya tusing inget Adi. Gantin ja i dewek lakar nepukin jele.” Keto pangandikan Ida Sang Prabu, meneng kone Ida Prameswari, wireh ida marasa teken raga pelih.

Nah kacritanan jani suba kone Ida Sang Prabu kalih Prameswari rauh di puri. Gelising satua, kacrita mobot kone Ida Prameswari. Makelo-kelo, di subanne tutug ulanan bobotanidane, lantas embas okanidane istri, nanging marupa kedis cengkileng. Mawanan sungsut kone Ida Sang Prabu kalih Prameswari, mawesang buat kalacuranidane buka keto. Becik-becikang ida ja masih ngupapira okane, nanging kagenahang di taman, kagebag ban parekan muah penyeroan lemah peteng.

Kacrita makelo-kelo di subanne i kedis gede, makeber lantas ia ngungsi kalase, tuara tawanga teken gebagane. Tan kacritanan duka Ida Sang Prabu teken gebagane, kacrita i kedis cengkileng suba **kone** teked di tengah alase. Kacrita jani I Truna Tua ngubu di sisin alase. Gegaenne matulupan dogen. Sedek ia matulupan di alase tepukina lantas I Kedis Cengkileng. Ngon pesan kone ia ningalin buat kranyahan bulun kedis cengkilenge, kene kone abetne,
“Bih ne amone makelon i deweke sai-sai ngindeng matulupan dadi tumben nepukin kedis kene, aeng ja luung kranyahan bulune.”
Ngomong lantas I Kedis,

“Kaki Truna Tua, dong tulup aku. Aku I Kedis Cengkileng!”

“Be, ne bisa ngomong jelema kedise tenenan”. Keto abetne I Truna Tua tur lantas nulup I Kedis. Nanging tusing kena. Buin kone ngendepang I Kedis Cengkileng matinggah saha ngeber-ngeberang kampil.

“Kaki Truna Tua, dong tulup aku, aku I Kedis Cengkileng!”
Buin kone I Kedis tulupa, nanging masih tusing kena. Nganti kenyel kone I Truna Tua nulupin i kedis, masih tuara kena-kena. Kene lantas abetne,

“Ah ne nyen nemin kai, basang kai seduk, adenan ja suba kai mulih.” Majalan lantas I Truna Tua ngamulihang, tutuga kone lantas teken I Kedis Cengkileng. Mara I Truna Tua mangkregan, i kedis ia matinggah. Mara I Truna Tua majalan, i kedis nutug. Keto dogen undukne, kanti nekedi di kubunne I Truna Tua. Ditu kone i kedis sasarina, nanging masih tuara kena-kena.

Kacrita jani Ida Raden Mantri Koripan, tan pawanan tur tan pairingan, ida nylib makaon uli di puri. Mawanan sungsut kone Ida Sang Prabu kalih Prameswari muah saisin purine makejang. Suba kone ida nedunang panjak ngruruh Ida Raden Mantri, nanging tusing ada ne nepukin.

Tan kacrita totonan kacrita pamargin Ida Raden Mantri me- nek jurang tuun jurang, suba joh manggihin lantasa ida jeron dewa. Dening lesun idane bes sanget, ditu lantasa ida mararian merem. Mara ida masriep, mireng lantasa suara buka ngramange.

“Ih ne I Putu Mantri, dadi Putu dini merem. Sing katawang misan Putune I Galuh Daha kasakitan. Bangunang dewek putune, kema alih. Ne tutug rurunge beneh kaja. Nanana tepuk misan putune ento, nangingke ia kanerakan, marupa kedis cengkileng!” Keto suarane pirengang ida. Lantasa ida mamargi beneh kaja.

Kacrita rauh lantasa Ida Raden Mantri di kubun I Truna Tuane, tur panggihin ida I Truna Tua sedeng gatina nulupin I Kedis Cengkileng.

“Nah ne te ada anak cerik teka. Tulungin ja Kaki, tulupang kedise ento. Bayun Kakine suba telah ngencanin kedise ento uling semengan. Yan sing Kaki bas jengahina gati teken kedise totonan, sing kene apa saat Kakine”. Keto abet I Truna Tuane, masaut Ida Raden Mantri,

“Kaki lamun nyak ja Kaki ngajak tiang dini, tiang nyak nulupang”.

“Ne Cening nyen ne sih”.

“Kaki, tiang jelema sing karuan-karuan. Tiang sing nawang adan, meme bapa tiang sing nawang. Inget tiange te suba di rurung- rurunge, sing jalan-jalan nongos.

“Nah lamun keto ja, dini Cening nongos ajak Kaki. Nah dong ne tegarang tulupang Kaki kedise ento!” Keto abetne I Truna Tuane saha ngenjuhin Raden Mantri tulup. Ida lantasa jani nulup I Kedis tusing kena, ditu lantasa ida ngandika,

“Ye Adi, dadi Adi celih gati. Adi tuara nawang Beli. Beli anak nawang Adi”. Keto pangandikan ida, lantasa buin tulup ida i kedis, lantasa i kedis ulung maglebug, engkag tangkahne, lantasa i kedis dadi jlema, Raden Galuh Daha. Ditu lantasa Ida Raden Galuh saupa teken Ida Raden Mantri ajak ida kampik kubun I Truna Tuane. Ngon pesan kone I Truna Tuane ngenehang unduke ento. Nah di-

tu lantas Ida Raden Mantri kalih Ida Raden Galuh malinggih, kanggen cucu ben I Truna Tua.

Kacrita suba jene makelo Ida Raden Mantri kalih Ida Raden Mantri kalih Ida Raden Galuh malinggih ditu, ada lantas pangan-dika pirenga teken Ida Raden Mantri, ngandikaang sang kalih apang mantuk ka Koripan, dening aji miwah biang idane di Kori-pan suba kriis pesan nyungsutang Ida Raden Mantri. Dadi makire ida sang kalih lakar mantuk tur lantas ida ngandika teken I Truna Tua, kene pengandikanidane,

“Nah Kaki Truna Tua, tiang lakar ngalahin Kaki. Jani tiang ngorahin Kaki. Tiang sujatinne Raja Putreng Koripan muah ne adin tiange, Raja Putring Daha. Jani tiang ngalahin Kaki mulih. Dini Kaki melah-melah. Mani puan, yan suba karahayon tiang neked jumah, ditu tiang lakar maputusan mapagin Kaki mai, kema Kaki ka Koripan, bareng ajak tiang nongos di Koripan”. Keto pangandikan Ida Raden Mantri, nikel lantas I Truna Tua nyumbah Ida Raden Mantri kalih Raden Galuh, nunas sinampura buätne ngasain ida basa, tur ia ngiringang pesan pangandikan Ida Raden Mantri. Suba jene keto, lantas Ida Raden Mantri kalih Raden Galuh mamarga.

Tan kacrita di margi, kacrita rauh kone suba ida di Koripan. Panggihin ida panataran purine bet pesan tumbuhin tempuyak wi-reh uli sapakaon idane tan kalinguang antuk aji kalih biangida, ka-tungkul ida sedih dogenan di pamereman. Sarauh Ida Raden Mantri di puri, nglantas kone ida ngojog ka pamereman ajine. Mara ida Sang Prabu kalih Prameswari nyingak okane rauh ngajak anak istri, tan nyandang baosang kone kaledanganidane. Ida Raden Mantri lantas kasaup tur katangisin sareng kalih. Ida Sang Prabu kalih Prameswari nakenang anake istri muah pamargin Ida Raden Mantri. Ida Raden Mantri lantas nguningayang. Mawuwuh-wuwuh lantas kaledangan Ida Sang Prabu kalih Prameswari. Ida Prameswa-ri lantas nauhin i patih, kandikaang nedunang panjak apang nge-dasin panatarane muah ngae payonan. Sawireh ida lakar mabun-ging okane teken Raden Galuh Daha.

Tan kacritanan panjake ne ngayah di puri, Ida Raden Mantri kalih Ida Raden Galuh lunga ka Daha, matur uninga teken ajinida-ne di Daha. Ida Sang Prabu kalih Prameswari ring Daha ledang pe-san, lantas ida nyarengin okane mantuk ka Koripan. Sarauhe di

Koripan, Ida Raden Mantri lantasi ngutus panjak mapagin I Truna Tua ka kubunne.

Tan kacrita tingkah utusanne, kacrita I Truna Tua suba kone di puri Koripan mamarekan ngiring Ida Raden Mantri. Kacrita jani di subanne teka dewasa pabuncingane, Ida Sang Prabu ngadakang rame-rame pitung dina peteng lemah. Liu kone para ratune rauh ninjo karyan Ida Sang Prabu. Nah di subanne suud rame-ramene, Ida Sang Prabu Daha kalih Prameswari lantasi mantuk ka Daha.

2.9.2. Terjemahan I Kedis Cengkileng

Konon ada suatu cerita, raja Koripan mempunyai seorang putra, sedangkan raja Daha tidak berputra. Raja Daha bercakap-cakap dengan permaisuri. Sabdanya,

“Adinda, telah sekian lama kita kawin, namun belum juga mempunyai anak. Mari kita bertapa ke gunung, memohon kepada dewa agar Adinda bisa mempunyai anak!”

“Ya, Kakanda, saya bersedia”, permaisuri menjawab.

Diceritakan raja dan permaisuri bertapa di gunung. Berkat keteguhan imannya, beliau didatangi oleh Batara Guru.

“Hai, Anakku, kamu telah memuja aku, apa yang kamu mohon?” tanya Batara Guru.

“Yang Mulia Batara, hamba ingin supaya bisa mempunyai anak”, jawab permaisuri.

“Hanya itu sajakah permohonanmu?”

“Ya, Batara”.

“Permohonanmu dapat kupenuhi. Sekarang pulanglah kamu! Akan tetapi, ingat pesanku, apa pun yang kamu jumpai di jalan janganlah dipercakapkan!” Kemudian beliau menghilang. Sekarang raja bersabda kepada permaisuri,

“Adinda, sekarang mari kita pulang dan ingatlah pesan dewa tadi! Nanti apa pun yang kita jumpai di jalan, jangan kita percakapkan!”

“Ya, Kakanda!” jawab permaisuri. Beliau berjalan pulang. Di tengah perjalanan beliau melihat seekor burung cengkileng sedang mencari-cari kutu di badannya. Burung itu hinggap di ranting sebuah pohon kayu. Permaisuri baru pertama kali menjumpai burung cengkileng, maka beliau bertanya kepada raja,

“Burung apa itu, Kanda? Ah, bulunya berkilau-kilauan!” Setelah mendengar kata permaisuri beliau, raja memukul paha.

“Nah, Tadi aku telah memperingatkan, mengapa Adinda tidak menaati? Memang nasib kita sial”, sabda raja. Permaisuri diam karena merasa bersalah.

Sekarang tersebutlah raja dan permaisuri telah tiba di istana. Diceritakan permaisuri sudah hamil. Lama-kelamaan setelah tua usia kandungannya, beliau melahirkan seorang putri berwujud

burung cengkileng. Karena itu, raja dan permaisuri bersedih sambil mempercakapkan nasib mereka. Walaupun putra beliau berupa burung, tetapi dipelihara sebaik-baiknya. Anak itu ditempatkan di taman dan dijaga siang malam oleh abdi laki-laki dan dayang. Lama-kelamaan setelah burung itu besar, dia terbang mengungsi ke hutan tanpa diketahui oleh penjaganya. Raja memarahi para penjaga. Burung cengkileng sekarang telah tiba di hutan. Di tepi hutan tinggal seorang bujangan tua bernama I Truna Tua. Pekerjaannya hanya menyumpit. Pada waktu I Truna Tua sedang menyumpit di hutan dijumpainya burung cengkileng. I Truna Tua heran melihat bulu burung cengkileng yang gemerlapan, lalu katanya,

“Ah, telah sekian lama aku mengembara melakukan pekerjaan menyumpit, tetapi baru pertama kali ini kujumpai burung macam ini. Alangkah bagus bulunya dan gemerlapan.”

“Kakek, Truna Tua, sumpitlah aku! Aku ini burung Cengkileng!”

“Wah, burung ini dapat berbicara seperti manusia!” Demikian kata I Truna Tua. Kemudian dia menyumpit burung itu, tetapi tidak kena. Burung Cengkileng hingga makin rendah dan mengibas-kibaskan sayapnya,

“Kakek, Truna Tua, sumpitlah aku, aku burung Cengkileng!” kata burung itu. Disumpit pula burung itu oleh Truna Tua, tetapi juga tidak kena. Sampai payah I Truna Tua menyumpit burung itu, tetapi tidak pernah kena. I Truna Tua berkata,

“Ah, buat apa aku mengejar burung ini, lebih-lebih perutku lapar, lebih baik aku pulang!” I Truna Tua berjalan pulang diikuti oleh burung cengkileng. Ketika ia berhenti, si burung ikut berhenti. Pada waktu I Truna Tua melanjutkan perjalanan, burung cengkileng ikut terbang. Terus demikian keadaannya sampai tiba di pondok I Truna Tua. Pada saat itu I Truna Tua menyumpit lagi burung itu dengan lebih berhati-hati, tetapi tidak kena.

Sekarang tersebutlah Ida Raden Mantri Koripan. Tanpa pengiring beliau diam-diam meninggalkan istana. Itulah sebabnya raja, permaisuri, dan semua penghuni istana bersedih. Raja mengerahkan rakyat untuk mencari Raden Mantri, tetapi tidak dijumpai. Diceritakan perjalanan Raden Mantri melewati beberapa jurang. Setelah jauh berjalan, beliau bertemu dengan sebuah kuil. Karena letih, terpaksa beliau beristirahat dan berbaring di sana.

Ketika hampir tertidur, tiba-tiba terdengar suara sayup-sayup sampai,

“Hai, Raden Mantri, mengapa kamu tidur di sini? Apakah kamu tidak tahu bahwa sepupumu I Galuh Daha dalam keadaan sengsara? Bangunlah dan cari dia! Ikutilah jalan yang menuju ke utara! Nanti kamu akan berjumpa dengan sepupumu, tetapi dia menderita, berwujud burung cengkileng”. Demikian suara yang didengarnya. Raden Mantri segera bangun dan berjalan menuju ke utara. Tibalah Ida Raden Mantri di pondok I Truna Tua, lalu dijumpai beliau I Truna Tua sedang asyik menyempit burung cengkileng.

“Ah, ini ada anak kecil datang! Tolonglah Nak, sumpitkan burung itu! Hampir habis tenagaku mengejar burung itu sejak pagi. Ia sengaja membuat aku jengkel. Andaikata burung itu tidak menantang, sebenarnya tidaklah sekeras ini kemauanku”, ujar I Truna Tua. Raden Mantri menyahut, “Kakek, kalau Kakek mau mengajak saya tinggal di sini, saya mau menolong menyempitkan burung itu”.

“Sebenarnya, siapakah kamu ini?”

“Kakek, saya orang yang tidak menentu. Saya tidak tahu nama saya sendiri dan tidak mengenal ibu bapa saya. Sejak saya ingat, saya telah hidup di jalan-jalan sebagai gelandangan”.

“Ya, kalau demikian, tinggallah kau di sini dengan Kakek! Sekarang coba kausumpit burung itu”, demikian kata I Truna Tua sambil menyodorkan sumpitan kepada Raden Mantri. Raden Mantri mulai menyempit burung Cengkileng, tetapi tidak kena. Raden Mantri berkata,

“Hai, Dik, mengapa Adik sukar ditangkap? Engkau tidak mengenal Kakak, tetapi Kakak tahu siapa Adik”. Raden Mantri menyempit lagi burung itu, lalu kena. Setelah kena, badannya terguling dan dadanya terluka. Kemudian ia menjelma menjadi gadis, Raden Galuh Daha. Raden Mantri memeluk dan mengajak adiknya ke pondok I Truna Tua. I Truna Tua heran memikirkan kejadian itu. Raden Mantri dan Raden Galuh tinggal di pondok I Truna Tua, beliau dianggap sebagai cucunya. Setelah beberapa lama Raden Mantri dan Raden Galuh tinggal di pondok I truna Tua, terdengar oleh beliau suara di awang-awang yang bersabda bahwa beliau harus segera pulang ke Koripan karena ibu dan ayah-

2.10 NAGA KILES

2.10.1 Teks

Naga Kiles

Ada tutur-tuturan satua Ida Raden Mantri Koripan ngambil rabi ka Singasari. Makelo-kelelo Ida Raden Galuh Singasari, rabin Ida Raden Mantri Koripan lantasi mobot. Duang tiban makelon idane mobot lantasi embas putranida lanang, nanging marupa naga. Dening keto osek pesan pakayunan Ida Raden Mantri, ditu lantasi ida ngandikaang pärekanida, ngaturin Ida Pranda apang parek ka puri.

Gelising satua, suba Ida Pranda parek ka puri, ngandika Ida Raden Mantri,

“Inggih Pranda, awinan titiang ngaturin Pranda sakadi mangkin, tan wenten seos, titiang nunasang santukan pianak titiange marupa naga. Asapunapi mangkin antuk titiang. Kenak Pranda mangkin mamaosang.

“Inggih Ratu Raden Mantri yan kariang di negara, janten mamesin jagat, ngawinang jagate rusak. Becikan putran Cokor Ratu kutang ring gunung Wiryadana, tur wasanin putran Cokor I Ratu punika I Naga Kiles!” Keto atur Ida Pranda, kapisinggih antuk Ida Raden Mantri, tur ida lantasi ngandikaang parekane ngae peti, lakar anggen ida wadah putrane.

Gelising satua pragat suba petine, lantasi I Naga Kiles kawadahin peti, tur kapangandikaang panjake ngutang di gunung Wiryadana. Tan kacrita di purian, kacrita I Naga Kiles di subanne makutang di gunung Wiryadana, lantasi mireng sabdan Betara Guru kene pangandikanne,

“Cai Naga Kiles, pagehang ibane dini miasa, makelonne abulan pitung dina”. Keto pangandikan Betara Guru.

Kacrita I Naga Kiles mara miasa pitung dina, lantasi keles kulesne, dadi manusa bagus. Kacrita jani Ida Betara Guru ngraos tekan arinida, kene pangandikanne,

“Adi ane buin abulan jani ada lakara anak parek mai teken Beli. Ento panak I Barake uli di Mercapada.” Matur arinida,

“Inggih Beli, makawinan wenten jadma sakeng Mercapada, sapunapi kabuatanipun?”

“O, kene to Adi. I Raden Mantri Koripan ngelah panak ma-

nya sangat kurus memikirkan beliau. Mereka bersiap-siap akan pulang dan berkata kepada I Truna Tua.

“Kakek, Truna Tua, kami akan meninggalkan Kakek. Sekarang saya memberi tahu Kakek, sebenarnya saya putra raja Koripan dan adikku putri raja Daha. Selamat tinggal, Kakek! Tinggalah Kakek di sini baik-baik. Kelak apabila kami selamat sampai di istana, kami akan menjemput Kakek untuk kami ajak tinggal di istana Koripan”. Demikian kata Ida Raden Mantri, lalu I Truna Tua berkali-kali menyembah Raden Mantri dan Raden Galuh serta mohon maaf atas kesalahan yang dilakukannya. Dia pun menurut pesan Ida Raden Mantri. Sesudah itu Raden Mantri dan Raden Galuh berangkat pulang. Setelah beberapa lama berjalan beliau tiba di Koripan. Terlihat olehnya latar istana penuh ditumbuhi semak-semak. Selama ditinggalkan, ayah dan ibunya selalu sedih di kamar tidur, tidak menghiraukan keadaan halaman istana. Setiba Ida Raden Mantri di istana, beliau langsung menuju kamar tidur ayahnya. Setelah melihat putra beliau datang bersama seorang putri, baginda dan permaisuri amat gembira. Raden Mantri dipeluk dan ditangisi oleh beliau. Baginda dan permaisuri menanyakan putri yang diajak itu dan menanyakan pula riwayat putra beliau selama dalam perjalanan. Raden Mantri menceritakan riwayat perjalanan beliau kepada ayah dan ibunya. Setelah mendengar cerita itu, orang tua beliau makin senang. Permaisuri memanggil I Patih, ia disuruh mengerahkan rakyat membersihkan halaman istana dan membuat bangsal karena beliau akan menikahkan putranya dengan Raden Galuh Daha. Selanjutnya hal itu tidak diceritakan, sekarang diceritakan Ida Raden Mantri dan Ida Raden Galuh Daha pergi ke kerajaan Daha untuk memberitahu ayah beliau supaya datang ke Koripan. Baginda dan permaisuri Daha amat gembira menyambut kedatangan putrinya beliau, lalu ikut ke Koripan. Setibanya di Koripan Raden Mantri menyuruh seorang abdi untuk menjemput I Truna Tua di pondoknya. I Truna Tua diajak tinggal di istana oleh Raden Mantri.

Setelah tiba hari yang baik untuk melangsungkan perkawinan, raja mengadakan keramaian selama tujuh hari siang malam. Banyak raja menyaksikan upacara perkawinan itu. Setelah selesai keramaian yang diadakan itu, raja Daha dan permaisuri pulang ke Daha.

goba naga. Krana ngelah panak naga, saking Beli mastu i maluan. Jani I Naga kutanga di gunung Wiryadana, ditu ia miasa, apang ia dadi manusa bagus". Keto pangandikan Ida Betara Guru.

Jani kacrita I Naga Kiles suba tutug yasanne abulan pitung dina suba dadi manusa bagus lantas I Naga Kiles kapeken Dahane meli kasa putih, menyan muah bunga aji telung atus keteng. Di subanne suud mablanja lantas malipetan. Nuju purnama I Naga Kiles lantas masep, malepug andusne nekede ka suargan. Ditu lantas saluka buin kulesne tur lantas majalan nuut andus. Suba I Naga Kiles nekede di suargan, di jabaan lawangan Ida Betara Guru, ditu lantas ia ngokok. Tengkejut panunggun lawangane, reh tumben ada naga kema. Ditu lantas i panunggun lawang nganggalang matur teken Ida Betara Guru. Ngandika Ida Betara Guru,

"Ih cai panunggun lawang kenken ules nagane di jabaan, lamun majanggar mas matlatah mas, tunden mai parek tekening nira!" Keto pangandikan Ida Betara Guru, buin panunggun lawang ka jaba medasin nagane. Dening nagane majanggar muah matlatah mas, lantas I Naga Kiles parek ka purian. Di subanne teked di puri, ngandika Ida Betara teken I Naga,

"Ye Cai Naga Kiles, apa tunas cai mai?" Matur I Naga Kiles,

"Inggih Paduka Betara yening Paduka Betara sueca, titiang mapinunas mangda titiang marupa manusa bagus". Tuah amonto pinunas I Nagane, ngandika Ida Betara Guru,

"Nah keto ja pinunas caine, nira ngisinin. Nah selerang layah caine!" Seleranga kone layahne I Naga, lantas rajaha teken Betara Guru, dadi lantas I Naga manusa bagus. Dening suba dadi manusa, lantas kasalinin adan, kaadanin I Wiryadana, tur kaicen ali-ali panca wareg.

"Nah cai Wiryadana, ne nira maang cai bungkung akatih muah manik sakecap. Apa ja tagihin cai bungkunge ne, kasidan". Pragat panugrahan Betarane keto, lantas I Wiryadana mapamit, ngojog gunung Wiryadana. Ditu lantas I Wiryadana ngaji apang ada puri apalebah muah panjak. Ada lantas puri miwah panjak liu pesan. Ditu lantas I Wiryadana nyeneng agung. Ada parekan ida dadua, madan I Smaradana miwah I Smaragati. Di subanne I Wiryadana nyeneng agung, makayun lantas ida marabian. ne kamustiang di kayun, sing ja len Raden Galuh daha. Ditu lantas ida masiluman dadi capung mas, makeber ngungsi desa Daha, menceg

lantas di don andong bange di samping purin Anake Agung.

Kacrita jani Ida Raden Galuh Daha ngrekeh capung, kairing baan I Nginte Ngemban. Mailehan ida di samping purine, dadi kacingak i capung mas di don andonge, ento lantas kandikaang I Nginte Ngemban ngengket, nanging tusing bakat-bakatanga. Dening keto Ida Raden Galuh lantas ngambil engket, tuah acetetan kekniang lantas capunge, tur kaambil capunge uli engkete. Sedek ida ngambil capunge lantas ngapirpir kapidne, tur Ida Raden Galuh keberanga. Di makeber capunge ento jeg peteng liget gumine tan pakrana. Dening keto ngeling kone i panyeroan makadadua, tur ngenggalang malaib ka purian, ngaturang unduk Ida Raden Galuh ilang keberang capung. Dadi sungsut lantas Ida Anake Agung lanang istri.

Tan kacrita Ida Anake Agung, kacrita Ida Raden Galuh keberang capung suba neked di gunung Wiryadana. Ditu Ida Raden Galuh kalemessin ban Ida Anak Agung Wiryadana. Ida Raden Galuh tan kayun. Dening keto, Anak Agung Wiryadana eling teken panugrahan Ida Betara Guru, lantas kaasuh ali-alipanca wareg. Ento asuhane kaangen ngetisin Ida Raden Galuh, mawanan kayun lantas ida marabi. Di subanne Ida Anak Agung Wiryadana marabian, lantas ida ngutus parekan dadua ka Koripan ngaturang surat teken ajinidane.

Tan kacrita i utusan di jalan, kacrita suba kone teked di Koripan tangkil teken Ida Anak Agung. Di subanne katur surate, lantas kawacen kone munyin surate,

“Inggih Guru Aji, titiang I Naga Kiles. Saking panugrahan Ida Betara Guru, mangkin titiang sampun prasida marupa manusa, tur titiang sampun ngambil I Galuh Daha anggen titiang kurenan. Inggih yening Guru Aji sueca ring titiang, mangda Guru Aji ngwentenang piuning ring Ida Sang prabu Daha, mangda sampun ida menggah!” Keto ucapan surate, ledang pesan Ida Sang Prabu Koripan, lantas prajani nyalanang utusan ngaturang surat ka Daha. Ucapan surate, nguningayang buat putrinidane Raden Galuh kaambil baan Raden Mantri Wiryadana.

Gelising satua suba katur suratidane teken Ida Sang Prabu Daha, ledang Ida Sang Prabu Daha, lantas ida ngandika teken i utusan,

“Nah cai utusan, wireh jani nira suba nawang unduk panak nirane, nira tusing ja nyebetang. Sakewala aturang teken Ida Sang Prabu, apang panak nirane bebasanga ane buin telun jani”. Keto pangandikan Ida Sang Prabu Daha. Mapamit lantas i utusan.

Tan kacrita di jalan, kacrita suba teked di Koripan lantas katurang pangandikan Sang Prabu daha keto, mawanan prajanian Ida Sang Prabu lunga ka wiryadana, kairing baan patih mantri muah panjak, mendakin oka muah mantunidane. Tan kacrita pamargine, kacrita suba ida rauh di puri Wiryadana kacunduk teken okane.

Tan kacrita kaledangan Ida Sang Prabu muah bebaosane di puri wiryadana, kacrita jani lakar pamargine bebas ka Daha. I Smaradana, I Smaragati nabdabang panjak-panjak mayasin jaran, joli muah ane lenlenen. Di subanne makejang pragat jani lantas mamargi Ida Sang Prabu, Raden Mantri Wiryadana muah Raden Galuh Daha nglinggihin joli mas. Patih Mantrine nglinggihin jaran. Magredegan pamargine iringang mamas muah gong.

Tan kacrita di margi, kacrita suba rauh di Daha, lantas kapendak baan Ida Sang Prabu Daha, masih iringang mamas muah gong magredegan.

Kacrita suba ida pada ngranjing ka puri, lantas masukan-sukan tur mabebaosan sing ja len indik Ida Raden Mantri Wiryadana uli alit nganti mamanggih kasukan.

2.10.2 Terjemahan Naga Kiles

Tersebutlah Ida Raden Mantri Koripan, beliau kawin dengan putri raja Singasari. Setelah beberapa lama kawin, hamillah Ida Raden Galuh Singasari. Dua tahun kemudian beliau melahirkan seorang putra berwujud ular naga. Raden Mantri sangat susah dan menyuruh seorang hamba memberi tahu pendeta agar datang ke istana.

Diceritakan pendeta sudah datang ke istana. Raden Mantri berkata,

“Tuan pendeta, saya ingin bertanya tentang putra saya. Saya mempunyai anak berwujud ular naga. Saya mohon petunjuk-petunjuk Tuan, apa yang harus saya perbuat?”

“Raden Mantri! Jika naga ini dibiarkan di negeri ini, ia pasti menyebabkan rakyat sengsara dan membuat negeri ini rusak. Lebih baik ia diasingkan ke Gunung Wiryadana dan dinamai I Naga Kiles”, demikian pendeta berkata. Raden Mantri menurut nasihat pendeta dan beliau menyuruh para abdi membuat peti untuk tempat putranya. Setelah peti selesai dibuat, I Naga Kiles dimasukkan ke dalam peti dan rakyat disuruh membuang peti itu di Gunung Wiryadana. Setelah Naga Kiles berada di Gunung Wiryadana, dia mendengar sabda Batara Guru,

“Kamu Naga Kiles, teguhkan hatimu bertapa di sini selama satu bulan tujuh hari!” Demikian sabda Batara Guru. Baru tujuh hari I Naga Kiles bertapa, sudah terlepas kulitnya, lalu menjelma menjadi manusia tampan. Diceritakan Batara Guru memberi tahu istrinya,

“Adikku, sebulan lagi akan ada orang menghadap aku. Dia adalah anak Raden Mantri Koripan”.

“Ya, Kakak! Apakah tujuan orang itu datang kemari?” tanya istrinya.

“Begini, Dik! Raden Mantri Koripan mempunyai anak berwujud naga. Dia mempunyai anak berupa naga, karena akulah yang mengutuknya dahulu. Sekarang naga itu dibuang di Gunung Wiryadana. Di sana dia bertapa dengan maksud agar dapat menjelma menjadi manusia tampan”, sabda Batara Guru.

Sekarang jangka waktu bertapa I Naga Kiles telah genap satu

bulan tujuh hari dan dia telah menjadi manusia tampan, lalu I Naga Kiles pergi ke pasar negeri Daha hendak membeli kain putih, menyan, dan bunga seharga tiga ratus kepeng. Setelah selesai berbelanja, lalu dia kembali. Pada bulan purnama I Naga Kiles membakar dupa, asapnya mengepul sampai ke surga. Pada saat itu I Naga Kiles memakai kulit naga (kelongsong ular) kembali dan meluncur mengikuti asap menuju surga. Setibanya di muka pintu gerbang surga, dia berkokok. Penjaga pintu gerbang terkejut melihat naga karena untuk pertama kali ada naga datang ke sana. Penjaga pintu segera melapor kepada Batara Guru. Batara Guru bersabda,

“Hai, abdi penjaga, bagaimana rupa naga yang berada di muka pintu gerbang? Andaikata naga itu berjengger emas di kepalanya dan berkalung emas di dekat lehernya, suruhlah naga itu menghadap aku!” demikian sabda Batara Guru. Penjaga pintu kembali dan memperhatikan naga itu. Ternyata si naga berjengger emas di kepala dan berbalung emas di dekat lehernya. Kemudian I Naga Kiles diantar menghadap Batara Guru. Setelah sampai di tempat Batara Guru, bertanyalah Batara Guru kepada I Naga Kiles,

“Hai, Naga Kiles, apa yang kau minta sehingga datang kemari?” Menjawablah I Naga Kiles,

“Jika Batara mengizinkan hamba mohon agar bisa menjelma menjadi manusia tampan”. Hanya itulah yang dimohon oleh Si Naga, Lalu Batara Guru bersabda lagi,

“Permohonanmu dapat kupenuhi. Nah, keluarkanlah lidahmu!” Naga Kiles menjulurkan lidahnya, lalu digambari oleh Batara Guru, sesudah itu Naga Kiles menjelma menjadi manusia tampan. Setelah menjelma menjadi manusia, Naga Kiles dinamai I Wiryadana dan dianugerahi cincin sakti bernama panca wareg.

“Hai, Wiryadana, aku akan memberimu sebetuk cincin bertuah dan manik sekecap. Apa pun yang kauminta kepada cincin ini, pasti terakabul”. Setelah I Wiryadana menerima pemberian batara, dia mohon diri dan menuju Gunung Wiryadana.

Di sana I Wiryadana minta kepada cincin, supaya dibuatkan istana yang lengkap dan diberi sejumlah rakyat. Seketika terciptalah sebuah istana dan rakyat yang sangat banyak. Di sana I Wiryadana menjadi raja. Beliau mempunyai dua orang hamba, I Smaradana dan I Smaragati. Setelah menjadi raja, beliau bernaksud

mencari permaisuri. Yang diinginkan menjadi permaisuri beliau Raden Galuh Daha. Beliau menjelma menjadi capung emas dan terbang menuju Daha, lalu hingga di atas daun andong merah di dekat keraton.

Sekarang tersebutlah Raden Galuh Daha. Beliau mencari campung, diiringkan oleh I Nginte dan Ngemban. Di samping istana Raden Galuh ke sana kemari, lalu terlihat oleh beliau seekor capung emas sedang hinggap di atas daun andong. Raden Galuh menyuruh I Nginte dan Ngemban menangkap capung itu dengan getah, tetapi tidak tertangkap. Kemudian Raden Galuh mengambil getah, dengan gampang campung itu dapat ditangkap. Setelah tertangkap, capung itu dilepaskan dari getah. Sedang beliau mengambil capung itu, lalu sayapnya bergetar dan terus menerbangkan Raden Galuh. Pada waktu capung terbang suasana tiba-tiba menjadi gelap gulita. Karena itu, I Nginte dan Ngemban menangis dan cepat berlari ke istana melaporkan kepada raja bahwa Raden Galuh diterbangkan oleh capung emas. Baginda dan permaisuri amat sedih.

Sekarang Raden Galuh yang diterbangkan itu telah tiba di Gunung Wiryadana. Di sana Raden Galuh dirayu agar membalas cinta Raja Wiryadana, tetapi Raden Galuh menolak. Karena ditolak cintanya, Raja Wiryadana ingat akan cincin bertuah pemberian Batara Guru. Cincin itu dicuci, air cucuannya dipercikkan kepada Raden Galuh. Sesudah itu Raden Galuh bersedia diperistri oleh Raja Wiryadana. Setelah Raja Wiryadana memperistri Raden Galuh, beliau mengutus dua orang abdi pergi ke Koripan untuk membawa surat kepada ayahnya.

Tidak diceritakan sang utusan dalam perjalanan, utusan itu sudah tiba di Koripan dan mereka menghadap raja. Surat itu diserahkan kepada raja, lalu dibaca,

“Ayah, saya adalah I Naga Kiles. Batara Guru telah mengubah wujud saya menjadi manusia kembali dan sekarang saya telah kawin dengan Galuh Daha. Kalau Ayahanda tidak berkeberatan, saya mohon agar Ayahanda memberi kabar kepada raja Daha bahwa saya telah mengawini putri beliau!” Setelah membaca surat, raja segera mengirim utusan untuk membawa surat ke Daha. Surat itu mengatakan Raden Galuh telah kawin dengan Raden Mantri Wiryadana. Diceritakan setelah surat itu diterima, raja

Daha sangat senang dan bersabda kepada utusan,

“Hai, utusan, sekarang aku telah mengetahui keadaan putriku, maka aku tidak merasa kesal. Beri tahukan kepada raja Koripan agar beliau mengajak pengantin datang kemari tiga hari yang akan datang untuk menyelesaikan upacara perkawinan mereka.” Demikian sabda Ida Sang Prabu Daha. Kemudian utusan mohon diri. Diceritakan utusan telah tiba kembali di istana Koripan, lalu menyampaikan pesan raja Daha kepada raja Koripan. Karena itu, baginda segera pergi ke Gunung Wiryadana diiringkan oleh para patih, menteri, dan rakyat akan menjemput putra dan menantu beliau. Setelah sampai di sana, beliau bertemu dengan putra beliau. Tidak diceritakan lebih lanjut kegembiraan raja dan putra beliau, sekarang diceritakan persiapan di istana Wiryadana.

I Smaradana dan I Smaragati mengurus orang-orang yang menyiapkan kuda, joli, dan lain-lain. Setelah segala persiapan selesai, raja berangkat. Raden Mantri Wiryadana dan Raden Galuh diusung di atas joli emas. Para patih dan menteri menunggang kuda. Gemuruh suara rombongan itu dalam perjalanan, diiringkan oleh barisan pembawa tombak dan regu penabuh gong.

Setelah sampai di Daha, rombongan dijemput oleh raja Daha yang juga diiringkan oleh regu pembawa tombak dan regu gong.

Setelah semua masuk ke istana, mereka beramah-tamah dengan suka-cita. Yang menjadi pokok percakapan dalam upacara Perkawinan itu adalah riwayat Raden Mantri wiryadana sejak kecil sampai menemui kebahagiaan.

2.11 RADEN GALUH ANOM

2.11.1 Teks

Raden Galuh Anom

Kacrita Ida Sang Prabu kalih Prameswari Daha sampun seda, matinggalan putra istri adiri. Ida Raden Galuh madue biang kualon maparab I Galuh Limbur. Buat jagat Dahane, I Mangkubumi kone ngenterang sareng I Galuh Limbur. I Galuh Limbur tusing pesan iyeng teken Ida Raden Galuh Anom tur ida tusing pati katurin ajengan tur kalinggihang di semanggen. Dening keto, sedih dogenan kone Ida Raden Galuh kanti keris, dening tuara pati ngrayunang.

Kacrita Ida Betara Siwa uning teken unduke ento kapiwelasan kayunida teken Raden Galuh. Mawanan kandikaang lintas I Bojog Sakti tedun ka Madiapada ngemban Raden Galuh Anom. I Bojog Sakti ngiring tur lintas tuun ngojog abian i wang dusun, lintas juka bojoge ento. Kasuen-kasuen bojoge ento lintas adepa ka negara. Aturina I Galuh Liku sing kone kayun. Kene pangandikan ida,

“Ah. lakar gena meli bojog bengil”. Suba keto mailehan kone abana bojoge, masih tusing ada anak meli. Jani ojoga lintas Raden Galuh di Semanggen, ida lintas aturina bojoge, tur tumbasa lintas antuk Raden galuh aji sale. Beh kendel pesan i wang dusun tur lintas ia mulih.

Kacrita I Galuh Liku, mauar teken panjake.

“Nyen ja maang Raden Galuh ngidih nasi, lakar kamatiang”. Dening keto tusing kone bani panjake majlawatan kemo. Nangis dogen kone Ida Raden Galuh. Matur lintas I Bojog Sakti,

“Inggih Ratu Raden Galuh, titiang mamamah madagang nasi”.

“O Bibi Bojog Sakti, bisa bibi ngae dagangan?”

“Titiang uning Ratu Raden Galuh”.

“Nah lamun keto, madagang suba Bibi nasi”. Suba keto ka peken lintas I Bojog Sakti meli baas muah ane len-lenan. Suba pepek beblanjane, mulih lintas ia. Di subanne nekede di linggih Ida Raden Galuhe, epot lintas ia malebengan, ngae sesaté muah tum. Suba pragat, madagang lintas ia di bale banjare. Beh lais pesan kone I Bojog Sakti madagang. Suba telah baana ngadep, man kone ia madagang aji satus. Beh kenak pesan kone Raden

Galuh. Sai-sai kone I Bojog Sakti madagang tur lais dogenan. Sesukat ento Ida Raden Galuh pepesan ngrayunang.

Kacrita jani I Galuh Limbur dot pesan teken nasinne I Bojog Sakti laut parekane kandikaang meliang. Majalan lintas i parekan. Mara nganteg di tongos I Bojog Saktine madagang, saget daganganne suba telah. Ngomong lintas I Bojog Sakti,

“Beh, Jero, benjang mriki, tiang pacang nyediaang!” Suba keto mulih lintas di parekan, tur aturanga sakadi-kadi.

Kacrita I Bojog Sakti buin maninne buin lakar madagang matur lintas teken Raden Galuh,

“Ratu Raden Galuh, Ni Limbur pacang numbas nasi ring titiang, manah titiange pacang ngaturin tum tai muah sate tai”.

“Keto ja Bibi keto”, sajan lintas ngae sesate tai muah tum tai. Suba pragat lintas madagang. Jani teka lintas parekan nene masubaya meli nasi, baanga lintas nasi muah benne. Suba keto ngapuriang lintas i parekan ngaturang nasine ento teken I Galuh Limbur. Gagaha lintas ben I Galuh Liku. Mara cicipina bene laut bengu pesan lintas ida utah-utah. Mara keto aeng kone bendunne, lintas prejani ngebug kulkul, liu lintas panjake pesu, laut kandika-in ben I Galuh Limbur muah I Mangkubumi, nyedaang Ida Raden Galuh, dening sengguha ben I Galuh Limbur, sinah Raden Galuh Anom ane madue dayane ento. Beh, dening keto, tragia lintas panjake ngaba sikep. Unduke ento tawanga teken I Bojog Sakti, ditu lintas ia ngae guna pamalik, masrana lekesan. Suba kone pragat, lintas papagina kone panjake saha mamunyi manis,

“Ih Jero panjak makejang, titiang kanikaang ngaturang lekesan antuk Ida Raden Galuh. Yan Jerone durung polih naar lekesane puniki, sinah tan seda antuk jerone Raden Galuh”. Dadi tampina lintas lekesan ento, tur daara ajaka makejang, mara suud naar lekesan, nget tusing dadi kenkenang mabalik acepokan, jeg I Mangkubumi rejeka lintas dane seda. Beh ngeling kone I Galuh Limbur mara I Mangkubumi seda. Leletan lintas I Mangkubumi lakar abena.

Kacrita matur I Bojog Sakti teken Ida Raden Galuh,

“Inggih Ratu Raden Galuh, margi mangkin makaon saking iriki, becikan ring alase malinggih. Tiiang ja ngaryanang I Dewa puri!”

“Nah bibi Bojog Sakti, tresna ja Bibi nira saturut”. Suba

keto iringa lantas Raden Galuh kalase. Di subanne nekede di alase, ngaji lantas I Bojog Sakti.

“Manik astagina apang ada puri melah pesan muah panjak liu”. Ada kone sajaan. Beh angob kone Ida Raden Galuh teken karirihan I Bojog.

Kacrita jani Galuh Limbur, ngidih tulungan lakar ngae banten pangabenan muah wadah. Tedun lantas panjake luh muani ngaturang pangayah. Di subanne pragat wadahe muah bantene, ngadawang lantas rame-rame makatelun peteng lemah, gong mual igel-igelan tusing pegat-pegat.

Kacrita I Bojog Sakti ningeh unduke ento, matur lantas teken Raden Galuh,

“Inggh Ratu Raden Galuh, titiang pacang luas ka negara, pacang uugin titiang wadah muah bantene, mangda wande I Galuh Limbur Ngaben”.

“Beh Bibi Bojog Sakti, da ja nyen tawanga nyen”.

“Masa belog titiang”. Suba keto majalan lantas I Bojog Sakti. Di subanne nekede di purin I Galuh Limbure, bengong kone I Bojog Sakti mabalih rame-ramene. Suba keto, makena guna sesirep lantas I Bojog Sakti, pules lantas anake makejang. Seka gonge ada enu ngisi panggul jag pules. Liu yen critaang unduke. Jani I Bojog Sakti lantas nguug wadahe muah banten-bantene, entunganga muah leluure besbesa, sasubane telah uug lantas ia mulih.

Kacrita buin mani semengane, suba tengai pesan mara bangun I Galuh Limbur, mara awasanga bantenne telah usak. Beh ditu lantas sedih pesan I Galuh Limbur, tur pamuputne buung ngaben, lantas pendema layonne I Mangkubumi.

Kacrita jani Raden Mantri Koripan lunga mapikat kalase kairing ban I Punta Jrudeh. Pamarginidane mailehan pesan di alasen, masih tusing miarsa suaran kedis. Dening keto ngandika lantas Ida Raden Mantri,

“Ih Paman Punta, Jrudeh, indaang ja dini pejekang pikate di punyan kayu cempakane!”

“Inggh Ratu Raden Mantri”. Suba keto menek lantas I Punta. Suba nganteg ba duur mara miwasan kaja kangin, nget bengong kone ia, tur nongos ba duur. Suba keto ngandika Raden Mantri teken I Jrudeh,

“Ih Paman Jrudeh, kenken ya dadi bengong I Punta ba duur,

indaang ja kaukin!”

“Inggih”.

Kaukina lantas I Punta, nget mendep dogenan ben ngogne ngajinang umahe. Dening ping kuda-kuda kaukina masih mendep, lantas menek I Jrudeh. Suba neked ba duur, nget milu bengong, yadian ping kuda nikaina teken I Raden Mantri masih tusing masa-ut. Beh bendu pesan kone kayun Ida Raden Mantri, munggah lantas ida. Rauh ba duur, cingakin ida lantas purine ento.

“Beh kene ne ajinanga baan I Punta, beneh jeg bengong”. Suba keto lantas ida tedun kairing ban I Punta, Jrudeh. Suba ngan-teg beten, matur I Punta,

“Ratu Raden Mantri, angob pisan titiang ngantenang umahe punika. Yan tan Cokor Ratu munggah, meh titiang kari ba duur. Margi ja Ratu Raden Mantri lunga mrika mangda uningin sane nue-nang”. Kayun lantas Raden Mantri tur mamarga.

Gelising satua rauh lantas di umahe ento, kacingak lantas I Bojog Sakti. Ngandika Ida Raden Mantri,

“Ih Punta, nguda ya bojog nongosin umahe”.

“Inggih, becikan takenin Ratu Raden Mantri”. Suba keto paakina lantas I Bojog, tur takenin ida. Matur I Bojog Sakti,

“Inggih Ratu Raden Mantri, puniki umah titiang”. Ngandika buin Raden Mantri,

“Ih Iba Bojog, yan nira nyilih dunungan dini kabaang?”

“Inggih Ratu Raden Mantri, titiang ngaturin”. Suba jani pe-teng, lantas di ampike ida merem, I Bojog Sakti makisi-kisi kone ajaka Raden Galuh,

“Inggih Ratu Raden Galuh, puniki I Mantri Koripan. Yening I Dewa pacang kaajak ka Koripan, kayun?”

“O, Bibi, buat ento sakewala suba Bibi nunden, kija ko nira nyak”.

Kacrita buin mani semengane, matur lantas I Bojog Sakti teken Raden Galuh, sakewala ngae saru. I Bojog matur teken Ra-den Galuh,

“Cening, Cening, mai ja pesu aturin Ida Raden Mantri pacanangan!” Ambilanga lantas ban Ida Raden Galuh pacanangan. Beh, mara cingakina Raden Galuh, angob kone Ida Raden Mantri teken I Bojog.

Ih Iba Bojog, dija Iba maan pianak?”

“Inggih Raden Mantri, titiang polih pican Betara”. Mara keto ica kone Ida Raden Mantri tur nyujutang mataken. Matur I Bojog,

“Sapunapi sih dados I Ratu nyujutang nakenang. Manawi enten kayun ring pianak titiange?”

“O Iba Bojog, yen tuah Iba lega, kai demen. Teka patuh pesan ja ajak pianak Ibane teken misan kaine di Daha”. Mara keto kenying lantasi Ida Raden Galuh. Matur I Bojog,

“Inggih Ratu, yan sampun nyak panak titiange, rarisang ambil. Suba keto tarina kone Ida Raden Galuh, laut tusing kayun. Beh lemes-lemesina kone ben Ida Raden Mantri. Makelo-kelo kayun lantasi ida tur lantasi ajaka mantuk ka Koripan, tur sapaokan Ida Raden Mantri, umahe ento lantasi ilang muah I Bojog Sakti mulih ka suargan.

Kacrita gelising satua pamargan Ida Raden Mantrine rauh lantasi di Koripan, lantasi sesed-seseda Raden Galuh Daha nakenin, lantasi ida ngangken Raden Galuh Daha. Mawanan kenak pesan kone Ida Raden Mantri Koripan, Ida Raden Galuh Daha lantasi kanggen rabi.

2.11.2 Terjemahan Raden Galuh Anom

Diceritakan raja dan permaisuri Daha sudah mangkat dan meninggalkan seorang putri yaitu Raden Galuh. Raden Galuh mempunyai ibu tiri bernama Galuh Limbur. Negeri Daha diperintah oleh Mangkubumi bersama Galuh Limbur. Galuh Limbur tidak senang kepada Raden Galuh Anom. Beliau jarang-jarang diberi makan dan ditempatkan di Semanggan. Raden Galuh bersedih dan badannya sangat kurus karena jarang-jarang makan.

Batara Siwa mengetahui keadaan itu dan berbelas kasihan kepada Raden Galuh. Maka kera sakti diperintahkan turun ke dunia untuk mengasuh Raden Galuh Anom. Kera sakti menurut perintah Dewa Siwa dan segera turun menuju perkebunan masyarakat dusun. Ia ditangkap oleh penduduk dan dijual ke kota. Ditawarkanlah dia kepada Galuh Liku, lalu dijawab,

“Ah, untuk apa aku membeli kera kumal!” keras itu dibawa berkeliling lagi, tetapi tidak seorang pun mau membeli. Kemudian keras itu dijual kepada Raden Galuh di Semanggan. Kera itu dibeli dengan harga dua puluh lima kepeng. Orang dusun itu sangat gembira dan segera pulang. Diceritakan Galuh Liku mengumumkan kepada rakyat,

“Barangsiapa memberi nasi kepada Raden Galuh, akan di bunuh!” karena itu, penduduk tidak berani lewat di sana. Raden Galuh terus-menerus menangis. Kera sakti berkata,

“Oh, Ratu Raden Galuh, hamba bermaksud menjual nasi”.

“Hai, Bibi kera sakti, bisakah Bibi memasak?” tanya Raden Galuh.

“Hamba bisa, Ratu Raden Galuh”, jawab kera,

“Ya, kalau demikian, silakan Bibi menjual nasi!” Sesudah itu kera sakti pergi ke pasar membeli beras dan lain-lain. Setelah berbelanja selengkapnya, dia pulang. Setelah tiba di tempat tinggal Raden Galuh, dia sibuk memasak, membikin *rate* dan *tum*⁷. Setelah selesai memasak, dia berjualan di Balai masyarakat. Nasinya laris hingga habis terjual seharga seratus kepeng. Raden Galuh sangat se-

7 Tum = Nama lauk yang dibungkus dengan daun pisang dan dikukus.

nantang. Setiap hari Kera sakti berjualan dan tetap laris saja. Sejak itu Raden Galuh lebih sering mendapat makanan.

Galuh Limbur ingin mencoba nasi kera sakti, lalu seorang abdi disuruh membelikan. Si abdi segera berangkat. Setiba di tempat kera sakti berjualan, tiba-tiba nasi sudah habis terjual. Kera sakti berkata,

“Tuan, besok saja datang ke sini, nanti saya sediakan!” Abdi itu pulang dan melapor kepada Galuh Liku bahwa nasi si kera telah habis. Keesokan harinya kera sakti bermaksud akan berjualan lagi. Dia memberi tahu Raden Galuh,

“Ratu Raden Galuh! Galuh Limbur akan membeli nasi hamba. Hamba bermaksud akan memberi dia *tum tahi* dan satai tahi”.

”Ya, terserah Bibi!” jawab Raden Galuh. Kera sakti membuat satai tahi dan *tum tahi*. Setelah selesai memasak, dia berjualan.

Sekarang datanglah abdi yang telah berjanji membeli nasi. Abdi itu diberi nasi dan lauk. Sesudah itu dia pulang dan membelikan nasi itu kepada Galuh Limbur. Kemudian nasi dibuka oleh Galuh Limbur. Galuh Limbur mencicipi daging yang ada pada makanan, lalu tercium bau busuk dan beliau pun muntah-muntah. Karena itu, Galuh Limbur amat marah dan segera memukul kentongan. Banyak rakyat keluar dan Mangkubumi diperintahkan membunuh Raden Galuh. Galuh Limbur menuduh Raden Galuh Anom yang merancang tipu daya itu. Oleh karena itu, rakyat bersiap-siap membawa senjata. Hal itu diketahui oleh kera sakti, lalu dia segera membuat guna-guna pembalik yang dilengkapi dengan *lehesan* (gulungan sirih kapur). Kemudian ia mendekati para abdi dan berkata dengan manis.

“Hai para abdi semua, saya disuruh Raden Galuh memberikan gulungan sirih kapur ini. Sebelum kalian makan gulungan sirih kapur ini, pasti tidak dapat membunuh Raden Galuh”.

Kemudian gulungan sirih kapur itu diterima dan dimakan bersama-sama. Setelah mereka makan benda itu, lalu berbalik haluan mengeroyok Mangkubumi sampai mati. Menangislah Galuh Limbur setelah Mangkubumi mati. Mayat Mangkubumi dimandikan dan dibungkus dengan kain kafan untuk dibuatkan upacara kremasi. Diceritakan kera sakti berkata kepada Raden Galuh,

“Oh, Ratu Raden Galuh, sekarang mari kita tinggalkan tempat ini, lebih baik tinggal di hutan! Di sana hamba akan mendiri-

kan istana untuk Tuan Putri”.

“Terima kasih, Bibi kera sakti! Karena Bibi cinta kepadaku, aku menurut saja.” Sesudah itu Raden Galuh diiringkan pergi ke hutan oleh kera sakti. Setiba di hutan kera sakti mengeluarkan kesaktiannya, “*Manik Astagina*⁸, sim-sim salabim supaya ada istana megah dan banyak abdi!” Terciptalah istana. Raden Galuh takjub akan kepintaran kera sakti.

Tersebutlah sekarang Galuh Limbur. Beliau minta tolong kepada para abdi supaya membuat sajen untuk upacara kremasi dan membuat menara tempat jenazah dan abdi laki-laki dan perempuan bekerja membuat sajen dan menara tempat jenazah. Setelah selesai membuat menara tempat jenazah dan sajen, Galuh Limbur mengadakan keramaian tiga hari siang malam. Di sana ada tontonan gong dan tari-tarian terus-menerus. Kera sakti mendengar berita itu, lalu minta izin kepada Raden Galuh,

“Ratu Raden Galuh, hamba akan pergi ke kota untuk merusak menara tempat jenazah dan sajen agar Galuh Limbur tidak jadi melaksanakan upacara ngaben.”

“Ah, Bibi kera sakti, jangan Bibi melakukan hal itu, nanti ketahuan!”

“Masakan hamba kurang akal”, jawabnya.

Kemudian kera sakti berangkat. Setelah sampai di istana Galuh Limbur, kera sakti tercengang menonton keramaian. Di sana ia memasang guna-guna agar orang tidur. Karena itu, semua orang di sana tertidur. Para penabuh gamelan tertidur sambil membawa alat pemukul gamelan. Kalau diceritakan, ada banyak kejadian. Pada saat itu kera sakti merusak menara tempat jenazah dan menghambur-hamburkan sajen-sajen. Kain putih yang dibentangkan sebagai langit-langit disobek-sobek. Setelah semua peralatan itu rusak, kera sakti pulang.

Keesokan harinya Galuh Limbur bangun agak siang. Ketika beliau melihat sajen, ternyata sajen dalam keadaan rusak. Melihat keadaan itu Galuh Limbur bersedih dan tidak jadi melaksanakan *ngaben* lalu mayat Mangkubumi dikuburkan saja.

8 Manik Astagina = manik yang dapat memberikan segala sesuatu dalam sekejap waktu (dalam dongeng).

Tersebutlah Raden Mantri Koripan. Beliau mencari burung di hutan diiringkan oleh Punta dan Jrudeh. Beliau mondar-mandir di tengah hutan, tetapi belum juga mendengar suara burung. Karena itu, Ida Raden Mantri berkata,

“Hai, Paman Punta dan Jrudeh, cobalah naikkan pikat burung itu di pohon cempaka ini!”

“Baiklah,” jawab Punta dan Jrudeh. Kemudian Punta memanjat pohon kayu. Setelah sampai di atas, dia melihat ke arah timur laut, tertegunlah dia melihat istana, lalu diam di atas. Raden Mantri bertanya kepada Jrudeh,

“Hai, Paman Jrudeh, mengapa I Punta tercengang di atas pohon? Panggillah dia!”

“Ya,” demikian Jrudeh. Punta dipanggil, tetapi dia diam saja karena takjub melihat istana. Setelah beberapa kali I Punta dipanggil, namun dia diam saja, Jrudeh menyusul naik. Setelah sampai di atas Jrudeh ikut takut dan meskipun beberapa kali dipanggil oleh Raden Mantri dia tetap bungkam. Karena marah, Raden Mantri ikut naik. Setelah sampai di atas beliau melihat sebuah istana.

“Wah, itu yang dilihat oleh I Punta sehingga dia takjub!” Setelah itu Raden Mantri turun dari pohon kayu diikuti oleh Punta dan Jrudeh. Sesudah sampai di bawah, Punta berkata,

“Ratu Raden Mantri, hamba amat heran melihat istana itu. Jika Tuan hamba tidak ikut naik, barangkali hamba masih tinggal di atas. Mari kita datang ke sana agar kita tahu siapa pemilik istana itu!” Raden Mantri setuju dan segera berangkat ke sana. Diceritakan mereka telah tiba di istana itu dan terlihatlah si kera sakti. Raden Mantri bertanya,

“Hai, Punta, mengapa kera yang menempati istana ini?”

“Tuanku! Lebih baik kita tanyakan”, jawab Punta. Kera di-dekati oleh Raden Mantri, dan ditanyai. Menjawablah si Kera Sakti,

“Ratu Raden Mantri, ini rumah hamba”, Raden Mantri bersabda lagi,

“Hai, kera! Apakah kamu izinkan, andai kata aku menginap di sini?”

“Ya, Ratu Raden Mantri, hamba izinkan!” Pada malam hari Raden Mantri tidur di serambi dan kera sakti berbisik-bisik de-

ngan Raden Galuh,

“Ratu Raden Galuh, inilah Mantri Koripan. Jika Tuan Putri diajak ke Koripan, apakah bersedia?” demikian kera sakti.

“Bibi, asal Bibi menghendaki ke mana pun saya mau”, jawab Raden Galuh.

Keesokan harinya kera sakti berkata kepada Raden Galuh dengan berpura-pura,

“Anakku, silakan keluar dan berilah Raden Mantri tempuan!” Kemudian Raden Galuh mengambilkan tempuan. Ketika itu Raden Mantri merasa kagum melihat kecantikan Raden Galuh dan keadaan si kera.

“Hai, kera, di manakah kamu mendapatkan anak?”

“Ratu Raden Mantri, hamba mendapat anugerah Dewa”, demikian kera menjawab. Raden Mantri tertawa dan bertanya lebih bersungguh-sungguh. Kera sakti bertanya,

“Mengapa Tuan hamba bertanya lebih bersungguh-sungguh, apakah Tuan cinta kepada anak hamba?”

“Hai, kera, jika kamu rela, aku senang dan cinta. Rupa anakmu mirip dengan saudara sepupuku di Daha”, jawab Raden Mantri. Mendengar itu Raden Galuh tersenyum. Kera sakti berkata,

“Baiklah Tuanku, jika anak hamba mau, silakan ambil!” Raden Mantri mencoba meminangnya, tetapi ditolak oleh Raden Galuh. Setelah berkali-kali dirayu, akhirnya mau juga Raden Galuh memenuhi permintaan Raden Mantri. Setelah itu beliau diajak ke Koripan. Sepeninggal Raden Mantri, istana itu hilang dan kera sakti pulang ke surga.

Tersebutlah perjalanan Raden Mantri telah sampai di Koripan. Raden Galuh terus-menerus ditanyai, akhirnya mengaku bahwa beliau adalah Raden Galuh Daha. Karena itu, Raden Mantri bersuka cita, kemudian Raden Galuh diperistri.

2.12 SAMPAI WADAK A

2.12.1 Teks

Sampi Wadak A

Wenten kacrita satua mapungkusan satua Sampi Wadak. Kacrita Ida Sang Prabu ring Daha madue putra asiki istri. Reh punika putrane sampun puput pisan jagi kakerabang, dados ida ngwentenang pasewamaran. Irika raris makarya kendang, agengipun wenten manawi makadi kendang gong. Sane kaanggen nukub kendang punika blulang tuma.

Ri sedek rahina anu raris Ida Sang Prabu nedunang sami ratune miwah baudandanida jagi nebag kendang punika. Sapasira ja mrasidaang nebag belulang kendang punika jagi kaduduk mantu. Sasampune sapunika, baudanda punika raris sami nebag nanging nenten nyidaang. Cenkipun nebag belulang kendang punika.

Tan critanan, rauh raris anak bagus, punika panadoane I Sampi Wadak, watek tonya. Nika ngraris parek ka puri, dados kaksaksi antuk Ida Sang Prabu.

“Yeh cai anak truna bagus, cai uli dija?” Kenten pangandika Ida Sang Prabu.

“Inggih titiang Ratu Dewa Agung, mungguing umah titiang ring sunantara, rauh titiang mriki parek, titiang miragi orti kocap Cokor I Dewa nyewamarang anak Cokor I Dewa”. Kenten I Sampi Wadak, anake bagus. Ngandika Ida Sang Prabu,

“Nah saja cai bagus, pasewamarane ento kene, nyen ja nyidaang nebag belulang kendange tetenan, dadi nira masanggup bakal nuduk mantu. Keto pasewamaran gelahe”. Matur malih anake bagus punika,

“Inggih yen asapunika, titiang indayang nebag belulang kendang duene. Inggih yen tan kabaos sisip, ping kuda dados titiang nebag?” Ngandika raris Ida Sang Prabu,

“Nah ne tuah tebagan ping telu”. Wus Ida Sang Prabu ngandika asapunika, raris katebag kendang punika antuk anake bagus.

“Ratu Dewa Agung, belulang banteng punika nuenang”. Ngandika raris Ida Sang Prabu mamoya aturne anake bagus ento. Matur malih anake bagus,

“Inggih malih ping kalih titiang nebag, punika belulang kam-

bing kamanah antuk titiang”. Taler katungkas antuk ida Sang Prabu. Ngandika Ida Sang Prabu,

“Nah to cai bagus buin acepok cai dadi nebag”. Matur anake bagus,

“Inggih Ratu Dewa Agung, inggih malih apisan titiang nebag. Punika belulang tuma”. Irika engsek raris Ida Sang Prabu tur raris ngandika,

“Nah yen keto ja ganti cai kaduduk mantu”. Tan critanan, mangkin Ida Sang Prabusungsut pakayunane, reh jadma beneh ngeniang okane. Mangkin raris ida nedunang baudandan-baudandanida jagi matimbang baos, yadin para mantri sami tedun.

Tan crita baos Ida Sang Prabu ring baubandane sami, puput jaga kaakalang anake bagus, panyeroane jagi kapayasin pacang kawehin anake truna bagus Sampun asapunika raris kapayasin punika panyeroane antuk pangangge becik-becik, punika okane kaanggenin antuk wastra uek-uek, tur kanikaang mangda ngwehin bawi neda.

Tan crita mangkin, reh sampun puput punika payas penyeroane, raris kanikain anake truna bagus punika ka purian.

“Nah cai bagus, jalan cai mulihan. Nah ne suba Nanak Ayu panak gelahe pilihin, engken ja demenin cai ukud-ukud!” Raris mamoya anake bagus punika,

“Boya ja punika anak Cokor I Dewa, punika anak Cokor I Dewa sane nyuken bawi neda”. Dados ngandika Ida Sang Prabu,

“Ah ento anak jlema panyeroan tagih cai.” Matur malih anake bagus,

“Yadin sapunika, punika jagi ambil titiang”. Sampun sapunika raris ambila putranidane punika antuk anake bagus,

“Ratu Dewa Agung, puniki lungsur titiang, wantah puniki anak Cokor I Dewa, Raden Galuh”. Ngandika raris Ida Sang Prabu,

“Nah yen keto keneh I Dewa, nah ajak adik I Dewene”, Raris gandong ipun ngajabaang Raden Galuh punika. Sampun sapunika, sampun nglintang ring jagat Dahanae, raris rauh ipun ring pinggir tukad ageng, drika raris kararianang anake istri, saha atur sapuniki,

“Inggih Ratu Raden Galuh drika dumun Cokor I Dewa mrarian, titiang jagi manau'abosods-”

Tan critanan, kayun Ida Raden Galuh, raris kakaonin antuk

anake bagus punika tedunan. Sasampune rauh beten, drika raris masiluman ipun dados Sampi Wadak. Sasampune dados Sampi Wadak, kacrita mangkin I Lutung mlali-lali drika ring pinggir tuka-de, raris kapanggih Raden Galuh drika mlinggih. Raris matur I Lutung.

“Ratu Raden Galuh, ngujang driki Cokor I Dewa mlinggih?”
Ngandika Raden Galuh,

“Nah apa Iba lutung, nak kai suba pakidihanga teken Bapa Aji”. Matur malih I Lutung,

“Ring sapasira Cokor I Dewa pakidihanga?”

“Ento apa kurenan kaine anak truna bagus mandus ditu di tukade”. Wau asapunika raris madelokan I Lutung ka kayehan, ton ipun raris I Sampi Wadak sedek ngipuh tandukipun. Dados matulak I Lutung ka genahne Raden Galuh, tur maatur,

“Ratu Dewa Ayu, aksi punika, boya anak truna bagus, punika I Sampi Wadak sane masiluman dados anak truna bagus”.

“Nah sing ja Sampi Wadak anak bagus ento, tuah I Lutung bobab”. Matur malih I Lutung,

“Boya aksi te dumun!” Wau kaaksi antuk Raden Galuh, dados gelu ida, tur ida nangis.

“Nah Iba Lutung, kudiang jani madaya, nah cendekne kai ngidih urip teken Iba, nah kenken ja ban Iba madaya”. Raris matur I Lutung,

“Inggih Ratu Dewa Agung, iring Ratu matulak saking driki, tan wangde seda Cokor I Dewa kateda antuk I Sampi Wadak. Cokor I Dewa jagi unggahang titiang ring tarune ageng”.

Tan critanan sampun kaunggahang Raden Galuh ring tarune ageng. Glising crita rauh mangkin I Sampi Wadak, tandukipun sampun nyanyap pisan. Sasampune ipun rauh ring genah Raden Galuh, kadapetang Raden Galuh tan kantun rika. Marengang raris kipekane I Sampi Wadak sambalang ipun ngarengkeng,

“Sing tara I Lutung bobab tuah ngebang Raden Galuh”. I Sampi Wadak tolah-tolih, raris katon Raden Galuh ba duur ring tarune ageng. Gelising crita, sahasa ipun ngaplug punika tarune ageng jantos sendeh. Mangkin reh sampun kantenanga antuk I Lutung I Sampi Wadak ngaplug punika tarune, raris ipun ngagendingan,

“Krancang-krincing gambuang Sampi Wadak nyangih tan-

duk”.

Kacrita saget sendeh taru punika kelod, dados malih I Lutung magendingan,

“Uli kelodin uli kelodin suba sendeh kelod”. Raris sakeng kelod antuk I Sampi Wadak ngaplug, kacritanan wus kaplug raris kepod tandukipun. Raris macenguk I Sampi Wadak, dados kaintip antuk I Lutung, wireh sampun siep cenguhanipun. Tedun raris I Lutung jagi nengokin punika I Sampi Wadak. Kadengokin raris antuk I Lutung I Sampi Wadak punika, crita padem sampun ipun I Sampi Wadak. Sawireh ipun sampun padem, crita mangkin I Lutung munggah ring genahe Raden Galuh tur matur,

“Ratu Raden Galuh, iring Cokor I Dewa tedun, reh I Sampi wadak sampun padem.” Ngandika Ida Raden Galuh,

“Ah iba Lutung, kai sing ja bani tuun, reh I Sampi Wadak beten”. Matur malih I Lutung,

“Tan wenten, ipun sampun padem, iring Cokor I Dewa tedun, puniki ikuh titiange gamel!”

Gelising satua tedun mangkin Raden Galuh gandonga antuk I Lutung. Nah wireh sampun beten mangkin, kairing antuk I Lutung ngalas Ida Raden Galuh. Punika ring alas panepin Pajarakane. Kasuen-suen, sampune sue ring alas, sarahina I Lutung ngrereh woh-wohan jagi rayunan Ida Raden Galuh. Benjangne malih I Lutung masih ngrereh croring, buluan miwah sane lian-lianan, jagi katur ring Raden Galuh, jagi rayunanga. Reh sarahina asapunika I Lutung tuyuh, kengin ngandika I Raden Galuh, eling ring raga,

“Nah iba Lutung, amone olas ibane ngengkebang urip kaine, tur iba tuyuh ngalihang kai maman, apa kal anggon kai naur piutang ibane.” Raris matur I Lutung,

“Ratu Dewa Agung, antuk punika sampunang Cokor I Dewa manjangang, mlinggih Cokor I Dewa driki dumun, titiang ngre-rehang Cokor I Dewa rayunan.”

Kacrita malih I Lutung ngalas, sedeng becika panggihina umah Raksasa ring panepin Koripan. Sampun sapunika, raris kade-gokin umah Raksasa punika antuk I Lutung, sedeng becika suung, I Raksasa tan wenten jumah. Crita I Lutung ngelising nyurung sokasin nasine, kabakta ka genah Raden Galuh. Sarauhe I Lutung ring genah I Raden Galuh raris ngandika Ida Raden Galuh,

“Ye iba Lutung teka, ngaba apa iba mawadah soksoakan?”
Matur I Lutung,

“Matur sisip, puniki rayunan, jagi rayunan Cokor I Dewa”.

“To dija iba maan nasi, Lutung?”

“Punika antuk titiang mamaling drika ring umahne I Raksasa, padalem titiang Cokor I Dewa ngrayunang wohwohan saraina”. Saha raris I Lutung ngaturin mangda Raden Galuh ngrayunang punika rayunane.

“Inggih yening asapunika raris Cokor I Dewa ngrayunang!”
Keten I Lutung. Ida Raden Galuh raris ngrayunang. Nah sausane ida ngajegang, raris ida ngandika ring I Lutung,

“Nah iba Lutung, kai kiap, to kai makita pules, mara suud ngalih nasi”. Raris matur I Lutung ngaturin Raden Galuh merem. Sasampune ida sirep; raris kakaonin antuk I Lutung, malih ipun kumahne I Raksasa maling daar. Sasampune polih ipun daar, malih kabaktaang Ida Raden Galuh. Kadapetang antuk I Lutung, Ida Raden Galuh kantun sirep, drika I Lutung raris nanginin.

“Atu Raden Galuh, matangi Cokor I Dewa”. Gelu Ida Raden Galuh matangi tur ngandika,

“Ye iba Lutung”.

“Inggih titiang”.

“To dija I Lutung sai-sai maan nasi?” Matur I Lutung, ngangken ipun mamaling.

Tan critanan mangkin I Lutung sareng Ida Raden galuh, kacrita mangkin I Raksasa nuju mantuk jagi madaar. Wau ambil soksoakan daare, dapetang daare sampun telas. Bengong raris kaki Raksasa reh nasnipune telas. “Ye apa jeneng nyuang nasine dadi sai-sai telah”. Raris ngakal daya I Raksasa punika. Benjang punika sausane ipun maratengan, raris ipun makarya jebag, batan jebag punika madaging jambangan ring toya. Di duur, sokasine madaging daar. Sasampune usan mapasang jebag, kakaonin paonipun, raris ipun ngintip.

Gelising crita reh Raden Galuh seduk, malih I Lutung mrika ring umah Raksasane, sasampue ipun rauh ring umah I Raksasa, akeh tolihane I Lutung, marengang kipekanipun. Reh ton ipun suung drika, ngelising ipun ngampakang jlanan paon, tur ipun ngambil sosokan daar I Raksasane. Wireh masepan-sepan tingkah ipune mamaling, dados ulung ipun kena jebag, mememan ring

jambangan punika. Krabak-krubuk I Lutung ring tengah jambangan punika, raris dingeha antuk I raksasa. Ngelisang raris kaki Raksasa nyagjag ka pon. Kadapetang raris I Lutung drika ring tengah jambangane lecig, raris katonin antuk I Raksasa.

“Yeh iba Lutung ne ngamaling nasin kaine, beneh saisai ilang. Nah jani iba taanang jani, lakar matiayang kai jani iba”. Masaut raris I Lutung,

“Sampunang matianga tiang, krana tiang ngamaling nasih Kakiné, kene ento, tiang ngiring Ida Raden Galuh, ida aturin tiang nasine ane paling tiang ento”. Masaut I Raksasa,

“Ento dija Raden Galuh jani?” Raris kapatujuin I Raksasa genah I Raden Galuh punika antuk I Lutung. Sumaur kaki Raksasa,

“Nah lamun tuah keto, yen iba maang ja kai Raden Galuh, kai sing ngamatiang iba”. Masaut I Lutung,

“Nah kene dadi ento Kaki, reh ida nu alit, cendekne sing ja ida bani bakal paek teken Kaki. Depin tiang malu ngempuang ida. Pidan yen suba duur, Kaki ba nyuang”.

Gelising crita, raris saturut I Raksasa, tur I Lutung, raris ipun kalebin. Mapajar raris I Lutung,

“Kaki dong baang cabng baas”. Wehina raris I Lutung baas.

“Nah amonto Kaki, cang mulih jani”. Raris mantuk punika I Lutung magrendotan makta aba-abaane. Sarauh I Lutung ring genah I Raden Galuh, raris nyagjag I Raden Galuh, tur ngandika,

“Me ento dija maan kakene”. Umatur I Lutung,

“Inggih punika titiang polih ring jumah I Raksasa. Puniki berase ratengang”. Drika raris Raden Galuh ngrereh saang, jagi kaanggen ngratengang tepeng.

Kacrita benjang semengane malih I Lutung ka umah I Raksasa ngrereh beras raris kabakta punika antuk I Lutung ka genahe Raden Galuh. Ngandika Raden Galuh ring Men Lutung,

“To apa aban meme sai-sai manyangkil manyuun?” Umatur I Lutung,

“Meneng kewannten dumun Cokor I Dewa”. Ngandika malih Raden Galuh,

“Sing ke meme nguluk-uluk icang”.

“Beh purun kadi napi titiang jagi ngapus Cokor I Dewa. Inggih ke ratengang dumun mangda gelis Cokor I Dewa ngrauyang!”

Titiang jagi lunga dumun ngrereh woh-wohan, reh tiang ten neda nasi”.

Gelising crita raris lunga I Lutung ngrereh croring. Kaget rauh sane nuenang croringe, kadapetang I Lutung mamaling croring, raris kageluang antuk sang nuenang, raris makecos ipun I Lutung mlaib, raris ipun ulung, lung raris buntut ipune asiki, perot dengklang-dengklong ipun ngrereh Raden Galuh. Sasampune rauh I Lutung drika ring I Raden Galuh, raris ipun matur,

“Ratu Dewa Ayu, titiang labuh, buntut titiange lung”. Wau kcingak antuk Ida Raden Galuh, raris ida manangis.

“Mbe Meme Lutung, Meme Lutung, nguda kakeken batis memene, to kudiang cang jani Meme”. Raris kapecik-pecik antuk I Raden Galuh punika buntut I Lutunge.

Gelising crita kasuensuen seger raris I Lutung. Sawireh ipun sampun seger, mangkin ledang kayun Ida Raden Galuh. Kacrita mangkin I Lutung malih ka umahne I Raksasa, sarauhe irika arris ipun kauk-kauk,

“Kaki, Kaki Raksasa”. Sumaur I Raksasa,

“Ye kenken I Lutung dadi mara teka”.

“Kene Kaki, tiang maan pialang tiang maan labuh”. Matakén malih I Raksasa,

“Men to Raden Galuh kenken suba duur?”

“Suba Kaki”.

Nah buat ento, reh suba duur ida, dadi tiang nikaang ben I Raden Galuh nagih baas teken Kaki, ida meled pesan teken sangan klepon, tulusang jani legan Kakine, tepungang Ida nglaut, reh ida tuara wikan nepung”.

Gelising crita, mangkin nepung I Kaki Raksasa, wenten baasan selae catu, pecah-pecah peluhipuné. Kacrita mangkin sampun puput tepunge punika. Sasampune puput tepung punika, ngraos raris I Lutung,

“Nah Kaki, petenge nyanan Kaki apang jumah tenyanan, Raden Galuh bakal ajak mai. Nanging keto pangidih tiang teken Kaki, da pesan Kaki masundih petenge nyanan, apang sing cingakina ben Raden Galuh”. Kacrita puput sampun pangucape I Lutung, raris kasuun tepunge kabakta ka genah Raden Galuh. Sasampune rauh ring genahne Raden Galuh, raris Ida Raden Galuh matakén,

“Meme Lutung, apa ento aban Meme?” Matur I Lutung,

“Ratu Dewa Agung, titiang makta tepung punika, jagi angen sanganan sane nyanan”.

“Ento jaja apa lakar gaen meme amonto begeh tepunge?”
Matur I Lutung,

“Sapunika Ratu Raden Galuh, cendekne titiang jagi nguluk-uluk I Raksasa. Yen nenten saking sasanganan anggen titiang nayanang, mangdene padem ipun I Raksasa tan mresidaang. Puniki Kaki Raksasa akuang titiang Cokor I Dewa. Tepung punika jagi pinakaang titiang Cokor I Dewa. Jagi baktan titiang nyanan wengine”. Ngandika Ida Raden Galuh,

“Sing Meme nguluk-uluk icang, nyanan icang tadaha ben Kaki Raksasa nyen”.

“Ratu Dewa Agung, nenten pisan titiang madue manah pencong ring Cokor I Dewa”. Inggih sampun sapunika, raris makarya mangkin I Galuh sareng I Lutung sanganan. Sasampune puput sanganan punika, mapindan Raden Galuh, raris kada gingin warangan terasipune.

Gelising crita wengi sampun, matur I Lutung ring Raden Galuh,

“Ratu Raden Galuh, merem Cokor I Dewa, titiang jagi mapamit jagi ka umah I Raksasa.” Sasampune sirep Ida Raden Galuh, mangkin kabudalin antuk I Lutung saha manyangkil sanganan sane mapindan Raden Galuh. Sampun sapunika mangkin, rauh sampun ring natahe I Kaki Raksasa, drika raris I Lutung kauk-kauk,

“Kaki, Kaki Raksasa ampakin titiang, tiang I Lutung!” Raris ngelising I Raksasa, ngampakin jlanan.

“Nah Kaki ne ke jemak anake alit. Suba mati sundih Kakine, da Kaki uyut!” Gelis Kaki Raksasa nimbalin I Lutung, tur I Lutung ngucapang nangis Raden Galuh,

“Ngek, ngek”.

Sapunika I Lutung saking batan umahe.

“Mbe, kene ibuhne I Raden Galuh. Putih nyemplong”. Kenten Raksasane. Raris mamunyi I Lutung ring I Raksasa,

“Nah Kaki, yen buah Kaki bakal naar Ida Raden Galuh, uli duur daar malu!”

Gelising crita, I Lutung ipun nyaru budal, magenah ring apadne ngintip I Raksasa. Sampun sapunika kacanden papindan I Raden Galuhe antuk I Raksasa. I Lutung raris ngucapang saking

apade,

“Clengek, clengek.”

“Meneng meneng Ratu, titiang ten jagi ngudiang Cokor I Dewa”. Sapuniki I Raksasa.

Tan crita sahasa I Raksasa nyaplok papindan punika, sampun tedan ipun jantos telas. Raris inguh mangkin ipun I Rksasa, kebus basang ipun, reh usan neda warangan. Raris paling ipun, ngraris ipun ka beji sambilanga duuh-duuh, raris masosoran ipun, ring pancorane. Antuk suene masosoran, crita padem I Raksasa ring kayehan.

Tan crita punika, rahina mangkin, kadengokin antuk I Lutung punika I Raksasa ring pancorane. Drika kadapetang ipun sampun padem I Raksasa, raris ngelisang I Lutung mlaib, ngungsi Ida Raden Galuh. Matur I Lutung,

“Inggih Ratu Raden Galuh, iring Cokor i Dewa mangkin ka umah I Raksasane, reh ipun sampun padem”. Ngandika Raden Galuh,

“Ah tiang ten ja nyak, Me Lutung, dinune I Raksasa idup tiang amaha nyen”.

“Tan wenten, iring ke aksi dumun bangkenipun.” Raris iringa Raden Galuh antuk I Lutung ka genahe I Raksasa padem”. Reh cingaka sampun padem, raris kayun Ida Raden Galuh ka umahne I Raksasa, raris irika ida mlinggih.

Tan critanan sampun mangkin makakalih punika magenah ring umahne I Raksasa, raris mamanah I Lutung jagi ngabenang I Raksasa, sampun sapunika, ne mangkin, rereh manik genine I Raksasa, punika kaanggen nunjel I Raksasa, sampun puput puun kaanyut antuk manik toyane. Sampun sapunika, tancritanan I Raden Galuh ring Me Lutung.

Mangkin critanan ring Koripan. Ida Sang Prabu madue oka lanang adiri parabe Anak Agung Putra. Reh ida sampun duur, dados seneng pisan ida mapikat, maboros ka alase. Ri sedekan rahina anu lunga ida ka alase makta becil, kairing antuk I Punta ring patih duene. Ambila antuk suene tigang sasili sampun ring alase, ten polih napi-napi, kenginan lesu ida, raris mararian ring alase. Gelising satua, kasatan raris ida,

“Nah Punta, Patih, kai teka bedak, kema ja idihang kai yeh, sing kaget ada anak ngubu”. Kenginan mamargi I Punta ring I

Patih makta bungbung, menek jurang tuun pangkung,
piraginipun raris suaran ayam makakruyuk, kenginan I Patih
bengong muragiang suaram ayam punika. Punapi raris kaungsi
punika ayame makakruyukan, tan crita raris kapanggihin kubu.
Sarauhe iriki, ring umahne I Lutung, raris sang kalih kauk-
kauk,

“Jero, Jero, sira ja nuenang kubune iriki, tiang nunas ja to-
yane akidik!” Wau asapunika, raris nengok I Lutung ngiring Raden
Galuh. Raris gelu I Patih, ring I Punta, reh to ipun I Lutung ngi-
ring jadma klintang jegeg. Mapajar raris I Punta ring I Lutung,

“Nah Me Lutung, olasin ja tiang baang ngidih yeh, tiang
ngiring gustin tiange di alase kasatan”. Masaut I Lutung,

“To dija gustin Jerone aturin ja mriki.” Sampune sapunika,
ngelising raris I Punta ring I Patih matulak ngaturin Dewa Agung.
Sampun sapunika, rauh raris ring genah Dewa Agung mlinggih,
kacingak Gusti Patih, ten ja makta toya, raris ngandika Ida Dewa
Agung.

“Nah to Patih, engken yehe, dadi matalang teka”, Raris
matur I Patih ring I Punta,

“Ratu Dewa Agung awinan titiang nenten makta toya, antuk
gelun titiange ngeton Lutung ngajak jadma jegeg”.

“Ento dija totonan?” Kaaturan gumahipune dauh paluh puni-
ka.

“Kenginan Cokor I Dewa katuran mrika antuk I Lutung”.
Raris mamargi ne mangkin Ida Dewa Agung kairing antuk I Patih
I Punta, kacrita sampun rauh ring padiwanganne Men Lutung, ka-
cingak raris Raden Galuh makembaran sareng Men Lutung. Wau
kacingak, bah Ida Dewa Agung Putra antuk ngaksi kajegegane Ra-
den Galuh. Kenginan I Lutung raris macebur ngelising, ngambil
Dewa Agung Putra, saha matur,

“Ratu Dewa Agung matangi Cokor I Dewa!” Raris kadan-
dan Ida Dewa Agung Putra antuk I Lutung, mantukan raris
ring Gunung Rata mlinggih.

Tan crita satuane mangkin, mabaos-baosan mangkin I Lutung
sareng ring Dewa Agung Putra,

“Nah Me Lutung, nyen anake luh ento, orahang amun sajan-
ne!” Matur I Lutung,

“Ratu Dewa Agung punika pianak titiang”. Tengkejut Ida

Dewa Agung tur ngandika,

“Ye Lutung, nyambat ngelah panak, ira sing ngugu. Panak iba saesaja?” Matur I Lutung,

“Ratu Dewa Agung, panak antuk titiang nuduk”.

“Ento dija nuduk iba”.

“Inggih keniang titiang ring panepin Pajarakane”. wau sapunika raris eling Ida Dewa Agung ring Ida mamingsiki, raris ngandika,

“Nah iba Lutung, ne kai ngelah misane, ne I Galuh Daha”. I malu ira ngelah bapa Aji di Daha nyewamaraang ida, matebagtebagan ban belulang tuma, reh ada ane nyidaang, ento lantakapicain. Nah dadi krana Me Lutung ngajak, dini, kenken to kawitne?” Derika raris I Lutung matur ngindikang saking pangawit. Raris ngandika Ida Dewa Agung Putra,

“Nah tulusang legan Memene jani, cendekne lakar idih ira Raden Galuh teken Me Lutung”. Raris kaaturang punika Raden Galuh ring Ida Dewa Agung Putra. Tur raris matur I Lutung ring Ida Raden Galuh,

“Ratu Dewa Ayu, Cokor I Dewa arsaanga ring rakan Cokor I Dewa, Dewa Agung Putra, sapunapi?” Wau sapunika nangis raris Raden Galuh,

“Nah Meme Lutung, cendekne icang sing ja ngisinin munyin memene, wireh tuara tawang icang anake muani ento, apa bangsane”. Malih matur I Lutung,

“Punika sampun mingsikin Cokor I Dewa. Yen nenten Cokor I Dewa kayun, nenten dados titiang supat, kantun kewanten titiang dados sapuniki ring alasae.” Wau asapunika I Lutung, kayun raris Ida Raden Galuh, tur raris kanikaian antuk rakane I Raden Galuh”.

“Nah Dewa Ayu Adin Beli, nah jalan Adi mulih ka Koripan, suud Adi di alase”. Matur raris Raden Galuh,

“Inggih yen wantah kayun Beli ngicenin kadi pinunasne I Lutung, nguda titiang tuara ngiring titiang ngiring”. Ngandika malih rakane,

“Men kenken pangidihne Me Lutung”.

“Inggih pinunas ipune I Lutung, mangda ipun dados dedari”. Ngandika Raden Mantri,

“Inggih yen wantah kenten, sida antuk titiang nagingin kadi

pinunasne”.

Gelising satua, kanikain Men Lutung antuk Raden Galuh,

“Nah Me Lutung, jani gantin Memene bakal supat, jalan atehang tiang malu ka Koripan”. I Lutung ngiringang, raris mamarga Raden Galuh sareng ring Raden Mantri ka Koripan kairing antuk I Lutung I Patih kalih I Punta. Ajahan rauh sampun ring Koripan. Gelu raris ajine mangkin, reh lunga dumun ngraga, dados ring mantuke sareng anak istri, tur I Lutung. Ngandika Ida Sang Prabu ring putrane,

“Nanak Bagus, dija Nanak Bagus maan somah?” Raris matur putrane,

“Inggih Bapa Aji, puniki Nanak Bapa Aji I Galuh Daha, kaempu antuk I Lutung”. Ngandika Ida Sang Prabu,

“Nah olas nyai Lutung, ngempu panak gelahe, okana mati dadi idup. Nah kai kal nyupat iba ne jani”.

Gelising satua, Raden Galuh sareng ring Raden Mantri sampun suka, mangkin kacrita I Lutung jagi kasupat antuk Ida Sang Prabu. Ngandika raris Sang Prabu,

“Nah iba Lutung, apa panagih ibane teken gelahe?” Raris matur I Lutung,

“Inggih Ratu Dewa Agung titiang mamanah dados dedari”.

“Nah yen aketo, nah sida.” Sapunika Sang Prabu.

“Nanging keto, pagehang pesan tutur irane”. Sampun kenten I Lutung ngiringang pangandikan Ida Sang Prabu. Ngandika malih Ida Sang Prabu,

“Nah kema iba mandus ditu di panepin Koripane di pancorane solas, nanging ento ane sisi kauh da pesan pandusina!” Ngiring ipun I Lutung, saha atur,

“Inggih Ratu Dewa Agung”. Gelising satua mamargi mangkin I Lutung ring genahe sane kanikain antuk Ida Sang Prabu. Sarauhe ring beji, I Lutung raris maceleban ring pancorane sane sisi kangin. Wau usan ipun maceleban irika, mrupa sampun jadma luh, nangingke durung jegeg. Malih ipun maceleban ring pancorane sane dauhan, dados mecikang rupanipune. Raris sami pancorane sane dasar punika ka kacelebin, mrupa sampun dedari sane klintang jegeg. Raris mapineh-pineh ipun, saantukan sampun dados jadma jegeg, ten ja kasuken mandusin pancorane sane asiki. Manah ipune mangda malih nyegegang. Irika raris ipun mandus ring pancorane

sisi kauh. Wau pisan maceleban, jeg malih ipun dados lutung sakadi ne sampun-sampun. Drika raris ipun maselselan ngeling Me Lutung punika, reh sampun pecak dados dedari, dados malih ipun dados lutung tur bengil. Tan critanan, drika malih ipun ngalas, punika I Lutung bengil.

2.12.2 Terjemahan Sampi Wadak A

Cerita ini berjudul Sampi Wadak. Tersebutlah raja negeri Daha mempunyai seorang putri. Karena putri beliau telah pantas dikawinkan, raja mengadakan sayembara. Beliau membuat gendang kira-kira sebesar gendang gamelan. Yang digunakan sebagai penutup gendang itu kulit tuma.

Pada suatu hari raja mengundang raja-raja dan para hulubalang untuk menebak kulit penutup gendang itu. Barangsiapa dapat menebak kulit penutup gendang itu akan dijadikan menantu. Kemudian para hulubalang mulai menebak, tetapi tidak ada yang dapat menebak kulit penutup gendang itu.

Diceritakan datanglah seorang pemuda tampan penjelmaan Sampi Wadak sebangsa jin. Pemuda itu datang ke istana dan ia terlihat oleh raja.

“Hai, pemuda tampan, kamu dari mana?” tanya baginda.

“Daulat Tuanku, hamba dari jauh, kedatangan hamba kemari menghadap karena mendengar berita bahwa Baginda mengadakan sayembara dengan hadiah putri Baginda”. Demikian jawab I Sampi Wadak, si pemuda tampan. Raja bersabda,

“Nah, memang benar aku mengadakan sayembara, barang siapa dapat menebak kulit penutup gendang ini, aku berjanji akan kujadikan menantu. Demikianlah sayembara yang kuadakan”.

Pemuda tampan itu berkata lagi,

“Kalau demikian, hamba akan mencoba ikut menebak kulit penutup gendang Tuanku itu. Supaya jangan salah, berapa kali hamba boleh menebak?” Baginda bersabada lagi,

“Paling banyak boleh menebak tiga kali”.

Selesai baginda bersabda demikian, pemuda tampan itu menebak kulit penutup gendang tersebut.

“Tuanku Raja, kulit penutup gendang itu kulit sapi”. Raja bersabda menyalahkan jawaban pemuda itu. Dia menjawab lagi,

“Masih dua kali hamba akan menebak. Hamba menduga kulit itu kulit kambing”. Jawaban itu juga disalahkan oleh raja.

“Hanya sekali lagi kamu boleh menebak”, sabda beliau. Pemuda itu menjawab,

“Daulat Tuanku, hamba mendapat kesempatan menebak sa-

tu kali lagi. Kulit itu kulit tuma”, jawab pemuda itu. Seketika raja termenung lalu bersabda,

“Baiklah, benar, kalau demikian kamulah yang kujadikan menantu”. Diceritakan raja bersedih karena orang kebanyakan mendapatkan putrinya. Sekarang beliau berundingan dengan para hulu-balang dan para menteri. Setelah berunding beliau memutuskan untuk menipu pemuda tampan itu. Seorang dayang akan dihias dan akan diberikan kepada pemuda tampan tersebut. Dayang itu segera dihias dengan pakaian bagus dan putri beliau disuruh memakai kain compang-camping, kemudian disuruh memberi makan babi. Setelah dayang dirias, pemuda itu dipanggil ke istana.

“Hai, Anakku, silakan masuk! Gadis-gadis ini putriku, kamu boleh memilih salah seorang di antaranya yang kamu cintai!” Pemuda itu tidak percaya.

“Bukan ini putri Tuan hamba, melainkan itu yang memberi makan babi”.

“Bukan! Yang kautunjukkan itu hambaku”. Pemuda tampan itu berkata lagi,

“Ya, walaupun demikian, dialah yang hamba pilih” Kemudian putri raja di jemput oleh sang pemuda.

“Tuanku, gadis inilah yang hamba mohon. Hanya beliaulah putri Tuan hamba, Raden Galuh”. Raja bersabda,

“Ya, kalau dia yang kamu pilih, ajaklah dia!” Kemudian Raden Galuh digendong oleh pemuda itu meninggalkan istana dan mereka terus berjalan melewati negeri Daha. Kemudian beristirahatlah mereka di tepi sebuah sungai besar,

“Ratu Raden Galuh, mari kita beristirahat di sini, hamba akan mandi sebentar!” kata pemuda itu. Raden Galuh setuju untuk beristirahat, lalu ditinggalkan pergi ke sebuah tempat yang agak rendah. Setiba di tempat itu, pemuda tersebut menjelma menjadi Sampi Wadak.

Sekarang tersebutlah I Lutung sedang bermain-main di tepi sungai dan dijumpainya Raden Galuh sedang duduk di sana. I Lutung bertanya,

“Ratu Raden Galuh, mengapa duduk di sini?” Menyahut Raden Galuh,

“Hai, Lutung, aku telah dihadiahkan kepada seorang pemuda oleh ayahku.” I Lutung bertanya lagi,

“Kepada siapa Tuanku dihadiahkan?”

“Itulah suamiku pemuda tampan yang sedang mandi di sungai”. I Lutung menengok ke permandian, terlihat olehnya Sampi Wadak sedang menggosok-gosokkan tanduknya. Kemudian I Lutung kembali ke tempat Raden Galuh dan berkata,

“Ratu Raden Ayu, lihatlah! Dia bukan manusia biasa, melainkan pemuda tampan penjelmaan Sampi Wadak”.

“Ah, dia bukan Sampi Wadak, dia seorang pemuda tampan. Kamu berbohong!” jawab Raden Galuh.

“Kalau tidak percaya, lihatlah!” Setelah dilihat, beliau merasa ngeri, lalu menangis.

“Hai, Lutung, bagaimana akal kita sekarang, pokoknya aku minta agar selamat jiwaku, terserah bagaimana akalmu”. I Lutung berkata,

“Ya, Tuan Putri, mari kita pergi dari sini! Jika Tuan Putri masih tinggal di sini, pasti akan dimakan oleh Sampi Wadak. Tuan Putri akan hamba naikkan ke atas pohon kayu besar”.

Diceritakan Raden Galuh sudah dinaikkan ke atas pohon besar.

Sekarang diceritakan Sampi Wadak datang dari sungai dan tanduknya sudah tajam sekali. Setibanya di tempat Raden Galuh, ternyata Raden Galuh tidak ada di sana. Sampi Wadak menoleh ke sana-sini, lalu terlihat Raden Galuh berada di atas pohon kayu besar. Sampi Wadak dengan sekuat tenaga mendorong pohon kayu itu hingga miring. Karena I Lutung melihat Sampi Wadak menubruk pohon kayu itu, lalu bernyanyilah dia,

“Krangcang-krancing gambuang Sampi Wadak mengasah tanduk”. Pohon kayu miring ke selatan dan I Lutung bernyanyi lagi,

“Dari sebelah selatan, dari sebelah selatan, sudah miring ke selatan”. Sampi Wadak menubruk pohon kayu dari sebelah selatan dan tiba-tiba tanduknya patah. Sampi Wadak menjerit. Setelah terhenti jeritan Sampi Wadak, I Lutung mengintai. Ia pun turun hendak menengok Sampi Wadak. Setelah dilihat oleh I Lutung ternyata Sampi Wadak telah mati. Karena itu, I Lutung naik ke tempat Raden Galuh serta melapor,

“Tuanku Raden Galuh, turunlah karena Sampi Wadak telah mati!”

“Hai, Lutung, sekarang aku belum berani turun karena Sampi

Wadak masih di bawah”, jawab Raden Galuh.

“Tidak, dia sudah mati. Tuan Putri, mari turun, hamba akan mengiringkan, ini ekor hamba, peganglah!” kata Lutung. Raden Galuh turun digendong oleh I Lutung. Sekarang Raden Galuh sudah berada di bawah pohon, lalu diajak masuk hutan oleh I Lutung. Beliau menuju batas hutan Pajarakan. Setelah beberapa lama berjalan, akhirnya sampailah beliau di hutan. Setiap hari I Lutung mencari buah-buahan untuk makanan Raden Galuh. Kesokan harinya ia mencari lagi buah duku, rambutan, dan lain-lainnya untuk dipersembahkan kepada Raden Galuh. Raden Galuh sadar bahwa pekerjaan I Lutung sangat berat, setiap hari mencarikan buah-buahan. Maka beliau menyatakan perasaannya kepada I Lutung,

“Hai, Lutung, begitu besar jasmu kepadamu dan kamu pun berhasil menyelamatkan jiwaku. Lagi pula telah dengan jerih payah kamu mencarikan aku makanan. Apa yang harus kuperbuat untuk membayar hutang jiwaku kepadamu?”

“Tuan Putri, soal itu tidak usah dibicarakan lagi! Tinggallah sebentar di sini, hamba akan mencarikan makanan!” ujar I Lutung.

I Lutung pun pergi ke hutan. Dia menjumpai rumah raksasa di perbatasan negeri Koripan. I Lutung mencoba melihat-lihat rumah raksasa itu dan kebetulan kosong, I Raksasa tidak berada di rumahnya. I Lutung tergesa-gesa mengambil bakul berisi nasi, lalu dibawa ke tempat Raden Galuh. Setibanya di tempat tinggal Raden Galuh, ia pun ditanya,

“Hai, Lutung, apa isi bakul yang kaubawa itu?” I Lutung menjawab,

“Ampun Tuanku, bakul ini berisi makanan, untuk santapan Tuan Putri”.

“Di mana kamu mendapat nasi, Lutung?”

“Nasi ini hamba curi di rumah I Raksasa. Hamba kasihan kepada Tuan Putri sebab setiap hari makan buah-buahan”. I Lutung memberikan makanan itu kepada Raden Galuh untuk segera disantap.

“Silakan bersantap!” kata I Lutung. Raden Galuh pun bersantap. Sehabis bersantap beliau berkata kepada I Lutung,

“Hai Lutung, sesudah makan aku mengantuk. Sekarang aku ingin tidur”. I Lutung mempersilakan Raden Galuh tidur. Setelah

beliau tidur, oleh I Lutung ditinggalkan pergi lagi ke rumah I Raksasa dengan maksud mencuri nasi. Setelah berhasil mencuri makanan, dibawakan lagi untuk Raden Galuh. Raden Galuh dijumpai sedang tidur, lalu dibangunkan,

“Tuanku Raden Galuh, bangunlah!” Raden Galuh bangun dan berkata,

“Oh, kamu Lutung!”

“Ampun Tuan Putri”, jawabnya.

“Di mana kamu mendapat nasi berkali-kali?” I Lutung mengatakan nasi itu hasil mencuri. Selanjutnya tidak diceritakan tentang I Lutung dan Ida Raden Galuh.

Tersebutlah sekarang raksasa hendak pulang makan. Dilihatnya bakulnya, kosong tidak berisi nasi. Ia termenung karena nasinya habis.

“Ah, siapa gerangan mengambil dan menghabiskan nasiku setiap hari?” pikirnya. Raksasa mencari akal, keesokan harinya sehabis menanak, dia membuat perangkat. Di bawah perangkat ditaruh jambangan berisi air. Di atas jambangan diletakkan bakul berisi nasi. Setelah selesai memasang perangkat, ditinggalkannya dapurnya dan raksasa mencoba mengintai.

Diceritakan karena Raden Galuh dalam keadaan lapar, I Lutung pergi lagi ke rumah raksasa. Setelah tiba di rumah raksasa, dia menoleh ke kiri kanan berkali-kali. Karena terlihat bahwa rumah itu kosong, segera dia membuka pintu dapur dan mengambil bakul nasi I Raksasa. Karena mencuri dengan tergesa-gesa dia kena perangkat dan jatuh terendam dalam jambangan. Goncangan air di jambangan terdengar oleh raksasa. Segera kakek raksasa datang ke dapur. I Lutung tertangkap dalam keadaan basah kuyup di tengah jambangan dan ditanya oleh raksasa,

“Ah, kamu yang mencuri nasiku sehingga sering-sering hilang. Sekarang awas, akan kubunuh engkau!”

“Jangan saya dibunuh! Saya mencuri nasi Kakek, karena saya mengasuh Ida Raden Galuh dan nasi itu saya berikan kepada beliau”, ujar I Lutung. Kemudian menyahut Si Raksasa,

“Sekarang di mana Raden Galuh?” I Lutung menunjukkan tempat Raden Galuh berada kepada raksasa. Kakek raksasa berkata,

“Jika Raden Galuh kauberikan kepadaku, selamat jiwamu,

aku tidak membunuhmu”. I Lutung menjawab,

“Begini Kakek, karena masih kecil, beliau tidak akan berani dekat dengan Kakek. Biarlah sementara waktu saya mengasuh beliau, kelak kalau sudah dewasa saya persilakan Kakek mengambilnya”. Raksasa menuruti kata-kata I Lutung, kemudian ia dilepaskan. I Lutung berkata,

“Kakek, berilah saya beras!” I Lutung diberi beras.

“Kakek, saya pulang sekarang” sahut I Lutung. Ia pulang membawa beras. Setiba I Lutung di tempat tinggal Raden Galuh, dia didekati oleh Raden Galuh serta ditanya.

“Di mana kamu mendapatkan barang itu?” Menyahut I Lutung,

“Hamba peroleh di rumah raksasa. Silakan Tuan Putri menanak beras ini”. Kemudian Raden Galuh mencari kayu api untuk menanak.

Keesokan harinya I Lutung datang lagi ke rumah raksasa untuk mencari beras, kemudian beras itu dibawa ke tempat tinggal Raden Galuh. Raden Galuh bertanya kepada Ibu Lutung,

“Barang apa yang Ibu jinjing dan junjung itu?”

“Tuan Putri, diamlah dahulu!” jawab I Lutung.

“Tidakkah Ibu mengolok-olok saya?” tanya Raden Galuh.

“Masakan hamba berani mengolok-olok Tuan Putri. Tanaklah beras ini agar Tuan Putri segera bisa bersantap! Hamba akan mencari buah-buahan karena hamba tidak biasa makan nasi”.

Dicertakan I Lutung mencari duku. Tiba-tiba datang orang yang memiliki duku itu. I Lutung tertangkap basah sedang mencuri duku. Pemiliknya berteriak menghalau I Lutung. I Lutung melompat dan berlari, kemudian jatuh dan patah sebelah kakinya. Jalannya timpang ketika dia menemui Raden Galuh. Setibanya di tempat tinggal Raden Galuh, I Lutung melapor,

“Tuan Putri, hamba terjatuh dan kaki hamba patah”. Setelah terlihat oleh Raden Galuh, beliau menangis,

“Mak Luntung, mengapa kaki Mak patah dan sekarang apa yang harus saya perbuat?” Dipijit-pijitlah kaki I Lutung oleh Raden Galuh. Setelah berapa lama I Lutung sembuh. Dengan semبuhnya I Lutung Raden Galuh pun amat senang. I Lutung pergi lagi ke rumah raksasa. Setiba di sana dia memanggil-manggil,

“Kakek, kakek raksasa!”

“Mengapa kamu baru datang?” tanya raksasa.

“Oh, begini Kakek, saya berhalangan, saya jatuh”, jawabnya.
I Raksasa bertanya lagi,

“Bagaimana Raden Galuh, sudahkan beliau dewasa?”

“Beliau sudah dewasa, Kakek! Dan saya disuruh beliau memintakan beras kepada kakek. Beliau ingin makan kue klepon. Buatkan beliau tepung karena beliau tidak bisa menepung”. Raksasa segera menepung beras sebanyak dua puluh lima tempurung sehingga keringatnya bercucuran. Sekarang beras itu telah menjadi tepung. I Lutung berkata,

“Kakek, nanti malam saya harapkan Kakek berada di rumah sebab Raden Galuh akan saya ajak kemari. Dan saya minta Kakek jangan menyalakan lampu supaya tidak dilihat oleh Raden Galuh!” Sesudah itu I Lutung menjunjung tepung dan dibawa ke tempat tinggal Raden Galuh. Setiba di tempat Raden Galuh, dia ditanya oleh Raden Galuh,

“Mak Lutung, apa yang Ibu bawa?” menyahut I Lutung,

“Ratu Dewa Agung, hamba membawa tepung untuk dibuat kue”.

“Kue apa yang hendak Ibu buat, begitu banyak tepungnya?”

Berkata I Lutung,

“Tuan Putri! Hamba akan menipu raksasa. Jika bukan kue yang digunakan untuk menipu si raksasa supaya mati, tidak mungkin akan berhasil. Hamba telah berjanji akan menyerahkan Tuan Putri kepada Si Kakek Raksasa. Tepung ini hamba bentuk menjadi Tuan Putri dan akan hamba bawa ke sana nanti malam”. Ida Raden Galuh berkata,

“Tidakkah Mak berolok-olok kepadaku, nanti aku dimakan oleh Si Kakek Raksasa”.

“Daulat Tuanku, sama sekali hamba tidak mempunyai pikiran jahat terhadap Tuan Putri”. Kemudian I Lutung dan Raden Galuh bersama-sama membuat kue. Setelah kue yang berbentuk Raden Galuh itu selesai, kepalanya diisi racun.

Hari telah malam. I Lutung berkata kepada Raden Galuh,

“Ratu Raden Galuh, silakan tidur! Hamba mohon diri akan pergi ke rumah si raksasa”. Setelah Raden Galuh tidur, beliau ditinggalkan oleh I Lutung dan ia pun pergi menggondong kue yang berwujud Raden Galuh. Setiba di halaman depan rumah Si Kakek

Raksasa, I Lutung memanggil-manggil,

“Kakek, Kakek Raksasa, bukalah pintu! Saya I Lutung”. Raksasa segera membuka pintu.

“Kakek, ambillah anak kecil ini! Lampu Kakek telah padam, jangan ribut!” kata I Lutung. Raksasa segera menerima anak kecil itu dari I Lutung dan I Lutung menangis, menirukan tangis Raden Galuh,

“Ngek, ngek”. Demikian suara I Lutung dari bawah tempat tidur raksasa.

“Aduh, alangkah gemuk Raden Galuh dan kulitnya amat putih”, kata Si Raksasa. Kemudian I Lutung berkata kepada Si Raksasa,

“Kakek, apabila hendak makan Raden Galuh, makanlah mulai dari kepalanya!”

I Lutung pura-pura pulang, tetapi bersembunyi di belakang hulu tempat tidur sambil mengintai Si Raksasa. Raksasa bermain-main dengan kue yang berwujud Raden Galuh. I Lutung bersuara dari persembunyiannya, menangis tersedu-sedu.

“Diam, diamlah *Ratu*,⁹ hamba tidak akan mengganggu!” ucap raksasa.

Diceritakan Si Raksasa dengan rakus makan boneka kue itu hingga habis. Sekarang I Raksasa gelisah, perutnya panas karena baru saja makan kue beracun. I Raksasa jadi bingung, lalu pergi ke permandian sambil menjerit-jerit, lalu mendinginkan perutnya dengan air pancuran. Karena lama terendam air, akhirnya ia mati di permandian.

I Lutung mencoba menengok raksasa di pancuran. Di sana dijumpainya raksasa sudah mati. I Lutung segera berlari menuju tempat tinggal Raden Galuh. Berkata I Lutung,

“Ratu Raden Galuh, sekarang silakan Tuan Putri ke rumah raksasa karena dia telah mati!” Berkata Raden Galuh,

“Ah, Ibu Lutung, aku tidak mau ke sana, siapa tahu raksasa masih hidup, jangan-jangan aku dimakan”.

“Tidak mungkin! Mari kita lihat mayatnya!” Kemudian I

9 Ratu = panggilan kehormatan bagi orang berkasta.

Lutung mengiringkan Raden Galuh pergi ke tempat raksasa mati. Setelah jelas diketahui bahwa raksasa telah mati, barulah beliau mau ke rumah raksasa itu dan tinggal di sana.

Sekarang tersebutlah I Lutung dan Raden Galuh tinggal bersama di rumah raksasa, lalu I Lutung bermaksud menyelenggarakan upacara ngaben mayat raksasa. Ia berusaha menemukan *manik geni*¹⁰ milik raksasa, untuk membakar mayat raksasa itu. Abu mayat raksasa dihanyutkan dengan manik air. Setelah itu, tidak diceritakan tentang I Raden Galuh dan Mak Lutung. Sekarang diceritakan keadaan di Kerajaan Koripan.

Tersebutlah raja Koripan mempunyai seorang putra bernama Anak Agung Putra. Beliau telah dewasa, gemar berburu dan menangkap burung ke hutan. Pada suatu hari beliau pergi ke hutan membawa senapan diiringkan oleh I Punta dan Patihnya. Telah tiga bulan mereka di hutan, belum juga mendapat binatang, lalu beliau beristirahat di hutan. Diceritakan Anak Agung Putra haus, lalu berkata kepada pengiringnya,

“Hai, Punta dan Patih, aku dahaga. Carikan aku air! Siapa tahu di sini ada orang bertempat tinggal”. I Punta dan Patih pergi membawa bumbung. Setelah melewati beberapa jurang, terdengar oleh mereka suara ayam berkokok. I Patih dengan tenang mendengarkan dari mana arah suara ayam berkokok itu. Arah suara tersebut ditujunya. Tidak berapa lama antaranya mereka berjumpa dengan sebuah pondok. Di sana rumah I Lutung, mereka memanggil-manggil,

“Hai, Tuan, siapa memiliki pondok ini? Berilah saya air sedikit!” Mendengar suara itu I Lutung dan Raden Galuh menengok keluar. I Patih dan I Punta heran karena melihat I Lutung disertai seorang perempuan cantik. I Punta berkata kepada I Lutung,

“Ibu Lutung, berilah aku air! Aku mengiringkan Tuanku di hutan, beliau dalam keadaan dahaga”.

“Di mana tuanmu? Ajaklah beliau kemari”, kata I Lutung. Sesudah itu I Punta dan Patih segera kembali memberi tahu Dewa Agung. Sebentar kemudian mereka tiba di tempat Dewa

10 *Manik geni* = manik api

Agung menanti. Terlihat Gusti Patih datang tidak membawa air, lalu ditanya oleh Ida Dewa Agung,

“Hai Patih, mana airmu, mengapa tidak membawa air?” I Patih dan I Punta menjawab,

“Daulat Tuanku, hamba tidak membawa air karena hamba heran melihat Lutung mengajak perempuan cantik”. Dewa Agung pun bersabda,

“Di mana tempat mereka?” Lalu diceritakanlah rumah di sebelah barat jurang itu.

“Dan Tuanku diharapkan datang ke sana oleh I Lutung”. Kemudian Ida Dewa Agung berjalan diiringkan oleh I Patih dan I Punta. Setibanya di pondok I Lutung, beliau melihat Raden Galuh duduk, berdampingan dengan Ibu Lutung. Baru saja Ida Dewa Agung Putra melihat, rebahlah beliau karena melihat kecantikan Raden Galuh. I Lutung segera melompat serta membangun Dewa Agung Putra. Kemudian I Lutung berkata,

“Tuanku, silakan Tuanku bangun!” Dewa Agung Putra dituntun oleh I Lutung, diajak duduk di dalam di bangunan Gunung Rata.

Sekarang diceritakan I Lutung bercakap-cakap dengan Dewa Agung Putra,

“Hai, Mak Lutung, katakan dengan sebenarnya orang perempuan itu?” I Lutung pun menjawab,

“Daulat Tuanku, dia anak hamba”. I Dewa Agung terkejut, lalu berkata,

“Kamu mengatakan mempunyai anak, tetapi aku tidak percaya! Betulkah itu anakmu?” Menyahut I Lutung,

“Tuanku, anak ini anak pungut hamba”.

“Di mana kaupungut?”

“Ya, hamba memungutnya di perbatasan daerah Pajarakan”. Setelah mendengar ucapan itu, Dewa Agung Putra baru ingat bahwa beliau sekeluarga dengan Raden Galuh Daha,

“Hai, Lutung, ini sepupuku Raden Galuh Daha. Dahulu aku mempunyai paman di Daha. Beliau mengadakan sayembara menebak kulit tuma. Ketika ada orang yang berhasil menebak, orang itulah yang mendapat Raden Galuh. Bagaimana asal mulanya Raden Galuh kauajak di sini?” I Lutung menceritakan kisah Raden Galuh dari awal sampai akhir. Dewa Agung berkata,

“Aku minta kerelaanmu, berikanlah Raden Galuh kepadaku!” Raden Galuh diserahkan kepada Dewa Agung Putra. Kemudian I Lutung berkata kepada Raden Galuh,

“Tuan Putri dilamar oleh Dewa Agung Putra. Maukah Tuan Putri memenuhi permintaannya?” Setelah mendengar ucapan I Lutung, Raden Galuh menangis.

“Ibu Lutung, aku tidak mau memenuhi permintaannya karena aku belum tahu kasta orang laki-laki itu. Golongan apakah kastanya?” ujar Raden Galuh. I Lutung berkata lagi,

“Beliau sepupu Tuan Putri. Jika Tuan Putri tidak mau kawin dengan Dewa Agung Putra, hamba tidak bisa menjelma menjadi makhluk lain, tetap saja menjadi kera di hutan.” Setelah I Lutung berkata demikian, Raden Galuh mau kawin dengan Dewa Agung Putra. Dewa Agung Putra memanggil Raden Galuh,

“Adikku Raden Galuh, mari kita pulang ke Koripan, tinggalkan hutan ini”.

“Jika Kanda mau memenuhi permohonan I Lutung, saya pun mau memenuhi permintaan Kanda”, kata Raden Galuh.

“Bagaimana permohonan Ibu Lutung?” tanya Raden Mantri.

“Dia ingin menjelma menjadi perempuan cantik seperti bidadari”, jawab Raden Galuh.

“Kalau hanya itu yang diminta, Kanda bisa memenuhi”. Diceritakan Mak Lutung diberitahu oleh Raden Galuh,

“Mak Lutung, Mak akan diruwat untuk dapat menjelma menjadi perempuan cantik. Sekarang antarkan saya ke Koripan!” Raden Galuh dan Raden Mantri berangkat diiringkan oleh I Lutung, I Patih dan I Puntan. Tidak lama mereka berjalan, sampailah di Koripan. Baginda raja kaget melihat putra beliau disertai istri dan I Lutung, sedangkan ketika pergi beliau seorang diri. Baginda bersabda kepada putra beliau,

“Anakku sayang, di mana kamu mendapat istri?” Raden Mantri pun menjawab,

“Ayah! Istri hamba ini putri raja Daha, dia dipelihara oleh I Lutung”.

“Hai, Lutung, kuucapkan terima kasih atas kebaikan hatimu yang telah memelihara kemenakanku yang dulu hampir mati. Sekarang aku akan berusaha menjadikan kamu perempuan cantik sesuai dengan cita-citamu,” sabda raja.

Tersebutlah Raden Galuh dan Raden Mantri hidup dengan suka cita. Sekarang raja memenuhi permohonan I Lutung. Raja bertanya,

“Hai Lutung, apa yang kamu mohon kepadaku?” I Lutung menjawab,

“Daulat Tuanku, hamba ingin menjelma menjadi bidadari”.

“Ya, aku dapat memenuhi.” Demikianlah sabda baginda.

“Tetapi permintaanku, kamu harus memperhatikan benar kata-kataku!” Kemudian I Lutung menuruti semua petunjuk raja. Raja bersabda lagi,

“Pergilah kamu mandi di permandian yang mempunyai sebelas pancuran di perbatasan negeri Koripan! Jangan kamu mandi pada pancuran yang paling barat!

“Daulat Tuanku”, I Lutung menuruti perintah raja. I Lutung berjalan menuju tempat yang ditunjukkan oleh raja. Setelah di pancuran, I Lutung mandi pada pancuran paling timur. Setelah mandi di sana dia menjelma menjadi orang perempuan, tetapi belum cantik. Kemudian dia mandi di pancuran nomor dua dari timur, sekarang wajahnya makin cantik. Seterusnya dia mandi pada kesepuluh pancuran itu, akhirnya dia menjadi perempuan yang sangat cantik seperti bidadari. Setelah menjadi perempuan cantik dia berpikir-pikir,

“Mengapa aku tidak diizinkan mandi di pancuran yang satu lagi?” Dia ingin supaya lebih cantik lagi. Oleh karena itu, dia mandi lagi di pancuran paling barat. Setelah mandi dia kembali menjadi Lutung. Oleh karena itu, Ibu Lutung menyesal dan menangis karena kembali lagi menjadi Lutung kumal. Akhirnya I Lutung kumal kembali ke hutan.

2.13 SAMPI WADAK B

2.13.1 Teks

Sampi Wadak B

Kacrita Ida Sang Prabu di Daha madue oka asiki istri. Prabune di Koripan madue masih oka asiki nanging lanang. Kacrita jani di Daha. Ida Raden Galuh Daha makayun manglila-lila ka taman. Matur kone ida tekan ajine,

“Ratu Aji, titiang jaga ka taman mlali”.

“Nah”. Lantas Anake Agung gandikain panyeroane,

“Nginte, Ngemban, kema iringang I Nanak Galuh ka taman!”

“Inggih titiang sairing”. Mamargi lantas Raden Galuh iringang panyeroan, I Nginte teken I Ngemban.

Tan critanan, teked suba ida di taman. Ditu lantas ida masiram, suud masiram, lantas ida mailehan kone di taman ngalap bunga. Kenken baya lantas tuun ujan angin peteng liget. Be kaiyang-an lantas Raden Galuh bareng panyeroane pungsang-pangsinga teken angine. Ditu lantas pada mabelasan, suba tusing karuan baana timpalne baan petenge, alah kidemang.

Kacrita suba ilang pepetenge, I Nginte Ngemban mara ngalih-alihin Raden Galuh, tusing ada. Makwewengan lantas panyeroane makadadua.

“Me, ne dija Ida Raden Galuh, meh plaibang pepeteng jene-nga, lan enggalang aturang teken Anake Agung ka puri”. Mlaib lantas panyeroane makadadua ka puri matur teken Anake Agung,

“Ratu Dewa Agung, punapi okan Cokor I Dewa Ida Raden Galuh plaibang pepeteng ring taman”. Jani wireh keto, matetangisan kone saisin purine baan Raden Galuhe plaibang pepeteng.

Tan kacritanan Ida Sang Prabune di Daha sungsut. Kacritanan jani Raden Galuh ulung di tengah alase wayah. Nangis kone ida ditu mlinggih di bongkol punyan kayune. Tangis Raden Galuhe dingeha kone teken I Sampi Wadak.

“Ne ngudiang ada jlema mangeling dini ba danginne, bakal alih kema, jani gantinne awake maan nadah jlema”. Keto kone ke-nehne I Sampi Wadak, tur lantas ia majalan, ngalih I Raden Galuh. Suba teked ditu, mara cingakina I Sampi Wadak baan I Raden Galuh, makiyayanan lantas ida baan takut idane. Ngomong lantas

I Sampi Wadak,

“Jero istri, sampunang Jerone takut, sira Jerone dados nangis driki pragaan?” Wireh keto abetne I Sampi, makesiar lantas kayun-idane Raden Galuh, tur ida lantas ngandika,

“Inggih Jero Sampi, tiang okan Sang Prabu Daha. Awinan tiang driki, tiang ampehang pepeteng, lantas ulung tiang driki”. Matur I Sampi Wadak,

“Bah padalem pesan ja Cokor I Dewa, margi ja ka umah tiange, drika Cokor I Dewa mlinggih sareng ajak titiang!” Keto aturme I Sampi Wadak. Kenehne bakal ubuhin malu I Galuh, bin pidan lamun suba mokoh mara tadah.

“Margi kumah titiange!” Keto aturme I Sampi Wadak ngawanin, lantas kayun Ida Raden Galuh.

Kacrita suba Ida Raden Galuh mlinggih di gook I Sampine di bongkol abinge, sai-sai I Raden Galuh alihanga ajeng-ajengan woh-wohan. Kenak pesan Ida Raden Galuh, sing ja ida uning teken raga bakal katadah. Kacrita sedek dina anu, sedek I Sampi Wadak luas ngalih amah, kacrita Men lutung nuju mlali-lali duur gook I Sampine, lantas nota Raden Galuh beten di bungaas gooke, ditu lantas Me Lutung tengkejut, tur ngenggalang lantas ia tuun maranin Raden Galuh. Suba neked beten, matur lantas Me Lutung,

“Ratu Dewa Ayu, nguda Cokor I Dewa driki? Margi Cokor I Dewa makaon, nyen tadaha Cokor I Dewa antuk I Sampi Wadak. Margi kumah titiange, drika Cokor I Dewa mlinggih”.

“Ah nira sing nyak, nira anak sayanganga teken I Sampi Wadak, kelan sai-sai nira alihanga woh-wohan. Dadi Men Lutung ngo-rahang nira lakar tadaha. Men Lutung nagih melog-melog nira?”

“Beh I Dewa Ayu, dados Cokor I Dewa ngandikaang titiang jagi melog-melog. Titiang tañ purun ring Cokor I Dewa. Margi gelis-gelis Cokor I Dewa makaon”. Kedeh I Lutung ngaturin Raden Galuh makaon, kayun lantas ida, iringa teken Men Lutung ka umahne, menek di punyan baingine gede. Ditu di gook kayune ba duur engkebanga Raden Galuh teken I Lutung.

Kacrita jani I Sampi Wadak teka uli ngalih amah, dapetanga Raden Galuh tusing ada. Ditu ngengap paliatne Sang Sampi, ke-bras-kebris bindeng ngalih-alihin Raden Galuh. Salantang jalan I Sampi Wadak ngipuh tanduk, kacrita teked lantas beten umahne Men Lutung. Nota I Lutung ba duur teken I Sampi wadak.

“Lutung, lutung, nyai nepukin Raden Galuh?” Masaut I Lutung,

“Be ditu i tunian ida anak dini ngibukang cai. Mara gati ida ngalodang, ida ngandikaang ka pasih nyeburang raga. Kema enggalang tutug!” Numrag lantas ngenggalang I Sampi ngelodang. Mara makalah I Sampi, kendel kone I Lutung lantas ia magendingan,

“Erang, erang, erang, I Sampi Wadak mangipuh tanduk, jegeg ja kadi jegeg, kagelanira truna bagus”. Keto dogen begbeg gegendinganne I Lutung.

Kacrita I Sampi Wadak suba teked di pesisi. Ngengap paliatne I Sampi, ngiwasiwasin Raden Galuh. Dening tusing ada, kroboka lantas pasihe. Dening tusing ada masih Raden Galuh, mlipetan lantas ia ka umahne Me Lutung. Mara nota baan I Lutung I Sampi teka, suud ia lantas magendingan.

“Kenken Sampi, tepukin cai Raden Galuh?”

“Tusing”. Keto abetne I Sampi Wadak.

“Beh mara gati ida nganginang, ida ngalih cai. Yan sing pangghin ida cai, ida ngandikaang nyeburang raga di pangkunge. Kema enggalang uber, nyen enggalan macebur nyen ida di pangkunge!” Apa ngenggalang lantas I Sampi Wadak nganginang. Mara makalah I Sampi buin I Lutung magendingan.

“Erang-erang-erang, I Sampi Wadak mangipun tanduk, jegeg ja kadi jegeg, kagelanira truna bagus”.

Kacrita jani pajalanne I Sampi Wadak kanti joh pesan, tuun pangkung menek pangkung, tusing masi tepukina Raden Galuh, dadi mlipetan kone I Sampi buin aliha I Lutung. Di subanne tepukina I Lutung, ngomong lantas I Sampi.

“Lutung nguda sing tepuk I Raden Galuh?”

“Beh mara busan gati ida dini beneh kauh nangis ngame-ame cai, kema enggalang tutug. Yen tusing pangghin ida, cai, anak ida ngandikaang lakar nyeburang raga di grebengane”. Bencit lantas I Sampi beneh kauh. Mara makalah I Sampi buin I Lutung magendingan.

“Erang-erang-erang, I Sampi Wadak mangipuh tanduk, jegeg ja, kadi jegeg, kagelanira truna bagus”.

Kacrita jani pajalanne I Sampi Wadak kanti joh pesan, tuun pangkung menek pangkung, tusing masi tepukina Raden Galuh, dadi mlipetan kone I Sampi buin aliha I Lutung. Di subanne tepu-

kina I Lutung, ngomong lantas I Sampi.

“Lutung nguda sing tepuk I Raden Galuh?”

“Beh mara busan gati ida dini beneh kaum nangis ngame-ame cai, kema enggalang tutug. Yen tusing panggihin ida, cai, anak ida ngandikaang laku nyeburang raga di grebengane”. Bencit lantas I Sampi beneh kaum. Mara makalah dogen I Sampi buin I Lutung magendingan, patuh gegendinganne buka i tunian.

Kacrita pajalanne I Sampi Wadak kelan joh gati nuun-nuunin grebengan, sing masih tepukina Raden Galuh, ditu lantas ia naan teken dewek kabelog-belog baan I Lutung. Ngeggalang lantas I Sampi Wadak malipetan ngalih Sang Lutung. Nu joh I Sampi suba nota teken I Lutung sepi lantas gegendinganne I Lutung. Jani napa kone suba I Sampi beten umah I Lutung, kebras-kebris ngipuhang tandukne.

“Ah iba Lutung, jani sinah suba dayan ibane, iba melog-melog awake. Iba suba ngengkebang Raden Galuh. Tusing nyak iba ngulihang, bakal pungkatang kai umah ibane jani”. Masaut I Lutung.

“Pah I Sampi, dadi ngawag-ngawag gati I Sampi ngomong. Anggon awake gena ngengkebang Raden Galuh”.

“Iba suba ane ngengkebang”. Keto pasautne I Sampi Wadak, lantas sengkot-sengkota punyan kayune, kenken baya, nylongket tandukne di akah kayune. Maketet-ketetan sing dadi baana ngelesang. Ngembo kone I Sampi laut mati.

Suba mati I Sampi Wadak, tuun kone Raden Galuh, lantas tunjela bangken I Sampi Wadake. Suba dadi awu, lantas anyuta kone teken Raden Galuh. Suba koneketo, dadi dewa lantas I Sampi Wadak, tur lantas ngandika teken Raden Galuh,

“Nah Cening Galuh Daha, yen sing Cening nyupat Bapa, meh nu papa I Sampi Wadak. Nah dumadak Cening apang rahayu, mani puan sida bakal Cening katepuk teken misan Ceninge I Mantri Koriipan. Suba suud ngandika keto, lantas ida malesat.

Kacrita jani Raden Galuh di tengah alase sig umah Men Lutunge. Sai-sai I Lutung ngalihang Raden Galuh woh-wohan. Asing kedis-kedise ane maumah paek-paekan ditu pada bakti teken Raden Galuh. Ada maturan ceroring, ada maturan nyambu, muah len-lenan. Ditu kedise mapunduh sig umah I Lutunge, pada masuk-sukan, ada macanda makakedekan, ada ngigel. Ngomong I

Lutung teken kedise,

“Kucapi kucacang, kucalcil amah icang, kayu kacubeng, jani payu sebeng-sebeng. Kacucung kacicang, Meme Lutung makejit ngincang”. Be I Lutung srag-srag-segseg lantas ngigel, aeng gejeran carang-carang kayune alah ogarang. Mabriag lantas kedise ngedekin.

Nah gelising satua, critanne makelo kone suba Raden Galuh ditu jumlah I Lutunge, telah kone suba woh-wohane ane paek-paek ditu, jani kanti ngejoh-ejohang kone pagedinne I Lutung ngalih woh-wohan bakal ajengan I Raden Galuhe, nepukin lantas I Lutung kubu, tur liu pesan woh-wohane ditu, biu, manggis, ceroring.

“Beh, ne nguning buine dini, nyen sih ngelah kubune. Jumlah ya ane ngelahang, bakal paling kone biunne. Keto kone I Lutung, ngengap paliatne.

Critanne ento umah I Rangsasa. I Rangsasa dugas ento nuju luas ngalih amah. Dadinne suung di kubunne ento. Wireng suung, ngenggalang kone I Lutung ngalap biu aijeng ane nasak, lantas abana mulihne. Suba nekede ia jumlah, nangandika Raden Galuh,

“Teked kija luasne Men Lutung, dadi tengai tepet mara teka. Kaden nira Meme nepukin sengkala, bane tumben makelo pesan pagedin Memene”.

“Ratu Dewa Ayu, napi doh pajalan tiange. Driki-drikian telas sampun woh-wohan. Doh pesan ba daja, drika tiang manggihin kubu. Beh, akeh pisan punyan biune drika tur mabua nasak-nasak. Niki napi tiang polih aijeng. Durusang Ratu ajengang!” Buin mani semenganne buin kone I Lutung mamaling biunne I Rangsasa. Dening bes pepes I Rangsasa kelangan biu, pedih lantas I Rangsasa.

“Ne dadi sai-sai ilang biune, nyen sih mamaling”. Keto kone I Rangsasa ngrengkeng, padidiana.

“Nah bin mani bakal pasangin jeet di ambah-ambahane, bakal engkebin tendasne dini di ebete”.

Kacrita buin maninne palimunan pesan, mapasang jeet kone I Rangsasa tur engkebina luanan umah di ebete. Téngaian teka lantas I Lutung kema lakar mamaling biu, saab-seeb uli diwangan kubune.

“Sing ada ane ngelahang, suung. Bakal palebihin kone jani

ngalih biu apang kapahan mai". Keto kone kenehne I Lutung, tur lantas ia mulihan, majalan sambilanga nulengek ngiwas-iwasin biune ane paling nasaka. Dening ia majalan nulengek, tusing nota jeete bakat terjaka. Kena lantas I Lutung jeet, aeng krejatanne mabudi ngelesang, enggalan teka lantas I Rangsasa.

"Ne banggaan I Lutunge sai-sai mamaling biun awake, beneh lesag baana. Jani taanang tendas ibane, bakal anggon tetimbangan tendasne, cicing tetenan". Ditu ngeling I Lutung ngidih urip teken I Rangsasa.

"Tiang ngidih urip Kaki, kaden tiang sing Kaki ngelah biune ene. Sangkan tiang sai-sai ngalih biu mai, anak tiang ngalihang Raden Galuh".

"Dija Raden Galuh?" Keto abetne I Rangsasa. Lamun nyak ja nyai nyerahang Raden Galuh teken Kaki, Kaki nyak ngelesang nyai."

"Nggih, kuala jani Raden Galuh nu alit, tiang ngubuhin malu. Buin pidan lamun suba duur, ditu mara bakal baang Kaki. Yan jani Kaki nagih nadah I Raden Galuh, dadi seletan gigin Kakine dogen kuangan".

"Nah keto ja keto. Kuala melahang pesan men ngubuhin".

"Nggih". Lebina kone lantas I Lutung.

"Kaki, Kaki. Keto abetne I Lutung, dong baang tiang ngidih baas, bakal tepeng, bakal aturin I Raden Galuh pang enggal mokoh. Payuk icang baang". Baanga lantas I Lutung baas teken payuk. Be, magregohan kone I Lutung nyuun payuk misi baas.

Kacrita suba teked jumahne, matakon kone Raden Galuh.

"Beh, Meme Lutung, dadi mara Meme teka, to apa suun Meme?"

"Baas Ratu Dewa Ayu".

"To dija Meme maan baas".

Drika ring umah I Rangsasane. Napi das-dasan tiang lacur, titiang keni jet i tuni, irika. Yen titiang ten ngakuang Cokor I Dewa, meh titiang tampaha, antuk I Rangsana".

"Be, dadi nira akuang Meme nira lakar panebus urip Meme-ne. Nira mati lakar tadaha ban I Rangsasa".

"Tan wenten Ratu Dewa Ayu, I Rangsasa jaga belog-belog titiang. Sampunang ja Cokor I Dewa sangsaya, ten durus punapi Cokor I Dewa pacang dados tetadahan I Rangsasa. Titiang ngawe-

nang daya, padem pacang ipun”.

“Singke Meme nguluk-uluk nira, Me Lutung?”

“Be nguda ya Cokor I Dewa sapunika. Purun kadi napi sih titiang ring Cokor I Dewa. Puniki te ambilin baase, titiang ngreh saang margi nyen nepeng”. Ambila lantasi baase teken Rade Raden Galuh, I Lutung lantasi ngalih saang. Suba maan saang, lantasi epot Raden Galuh nepeng.

Kacrita suba lebeng, ngajengang lantasi Raden Galuh. Suud ida ngajengang mara kone mrasa kenakan raganidane. Geli-sing satua, sai-sai kone I Lutung kema kumah I Rangsasa ngidih baas. Matakoni Rangsasa teken I Lutung,

“Lutung”.

“Tiang Kaki”.

“Kenken suba duur Raden Galuh”.

“Suba Kaki”. Nah bin mani petenge tiang laku ngajak mai. Da men Kaki masembe. Anak ida takut teken sembe. Nyen sing kayun nyen ida mai. Jani tiang baang malu baas, lebihin men abedik. Baang tiang ngidih cetik, bakal anggon nyetik Raden Galuh”. Maru keto abetne I Lutung, kendel kone I Rangsasa, lantasi nyemak ia baas asok, teken cetik baanga I Lutung.

“Ne jemakin baase, Lutung ne cetik! Mani sajan men ajak Raden Galuh mai, da melog-melog”.

“Nah”. Jemakina baase muah cetike teken I Lutung, lantasi ngenggalang ia mulih ngaba baase. Suba nekedi jumlahne, ngandika lantasi Raden Galuh,

“Ne ngudasepala gati Me Lutung ngaba baas?” Masaur I Lutung,

“Jaga tepung titiang, anggen titiang jaja, jaja jlema-jlemaan, mangda kadi Cokor I Dewa agengne, jaga dagingin cetik. Benjang wengine pacang wehin titiang I Rangsasa. Dong kadena ya Cokor I Dewa”.

“Nah lamun keto, jalan jani suba tepung”.

“Margi Ratu Dewa Ayu”. Nepung lantasi I Raden Galuh ajaka I Lutung. Buin mani semengane ngae lantasi jaja jlema-jlemaan amun Raden Galuh gedenne. Tendasne di tengahne misi nyuh abungkul ane suba menges isinina cetik.

Kacrita nyanan peteng kema lantasi I Lutung kumah I Rangsasane ngaba jaja jlema-jlemaan. Suba nekedi di padiwangane, kauk-

kauk lantasi Lutung,

“Kaki”.

“NYen ento I Lutung?”

“Tiang Kaki. Dong dampéh sembene. Ne tiang ngajak Raden Galuh, anak Ida takut teken sembe, nyen nangis ida”. Dampéh lantasi sembene I Rangsasa.

“Dong mai ajak raden Galuh, suba kematiang sembene!” Mulihan lantasi I Lutung.

“Ne juangin I Raden Galuh Kaki!” Jemakina lantasi Raden Galuh togog teken I Rangsasa.

“Kalahin ba Kaki, tiang mulih, nyai sing ngidih biu?”

“Sing Kaki, kalahin ba”. Makelieng lantasi I Lutung nyaru-nyaru mulih, lantasi makecos ia ka nebe.

Kacrita I Rangsasa kendel pesan, encog-encoganga, I Lutung ngucapang uli nebe,

“Clengek, ngek, ngek”.

“Da nangis Ratu Raden Galuh. Sayang I Dewa sayang”. Keto abetne I Rangsasa. Buin encoganga Raden Galuh, buin maclengek bungutne I Lutung, di nebe.

“Sayang Dewa Ayu sayang, sampunang nangis”. Suba med I Rangsasa nyandain togoge, lantasi caploka tendasne.

“Kriuk-kriuk, kriuk”

“Beh manis”. Ngelngelanga lantasi awakne.

“Tabahan asan awakne”. Suba kone telah togoge Raden Galuhe baana ngamah, kebus lantasi basangne I Rangsasa. Kebus uyang jrarat-jriritanga ibane, lantasi ia mati. Sasubanne mati I Rangsasa, tuun lantasi I Lutung.

“Ha bangsa polon ibane bangsa. Jani kai nama punyan biun ibane, ajak kai Raden Galuh lakar nongos dini di umah ibane”. Mulih kone I Lutung ngenggalang. Suba teked jumahne, matakon lantasi Raden Galuh,

“Kenken Me Lutung, suba mati I Rangsasa?”

“Sampun Ratu Dewa Ayu. Benjang margi sareng mrika, kumahne I Rangsasa. Drika raris mlingih”.

“Lan”. Keto pasaurne I Raden Galuh.

Kacrita mani semenganne, kema lantasi Raden Galuh kumahne I Rangsasa ajaka I Lutung. Suba teked ditu, dapetang ida bangken I Rangsasane. Sasubanne matunjel, lantasi I Rangsasa dadi de-

wa, tur ngandika teken Raden Galuh,

“Cening Galuh Daha, Cening ko olas nyupat bapa. Nah keneng-kenengin Cening dini nongos buin akejep. Buin pidan teka lakara rakan Cengine I Mantri Koripan mai, ditu lakara Cening nemu bagia”. Suba suud ngandika keto, lantas Ida mlecat, ilang tan pamengan.

Gelising satua makelo suba Raden Galuh ditu ajaka I Lutung, jani kacrita Ida Mantri Koripan lunga maboros, iringang pepatih mantri muah panjak asepara, tur makta cicing sasa-sasa. Mailehan ida di tengah alase, tusing polih paburuan, lantas rauh ida diwang-an pondokne Raden Galuh.

Kacrita I Lutung sedekan mamanting, mamanting panganggen I Raden Galuhe, ditu di pancorane samping kubune sambilanga magendingan,

“Koplek ya aru koplek, wastran Ida I Raden Galuh. Jelek ja nira jelek kagelanira truna bagus”. Sedeng gatina I Lutung mamanting, lantas trojoga teken cicinge tur kepet-kepetanga mati lantas I Lutung. Dening uyut cicinge makrongkongon, maseban lantas Raden Galuh, cingakina ada anak ajaka liu, makeledan lantas I Raden Galuh. Ngadika Ida Raden Mantri teken I Patih,

“Kaka Patih, Kaka Patih, kema ja mulihan, ngidih yeh.” Mulihan lantas I Patih. Mara kone teked jumahan tengkejut I Patih Wireh ada anak bajang buin jegeg ditu padidiana. Ngeng-galang I Patih pesuan matur teken Ida Raden Mantri,

“Ratu Dewa Agung, wenten anak luh jegeg jumahan pade-wekan’. Mulihan lantas Raden Mantri teken iringane. Ditu macunduk I Raden Mantri teken I Raden Galuh. Katakenin lantas Raden Galuh antuk Raden Mantri. Ditu lantas I Raden Galuh nuturang raga. Kasaup kone lantas I Raden Galuh antuk I Raden Mantri sa-ha ida mangandika,

“Beh, kalingane adin Beli I Dewa. Beli suba I Mantrin Koripan, jalan Adi bareng mantuk, ka Koripan”.

“Inggih titiang sairing Beli Agung”. Suba kone keto, jani I Raden Galuh, ngibukang kone I Lutung,

“Ne nguda makelo pesan Meme Lutung tunden tiang manting”. Ada lantas parekane ngaturang, I Lutung suba mati kerah cicing. Mara pirenga atur parekane ngaturang I Lutung suba mati, nangis Ida Raden Galuh, sedih masesambatan ngame-ngame I Lu-

tung, baan gede pesan piutanganidane.

Tan kacrita I Raden Galuh sedih, kocap Ida Raden Mantri teken Raden Galuh, suba mamargi ngamantukang kairing baan iringanidane makejang. Tan kocapan di margi, kacrita suba rauh di puri, kenak pesan kayun Ida Sang Prabu kalih Prameswari, baan okane rauh ngajak I Galuh Daha. Prajani lantasi ida maputusan ka Daha, nguningang okanidane, Raden Galuh suba di Koripan, kake-niang di alase antuk I Raden Mantri. Kenak Ida Sang Prabu, lantasi ida lunga ka Koripan sareng prameswarinida.

Gelising satua, sedek dina rahayu, ditu lantasi Ida Raden Mantri mabuncing teken Raden Galuh Daha.

2.13.2 Terjemahan Sampi Wadak B

Tersebutlah raja di negeri Daha. Beliau mempunyai seorang putri. tersebut pula raja Koripan mempunyai seorang putra. Putri raja Daha bernama Raden Galuh Daha. Beliau ingin bercengkerama di taman,

“Ayahanda! Hamba bermaksud pergi ke taman,” ujar Raden Galuh.

“Nginte dan Ngenban, antarkan Raden Galuh ke taman,” demikian raja bersabda kepada hambanya,

“Daulat tuanku,” jawab Nginte dan Ngenban. Kemudian Raden Galuh berjalan diiringkan oleh Nginte dan Ngenban.

Tidak diceritakan, setiba di taman beliau mandi. Setelah mandi beliau berkeliling memetik bunga. Tiba-tiba bertiup angin kencang dan suasana menjadi gelap. Raden Galuh Daha menjerit bersama dayang belia. Mereka dioyangkan oleh angin. Karena kencang angin itu, Raden Galuh diterbangkan sehingga terpisah dari dayang beliau.

Setelah suasana gelap menjadi terang kembali, Nginte dan Ngenban mencari-cari Raden Galuh, tetapi tidak dijumpainya.

Karena itu, ributlah kedua inang pengasuh tersebut,

“Aduh, ah, di mana Raden Galuh? Rupanya beliau diterbangkan angin ribut. Baiklah, mari kita laporkan kepada baginda raja”. Kedua dayang itulari ke istana melapor kepada raja,

“Daulat Tuanku! Putri Tuan hamba, Raden Galuh, diterbangkan angin ribut ketika berada di taman”. Karena itu, penghuni istana menangis sedih kehilangan Raden Galuh.

Selanjutnya tidak diceritakan kesedihan raja Daha. Sekarang tersebutlah Raden Galuh jatuh di tengah hutan yang sangat lebat. Beliau duduk di bawah pohon kayu sambil menangis. Tangisnya didengar oleh Sampi Wadak.

“Mengapa ada suara manusia menangis terdengar di dekat sini, di timur. Baiklah akan kucari ke sana. Sekarang nasibku akan mendapat mangsa manusia!” demikian pikiran Sampi Wadak. Ia pergi menuju tempat Raden Galuh. Setibanya di sana sapi itu terlihat oleh Raden Galuh. Karena takutnya, beliau menjerit. I Sampi wadak berkata,

“Nona, jangan takut! Siapakah Nona? Mengapa Nona menagnosis sendirian di sini?” Karena mendengar ucapan Sampi Wadak demikian, maka lapanglah dada Raden Galuh, lalu beliau berkata,

“Hai sapi, saya putri raja Daha. Saya sekarang berada di sini karena diterbangkan oleh angin ribut dan jatuh di sini”.

“Hamba kasihan kepada Tuan Putri. Kalau Tuan Putri bersedia, mari tinggal di rumah hamba!” kata Sampi Wadak. Sampi Wadak bermaksud memelihara Raden Galuh beberapa waktu, kelak kalau sudah gemuk barulah dimakan.

“Marilah ke rumah hamba!” demikian Sampi Wadak. Akhirnya Raden Galuh mau juga memenuhi permintaan Sampi Wadak.

Diceritakan Raden Galuh tinggal di gua I. Sampi Wadak yang letaknya di bagian bawah jurang. Beliau dipersilakan diam di sana. Setiap hari Raden Galuh dicarikan buah-buahan oleh Sampi Wadak. Beliau sangat senang, tidak menduga bahwa beliau akan dijadikan mangsa. Pada suatu hari Sampi Wadak pergi mencari makan. Ketika itu kebetulan Men Lutung berjalan-jalan di atas gua Sampi Wadak. terlihat olehnya Raden Galuh sedang berada di mulut gua. Men Lutung terkejut, lalu segera turun ke tempat Raden Galuh. Setiba di sana berkatalah Men Lutung,

“Mengapa Tuan Putri berada di sini? Hamba mohon pada Tuan Putri supaya meninggalkan tempat ini karena hamba yakin bahwa Tuan Putri akan dimakan oleh Sampi Wadak! Hamba mempersilakan Tuan Putri tinggal di rumah hamba!”

“Ah, aku tidak mau! Aku sangat disayangi oleh Sampi Wadak, setiap hari aku dicarikan buah-buahan. Mengapa kamu berkata bahwa aku akan dimakan oleh Sampi Wadak? Rupanya kamu mengolok-olokkan aku!”

“Aduh, Tuan Putri! Mengapa Tuan Putri mengatakan hamba mengolok-olokkan Tuan Putri? Mustahil hamba menipu Tuan Putri! Mari cepat-cepat kita tinggalkan tempat ini!” Karena keras permohonan Men Lutung, akhirnya Raden Galuh mau memenuhi permohonan itu. Raden Galuh diajak oleh Men Lutung naik ke atas pohon beringin besar. Raden Galuh disembunyikan di sana oleh I Lutung, dalam sebuah lubang yang ada pada pohon beringin itu.

Ketika Sampi Wadak kembali dari mencari makan, Raden Galuh tidak ada di guanya. Sampi Wadak melihat-lihat ke segala

penjuru hendak mencari Raden Galuh. Dia mondar-mandir mencari Raden Galuh. Sepanjang jalan ia menggosok-gosokkan tanduknya di tanah, kemudian sampailah ia di bawah pohon beringin yang ditempati oleh Men Lutung. Terlihat olehnya Men Lutung berada di atas.

“Lutung, derjumpakah kamu dengan Raden Galuh?” tanya Sampi Wadak.

“Tadi beliau menanyakan kamu. Baru saja beliau berangkat ke selatan ingin menerjunkan diri ke laut, cepat kejar beliau!” demikian ucapan Me Lutung. Sampi Wadak segera meloncat, lalu mengejar Raden Galuh ke arah selatan. Setelah ia berangkat, Me Lutung bergembira dan bernyanyi,

“Malu, malu, malu, I Sampi Wadak mengasah tanduk, cantik memang cantik, tunangannya pemuda tampan”. Berkali-kali Me Lutung bernyanyi seperti itu.

Diceritakan Sampi Wadak telah tiba di pantai. Dia memandang ke ana kemari mencari-cari Raden Galuh. Karena Raden Galuh tidak ada, lalu dia turun ke laut. Karena Raden Galuh belum dijumpai, maka dia kembali ke tempat Me Lutung. Ketika Me Lutung melihat Sampi Wadak datang, dia berhenti bernyanyi.

“Hai, sapi, bertemukah kamu dengan Raden Galuh?” tanya Me Lutung.

“tidak!” jawab Sampi Wadak.

“Baru saja beliau pergi ke timur, katanya mencari engkau. Andaikata beliau tidak menjumpai kamu, beliau mengatakan akan menceburkan diri di jurang”. Sampi Wadak segera berangkat ke arah timur. Setelah dia berangkat, Me Lutung bernyanyi lagi,

“Malu, malu, malu, I Sampi Wadak mengasah tanduk, cantik-cantik tunangan pemuda rupawan.”

Diceritakan Sampi Wadak telah jauh berjalan, naik turun jurang, tetapi belum juga bertemu dengan Raden Galuh. Karena itu, dia kembali lagi ke tempat Me Lutung. Setelah bertemu dengan Me Lutung, dia bertanya.

“Lutung! Mengapa aku tidak bertemu dengan Raden Galuh?”

“Ah, baru saja beliau berada di sini menyebut-nyebut namamu. Cepatlah kejar beliau! Bila kamu tidak segera menemui beliau, beliau merencanakan menceburkan diri di sebuah jurang”. Sampi

Wadak cepat lari ke arah barat. Baru saja Sampi Wadak pergi, Me Lutung bernyanyi, lagunya seperti tadi.

Telah jauh Sampi Wadak berjalan, melewati beberapa jurang, tetapi belum juga bertemu dengan Raden Galuh. Kemudian sadarlah dia bahwa dia diolok-olok oleh Me Lutung. Sampi Wadak segera kembali ke tempat Me Lutung. Dari kejauhan Sampi Wadak telah terlihat oleh Me Lutung. Setelah melihat Sampi Wadak, Me Lutung berhenti bernyanyi. Setibanya di bawah pohon yang ditempati oleh I Lutung, dia mendengus-dengus sambil menggosok-gosokkan tanduknya.

“Hai, Lutung! Sekarang aku tahu tipu muslihatmu, kamu telah memperdaya aku. Kamulah yang menyembunyikan Raden Galuh! Jika kamu tidak mau mengembalikan beliau, akan kutumbangkan pohon kayu yang kau tempati ini”, ujar Sampi Wadak. I Lutung menyahut,

“Mengapa kamu berkata tidak karuan. Untuk apa aku menyembunyikan Raden Galuh?”

“Ah, pasti kamu yang menyembunyikan!” Pangkal pohon itu diseruduk dengan tanduknya hendak ditumbangkan, tetapi tanduknya terkait pada akal pohon itu. Dia tidak bisa melepaskan tanduknya dari akar pohon, lalu mengaduh dan akhirnya matilah Sampi Wadak.

Setelah Sampi Wadak mati, Raden Galuh turun dari pohon, lalu segera membakar bangkai Sampi Wadak. Abunya dihanyutkan ke laut, rohnya menjelma menjadi dewa dan bersabda kepada Raden Galuh,

“Anakku Raden Galuh! Jika bukan kamu yang meruwat Bapak menjadi dewa, tentu aku masih melarat menjadi Sampi Wadak. Mudah-mudahan Anakku tetap selamat, kelak anaku akan bertemu dengan saudara sepupumu Mantri Koripan”. Setelah bersabda demikian, lantas beliau menghilang.

Sekarang tersebutlah Raden Galuh di tempat Men Lutung. Setiap hari Men Lutung mencari buah-buahan. Semua burung yang berada di sekitar beliau hormat kepada Raden Galuh. Ada yang mengyuguhkan duku, ada yang menyuguhkan jambu, dan lain-lain. Di sana di tempat tinggal Men Lutung burung-burung itu berkumpul dengan riang gembira, ada yang tertawa, bermain-main, dan ada pula yang menari. Berkatalah I Lutung kepada bu-

rung itu

“Hai, kamu sekalian! Coba kamu bernyanyi! Aku menari,” kata I Lutung kepada burung-burung. Burung-burung pun bernyanyi, *Kucapi kucacang, kucalcil* kini aku bermuka masam, *kacucung lengkuas*, Meme Lutung mengangkat kening berulang-ulang”. Men Lutung menari, bergerak ke kanan dan ke kiri di atas pohon kayu sehingga bergetarlah ranting-ranting pohon beringin itu. Burung-burung yang menyaksikan serentak tertawa.

Diceritakan Raden Galuh telah lama tinggal di tempat Men Lutung, lama-kelamaan habislah buah-buahan yang ada di dekat tempat itu. Men Lutung makin jauh pergi mencarikan Raden Galuh buah-buahan. Setelah jauh berjalan, Men Lutung menjumpai sebuah pondok, di sekitarnya terdapat banyak buah-buahan dengan buahnya yang lebat, pisang, manggis, dan duku.

“Ah, menguning pisang ini, siapa kira-kira pemilik pondok ini. Apakah pemiliknya berada di sini? Akan kucuri pisang ini”, demikian pikiran I Lutung. I Lutung menoleh ke sana kemari. Adapun pondok yang didatangi oleh I Lutung pondok raksasa. Kebetulan ketika itu raksasa pergi mencari makan. Itulah sebabnya, pondok itu kosong. Karena kosong, I Lutung cepat-cepat memetik setandan pisang yang telah masak, lalu dibawa pulang. Setiba di tempatnya semula dia ditanya oleh Raden Galuh,

“Sampai ke mana pergimu, Men Lutung? Ah, siang hari kamu baru datang. Aku mengira kamu mendapat celaka karena baru kali ini lama sekali kamu pergi”.

“Tuan Putri! Agak jauh hamba berjalan. Di dekat tempat ini buah-buahan telah habis. Jauh di utara hamba menjumpai sebuah pondok. Di sana terdapat banyak pohon pisang yang buahnya telah masak. Ini hamba mendapat satu tandan. Silakan menyantap pisang ini, Tuan Putri!”

Keesokan harinya pagi-pagi I Lutung mencuri lagi pisang milik raksasa. Karena sering kehilangan pisang, raksasa sangat marah.

“Mengapa setiap hari hilang pisangku? Siapakah yang mencuri? Besok aku akan memasang jerat di tempatnya lalu lalang dan aku akan bersembunyi di semak-semak,” demikian omelan Raksasa.

Keesokan harinya pagi-pagi buta raksasa memasang jerat dan

dia bersembunyi di semak-semak di dekat pondoknya. Menjelang siang datanglah I Lutung ke pondok itu hendak mencuri pisang, dia melihat-lihat dari luar pondok sambil berpikir.

“Pondok ini kosong, penghuninya tidak ada. Sekarang aku akan mencuri lebih banyak pisang untuk bekal lebih lama, dengan demikian aku akan jarang datang kemari”. Kemudian dia masuk ke halaman pondok sambil melihat-lihat ke atas, mencari pisang yang paling masak. Karena dia berjalan sambil melihat ke atas, tidak diketahuinya kakinya kena jerat. Badannya digerak-gerakkan untuk melepaskan diri, tetapi raksasa segera datang.

“Wah, Lutung bangsat! Kamu sering-sering mencuri pisang-ku, sehingga rusak kebun pisangku! Awas! Engkau akan kujadikan gulai”. I Lutung menangis mohon ampun kepada raksasa.

“Mohon ampun, Kakek raksasa, jangan saya dibunuh, saya tidak tahu bahwa Kakeklah yang memiliki pisang ini! Saya sering-sering mencuri pisang ke sini untuk mencarikan makan Raden Galuh”.

“Di mana Raden Galuh?” tanya raksasa.

“Bila kamu mau memberikan Raden Galuh, Kakek bersedia melepaskan kamu”.

“Ya, Kakek! Akan tetapi, sekarang Raden Galuh masih kecil. Biarlah saya memelihara beliau dahulu. Kelak kalau sudah besar, silakan ambil! Kalau sekarang Kakek makan raden Galuh, paling-paling menyangkut pada gigi Kakek”.

“Terserah kamu. Peliharalah beliau sebaik-baiknya!”

“Ya”. Sesudah itu I Lutung dilepskan.

“Kakek, berilah saya beras! Beras itu akan kutanak dan akan kuberikan kepada Raden Galuh supaya cepat gemuk”, ucap I Lutung. I Lutung diberi beras dan periuk. Ia berjalan pulang sambil menjunjung periuk berisi beras.

Setiba di tempat tinggalnya I Lutung disapa oleh Raden Galuh,

“Me Lutung, mengapa Ibu baru datang? Dan apa yang Ibu junjung?”

“Ini beras, Tuan Putri!”

“Di mana Ibu mendapat beras?”

“Di sana, di pondok raksasa. Hamba hampir mendapat celaka. Tadi hamba kena jerat di sana. Andai kata hamba tidak

berjanji memberikan Tuan Putri sebagai ganti hamba, hamba pasti dibunuh oleh raksasa”.

“Mengapa Ibu berjanji memberikan diriku kepada raksasa? Apakah benar-benar Ibu menjanjikan diriku sebagai penebus nyawa Ibu kepada raksasa? Kalau begitu, aku akan mati dimakan oleh raksasa”.

“Tidak, Tuan Putri. Raksasa akan hamba olok-olok. Tidak usah Tuan Putri khawatir, mustahil Tuan Putri akan dimakan oleh raksasa. Hamba akan mencari akal untuk membunuhnya!”

“Tidakkah Ibu mengolok-olok aku?”

“Mengapa Tuan Putri berpikiran yang bukan-bukan? Hamba tidak akan mengolok-olok Tuan Putri. Ambillah beras ini! Hamba akan mencari kayu api. Nanti silakan menanak”. Beras itu diambil oleh Raden Galuh dan I Lutung pergi mencari kayu api. Setelah mendapat kayu api, Raden Galuh sibuk menanak. Setelah nasi masak, beliau bersantap. Sehabis bersantap barulah perasaannya lebih lega.

Konon diceritakan setiap hari I Lutung pergi minta beras ke pondok raksasa. Raksasa bertanya kepada I Lutung,

“Hai, Lutung?”

“Apa, Kakek?”

“Apakah sekarang Raden Galuh sudah besar?”

“Sudah! Besok malam beliau akan saya ajak kemari, Kakek jangan menyalakan lampu. Beliau takut kepada nyala lampu. Kalau Kakek menyalakan lampu, pasti beliau tidak mau datang kemari. Sekarang berilah saya beras agak banyak dan racun untuk meracun Raden Galuh!” Setelah mendengar kata-kata I Lutung senang hati raksasa, lalu mengambil beras satu bakul dan racun.

“Lutung! Ambillah beras dan racun ini! Besok bawalah Raden Galuh kemari dan jangan kamu mengolok-olok aku!” ujar raksasa.

“Ya, Kakek!” Beras dan racun itu diambil oleh I Lutung, lalu segera dibawanya pulang. Setelah tiba di tempat tinggalnya, I Lutung ditanya oleh Raden Galuh,

“Mengapa Ibu membawa beras banyak sekali?”

“Beras ini akan hamba jadikan tepung yang akan hamba bentuk menjadi boneka sebesar Tuan Putri, di dalamnya hamba isi racun. Besok malam boneka tepung ini akan hamba berikan kepa-

da raksasa supaya dikira Tuan Putri”.

“Kalau begitu, mari kita sekarang membikin tepung!”

“Baiklah, Tuan Putri”. Raden Galuh segera menepung beras I Lutung. Keesokan paginya mereka membuat boneka dari tepung berbentuk manusia sebesar Raden Galuh. Kepalanya diisi sebutir buah nyiur yang sudah terkupas sabutnya. Nyiur itu diisi racun.

Pada malam hari I Lutung pergi ke pondok raksasa sambil membawa kue berwujud Raden Galuh. Setelah sampai di dekat pondok raksasa, I Lutung berteriak,

“Kakek, Kakek”.

“Siapa itu, kau Lutung?”

“Ya, saya Lutung! Kakek, padamkan lampu! Saya mengajak Raden Galuh. Beliau takut kepada nyala lampu, nanti beliau menanngis”. Kemudian lampu dipadamkan oleh raksasa.

“Ayolah, bawa kemari Raden Galuh, lampu sudah kupadamkan!” Lutung segera masuk,

“Kakek, terimalah Raden Galuh!” Raksasa mengambil boneka tepung yang berupa Raden Galuh itu.

“Kakek, saya akan pulang”, ujar I Lutung.

“Ya, silakan kamu pulang! Apakah kamu minta pisang?”

“Tidak Kakek, permisi ya”. I Lutung pura-pura pulang, lalu meloncat ke atas atap.

Raksasa amat senang kepada Raden Galuh tiruan. Ia bercanda dengan Raden Galuh tiruan. Boneka itu ditimang-timang oleh raksasa. Setiap boneka itu diangkat, I Lutung bersuara,

“*Clengek, ngek, ngek*”.

“Jangan menanngis Ratu Raden Galuh! Sayang, Tuan Putri”, kata raksasa. Raden Galuh diangkat lagi oleh raksasa dan seketika itu juga I Lutung mengucapkan,

“*Ngek, ngek*”.

“Sayang, Tuan Putri, jangan menanngis!” demikian raksasa. Setelah raksasa puas bermain-main dengan boneka itu, lalu dimakan mulai dari kepalanya,

“*Kriuk, kriuk, kriuk*”.

“Ah, manis rasanya”, kata raksasa. Setelah habis kepalanya, dia melanjutkan makan badan patung itu.”

“Lebih hambar rasa badannya,” ucap raksasa. Setelah patung itu habis termakan, panaslah perut raksasa itu. Dia gelisah dan men-

jerit-jerit, akhirnya mati. Kemudian I Lutung turun dari atas atap.

“Nah, mati engkau! Sekarang aku mewarisi pohon pisangmu. Aku bersama Raden Galuh akan menempati pondokmu”. I Lutung segera pulang. Setiba di tempat tinggalnya, dia ditanya oleh Raden Galuh,

“Me Lutung! Sudah matikah si raksasa?”

“Dia sudah mati. Besok mari kita pergi ke pondoknya dan tinggal di sana!”

“Baiklah”, Raden Galuh menjawab.

Keesokan paginya I Lutung mengiringkan Raden Galuh ke pondok raksasa. Setiba di sana dijumpailah bangkai raksasa itu tergeletak. Bangkai itu dibakar oleh Raden Galuh. Setelah dibakar, roh raksasa itu menjelma menjadi dewa dan bersabda kepada Raden Galuh,

“Anakku Raden Galuh, aku bersyukur karena kamu rela melebur dosaku. Sekarang bersabarlah dulu dan tinggallah di sini untuk sementara! Kakakmu Mantri Koripan akan datang kemari dan pada saat itulah kamu akan menemui kebahagiaan.” Setelah bersabda, dewa itu hilang tanpa bekas.

Diceritakan telah lama Raden Galuh bersama I Lutung tinggal di sana, lalu sekarang tersebutlah Ida Mantri Koripan. Beliau pergi berburu diiringkan oleh para patih, menteri-menteri, para hamba, dan anjing-anjing yang buas. Beliau berkeliling di hutan, namun tidak memperoleh binatang. Kemudian beliau tiba di pondok Raden Galuh.

Pada waktu itu I Lutung sedang mencuci pakaian Raden Galuh di sebuah pancuran dekat pondok sambil bernyanyi,

“*Koplek ya aru koplek, wastran Ida Raden Galuh. Jelek ja nira jelek kagelan nira truna bagus*”. Sedang asyiknya I Lutung bernyanyi, tiba-tiba diterkam oleh anjing, kemudian matilah I Lutung. Ketika didengar ada suara anjing ribut, Raden Galuh melihat ke luar, terlihat oleh beliau ada banyak orang. Oleh karena itu, beliau mundur.

“Kakak Patih! Mintalah air di pondok itu!” Raden Mantri Koripan menyuruh I Patih.

“Baiklah, Tuanku”. I Patih masuk ke dalam pondok. Setibanya di dalam, I Patih terkejut karena melihatnya gadis cantik secerang diri. I Patih cepat keluar melaporkan hal itu kepada

Raden Mantri,

“Tuanku, di dalam pondok ada seorang gadis cantik”. Raden Mantri segera masuk ke dalam pondok bersama beberapa pengiring beliau. Raden Galuh ditanya oleh Raden Mantri. Raden Galuh menerangkan kisahnya dari awal sampai akhir. Setelah mendengar keterangan itu, Raden Galuh dipeluk oleh Raden Mantri,

“Kalau begitu, Adinda adikku, Kakak Mantri Koripan. Marilah kita pulang ke Koripan”.

“Baiklah! Saya mengikuti Kakanda”. Sekarang Raden Galuh menanyakan I Lutung,

“Mengapa lama Me Lutung mencuci?” Salah seorang hamba memberitakan bahwa I Lutung telah mati. Setelah mendengar berita kematian I Lutung, Raden Galuh menangis dan terus menyebutkan-nyebut nama “Me Lutung” karena ingat akan jasanya.

Tidak diceritakan kesedihan Raden Galuh, lalu diceritakan Raden Mantri dan Raden Galuh beserta semua pengiring pulang ke Koripan. Setibanya di istana, raja dan permaisuri amat gembira melihat putra beliau datang bersama Raden Galuh. Segera raja mengirim utusan ke Daha untuk menyampaikan berita bahwa putri raja Daha, Raden Galuh, ditemukan di hutan oleh Raden Mantri dan sekarang telah berada di Koripan. Setelah mendengar berita itu raja Daha dan permaisuri bergembira, lalu pergi ke Koripan.

Sekarang diceritakan pada suatu hari yang baik dilangsungkan upacara pernikahan Ida Raden Mantri dengan Raden Galuh Daha.

2.14 SAMPI WADAK C

2.14.1 Teks

Sampi Wadak C

Ada kone tuturan satua, aji keteng mudah aji dadua maal, Sang Prabu di Daha sedek maburu kalase, ditu ida mamanggihin batu gede tur lengser. Angob pesan ida ngaksi buat kamelahan batune ento, kabaos pantes pesan nongos di bancingah. Ditu lantas ida ngandika, maiseng-isengan teken I Patih Gajarudeh,

“Ih Iba Patih, nyen ja nyidaang ngaba batune ene ka bancingah nira masanggup ngupahin I Nanak Galuh”. Wus ida maburu lantas ida mantuk ka puri Daha. Dugas Ida Sang Prabu sauh pangandika keto, ada kone sampi ningeh pangandikanidane. Sampine ento maadan I Sampi Wadak. Buin maninne lantas surunga kone batune ento, abana ka bancingah. Ida Sang Prabu marah ngaksi ada batu anek pecak kaaksi di alase, angob kone ida kemper di r kayunan. Jani teka kone i Sampi Wadak saha atur,

“Inggih Ratu Sang Prabu puniki titiang makta batune, sane mangkin titiang nunas anak Cokor I Dewa sane mapesengan Raden Galuh”. Sakadi tuek kocap pakayunan Ida Anake Agung mara miarsaang atur I Sampine keto. Ada kone parekan madan I Bayan kapangandikaang mayasin apang nyak mawarna I Gauh. Sasubanne pragat I Bayan mapayas lantas ngandika kone Ida Sang Prabu,

“Ih iba Sampi Wadak, ne I Nanak Galuh, kema suba ajak!” Matur lantas I Sampi Wadak,

“Inggih Ratu Sang Prabu puniki boya ja I Raden Galuh, puniki I Bayan, sampun Cokor I Dewa adua, yan Cokor I Dewa pacang micaang jagat Dahane kalih purine puniki pacang borbör kalih nyagang titiang”. Klintang sungsut kayunidane Sang Prabu mara mireng atur I Sampine keto, lantas ida ngandikaang ngalih I Raden Galuh nanging apang mawastra sarwa uek, apanga I Sampi tuara nyak, minakadinne apang kadena anak lenan. Wiadin mawastra uek, masih kena baana ngingetin teken I Sampi, lantas ia nyag-jag sahaha nyalulung I Raden Galuh kapalaibang ka tengah alase wayah. Sedih kone I Galuh mangilngilang, kangen tekan raga lacur, bakal tadaha teken I Sampi Wadak.

Gelising satua suba kone teked di alase ada kone punyan baignin ditu lantas ida linggihanga, I Sampi nongkrong medem di

samping idane. Ada jenenga maduang panginangan ida mlinggih di batan puyan baingine lantasi ngandika I Galuh teken I Sampi Wadak,

“Sampi, Sampi alihang nira yeh abedik, nira bedak pesan, kema ke alihang don malu abedik!” Ditu lantasi I Sampi Wadak bangun ngalih don, tusing makelo saget teka ia ngaba don asuun. Done lantasi kaambil teken I Raden Galuh, tumuli kacerek-cerek apanga bedah.

Kacritaang jani luas kone I sampi Wadak ngalih yeh di pangku nge ane dalem. Sasubanne neked di tukade mara sendokanga yeh puyung buin sendokanga masih puyung, dening ia utuara nawang tekening done bedah. Dadi gregetanan I Sampi Wadak lantasi ia makeneh nyedaang I Galuh. Lantasi sangiha tandukne sig batune ane lengser makerat-kerot apanga kaniti nyanyap pesan lakar angona ngengkot I Raden Galuh. Ada kone bojog bengil mepukin tingkah I Sampine keto, ngenggalang kone ia mlaib sig linggih I Galuhe, lantasi matur,

“Ratu Raden Galuh, margi ke menek ka puyan bingine, ti-tiang menekang Cokor I Dewa, I Dewa anak jagi sedaanga ring I Sampi Wadak, mangkin ipun anak mantuk nyangih tanduk malih ajebos pisan ipun rauh, ngiring ke gelisang”. Ngandika kone I Raden Galuh,

“Nah olas bojog teken nira ajak suba nira menekan.” Ditu lantasi I Bojog magegeson menekang I Raden Galuh suba neked ba duur, lantasi ida tegula baan bangsing bingin apanga tusing ulung. Buin akejepne teka kone I Sampi Wadak engap-engap matanne barak ngendih, paling nyabsab I Galuh. Mara ia nulengek lantasi nota I Galuh ba duur bareng ajak I Bojog. Beh nyumingkin kone krodanne lantasi ia mabinderan di bongkol bingine, ipuha, lebuha baan tandukne. Mara I Bojog ngenot I Sampine keto, lantasi ia magending,

“Erang-erang, erang I Sampi Wadak mangipuh tanduk, ye, ye, ye, sendeh kangin”. Ngerak kone I Sampi masaut,

“Boba i curik bobab, kagelan aku I Raden Galuh”. Plug, lantasi kapluga bingine uli kauh. Buin lantasi I Bojog magending kanti maideran I Sampi ngaplug bingine, panyumu uli kauh, lantasi uli kaja kangin, jani uli kelod, onyanga kakerengane, sahasa ngaplug kanti encep tandukne sig bongkol bingine, ditu lantasi ngedabag-

ngedubug, makelo-keho lantaa ia ngasen awanina mati. Ditu lantaa I Bojog tuun buin ngawasang.

Gelising crita suba kone I Sampi wadak mati lantaa I Raden Galuh kairing baan I Bojog jenek mlinggih di gook bingine. Sai-sai kone I Bojog luas ngalihang I Raden Galuh woh-wohan, lakar rayunang ida.

Critanan ada kone raksasa luh adiri sugih pisan ngelah pabianan bek misi woh-wohan sedeng nedenga mabuah. Nyabran dina I Bojog ditu ngalih woh-wohan bakal rayunan I Galuh.

Sedek dina anu sedang epota kone I Bojog ngalap buah langsung teka kone I Raksasa ngrayah-groyoh, mara ajinanga I Bojog ba duur, lantaa oa ,asial.

“Bah I Bojog ko mamaling woh-wohan gelahe, beneh kesaisai asing ada tasak muah wayah telah, jani taanang ibane”. Masaut lantaa I Bojog,

“Cucu, da ja Cucu pedih tekening icang, icang anak ngalihang I Raden Galuh, nyen nyanan petenge ajaka nyen ida mai, cucu ja ngajak ida dini, sakewala da nyen madamar, ida anak tusing bani teken damar”. Masaut kone I Raksasa,

“Lamun keto ingetang nyen ajak I Galuh mai nyanan petenge, lamun I Bojog linyok lakar pakpak tulangne”.

Gelising satua suba kone bek sok I Bojoge misi woh-wohan lantaa ia ngenggalang tuun. Ditu lantaa ia ngalih slepan, tambulingan, tepung teken cetik. Ditu lantaa I Galuh kaaturin ngae kemplong, tepunge anggona tendas, tambulilingane muah cetike kapejang di tengah tendasne, slepane maangon awal muah lima batis. Matur kone I Bojog teken I Raden Galuh.

“Awinan ngaturin Cokor I Dewa makarya kemplong, sawireh ngantenang ipun I Raksasa nyanan wengine pacang ngiringang Cokor I Dewa mrika. Yan Cokor I Dewa ngiring titiang janten sampun Cokor I Dewa tedan ipun”. Suba kone kemplonge pragat, nyanan suba inganan liwatan teken sandikala lantaa I Bojog epeh ngenyang kemplonge ento ka umah I Raksasane. Uli joh suba ia kauk-kauk,

“Dadong, Dadong, Dong bungkahin icang kori, icang ngiring Raden Galuh mai, dampoh damare malu, anak ida tusing bani teken damar, nyen nangis ida”. Ditu lantaa I Raksasa nampeh damarne, epeh nyagjagin I Bojog, tur nimbalin I Galuh. Lantaa kajangu-

tin sig pademanne. Ngieng-ngieng kone dingeha teken I Raksasa kadena I Galuh nangis, lantas ia magending kenehne nungkulang I Galuh,

“Meneng, Nyai Cili, meneng. Manis bon I Galuhe manis”. Lantas kedenga batis kemplonge, abesik kapakpak, kriyuk-kriyuk,

“Beh manis, manis Cokor I Dewa manis”. Buin kedenga ane lenan kanti makaukud telah tusing magantulan angan ambul tepunge. Duaning kemplonge ento maisi cetik, lantas ia nyakitang basang makwewengan, tusing dadi baana naanang kanti emasina mati. Maninne semengan lantas kema I Bojog nelokin. Mara tepukina bangken I Raksasa nyengku lantas ia ngenggalang parek teken Ida Raden Galuh,

“Ratu Raden Galuh, puniki I Raksasa sampun padem ngiringke mrika, irika Cokor I Dewa mlinggih, samalih umahipun becik”.

Gelising crita suba kone makudang-kudang tiban I Galuh mlinggih sig umah I Raksasane, critaang jani I Raden Mantri Koripan lunga maburu kalase. Nuju kone I Raden Galuh nunun lantas kapireng krempiangan munyin pandalane ditu lantas I Mantri ngamaranin. Kanggek kocap ida ngaksi ada umah melah, mapanyengker bata di pantaraning alase. Ditu lantas I Mantri ngranjing. Mara I Galuh nyingak ada anak muani teka, gelis reke ida mantukan, pacang nyingidang raga. Kacingak baan I Mantri ada bojog dekil di samping perorogane manyakukut, lantas ida ngandika,

“Ih iba wanari, nyen ke anake nunun i tunian, yan mungging wangsa, makadi nyen nuenang pasramane tenenan?” Ditu lantas I Bojog matur,

“Inggih Ratu Sang Raja Putra, puniki gusti titiang I Galuh Daha, sane riin pecak kaplaibang antuk I Sampi Wadak, mawinan ida mlinggih iriki wit saking ekan-ekan titiang puniki pecak umah I Raksasa”. Mara Raden Mantri mireng atur I Bojoge keto, jag ida mulihan nyaup I Galuh, tur ngandika,

“Aduh Adi, adin Beline Adi, dini ko Adi malinggih, lamun Adi tuara uning Beli sampun mingsikin Adine I Mantri Koripan. Ledang pesan kocap kayun sang kalih kapanggih ring pantaranin pantaraning alase. I Mantri raris nauhin pengiringe samian pacang matulak mangkin ka Koripan. I Galuh miwah I Mantri raris magayot, tansah I Bojog taler mangiring. Kalangkung ledang kone kayun Ida Sang Prabu Koripan, gelis reke ida ngandikaang mamendak saha ngutus I Patih ka Daha nguningayang ring ida Sang Prabu Daha baan i nanak Galuh sampun napak ring Koripan.

2.14.2 Terjemahan Sampi Wadak C

Konon adalah sebuah dongeng, sekepeng murah, dua kepeng mahal.

Tersebutlah raja negeri Daha sedang berburu di hutan. Beliau menjumpai sebuah batu besar yang permukaannya rata. Beliau heran menyaksikan keindahan batu itu dan menurut pendapatnya, batu itu cocok ditempatkan di halaman depan istana. Sesudah itu beliau bersabda kepada I Patih Gajarudeh,

“Hai Patih, barang siapa dapat mengangkut batu ini ke halaman depan istana, akan kuberi Raden Galuh!” Setelah selesai berburu beliau pulang ke Daha.

Ketika raja bersabda di hutan, didengar oleh seekor sapi besar. Sapi itu bernama I Sampi Wadak. Keesokan harinya batu itu didorong oleh Sampi Wadak sampai ke halaman depan istana. Baginda heran melihat batu yang pernah dilihat di hutan itu. Kemudian Sampi Wadak menghadap Baginda,

“Tuanku, batu ini hamba yang membawa kemari, sekarang hamba mohon putri Baginda Raden Galuh”. Sakit seperti ditikam hati beliau mendengar ucapan I Sampi Wadak. Ada seorang dayang bernama I Bayan. Atas perintah raja I Bayan dirias menyerupai Raden Galuh. Setelah selesai, raja bersabda,

“Hai, Sampi Wadak, inilah putriku, Raden Galuh, ajaklah dia!”

“Tuanku, dia bukan Galuh Daha, melainkan I Bayan. Tuan-ku jangan berbohong! Jika Baginda mengizinkan, negeri dan istana ini akan hamba hancurkan.” Beliau sedih mendengar ucapan Sapi itu. Beliau menyuruh seseorang mencari Raden Galuh. Raden Galuh disuruh memakai kain robek, agar I Sampi Wadak mengurungkan niatnya mengambil Raden Galuh. Walaupun Raden Galuh memakai kain robek, I Sampi Wadak dapat mengingat Raden Galuh. Karena itu, I Sampi Wadak segera mengambil Raden Galuh, kemudian dilarikan ke hutan lebat. Raden Galuh bersedih hati dan menangis serta menggil ketakutan akan dimakan oleh I Sampi Wadak.

Sekarang tersebutlah I Sampi Wadak telah sampai di hutan, dijumpainya sebuah pohon beringin. Di sanalah Raden Galuh di-

tempatkan dan I Sampi Wadak tidur di samping beliau. Tiada berapa lama antaranya beliau berkata kepada Sampi Wadak,

“Aku sangat dahaga, usahakan air untukku!” Sampi Wadak segera bangun mencari daun. Sebentar kemudian dia datang membawa daun. Daun itu diambil oleh Raden Galuh, lalu ditusuk-tusuk supaya tembus.

Tersebutlah sekarang I Sampi Wadak mencari air di sungai pada jurang yang dalam. Setibanya di sungai I Sampi Wadak mengambil air dengan daun. Berkali-kali daun itu digunakan untuk menyendok air, namun tidak mendapat air. I Sampi Wadak tidak tahu bahwa daun itu bocor. Oleh karena itu, I Sampi Wadak marah dan hendak membunuh raden Galuh. Ia mengasah tanduknya di atas batu rata hingga tajam, akan digunakan menanduk Raden Galuh. Ada seekor kera melihat tingkah laku I Sampi Wadak, lalu dia cepat lari ke tempat Raden Galuh dan ber, “Ratu Raden Galuh Daha, naiklah ke pohon beringin! Kalau tidak, Tuan Putri akan dibunuh oleh I Sampi Wadak. Sekarang dia sedang mengasah tanduk, sebentar lagi akan datang. Naiklah, cepat!” berkata Raden Galuh,

“Kalau kamu kasihan kepadaku, ajaklah aku naik!” Si kera tergesa-gesa menaikkan Raden Galuh. Setelah sampai di atas, Raden Galuh diikat dengan agar gantung pohon beringin agar tidak jatuh. Sebentar kemudian datanglah Sampi Wadak, dia menoleh ke kanan dan ke kiri dengan mata yang merah, dan mondar-mandir mencari Raden Galuh. Ketika ia melihat ke atas terlihat olehnya Raden Galuh berada di atas bersama si kera. Sampi Wadak makin marah dan dengan tanduknya dia merusak pangkal pohon beringin itu. Setelah si kera melihat perbuatan Sampi Wadak, lalu dia bernyanyi,

“Malu-malu, karena marah I sampi Wadak mengasah tanduk, wah, wah, wah, miring ke timur”. I Sampi Wadak menggertak dan menyahut,

“Bohong si burung jalak, Raden Galuh kekasihku”. Sampi Wadak menubruk pohon beringin dari sebelah barat. Si kera bernyanyi lagi. Sampi Wadak berkali-kali menubruk pohon beringin, mulai dari sebelah barat, selanjutnya dari sebelah timur laut, lalu dari sebelah selatan dengan sekuat tenaga. Pada waktu itu tanduknya tertancap ke dalam pangkal pohon beringin. Dia berusaha

melepaskan diri, tetapi tidak dapat. Akhirnya dia mati. Si kera turun mengamati Sampi Wadak apakah betul telah mati. Setelah Sampi Wadak mati, Raden Galuh tinggal di rongga pohon beringin bersama si kera. Setiap hari si kera pergi mencari Raden Galuh buah-buahan untuk dimakan.

Sekarang tersebutlah raksasa perempuan. Dia mempunyai kebun buah-buahan yang lebat buahnya. Setiap hari si kera mencari buah-buahan di sana untuk makanan Raden Galuh. Pada suatu hari ketika si kera sedang memetik buah langsung datanglah raksasa berjalan perlahan-lahan, baru saja dilihatnya si kera di atas, raksasa berteriak,

“Wah, kamu yang mencuri buah-buahanku! sehingga buah yang masak habis. Sekarang awas kamu!” Kemudian menyahut si kera,

“Nenek jangan marah kepada saya! Saya mencari buah untuk Raden Galuh. Nanti malam Raden Galuh akan kuajak kemari. Ajaklah beliau di sini! Nenek jangan menyalakan lampu karena beliau tidak biasa memakai lampu!”

“Baiklah! Jangan kamu lupa mengajak Raden Galuh datang kemari malam nanti! Kalau kamu berbohong, akan kukunyah tulangmu”.

Setelah bakul si kera penuh berisi buah-buahan, lalu dia turun. Si kera mencari daun kelapa, kumbang, tepung dan racun. Raden Galuh disuruh membuat boneka. Menurut rencana tepung itu akan digunakan untuk membuat kepala, kumbang dan racun akan diletakkan di tengah kepala, dan daun kelapa akan digunakan sebagai badan, kaki, dan tangan. Si kera berkata kepada Raden Galuh,

“Hamba mohon kepada Tuan Putri supaya membuat boneka. Nanti malam Tuan Putri akan diambil oleh raksasa, sesudah itu akan dimakan. Jika Tuan Putri bersama hamba pergi ke sana, pasti Tuan Putri dimakannya.” Setelah boneka itu selesai, ketika hari hampir malam sibuklah si kera menggendong boneka itu, lalu dibawa ke rumah raksasa. Dari jauh si kera berteriak,

“Nenek, Nenek, buka pintu! Saya datang kemari mengiringkan Raden Galuh. Padamkanlah lampu itu! Beliau tidak berani melihat lampu. Kalau melihat lampu, beliau pasti menangis”. Raksasa segera memadamkan lampu, lalu mendekati kera. Raden Galuh

diambil oleh raksasa, sesudah itu Raden Galuh diajak tidur. Bunyi “ngieng-ngieng” terdengar oleh raksasa. Suara itu dikira suara tangis Raden Galuh. Raksasa bernyanyi supaya Raden Galuh berhenti menangis,

“Diam, anak manis, diam. Manis bau I Galuh manis”. Kaki boneka ditarik, lalu dikunyah,

“Ah, manis kaki Tuan Putri!” Akhirnya semua bagian badan boneka itu dimakan oleh raksasa. Boneka itu berisi racun, yang menyebabkan raksasa sakit perut. Sakitnya tidak dapat ditahan, kemudian matilah ia. Keesokan paginya si kera menengok raksasa. Setelah dilihatnya mayat raksasa terkapar, ia segera melapor kepada Raden Galuh,

“Tuan Putri, raksasa telah mati, sekarang mari kita ke sana. Nanti Tuan Putrilah yang menempati rumahnya yang bagus itu”.

Raden Galuh telah bertahun-tahun menempati rumah raksasa itu. Sekarang tersebut Raden Mantri Koripan pergi berburu ke hutan. Ketika Raden Galuh sedang menenun, terdengar suaranya oleh Raden Mantri. Beliau berjalan menuju suara itu. Raden Mantri berhenti sejenak setelah melihat sebuah rumah bagus dikelilingi tembok bata. Raden Mantri terus masuk ke sana. Setelah Raden Galuh melihat ada orang laki-laki datang, beliau segera bersembunyi. Raden Mantri melihat seekor kera kumal sedang duduk di samping alat tenun. Beliau bertanya kepada kera,

“Hai, kera, siapakah yang menenun tadi? Keluarga siapakah yang memiliki rumah ini?” Lalu si Kera menyahut,

“Tuanku raja Putra, yang tinggal di sini ialah Raden Galuh Daha. Konon dahulu beliau dilarikan oleh Sampi Wadak. Rumah ini bekas rumah raksasa. Raden Galuh tinggal di sini karena hamba berhasil menipu raksasa.” Setelah Raden Mantri mendengar ucapan kera itu, beliau segera masuk ke kamar dan memeluk Raden Galuh,

“Oh, Adikku, kalau adik belum tahu, Kakak sepupumu, Mantri Koripan”. Beliau amat gembira bisa bertemu dengan adiknya di hutan. Raden Mantri memanggil semua pengiringnya akan diajak pulang ke Koripan. Kemudian Raden Galuh dan Raden Mantri diusung, dan si kera juga mengiringkan.

Baginda raja Koripan amat senang mendengar berita itu, lalu segera memerintahkan para hamba untuk menjemput putra beli-

au. Selain itu beliau juga mengutus I Patih ke Daha untuk memberitahukan raja Daha bahwa putrinya, Raden Galuh, telah berada di Koripan.

2.15 I MICA

2.15.1 Teks

I Mica

Wenten katuturan satua, Ida Sang Prabu ring Daha madrebe putra asiki mapesengan Dewa Agung Putu. Kacrita Prameswarin Dewa Agung ri sedekan wengi nyumpena, nyumpenaang jagi madrebe putra istri. Reh asapunika dados mabaos ida ring rakane,

“Inggih Beli Agung, Beli Agung, dadi tiang ngipi dibi sanja”. Ngandika Ida Sang Prabu,

“Nah ento kenken dadi ipian Adine?” Masaut Prameswari,

“Titiang ngipi dadi bakal ngelah panak luh, tur kasabdain antuk Ida Betara mangda titiang matapa ring gunung. Kanikaang drika manunas ring Ida Betara panak luh”.

“Nah yen keto Adi Ayu, nah lautang jalanang ento!” Kacrita mangkin sampun makarya tipat kelanan miwah daksina. Reh sampun puput banten punika, raris mamargi ri kalaning wengi sareng kalih lanang istri ka pura ring gunung, ngraris ida drika ngaturang punika bantene, manguntap Ida Dewa drika.

Kacrita ngandika Ida Betara sane mangkin ring bala bulunidane, minakadi I Kebo sane kanikain. Lian ring punika makeh bala bulun duene, I Klabang, I Pangiris, I Talenan. Ngandika Ida Betara,

“Nah iba bala bulun kai ajak makejang, kena iba tuun, goda Ida Sang Prabu teken Prameswarine! Apa pageh ida yen kapo tan pageh”. Kacrita mangkin tedun bala bulun duene puniki, sami raris ngoda Ida Sang Prabu, kalih Ida Dewa Agung Istri. Sasampune kenten ten mrasidaang bala bulune ngoda, santukan pageh idane makakalih. Raris matulak punika sami pedek ring Ida Betara. Reh asapunika, kacrita Ida Betara, tedun ne mangkin, jaga nyabdain Ida Sang Prabu, kalih Prameswari. Sasampune drika, dados kacingungak antuk Ida Betara, Ida Sang Prabu Sang Prabu lanang istri mlinggih, kenginan drika Ida Betara ngandika,

“Nah Dewa Nanak Ayu, apa sadian I Dewana?” Raris matur sang kalih punika,

“Inggih Paduka Betara, wenten lungsurang titiang akedik, kenginan titiang nglungsur mangden titiang ngelah panak luh”. Dados ngandika Ida Betara,

“Ne yen tuah keto Nanak Bagus muah Nanak Ayu, pakayunane, nah kema mulih. Nanging keto, di jalan yen Nanak Bagus muah Nanak Ayu nepukin apa-apa, dan pesan majejangkit”.

Kacrita mangkin mamargi ida mantuk, turmaning margi mamanggih ida mica ngaba kendang sambilang ipun ngigel. Kenginan lali ida Prameswari ring pangandikan Ida Betara, punika raris kakayunang antuk Prameswari ring rakane, reh tawah, mica ngaba kendang.

“Beli Agung, Beli Agung, tiang meled pesan, teken micane ento ane ngaba kendang. Rerehang ja tiang punika mangda keni!” Dados ngandika Ida Sang Prabu,

“Ye to Adi Agung, Adi Agung. To dadi Adi Agung engsap tekan pangandikan Ida Betara i tuni. Jani gantini Adi Agung lacur.” Sausan ida sareng kalih mabaos sapunika, dados ical micane makta kendang punika. Reh sapunika dados ngraris mantuk Ida Sang Prabu sareng Prameswari. Ajahan sampun rauh ring Daha.

Tan kacritanan, mobot sampun Ida Prameswari, tur ring ampune tutug ulanan bobote, raris nyungkan. Suwe sampun nyungkan taler ten embas punika putrane, raris ngandika Ida Sang Prabu,

„Neh yen I Dewa ngelah pianak luh, masanggup tiang mapag ben munyin bedil teken munyin kulkul, pitung dina makelone. Keto masih igel-igelan pitung dina.” Wau sapunika, dados embas oka mica, dados matur Prameswari ring Ida Sang Prabu,

“Nah to Beli Agung, dados sapunika dados putrane mawarna Mica..” Kenginan ngandika Ida Sang Prabu ring rabine,

“Nah apa keto tiang, tiang suba nurah kakene, reh Adi Agung majejangkit.” Malih ngandika Sang Prabu,

“Neh yen tuah keto, jalan kutang jani ka alase, apan mica” Dados kanikain parek-parekane mangda ngiring ka alase, minakadi Punta, Patih, tur mamargi raris ka alase, ka alas Dahane.

Kacrita sampun rauh ring alas, drika raris kakaryanang kubu tur kaicen panyeroan Ngemban, Ngnte. Sasampune puput kubu punika, kakaonin mantuk antuk Gusti Patih sareng I Punta. Kacrita ring Daha, sami pararatune rauh madelokan mrika, antuk Prameswari madue putra. Raris drika sameton-sametone sami, dados Prameswari nganikaang putrane sampun seda. Reh putranidae kocap sampun seda, raris sami tamiune budal.

Tan critanan punika ring Daha, mangkin critaang Ida Dewa Agung Putra di Koripan, ri sedekan wengi dados nyumpena ida, nyumpenaang namplak-namplak bungan sungenge, tur raris ulung ring pabinane.” Raris ngandika Ida Pedanda,

“Kenginan becik panyumpenan Cokor I Dewane punika. Yen I Dewa ring puri, ngrauhang Cokor I Dewa anak istri sarahina asiki. Yen Cokor I Dewa maburu, polih Cokor I Dewa buron akeh. Sane encen jagi pilih Cokor I Dewa. Yening Cokor I Dewa di puri, inggih yaning istri ayu polih, yening peceng perot Cokor I Dewa ngrauhang, tan dados tulakang. Yen kapilih patut becikan Cokor I Dewa maburu!” Reh asapunika raris ida ngapuriang jagi nganikain parek-parekane. Sampun rauh ring puri, dados sami parek-parekane kanikain,

“Nah Punta Patih, kema dabdabang bekele cicing borosane miwah jarane apang payas-payasina, kuluk makejang ante. Reh sampun kacrita sedia, dados kacrita mamargi Ida Dewa Agung Putra, saha mairingan juru bedil miwah kuluk borosane galak-galak. Dados gelising satua rauh ring alas Dahane, ring genah burone akeh. Lacur pisan pamargane, dados asiki ko ida ten polih beburon. Reh sampun tengai dados lesu ida, drika raris ida mrarian ring sor kayune ageng. Saantukan klintang kasatan Ida Dewa Agung Putra, dados I Punta miwah I Patih kanikaang ngreher toya. Wau mamargi raris kapanggih kubu antuk I Gusti Patih, tur raris makakalih punika macelep. Kubu punika suung, nanging kapanggih drika cecepan madaging toya, tur jeding taler madaging toya. Punika raris sami kaambil kabaktayang Ida Sang Prabu. Saantukan sareng makehe dados telas toyane punika, tur kirangan. Dados parekane kanikaang mangda ngreher toya kelapa.

Kacrita sampun polih, raris kaaturang ring Ida Dewa Agung Putra kelapa punika. Sausane toyanipune karayunang, raris ida makayun mabanyu. Clebongkakanpunika raris kawarihini antuk I Dewa Agung Putra, saha sepatanin,

“Nyen ja ngamah enech tiange ne, yen anak luh apanga beling, yen ngelah panak, panakne apanga patuh gobane teken tiang.”

Tan critanan reh sampun ical kasatane, dados mantuk Dewa Agung Putra ka Koripan. Sasampune rauh ring Koripan, dados kaaturin Ida Pedanda mangda pedek ka puri. Raris Ida Pedanda

ngapuriang, parek ring I Dewa Agung Putra, drika raris matur Dewa Agung Putra,

“Pedanda, sapunapi dados ten nepen ipian tiange sakadi pangandikan Pranda ring titiang?” Pranda ngandikaang titiang maboros kocap jagi makeh polih buron, kayuaktinae tan polih napi-napi”. Matur Ida Padanda,

“Ratu Dewa Agung, Cokor I Dewa wau apisan mamargi sampun makayunan polih. Inggih malih apisan mamargi, ngujiang Cokor I Dewa ten polih!” Tan kacrita punika Dewa Agung Putra ring Koripan, mangkin kacrita Ni Mica ring alas.

Ri sedek rahina anu, dados mlali-lali Ni Mica ring alase, tur sedeng becika ipun raris bedak. Kapanggih toya mwadah tengkulak, antuk Ni Mica. Saantukan bes kasatane, punika raris katunas Ni Mica. Sasampune usan neda, toya punika raris ipun budal. Kasuen-suen dados mobot Ni Mica punika. Reh sue mangkin bobote dados katangehan antuk Ni Ngemban, Ni Nginte, tur raris katakenin Dewa Agung Mica punika.

“Ratu Dewa Ayu, sapunapi dados Cokor I Dewa waduk Cokor I Dewa malenting weteng I Dewane. Punika Cokor I Dewa mobot manahang titiang. Sira polih ngambil Cokor I Dewa, dados sapuniki mobot Cokor I Dewa?” Dados meling Ida Raden Galuh Mica, pecak polih ngrayunang toya mawadah tengkulak, tur ngraris ngandika ring Ngemban, Nginte,

“To kene dadi Ngemban Nginte. Dadi inget tiang teken awak, i pidan tiang taen mlali-lali ditu lantasi tiang nepukin yeh mawadah tengkulak dadi ento ajengang tiang.”

“Inggih yen asapunika baos Cokor I Dewa titiang eling sane dumun rakan Cokor I Dewa polih mriki lunga maburu. Tan seos ida manahang titiang madue warihe. Yen sapunika, becik-becikang bobot Cokor I Dewa!” Kasuen-suen raris embas putra lanang baguse klintang, pateh warnane buka Dewa Agung Putra di Koripan.

Tan critanan Ida Raden Galuh Mica, ring alase madue oka lanang, mangkin kacrita malih Ida Dewa Agung Putra ring Koripan makayun malih jagi maburu. Kacrita ida sampun mamargi, sampun rauh ring alase ring genahe dumun. Drikan raris kapanggih anak alit lanang, raris katlektekang pesan warnane. Matur raris I Patih,

“Ratu Dewa Agung, dados sakadi Cokor I Dewa warnan ana-ke alit puniki?”

“Nah te ne I Dewa, apa sujatine Betara, tonyan alas, panak memedi, tegarang uningang teken Bapa!” Raris matur anake alit,

“Inggih Ratu Dewa Agung, nget jeg eling titiang driki sampun ring alase sareng memen titiange.” Ngandika Ida Sang Prabu Anom,

“Nah to dija biang I Dewane, tegarang tujuin tiang!” Matur anake alit,

“Biang titiange ring craken-crakene, ring batan tikehe, sapunika Ratu Dewa Agung.” Reh asapunika atur anake alit, dados mrika raris Dewa Agung Putra ring kubune, tur karerehin biang anake alit. Tan dados kapanggih, raris ngandika ring aneke alit,

“Keto ja I Dewa dini I Dewa apang melah-melah ajak biang I Dewa. Bin pidan tiang abaanga I Dewa plalian, kempur teken kendang”.

Kacrita mantuk Ida Dewa Agung Putra ka Koripan. Sasampune ida polih kempur miwah kendang, malih ida lunga ka alase, maktaang kempur miwah kendang anake alit punika. Sasampune kapaica kempur miwah kendang punika ring anake alit, raris kagantungang ring apit-apite, saha ngandika ring anake alit,

“Nah Dewa anak alit, tiang ngemaang I Dewa plalian kendang teken kempur. Amonto kal kalahin tiang I Dewa mulih ka Koripan.” Kacrita budal sampun Dewa Agung ka Koripan.

Kacrita mangkin anake alit nangis ngentak-entak melede ring paican I Dewa Agung, saantukan tan dados antuk nyujuh miwah ngebugin. Reh asapunika mangkin biange lunga ka batan-batan tiinge, ngreher bukun tiing jagi angge tumbu. Sasampune polih, raris Raden Galuh Mica budal, tur nika raris kekenang kaange tumbu, tur kapenekin antuk biange. Wau sedeng ngambil kendale, dados maenjitan tumbu punika, biange raris runtuh. Ring runtuhe punika raris micane engkag, tur medal raris raden Galuh. Tan critanan mangkin ring alas Dahane punika Raden Galuh sampun dados Raden Galuh klintang ayune.

Kacrita mangkin Ida Dewa Agung Putra ring Koripan jaga lunga ka alase, jagi ngaksi anake alit. Sasampune rauh ring alase, nget jeg ngraris Ida Dewa Agung mantuk ring purin anake alit. Rauh tengah dados kacingsak anak istri jegeg pisan. drika raris anake istri punika kalesin, tur kayun Ida Raden Galuh. Drika raris kaambil Ida Raden Galuh. Wau kaambil, raris kantu Ida

Raden Galuh. Wau asapunika wau kacingak pinggelne I Raden Galuh raris punika kakelesang tur kawangsuh, dados elkng malih Ida Raden Galuh. Drika raris Dewa Agung Putra nakenang winane, tur Ida Raden Galuh raris nuturang saking pengawit jantos panyuud. Reh Dewa Agung Putra di Koripan mamingsiki ring Raden Galuh Daha, dados kairing budal punika anake istri tur kakerabang. Sampun sami mamanggih suka, usan satua puniki.

2.15.2 Terjemahan

I Mica

Ada suatu cerita, raja Daha mempunyai seorang putra bernama Dewa Agung Putu. Pada suatu malam permaisuri beliau bermimpi akan mempunyai seorang putri. Karena itu, beliau berkata kepada suaminya,

“Kakanda saya bermimpi tadi malam”. Demikian katanya; lalu raja bersabda,

“Bagaimana impian Adinda?” tanya Baginda, lalu permaisuri menjawab,

“Saya bermimpi akan mempunyai seorang putri dan dinasihati oleh dewa agar saya bertapa di gunung. Di sana saya disuruh mohon anak perempuan”.

“Adinda, kalau demikian, laksanakanlah perintah dewa itu!”

Sekarang beliau bersiap-siap membuat enam buah ketupat dan sajen *daksina*¹¹. Setelah selesai persiapan itu, pada malam hari raja dan permaisuri pergi ke sebuah kuil yang terletak di gunung. Di sanalah beliau bersembahyang, menghaturkan sajen, dan memohon rahmat Dewa yang bersemayam di sana.

Tersebutlah Dewa sedang memanggil hambanya yaitu I Kebo dan hamba yang lain: I Klabang, I Pangiris, dan I Talenan. Dewa bersabda,

“Hai, kamu sekalian, turunlah menggoda raja dan permaisuri tahan akan godaan atau tidak.” Kemudian semua hamba dewa itu turun menggoda raja dan permaisuri. Ternyata hamba dewa tidak mampu menggoda raja dan permaisuri karena keteguhan hati beliau. Kemudian semua hamba itu kembali menghadap dewa. Oleh karena itu, dewa terpaksa turun untuk bersabda kepada raja dan permaisuri. Setelah dewa sampai di sana, raja dan permaisuri ditanya,

“Nah, anak manis, apakah maksud dan tujuanmu?” Mereka menjawab,

“Oh, Dewata, ada yang hamba mohon, semoga hamba bisa

11 Daksina = sajen alasnya sebuah “wakul” dari daun kelapa berisi kelapa yang sudah dikupas, telur, beras, dan sebagainya dipakai sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa (palinggih) atau pemberian kepada pemimpin upacara (yadnya).

mempunyai anak perempuan”. Dewa bersabda,

“Baiklah, jika demikian keinginan Ananda berdua, silakan pulang. Akan tetapi, selama dalam perjalanan jangan kamu memperhatikan apa pun juga!” pesan dewa. Sekarang diceritakan raja dan permaisuri berangkat pulang. Di tengah perjalanan beliau menjumpai merica membawa gendang sambil menari. Permaisuri lupa akan pesan dewa. Beliau ingin memiliki merica aneh yang dapat membawa gendang itu.

“Kakanda, saya ingin memiliki merica yang membawa gendang itu. Carikan saya merica itu, Kakanda!” Raja bersabda,

“Adinda, mengapa kamu lupa pesan dewa tadi? Sekarang memang nasib kita malang!” Setelah beliau bersabda demikian, merica yang membawa gendang menghilang. Raja dan permaisuri terus pulang. Tidak berapa lama beliau tiba di Daha.

Tersebutlah sekarang permaisuri dalam keadaan hamil. Ketika usia kandungan itu telah tua, permaisuri merasa sakit hendak melahirkan. Telah lama beliau menderita sakit, tetapi putranya belum juga lahir. Raja bersabda,

“Jika nanti Adinda melahirkan seorang putri, saya akan menyambutnya dengan tembakan senapan, bunyi kentongan, dan tari-tarian selama tujuh hari”. Setelah raja bersabda demikian, permaisuri melahirkan merica. Permaisuri bertanya kepada raja,

“Kakanda Agung, mengapa putriku berwujud merica?” Raja bersabda kepada permaisuri,

“Kakanda telah menduga bahwa Adinda akan melahirkan merica karena tidak menghiraukan pesan dewata. Karena itu, marilah kita buang saja putri kita itu di hutan!” I Mica dibuang ke hutan Daha dengan diantar oleh rakyat termasuk I Punta dan I Patih.

Diceritakan sudah sampai di hutan, di sana I Mica dibuatkan pondok dan diberi dayang, Ngemban dan Nginte. Setelah pondok selesai, para pengantar pulang. Setelah mendengar berita bahwa permaisuri Daha melahirkan putra, semua raja datang menjenguknya. Permaisuri memberi tahu teman-teman beliau bahwa putra beliau telah wafat. Karena putranya beliau dikatakan telah wafat, semua tamu pulang kembali.

Sekarang tersebutlah Ida Dewa Agung Putra di Koripan. Pada suatu malam beliau bermimpi menampar bunga matahari yang kemudian jatuh ke pangkuannya. Kemudian beliau bangun dan se-

gera memberi tahu ayahnya. Beliau disuruh menanyakan hal itu kepada pendeta. Kemudian Dewa Agung Putra mendatangi seorang pendeta dan menceritakan mimpi beliau. Pendeta menyapa,

“Tuanku, mengapa baru kali ini berkunjung, ada apa gerangan?”

“Ada sesuatu yang hendak saya tanyakan kepada yang terhormat pendeta. Tadi malam saya bermimpi menampar bunga matahari yang kemudian jatuh di pangkuan”. Sang Pendeta berkata,

“Makna mimpi Tuanku sangat bagus. Jika Tuanku tinggal di istana, setiap hari akan kedatangan seorang gadis. Jika Tuanku pergi berburu, akan mendapat banyak binatang. Mana yang Tuanku pilih? Andai kata Tuanku memilih tinggal di istana, mungkin kedatangan gadis cantik, tetapi mungkin juga didatangi gadis pin-cang atau buta. Dan Tuanku tidak boleh menolak. Kalau Tuanku bersedia, lebih baik memilih berburu!” Kemudian beliau pulang dan sesampainya di istana, memerintah rakyatnya.

“Hai, Punta Patih, siapkan segala keperluan, anjing pemburu, kuda, dan anjing-anjing dengan rantainya.” Setelah semua siap, Dewa Agung Putra berangkat diiringkan oleh para pemburu dan anjing yang galak-galak. Setelah berjalan beberapa lama, beliau tiba di hutan negeri Daha. Di sana terdapat banyak binatang. Sial, Seekor pun beliau tidak memperoleh binatang. Ketika hari telah siang, beliau beristirahat di bawah pohon kayu besar. Karena Dewa Agung Putra merasa dahaga, beliau menyuruh I Punta dan I Patih mencari air. Baru sebentar berjalan mereka menjumpai pondok. Pondok itu tanpa penghuni, tetapi di dalamnya terdapat kendi dan tempayan berisi air. Kendi dan tempayan yang berisi air itu dibawa ke tempat Dewa Agung Putra. Karena banyak orang-minum, semua air yang dibawa itu habis. Dan hamba beliau disuruh mencari air kelapa muda.

Setelah mendapat kelapa muda, lalu diserahkan kepada Dewa Agung Putra. Sehabis minum air kelapa muda, Dewa Agung Putra mengengingi belahan kelapa muda itu dan berucap,

“Bila ada orang perempuan minum kencing ini, agar dia hamil dan anaknya supaya sama rupanya dengan wajahku”.

Diceritakan dahaga beliau sudah hilang, maka beliau pulang ke Koripan. Setiba di Koripan pendeta diminta datang ke istana.

Kemudian pendeta pun pergi ke istana menghadap I Dewa Agung Putra. Pada saat itu Dewa Agung Putra bertanya,

“Bapak Pendeta mengatakan bahwa andai kata saya berburu, akan mendapat banyak binatang, tetapi menurut kenyataan saya tidak mendapat apa-apa”.

“Tuanku yang saya muliakan baru satu kali berangkat, maka belum mendapat apa-apa. Cobalah berangkat satu kali lagi, Pangeran pasti akan mendapat sesuatu,” jawab pendeta.

Sekarang diceritakan Ni Mica sedang bermain-main di hutan. Ia dalam keadaan dahaga. Terlihat olehnya air di dalam belahan kelapa muda. Karena dahaga, air itu diminum oleh Ni Mica. Setelah minum air, dia pulang. Lama-keamaan Ni Mica mengandung. Setelah lama baru kandungannya ketahuan oleh I Ngemban dan Nginte. Ni Mica ditanya oleh Ni Ngemban dan Ni Nginte.

“Tuanku, mengapa dalam keadaan lapar atau kenyang perut Tuan Putri tetap besar? Hamba menduga Tuan Putri hamil. Siapa menjamah Tuan Putri?” Raden Galuh Mica ingat bahwa beliau pernah minum air yang terdapat di dalam belahan kelapa muda. Beliau berkata kepada Ngemban dan Nginte,

“Begini masalahnya! Aku ingat bahwa dahulu aku pernah bermain-main di sana, lalu menjumpai air di dalam belahan kelapa muda. Air itu kuminum.”

“Ya, sebagai yang Tuan Putri katakan, hamba ingat bahwa kakak Tuan Putri, Dewa Agung Putra, pernah datang berburu kemari. Hamba menduga air seni beliaulah itu. Kalau begitu, jagalah baik-baik kandungan Tuan Putri!” Setelah lama mengandung beliau melahirkan seorang putra yang tampan rupanya, sama dengan wajah Dewa Agung Putra dari Koripan.

Sementara tidak diceritakan putra Raden Galuh Mica di hutan. Sekarang diceritakan Dewa Agung Putra di Koripan bermaksud akan berburu lagi. Tersebutlah beliau sudah berjalan dan sudah tiba di hutan di tempat yang dahulu. Di sana beliau bertemu dengan seorang anak laki-laki kecil. Anak ini terus diperhatikan oleh Dewa Agung Putra. I Patih bertanya,

“Tuanku Dewa Agung Putra, mengapa wajah anak ini seperti wajah Tuanku?” Anak itu ditanya oleh Dewa Agung Putra,

“Hai, Nak, apakah kamu penjelmaan dewa, hantu rimba, ataukah anak hantu, coba ceritakan kepadaku!”

“Daulat Tuanku, seingat hamba, tahu-tahu hamba telah berada di hutan ini bersama ibu,” jawab anak kecil.

“Di mana ibumu? Coba tunjukkan kepadaku!”

“Ibu hamba berada di tempat rempah-rempah di bawah tikar.” Setelah mendengar perkataan anak kecil itu, Dewa Agung Putra menuju ke pondok. Beliau mencari ibu anak kecil itu, tetapi tidak dijumpai, lalu Dewa Agung Putra berkata kepada anak kecil tersebut,

“Anakku, tinggallah di sini baik-baik dengan ibumu. Kelak aku akan datang kemari membawakanmu permainan, kempul dan gendang”.

“Tidak diceritakan Dewa Agung Putra pun pulang ke Koripan. Setelah mendapat kempul dan gendang, beliau lagi ke hutan membawa kempul dan gendang akan diberikan kepada anak kecil itu. Kedua benda itu digantungkan pada kayu penjepit usuk rumah. Dewa Agung Putra berkata kepada Si anak kecil,

“Nak, terimalah kempul dan gendang ini! Sekarang aku pulang ke Koripan, Nak.”

Tidak diceritakan Dewa Agung Putra pun pulang ke Koripan, tersebutlah sekarang anak kecil itu menangis menjerit-jerit karena tidak dapat mengambil pemberian Dewa Agung Putra yang tergantung di kayu penjepit itu. Kemudian ibunya pergi ke bawah pohon bambu mencari rus pangkal bambu, akan dijadikan tumpuan. Setelah mendapat ruas bambu, Raden Galuh Mica pulang. Ruas bambu dipasang akan dijadikan tumpuan. Ketika Raden Galuh hendak mengambil gendang, tumpuan yang dinaiki itu terbalik sehingga Raden Galuh Mica jatuh. Setelah jatuh, merica itu pecah, lalu dari dalamnya keluar Raden Galuh yang sangat cantik. Selanjutnya tidak diceritakan keadaan di hutan Daha itu.

Sekarang tersebut Dewa Agung Putra dari Koripan hendak pergi ke hutan untuk melihat anak kecil. Setiba di hutan beliau langsung menuju pondok. Di dalam pondok beliau bertemu dengan seorang gadis. Dewa Agung Putra menyatakan cinta kepadanya. Raden Galuh dapat memenuhi permintaan Dewa Agung Putra. Kemudian beliau dijamah oleh Dewa Agung Putra, lalu pingsan. Ketika itu terlihat gelangya oleh Dewa Agung Putra. Gelang itu dilepaskan, lalu dicuci oleh Dewa Agung Putra. Air cucian gelang itu digunakan untuk mengobati Raden Galuh sehing-

ga siuman kembali. Dewa Agung menanyakan riwayat hidup Raden Galuh. Raden Galuh menerangkan riwayat hidupnya dari awal sampai akhir. Karena Dewa Agung Putra dari Koripan bersepu dengan Raden Galuh Daha, maka Raden Galuh diajak pulang ke Koripan dan dilangsungkan upacara pernikahan. Berbahagialah semuanya dan berakhirlah cerita ini.

2.16. I BASANG SIAP

2.16.1 Teks

I Basang Siap

Ada kone katuturan satua sedek Ida Sang Prabu di Daha kalcalan basang siap mapanggih, lantas ida sauh pangandika, baan ida tan minanen teken prameswarine ngrayunang basang siape totonan. Sauh pangandikanida,

“Nyen ja ane ngamah basang siape totonan, apanga ia beling manakan basang siap.”

Gelising crita mobot kone Sri Prameswari, tur suba medal madue oka basang siap. I Basang Siap lantas kapangandikaang ngutang ka tengah alase. Ada masih parekane ane olas ngaenang kubu cerik abungkul tongos maembon.

Critaang I Mantri di Koripan nyabran-nyabran ida lunga maboros kema, pepes kone ida masayuban di batan kubune totonan. Nanging sing ida taen ajin teken ditu ada basang siap. Sedekan ida lunga maburu kema, kasatan pesan ida lantas ida ngandikaang ngalih kuud. Sasampune usan ngrayunang yeh kuud, lantas clebongkakane kaentungang tur kawarihin, saha pangandika,

“Nyen ja ngamah panyuhe tenenan madak ia apang beling”. Sasubanne I Mantri mantuk lantas pesu I Basang Siap ngrepe uli tongosne mengkeb, kadena clebongkakane ento misi yeh kuud lantas isapa. Kasuen-suen I Basang Siap lantas beling, ngelah pianak adiri, baguse saksat Sanghyang Smara nyalantara. Sai-sai ada widiadari teka uli Kendran ngupapira anake cerik. Suud mandusin wiadin morehin lantas buin makeber ka suargan. Nuju kone I Mantri buin maboros kema, lantas kaaksi ada anak cerik bagus ngon ida, sarwi mapineh,

“Ne nyen ngelah panke, teka soleh tan pabiang, tan paaji ngraga dini dadi moglong.” Kawelas asih kayunidane, tunggal ida maburu kema, kadampingin katipate abesik-abesik.

Critaang nuju kone I Mantri buin maburu sig kubune totonan, di makirene mantuk lantas kabekelin anake cerik ento katipate nanging kagenahang sig lenggatane. Suba I Mantri sah uli kubune ento, ngeling anake cerik nagih ajengan. Kangen kone I Basang Siap, ban katipate ngoyong ba duur. Lantas nyaatang ia ngrepe menek ka lenggatane lakar nyemak katipate. Saking pituduhing

Widi, dadi ia nglengsot macebug ulung dadi mnusa. Pinah kanti kelih anake cerik ento, tumben kone I Mantri maburu kema, lantas kacingak anake cerik suba duur, makesiab ida, mara eling, kasaup teken I Mantri tur katakenin,

“Ih Cening nyen biang I Dewane?” Ditu lantas anake cenik ento matujuang ka batan longan, tongos biange mengkeb. Mara kaungkabang teken I Mantri medal lantas I Galuh. Ditu lantas I Galuh nguningayang,

“Inggih titiang sane riin okan Prabu ring Daha, nanging antuk kaiwangan ajin titiang mawinan titiang salah rupa, mrupa basang siap, raris titiang kakutang mriki. Sue sampun titiang iriki, wau titiang neda toyan kuud jag beling titiang, madue raris pianak puniki i cening. Nuju pianak titiange seduk panggihin titiang wenten katipat baa duur ring langgatane, nyaratang titiang pacang ngambil, saking tuduhing Hyang, raris titiang ulung, malih dados manusa sakadi mangkin. Titiang ne mangkin sampun supat, saking pitresnan Beline ring pianak titiange puniki.” I Mantri mara mireng atur I Galuhe keto lantas kasaup, kairing ka negara ngajak okane.

2.16.2 Terjemahan I Basang Siap

Konon ada suatu cerita raja Daha kehilangan usus ayam yang baru saja dipanggang. Baginda tidak mempunyai dugaan bahwa usus ayam itu disantap permaisuri beliau. Raja telanjur berbada, “Siapa pun yang telah makan usus ayam itu, kukutuk dia supaya hamil dan kemudian melahirkan usus ayam.”

Sekarang tersebutlah bahwa permaisuri hamil dan melahirkan usus ayam. I Basang Siap dibuang ke hutan. Ada seorang hamba menaruh belas kasihan kepadanya dan dibuatkanlah sebuah pondok kecil untuk tempat berteduh.

Diceritakan Raden Mantri Koripan sering pergi berburu ke sana. Beliau sering berteduh di pondok itu, tetapi tidak memperhatikan bahwa di sana ada I Basang Siap. Pada suatu hari beliau berburu ke sana, pada saat itu beliau dahaga dan minta supaya dicarikan kelapa muda. Setelah beliau minum air kelapa muda, lalu tempurung kelapa muda itu dibuang dan dikencingi seraya disertai kata-kata,

“Siapa minum air kencing ini, supaya hamil!” Setelah Raden Mantri Koripan pulang, I Basang Siap merayap keluar dari persembunyiannya. Ia mengira kelapa muda itu masih berisi air kelapa. Air yang berada dalam kelapa muda itu diminumnya. Lama-kelamaan I Basang Siap hamil, kemudian melahirkan seorang anak laki-laki yang sangat tampan ibarat Dewa Asmara. Sering-sering ada bidadari dari surga, turun merawat bayi itu. Setelah memandikan dan membedaki bayi itu, bidadari terbang kembali ke surga. Pada suatu hari Raden Mantri berburu lagi ke hutan, terlihat olehnya anak kecil berparas tampan. Beliau merasa heran dan berpikir, “Siapa gerangan yang mempunyai anak ini, sendirian di sini, badannya gemuk, dan tanpa ibu bapa.” Beliau amat kasihan kepada anak ini. Setiap berburu beliau selalu membawa oleh-oleh sebuah ketupat untuk anak ini.

Tersebutlah Raden Mantri berburu lagi, beliau menuju pondok. Pada saat akan pulang raden Mantri menaruh ketupat di para-para untuk bekal anak kecil itu. Setelah beliau meninggalkan pondok itu, anak kecil menangis minta makan. I Basang Siap terharu melihat anak kecil itu dan ketupat yang tergantung di atas.

Segera dia merayap naik ke para-para akan mengambil ketupat. Tuhan telah menakdirkan, I Basang Siap jatuh terpelanting dari para-para kemudian menjelma menjadi manusia.

Anak kecil itu sekarang telah dewasa. Pada suatu hari ketika Raden Mantri berburu ke hutan, terlihat anak kecil yang dijumpai dahulu, kini telah dewasa. Setelah melihat anak ini beliau ingat, lalu dipeluk dan ditanya,

“Nak, siapakah ibumu?” Anak ini menunjukkan persembunyian ibunya. Raden Mantri membuka tempat bersembunyi itu, lalu keluarlah Raden Galuh seraya berkata,

“Dahulu hamba putri raja Daha. Karena kesalahan ayahku, akibatnya hamba berwujud usus ayam, maka hamba dibuang kemari. Hamba telah lama berada di sini. Setelah minum air kelapa muda, hamba menjadi hamil, kemudian lahirlah anak ini. Ketika anaku lapar hamba melihat ketupat di atas para-para, maka kuambil ketupat itu. Memang sudah kehendak Tuhan hamba jatuh dari tempat itu dan menjelma menjadi manusia. Sekarang hamba telah berwujud manusia kembali karena kebaikan hati Kanda kepada anaku.” Setelah mendengar perkataan itu, Raden Galuh dipeluk oleh Raden Mantri dan segera diajak pulang ke istana bersama putra beliau.

2.17. I BASANG GEDE

2.17.1 Teks

I Basang Gede

Ada kone orang-orannan satua, I Mantri Koripan lunga maburu ka tengah alase. Sasubanne ida rauh di tengah alase, lacur pesan angan abesik tuara maan beburonan. Dening gumine panes banteng dadi kasatan kone ida, paling kone ida ngandikaang ngalih yeh masih tuara maan. Sawatara ada jenenga angan apenalik ida mablinderan, lantas ida ngamanggihin pancoran ane yehne ening pesan. Ban kliwat kasatan idane, tusing buin ida ngeman apan-apan, jag ida nglonggong yen pancorane ento. Tan pinahen pesan ida teken ada lelipi nglongsor uli di pancorane ngranjing sig otengidane.

Gelising crita, critaang jani suba kone ida mantuk ka Koripan, sarauhe ida di puri jag ngedenang otengidane, kanti ida tusing dadi mamarga cara anak seda, sakewala pangaksiane dogen dadi kijep-kejep. Kasuen i Lelipi ngelah pianak sig otengidane. Dening keto, wireh akudang-kudang balian masih tan tinambanin baana, dadiannya Ida Sang Prabu ngandikaang pacang ngutang okane ka alase, nanging bakal kagaenang puri alit muah kadampingin sarwa brana.

Critaang suba makutang I Mantri di alase, di marane matuuh limang dina ida ditu, ada masih parekan ane nongosin, makeloke makejang matinggal uli ditu. Dadiannya ngraga ida tan mrayunan apan-apan kisah-kisah di pamreman.

Critaang jani I Galuh Daha okan Anake Agung panagara Daha, ri sedek ida misbisin kapas ri kalaning Tumpek Wayang, lantas ida ngamanggihin uled di tengah kapase. Ulede ento sai-sai kapatiningin, kaubuhin kaapikin pesan, rasa amun miara oka kayunidane, sai-sai mabaang getih celeng, getih sampi muah kebo. Makelo-kele pinah ulede suba gede mokoh, mireng Ida Sang Prabuteken paidikan okane keto, lantas kapangandikaang apanga I Nanak Galuh ngutang ulede ento. I Galuh mapamit sapisan saha atur,

“Inggh Aji, Aji, yening Aji ngandikaang titiang ngutang ulede puniki, becikan titiang sareng mangda makutang.” Dening keto aturne I Galuh, dadi ajine kalangkung menggah idane, lantas kapangandikaang ngutang I Galuh ka alase bareng ajak ulede ento. Ka-

lunta-lunta reke pamargan I Galuhe, tan sangkaning misadia las ida ngojog sig linggih idane I Mantri Koripan. Kesiab I Galuh nyi- ngak mingsikine tan pamampuh makitian, otenge gede mredidig kangen reke I Galuh. Mara ulede ento ningeh indik panyungkan I Mantrine lantas ia matur teken I Galuh,

“Inggih Ratu Raden Galuh rarisang borbor titiang, aun titi- ange anggen tamban I Raden Mantri, janten ida pacang kenak.”

Gelising satua lantas ulede ento kaborbor teken I Raden Galuh, aunne kaadukin yeh lantas kaaturin I Mantri apanga ngrayunang. Mara I Mantri ngrayunang lolohe ento, prajani pesu kone bangken lelipine kayang panak-panakne. Ditu lantas I Mantri kapatiningin teken I Galuh kanti kenak jati mula.

Critaang jani mireng kone Sang Prabu di Koripan teken okane suba kenak, lantas kapangandikaang mamendak ka alase. I Raden Mantri kairing baan I Raden Galuh suba kone jani tulak ka Koripan kasanggraha antuk aji biang surine. Ento sangkannya ka- yang jani anake tuara dadi nyeret yeh pancoran, wiadin misbisin kapas ri kala Tumpek Wayang.

2.17.2 Terjemahan I Basang Gede

Tersebutlah sebuah dongeng, I Mantri Koripan pergi berburu ke hutan, malang sekali, seekor pun beliau tidak mendapat binatang. Pada waktu itu kebetulan musim panas. I Mantri Koripan amat dahaga, beliau menyuruh mencari air kian kemari, tetapi tidak didapat. Setelah lama berkeliling, barulah dijumpai pancuran yang airnya sangat jernih. Karena beliau sangat dahaga, tanpa berpikir panjang, air itu langsung saja diteguknya. Di luar dugaan, tiba-tiba meluncur seekor ular dari dalam pancuran dan terus masuk ke perut I Mantri Koripan.

Sekarang tersebut I Mantri Koripan pulang ke Koripan. Setelah di puri perutnya terus membesar sehingga beliau tidak dapat berjalan, rupanya seperti orang mati, hanya matanya berkedip-kedip. Lama-kelamaan ular itu beranak di dalam perut I Mantri Koripan. Banyak dukun mengobati beliau, tetapi tidak ada yang mampu. Oleh karena itu, raja menyuruh membuang putra beliau ke hutan. Di hutan putra beliau akan dibuatkan rumah kecil dan disediakan sandang pangan.

Sekarang diceritakan I Mantri Koripan telah dibuang di hutan. Dalam waktu lima hari beliau masih dikawal oleh beberapa hamba, tetapi kemudian ditinggalkan oleh semua hambanya. I Mantri Koripan tinggal sendiri di hutan, tanpa makanan apa pun juga. Beliau tergeletak di tempat tidur.

Tersebutlah sekarang I Galuh Daha, putri raja Daha, sedang mengupas buah kapas pada hari Tumpek Wayang. Di dalam kapas itu dijumpai seekor ulat. Setiap hari ulat itu dirawat dan dipelihara sebaik-baiknya seperti mengasuh anak saja. Setiap hari diberi makan darah babi, darah sapi, dan darah kerbau. Lama-kelamaan ulat itu menjadi besar dan gemuk. Setelah didengar oleh raja bahwa putri beliau memelihara ulat, lalu I Galuh disuruh membuang ulat itu. Raden Galuh menolak,

“Ya, Ayahanda, jika Ayahanda menyuruh saya membuang ulat itu, saya mohon kepada Ayah agar saya dibuang juga.” Setelah mendengar kata-kata Raden Galuh, ayah beliau naik darah, lalu memerintahkan para abdi untuk membuang Raden Galuh bersama ulat itu. Dalam perjalanan Raden Galuh terlunta-lunta. Tanpa di-

sangka-sangka beliau sampai di tempat I Mantri Koripan. Raden Galuh terkejut melihat saudara sepupunya tidak bisa bergerak, perutnya buncit. Raden Galuh terharu melihat Raden Mantri. Setelah ulat yang diajak itu mendengar sakit Raden Mantri, dia berkata,

“Tuanku Raden Galuh, bakarlah diri hamba dan abu pembakaran itu pakailah mengobati Raden Mantri! Setelah diobati, beliau pasti sembuh!”

Sekarang ulat itu dibakar oleh Raden Galuh, abunya dicampur dengan air, lalu Raden Mantri disuruh minum. Setelah beliau minum obat itu, seketika keluar bangkai ular dengan bangkai anak-anaknya. Raden Mantri dirawat oleh Raden Galuh hingga sembuh seperti semula.

Sekarang tersebutlah raja Koripan. Beliau mendengar berita bahwa putranya telah sembuh, lalu hambanya diperintahkan untuk menjemput ke hutan. Raden Mantri dan Raden Galuh berangkat ke istana Koripan. Setibanya di istana beliau disambut oleh ayah dan ibunya.

Itulah sebabnya, sampai sekarang orang tidak boleh menebuk langsung air pancuran yang sedang memancur dan mengupas kapas pada hari *Tumpek Wayang*.

2.18. NI DUKUN SAKTI

2.18.1 Teks

Ni Dukun Sakti

Ada reko tuturan satua Ni Dukun Sakti. Kacrita Ida Sang Prabu Daha madue taman pingit gati. Yan ada anak tonden tutug kelih ka tamane ento, pedas lakar sengkala. Nuju purnama-ning kapat, Ida Raden Galuh Daha masucian ka taman sing dadi sampedina antuk biangida, wireh ida tonden tutug duur. Ditu lintas Ida Raden Galuh ampehang pepeteng, ulung di tengah alas Koripane.

Kacrita Mantri Koripan, sedek maboros di alase ento, kairing ban parekanidane, lintas panggihin Ida Raden Galuh. Lemesin ida nagih ajakina ka Koripan, nanging Ida Raden Galuh tusing kayun. Dening Raden Mantri buduh gati teken Raden Galuh tur tusing uningin ia ragane mamingsiki, lintas ambila, jamaha, Ida Raden Galuh. Wireh ida tonden tutug duur, lintas ida kantu. Ida Raden Mantri nyengguhang Ida Raden Galuh seda, wastranidane lintas getep ida anggen ida ngrurubin, lintas kalahina mantuk.

Kacrita jani Men Bekung, nuju ia ngalih saang, tepukina Raden Galuh mara eling teken raga, lintas duduka ajaka mulih anggona pianak, tur sekat ento Men Bekung ia sugih. Kasuen-suen gelising satua, suba kone Raden Galuh duur, taruni eling dogen kone ida teken indike kasangkala antuk Raden Mantri, tan mari pakayunanne pacang ngwalesang nyakitin. Nuju purnamaning kapat, palimunan gati kone Ida Raden Galuh lunga masucian sig tetamanan Ida Raden Mantri. Suba suud ida masucian sisan ambuh muah sisigidane kutang ida kayang wadahne ditu, tur pastuna,

“Ih iba ambuh muah sisig, nyanan yen teka I Mantri Koripan, mai mambuh, yen iba ambuhanga muah sisiganga, apang iba mentik dadi punyan nyuh di tendasne muah dadi padi di bungutne.” Suba kone suud ida mastu keto, lintas ida mantuk kumah Men Bekunge. Suba kone keto, rauh lintas Raden Mantri masucian ka taman kairing ban I Punta, Jrudeh, panggihin ida ambuh teken sisige ento di samping pancorane, lintas ento kone anggon ida sing dadi pamunguina teken I Punta, Jrudeh. Suba suud ida masucian, mrasa prabunidane baat muah lambene genit, lintas ida ngenggalang mantuk. Rauh di puri, nyangetang dogen kone

rasan panyungkanidane, raris ida merem. Mani semengane mara ida maungu, lantas mentik pujer ri prabunidane muah padi di lambenidane. Dening keto lantas kauningang ring Ida Sang Prabu, muah Prameswari indik putrane keto, lantas Ida Sang Prabu ngandikaang nauhin balian. Telah kone suba baliane sawewengkonin Koripan ngaturang tamba, makejang kone sing ada mintulin. Pujere len-len awai kone negehang dogen, muah padine sayan nyamahang, kanti sing sinah raganidane. Raden Mantri kaput padi muah akah nyuh. Ditu lantas Ida Sang Prabu lintang kosekan ring pakayunan, lantas ida masesangi kene,

“Nah nyen ja nyidaang ngubadin I Nanak bagus, yen suba seger buka ane suba, lakar baang manjakang atiban.”

Kacrita jani Men Bekung nikaanga tangkil ka puri, teken Raden Galuh, apang nguningang dewekne ngelah tumin tua madan Ni Dukun Sakti. Sanggup nambanin Ida Raden Mantri. Di subanne kuningang keto, lantas Ida Sang Prabu ngandika ngalih anake tua ento, sig umah Men Bekunge. Ditu lantas Ida Raden Galuh masiluman dadi anak tua ruyud, tur matungked mamargi ka puri. Teked di puri lantas tambanina Raden Mantri, lantas prajani ilang punyan nyuhe teken punyan padine. Di subanne kenak Ida Raden Mantri, lantas Ida Sang Prabu nyerahang putrane teken anake tua ento, apang mamanjak ditu atiban, lantas ajaka kumah Men Bekunge. Ditu lantas Ida Raden Mantri mamanjak dadi jur sampat, dadi juru panting kamben muah tapih. Kasuen-suen suba paek sengker idane ditu, lantas Ida Raden Galuh buin masiluman dadi anak bajang. Mara cingaka antuk Ida Raden Mantri eling ida teken anake luh mati di alase, ane rurubin ida aji tugelan wastranidane, nanging ida tan purun nyujatiang. Nuju Ida Raden Galuh ngraja, Ida Raden Mantri nikaanga mamanting wastra muah sinjang, ditu lantas kelingan antuk tugelan wastranidane, reh jelap ento sinjangang ida duk ento teken Raden Galuh. Usan ida mamanting, lantas ida mataken teken Ida Raden Galuh, tur kabakta tugelan wastranidane.

“Jero Dukun, Jero Dukun dija keniang Jerone tugelan kambene puniki?” Masaut Ida Raden Galuh,

“Nah Mantring Koripan, jani apang cai nawang, awake ngorahin cai, buat tugelan kambene ene. Tugelan kambe I Mantring Koripane ane anggonang ngrurubin bangken anake luh ane matianga

di alase. Buat anake luh ento, yen cai tuara nawang, ento suba I Galuh daha, lacur ampehang pepeteng ulung di alase, jani ia dini ngomong ajak cai. Krana cai nemu sangkala i pidan, tendas caine entikin punyan nyuh muah bungut caine entikin pàdi, ento upah caine nyuang I Galuh Daha tonden menek kelih. Nah jani Mantring Koripan kema suba mulih, reh suba tutug sengker caine mamanjak dini!” Mara keto pangandikan Ida Raden Galuh, lantas Ida Raden Mantri nangis, tur klemesin Raden Galuh mangda kayun kanggen rabi. Ida Raden Galuh tan kayun, tur katundung Ida Raden Mantri mangda mantuk ka puri. Ditu lantas Ida Raden Mantri mantuk tur sarauhe ring puri kauningang ring Ida Sang Prabu saindik-indik sami. Puput atur Ida Raden Mantri ring Sang Prabu, yan ida tan mrabi ring Raden Galuh, ida pacang ngumbara ngutang-utang raga. Mani semengan lantas Ida Sang Prabu sareng prameswari lunga kumah Men Bekunge. Sarauhe ditu, lantas kagelut katangisin Ida Raden Galuh, tur klemesin mangda kayun ugi ida mrabi ring Raden Mantri. Antuk kangen miwah kabaktiane Raden Galuh ring Sang Prabu miwah prameswari, tur suba ical bendunidane ring Raden Mantri, lantas ida matur,

“Inggih Ratu Sang Prabu kalih prameswari, titiang ngiring pakayunan Cokor I Dewa, nanging pinunas titiange, mangda Cokor I Dewa ngandika ring titiang madrue bapa Ida Sang Prabu Daha, mangda idataler rauh mriki ngaksi sapari solah titiange!” Ngandika Ida Sang Prabu miwah prameswari,

“Nah Cening Nanak Galuh, buat ento, mani Bapa lakar maputusan mulih ka Daha ngaturang uninga teken I Aji. Ditu lantas prajani Ida Raden Galuh ajaka ka puri antuk Sang Prabu miwah prameswari. Buin maninne Ida Sang Prabu maputusan makta surat ka Daha. Daging surate, ngrawesang saparindike sami.

Kacrita gelising satua, Ida Sang Prabu Daha sareng prameswari lunga ka Koripan kairing antuk kaula katah. Sarauhe ditu nuju dewasa melah, lantas Ida Raden Mantri ring Raden Galuh kapabuncingang.

2.18.2. Terjemahan

Ni Dukun Sakti

Ada suatu cerita, Ni Dukun Sakti. Tersebutlah raja Daha mempunyai sebuah taman yang sangat keramat. Jika ada orang perempuan yang belum dewasa datang ke taman itu, pasti akan mendapat bahaya. Pada saat bulan purnama pada bulan Oktober Ida Raden Galuh Daha dilarang mandi ke taman karena beliau belum dewasa, tetapi beliau tidak menghiraukan larangan ibunya. Pada saat itu Raden Galuh diterbangkan oleh kabut gelap dan jatuh di tengah hutan negeri Koripan.

Tersebutlah Mantri Koripan sedang berburu di hutan diiringkan oleh hamba beliau. Di sana beliau berjumpa dengan Raden Galuh. Raden Mantri minta kepada Raden Galuh agar mau diajak ke Koripan, tetapi beliau menolak. Karena keras cintanya kepada Raden Galuh dan tidak tahu bahwa mereka bersepuhu, lalu Raden Galuh diperkosa. Karena belum akil balig, setelah diperkosa beliau pingsan. Raden Mantri menduga Raden Galuh telah meninggal. Kain Raden Mantri Koripan dipotong, digunakan untuk menutupi tubuh Raden Galuh, dan kemudian ditinggalkan pulang.

Sekarang tersebutlah Men Bekung. Kebetulan dia sedang mencari kayu api dan dijumpainya Raden Galuh telah sadar. Raden Galuh diajak pulang dan dijadikan anak angkat. Sejak itu Men Bekung menjadi kaya. Lama-kelamaan setelah Raden Galuh dewasa, beliau selalu ingat akan perkosaan Raden Mantri. Oleh karena itu, beliau ingin membalas dendam dan menyakiti Raden Mantri.

Pada saat bulan purnama bulan Oktober pagi-pagi buta Raden Galuh mandi di taman Ida Raden Mantri. sehabis mandi beliau meninggalkan langir dan sugi sambil mengutuk,

“Hai, langir dan sugi, bila kamu digunakan untuk mencuci rambut dan menggosok gigi oleh Raden Mantri Koripan, tumbuhlah kamu menjadi pohon nyiur di kepalanya dan menjadi padi di mulutnya”. Setelah mengutuk, beliau pulang ke rumah Men Bekung.

Diceritakan Raden Mantri mandi ke taman diiringkan oleh I Punta dan I Jrudeh. Beliau menemukan langir dan sugi di samping pancuran. Langir dan sugi itu digunakan untuk mencuci rambut dan menggosok gigi oleh Raden Mantri tanpa mengindah-

kan teguran I Punta dan Jrudeh. Setelah selesai mandi, kepalanya berat dan mulutnya gatal, kemudian beliau segera pulang. Setiba di istana sakitnya makin keras, lalu beliau tidur. Keesokan paginya ketika beliau bangun dari tempat tidur, tahu-tahu tumbuh tunas nyiur di kepalanya dan tumbuh padi di mulutnya. Ketika raja dan permaisuri mengetahui keadaan putranya beliau, lalu beliau memerintahkan memanggil dukun. Semua dukun di Kori-pan telah mencoba mengobati Raden Mantri, tetapi tidak ada yang bisa menyembuhkan. Tunas kelapa makin hari makin tinggi dan padi makin rimbun, sehingga Badan Raden Mantri tidak tampak. Beliau tertutup oleh padi dan akar pohon nyir. Karena itu, baginda merasa susah, lalu berkaul,

“Nah, barang siapa dapat mengobati serta menyembuhkan anakku sebagai sediakala, boleh perhamba anakku selama setahun.”

Sekarang tersebut Men Bekung. Dia disuruh menghadap ke istana oleh Raden Galuh untuk memberi tahu raja bahwa dia mempunyai ibu tiri tua bernama Ni Dukun Sakti yang akan sanggup mengobati Raden Mantri. Setelah Men Bekung memberi tahu baginda, beliau memerintahkan mencari orang tua itu ke rumah Men Bekung. Pada saat itu Raden Galuh menjelma menjadi orang tua renta yang dengan bertongkat berangkat ke istana. Setiba di istana Dukun Sakti segera mengobati Raden Mantri. Setelah beliau diobati, pohon kelapa dan padi yang tumbuh di kepalanya dengan seketika hilang. Setelah Raden Mantri sembuh, raja menyerahkan putra beliau kepada orang tua itu untuk diperhamba selama setahun. Kemudian Raden Mantri diajak ke rumah Men Bekung. Di ana Raden Mantri menghamba menjadi tukang sapu dan tukang cuci. Lama-kelamaan setelah masa beliau menghamba hampir berakhir, Raden Galuh menjelma kembali menjadi perempuan dewasa. Setelah dilihat perempuan itu oleh Raden Mantri, beliau teringat akan seorang perempuan yang dikiranya mati di hutan, yang tubuhnya ditutupi dengan potongan kainnya. Akan tetapi, beliau masih ragu-ragu. Ketika Raden Galuh datang bulan, Raden Mantri disuruh mencuci kain luar dan kain dalam. Pada waktu itulah dapat dilihatnya potongan kainnya. Raden Galuh memang sengaja memakai potongan kain Raden Mantri sebagai kain dalam. Sehabis mencuci, beliau bertanya kepada Raden Galuh,

“Dukun Sakti, Dukun Sakti, di mana Ibu memperoleh potongan kain ini?” Menyahutlah Ida Raden Galuh,

“Hai, Mantri Koripan, akan kuberi tahu riwayat potongan kain ini! Potongan kain itu potongan kain I Mantri Koripan yang digunakan untuk menutupi mayat orang perempuan yang dibunuhnya di hutan. Perempuan itu, jika kamu tidak tahu, I Galuh dahi yang dulu diterbangkan kabut gelap dan jatuh di hutan. Sekarang dia ada di sini berbicara dengan kamu. Kamu mendapat bencana dahulu, di kepalamu tumbuh pohon kelapa, dan di mulutmu tumbuh padi, karena dosamu memperkosa I Galuh Dahi sebelum akil balig. Nah, sekarang pulanglah kamu karena batas waktu untuk menghamba di sini telah berakhir!” Setelah mendengar perkataan Galuh Dahi, Raden Mantri menangis dan minta kesediaan Raden Galuh supaya mau dijadikan istri. Raden Galuh menolak dan Raden Mantri diusir supaya pulang ke istana. Raden Mantri pun pulang.

Setiba di istana beliau menyampaikan semua pengalamannya kepada baginda. Kepada ayahnya, beliau menyatakan bahwa jika tidak bisa kawin dengan Raden Galuh, beliau bertekad akan mengembara. Keesokan harinya raja dan permaisuri pergi ke rumah Men Bekung. Setibanya di sana Raden Galuh dipeluk, ditangisi, dan diminta supaya mau kawin dengan Raden Mantri. Karena rasa terharu dan bakti beliau kepada baginda dan permaisuri, dan marahnya kepada Raden Mantri telah hilang, akhirnya permintaan baginda dipenuhi, kata beliau,

“Baiklah Tuanku dan Permaisuri, hamba dapat memenuhi permintaan Baginda, tetapi sebaliknya hamba mohon kepada Tuanku supaya memberi tahu ayah hamba di Dahi agar datang menyaksikan pernikahan kami.” Bersabdalah raja dan permaisuri.

“Anakku Raden Galuh, besok ayah akan mengirim utusan ke Dahi menyampaikan berita ini kepada ayahandamu.” Kemudian Raden Galuh segera diajak ke istana oleh raja dan permaisuri. Keesokan harinya baginda mengirim surat ke Dahi. Surat itu memuat kisah putri beliau.

Sekarang tersebutlah raja Dahi, Baginda dan permaisuri pergi ke Koripan diiringkan oleh rakyat. Setiba di sana, lalu Ida Raden Mantri dan Raden Galuh dikawinkan.



KEPUSTAKAAN

- Anonim. Register van tot het bezit v.d. Kirtya behoorende Balische en Sasaksche handschriften.
- Bagus, I Gusti Ngurah. *Himpunan Dongeng Rakyat Bali*. Singaradja: Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, 1964 (masih naskah).
- . *Tokoh Dempu Awang dalam Dongeng Bali*.
- . *Arti Dongeng Bali dalam Pendidikan*. Singaradja; Lembaga Bahasa dan Kesusastraan, 1966.
- . *Galuh Payuk, Sebuah Jenis Dongeng Bermotif "Supat" dalam sastra Bali* (1976: arsip)
- . "Penerjemahan Karya Sastra Tradisional ke dalam Bahasa Indonesia", dalam *Kongres Bahasa Indonesia III*, Editor Amran Halim dan Yayah B. Lumintang. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1983, hlm 455-460.
- . dan I Ketut Ginarsa. *Kembang Rampe Kasusastraan Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa, 1978.
- Bagus, I Gusti Ngurah, dkk. *Cerita Panji dalam Sastra Klasik di Bali*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Bhadra, I Wayan dan C. Hooykaas. "Dampati Lalangon, Balisch Gedicht van West-Lombok, tekst en vertaling, met inleiding en noten", *TBG*, deel XXXII, afl 1 (1942), 1-16.
- Boomkamp, Jacoba Hooykaas van Leuwen, *Sprookjes en Verhalen van Bali*. 's-Gravenhage, Bandung: N.V. Uitgeverij W. van Hoeve, 1956.
- Brakel, L.F. "Die Volksliteraturen Indonesiens" dalam *Literaturen Abschnitt 1*. Leiden/Koln: E.J. Brill, 1976, hlm 1-40.
- Danandjaya, James. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grapti Pers, 1984.
- Ginarsa, I Ketut dkk. *Struktur Geguritan Pakang Raras*. Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah Bali, 1982/1983.
- . *Geguritan Ni Cilinaya*; dalam *Pelangi Bali Kumpulan Karangan tentang Bahasa dan Sastra*. Disunting oleh I Gusti Ngurah Bagus (belum terbit).
- Gonda, J. Old Javanese Literture, dalam *Literaturen, Abschnit 1*. Leiden/Koln: E.J. Brill, 1976, hlm. 188-245.
- Lama, I Ketut. *Ceritra Panji Pakangraras*. Jakarta: Proyek Doku-

- mentasi Kebudayaan Nasional, 1973.
- . *Tema Panji dalam Dongeng Rakyat Bali*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1977.
- Medra, Nengah. "Sekilas tentang Geguritan Cilinaya", Majalah *Widya Pustaka*, Thn II, Nomor 2, hlm. 26-38.
- Nadera, I Md. *Ceritra Panji Galuh Daha Matebuk*. Jakarta: Proyek Dokumentasi Kebudayaan Nasional, 1973.
- Nugroho Notosusanto, "Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada Acara peresmian Baliologi tanggal 7 Mei 1984 di Taman Budaya Denpasar" dalam *Sumbang-an Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Kebudayaan Nasional* disunting oleh I Gusti Ngurah Bagus terbitan Baliologi, 1986.
- Panji, I Gusti Nyoman. "Aspects of Present-Day Balinese Drama and its relationship to Comtemporary Balinese Society," dalam *The Study of Balinese Culture: Methodological Comments*, edited by I Gusti Ngurah Bagus (akan terbit 1986).
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. *Pandji - verhalen Onderling Vergeleken*. Bandung: A.C. Nix & Co, 1949.
- . *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Djakarta: Gunung Agung, 1968.
- Robson, S.O. *Bangbang Wideya, A Javanese Panji Romance*. 's-Gravenhage: N.V. De Nederlandsche Boek - en Steendrukkerij V/HH. L. Smits, 1971.
- Teeuw, A. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.
- Tim Penyusun Laporan Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. *Panji: Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1982.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan, 1983.

Perc. "Tunggal Jaya "

001740.2

F1.2